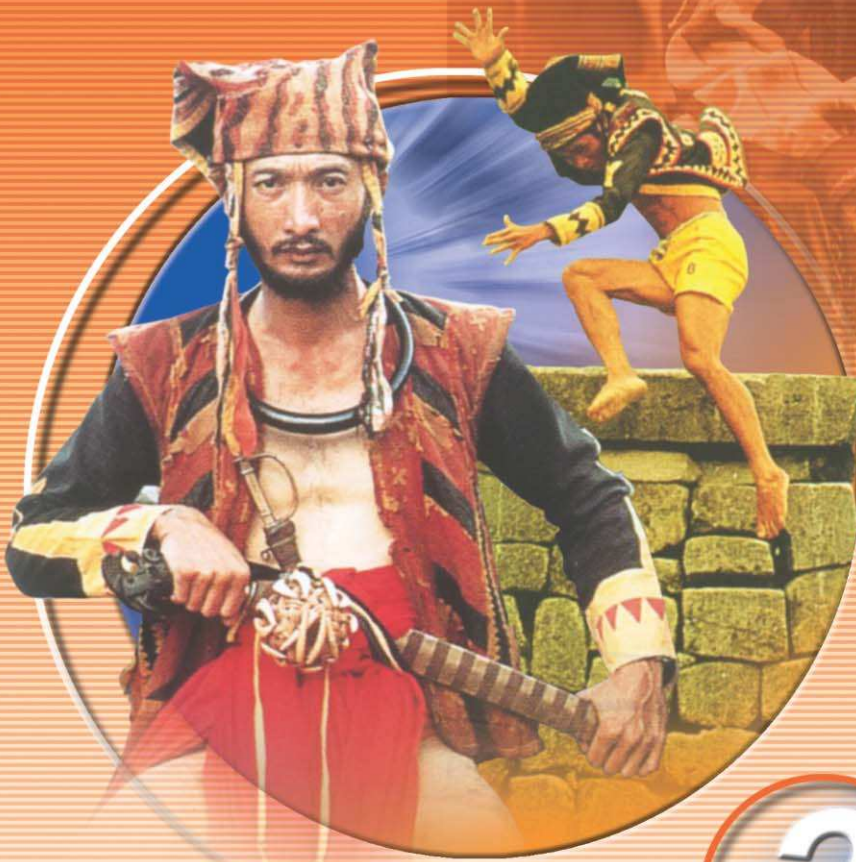


Emmy Indriyawati

Antropologi

Untuk Kelas XII SMA dan MA



2



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Di unduh dari : Bukupaket.com

Emmy Indriyawati

ANTROPOLOGI

2

Untuk Kelas XII SMA dan MA



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Di unduh dari : Bukupaket.com

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

ANTROPOLOGI 2

Untuk Kelas XII SMA dan MA.

Oleh:
Emmy Indriyawati

Editor:
Saronto

301.07

EMM

a

EMMY Indriyawati

Antropologi 2 : Untuk Kelas XII SMA dan MA
/ Oleh Emmy Indriyawati ; editor, Saronto. — Jakarta :
Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional,
2009.

vi, 194 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm.186

Indeks

ISBN 978-979-068-222-1 (no.jld.lengkap)

ISBN 978-979-068-227-6

1. Antropologi-Studi dan Pengajaran I. Judul II. Saronto

Buku ini telah dibeli hak ciptanya oleh
Departemen Pendidikan Nasional dari
Penerbit CV Usaha Makmur

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

Diperbanyak Oleh:...

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional. Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Selamat atas keberhasilan Anda memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi ini Anda akan mempelajari Antropologi.

Materi buku ini telah memenuhi standar buku yang ditetapkan pemerintah. Buku ini disusun secara sederhana, tetapi tanpa meninggalkan kebenaran materi yang harus Anda capai. Buku ini bertujuan untuk membantu Anda mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia, sehingga Anda akan lebih mengenal karakteristik setiap kebudayaan tersebut.

Di setiap awal bab disajikan cover bab. Bagian ini merupakan deskripsi singkat yang menarik berkaitan dengan materi bab yang bersangkutan. Di setiap awal bab juga diberikan kata-kata kunci. Kata-kata kunci itu menjadi inti pembahasan bab. Adapun setiap akhir bab dilengkapi dengan soal-soal untuk menguji kompetensi yang Anda capai.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menemani Anda selama proses pembelajaran Antropologi. Selamat Belajar. Semoga kesuksesan selalu bersama Anda.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab 1. PERKEMBANGAN SENI DI INDONESIA	
A. Seni Bagian dari Kebudayaan	3
B. Cabang-Cabang Seni	4
C. Perkembangan Seni di Indonesia	6
D. Fungsi Seni dalam Kehidupan Manusia	27
E. Bentuk-Bentuk Seni yang Berkembang di Indonesia	29
F. Hubungan antara Karya Seni, Pelaku Seni, dan Masyarakat	59
G. Dampak dari Potensi Seni	61
Uji Kompetensi	63
Bab 2. AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	
A. Pengertian Agama	69
B. Unsur-Unsur Agama	70
C. Perbedaan Agama, Kepercayaan, dan Kebudayaan	72
D. Agama Alam dan Agama Wahyu	75
E. Kepercayaan yang Berkembang di Indonesia	77
F. Agama yang Berkembang di Indonesia	98
G. Dampak Perilaku Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat	102
H. Fungsi Agama/Religi	103
Uji Kompetensi	109
ULANGAN SEMESTER 1	112
Bab 3. ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	
A. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	117
B. Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terhadap Perkembangan Kebudayaan	127
C. Pewarisan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	131
D. Faktor Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	135
E. Menghargai Hasil Karya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	137
Uji Kompetensi	142

Bab 4. STUDI ETNOGRAFI	
A. Pengertian Etnografi	147
B. Studi Etnografi	148
C. Penelitian Etnografi Tentang Persebaran Bahasa Lokal	173
D. Format Laporan Hasil Penelitian	176
Uji Kompetensi	179
ULANGAN AKHIR	183
DAFTAR PUSTAKA	186
GLOSARIUM	187
INDEKS ISTILAH	190
INDEKS PENGARANG	193

BAB 1

PERKEMBANGAN SENI DI INDONESIA



Sumber: [http://image google.co.id](http://image.google.co.id)

Pameran lukisan merupakan salah satu media apresiasi seni, baik oleh pelaku seni maupun masyarakat awam pecinta seni. Ada banyak cara untuk mengekspresikan diri melalui media seni, baik itu seni rupa, seni sastra, seni tari, seni suara ataupun cabang seni lainnya. Seni merupakan bagian dari kebudayaan manusia itu sendiri. Keberagaman kebudayaan memunculkan keberagaman bentuk seni sehingga menampilkan corak khas kebudayaan suatu bangsa. Bagaimana-kah bentuk keberagaman seni di Indonesia?

Oleh karena itu, pelajilah materi pada bab ini dengan baik.

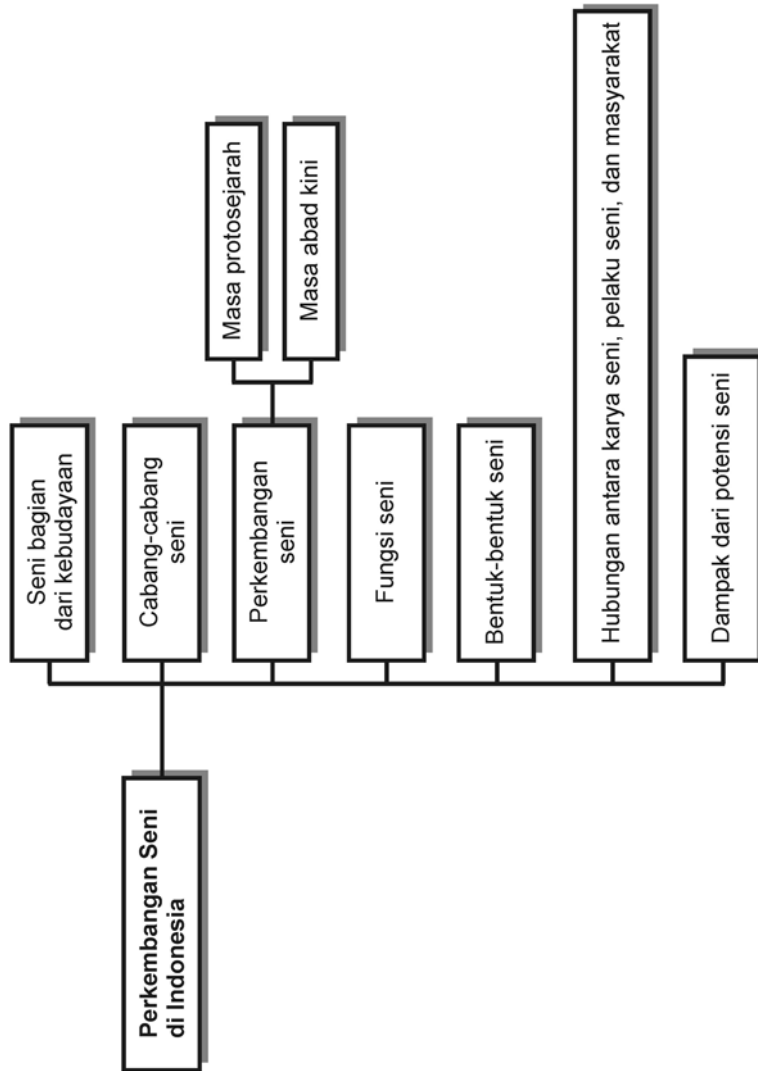
Tujuan pembelajaran Anda pada bab ini adalah:

- dapat menjelaskan seni bagian dari kebudayaan;
- dapat menjelaskan cabang-cabang seni;
- dapat menjelaskan perkembangan seni di Indonesia;
- dapat menjelaskan fungsi seni dalam kehidupan manusia;
- dapat menjelaskan bentuk-bentuk seni yang berkembang di Indonesia;
- dapat menjelaskan hubungan antara karya seni, pelaku seni, dan masyarakat;
- dapat menentukan sikap terhadap dampak dari potensi seni.

Kata-Kata Kunci

- Seni rupa
- Seni sastra
- Seni pertunjukan

Peta Konsep



Kehidupan manusia, baik disadari atau tidak, selalu mencerminkan pola kesenian tertentu. Hal itu tampak pada setiap penampilan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam hal berpakaian, misalnya seseorang selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana ia berada. Seorang petani yang akan mengerjakan ladangnya mengenakan pakaian yang berbeda dengan saat ia hendak ke pasar menjual produk pertanian yang ia hasilkan, atau pada saat ia harus menghadiri resepsi pernikahan di kampungnya. Saat ia akan mengerjakan ladangnya, maka ia akan mengenakan pakaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi tempat ia bekerja, sehingga ia dapat merasa nyaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Demikian halnya saat ia harus menjual barang dagangannya ke pasar, di mana ia akan bertemu dengan banyak orang dan berusaha meyakinkan kepada calon pembeli untuk membeli produk yang ditawarkan. Apalagi saat ia harus menghadiri pesta perkawinan, semaksimal mungkin ia berusaha menampilkan dirinya dengan mengenakan pakaian yang dianggapnya cocok untuk situasi tersebut. Itulah sepotong gambaran yang menunjukkan bahwa orang telah mengenal seni berpakaian dalam hidupnya. Alangkah tidak nyamannya perasaan kita, saat berada di suatu tempat dengan pakaian yang tidak sewajarnya.

Dari segi berpakaian, kita dapat meneliti lebih jauh, ternyata ada unsur seni lain yang turut melekat di dalamnya. Perhatikan dengan saksama, apakah model pakaian yang dikenakan antara orang yang satu dan lainnya selalu sama? Demikian pula motif yang ada pada pakaian tersebut, paduan warna, serta perlengkapan atau asesoris lainnya, seperti: kancing baju, saku, dan sebagainya. Berbagai variasi yang membentuk sebuah pakaian sesungguhnya merupakan perwujudan dari sebuah karya seni, sekaligus menunjukkan sejauh mana apresiasi seni si pemakai.

A. Seni Bagian dari Kebudayaan

Berbicara tentang seni, pikiran kita akan mengarah pada suatu pengertian bahwa seni adalah kebudayaan, dan kebudayaan merupakan kata lain dari kesenian. Pemahaman seperti itu meski bukan suatu kesalahan yang fatal namun perlu diluruskan.

Menurut ilmu antropologi, **kebudayaan** adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka hidup bermasyarakat yang dijadikan milik diri dengan belajar.



Sumber: <http://image.google.co.id>

▲ **Gambar 1.1** Peragaan busana, sebagai media apresiasi seni dari si perancang busana. Aneka corak dan pola busana yang dipamerkan merupakan perwujudan ide sang perancang dalam upaya memadukan seni dalam berbusana.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan seni bagian dari kebudayaan.

Untuk dapat memahami konsep tentang kebudayaan, kita harus menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam setiap kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud adalah unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Artinya unsur-unsur tersebut pasti dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan pada berbagai suku bangsa di dunia.

Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut mencakup:

1. sistem religi dan upacara keagamaan,
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. sistem pengetahuan,
4. bahasa,
5. kesenian,
6. sistem mata pencaharian hidup, dan
7. sistem teknologi dan peralatan.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa **seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan**. Berkaitan dengan seni sebagai salah satu unsur kebudayaan, secara khusus Koentjaraningrat menegaskan bahwa pengertian kesenian adalah segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan.

Dalam suatu kebudayaan, kesenian senantiasa berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah keindahan. Dalam etnografi, deskripsi mengenai kesenian diwujudkan dengan memaparkan benda-benda hasil seni terutama dalam bentuk seni patung, seni memperhatikan tentang bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, serta gaya dari benda-benda kesenian tersebut.

B. Cabang-Cabang Seni

Jika seseorang akan mengadakan penelitian terhadap kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa tertentu, salah satu objek pengamatan adalah kesenian. Untuk memudahkan penelitian, peneliti perlu berpedoman pada suatu kerangka baku mengenai cabang-cabang tertentu dalam kesenian tersebut.

Koentjaraningrat mengemukakan, bahwa dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan, maka ruang lingkup kesenian dibedakan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut.

1. Seni rupa adalah kesenian yang dinikmati melalui indra penglihatan atau mata.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 1.2** Keindahan patung buatan suku Asmat, ataupun perisai khas suku bangsa Dayak, merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengoleksinya sebagai benda karya seni khas kebudayaan yang ada di Indonesia. Perhatikan pola hiasan yang membuat kekhasan dua benda tersebut.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan cabang-cabang seni.

2. Seni suara adalah kesenian yang dinikmati melalui indra pendengaran atau telinga.

Masing-masing golongan tersebut masih dibedakan menurut jenisnya.

Seni rupa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. seni patung,
2. seni relief,
3. seni lukis atau gambar, dan
4. seni rias.

Adapun seni suara dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. seni vokal,
2. seni instrumental, dan
3. seni sastra.

Berdasarkan bentuknya seni sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu prosa dan puisi.

Dari cabang seni rupa dan seni suara, muncullah bentuk seni tari. Seni tari dapat dinikmati keindahannya melalui paduan antara seni rupa dengan seni suara. Keindahan seni tari akan muncul saat kita melihat gerakan-gerakan yang ditampilkan sang penari sambil mendengarkan musik yang mengiringi tarian tersebut. Seni tari hanya dapat dinikmati keindahannya secara utuh pada saat sang penari menari dengan kostum maupun riasan yang sesuai dengan karakter dan musik pengiringnya. Bandingkan pada saat melihat penari sedang latihan atau menjalankan gladi bersih. Keindahan seni tari tidak muncul secara lengkap meskipun sang penari telah melakukan tugasnya dengan baik. Hal itu disebabkan penari tidak dirias sesuai karakter yang dimainkannya.

Paduan dari keseluruhan cabang seni, atau paduan seni tari dengan seni sastra melahirkan seni drama.

Secara ringkas pembagian cabang-cabang seni dapat digambarkan pada bagan berikut ini.

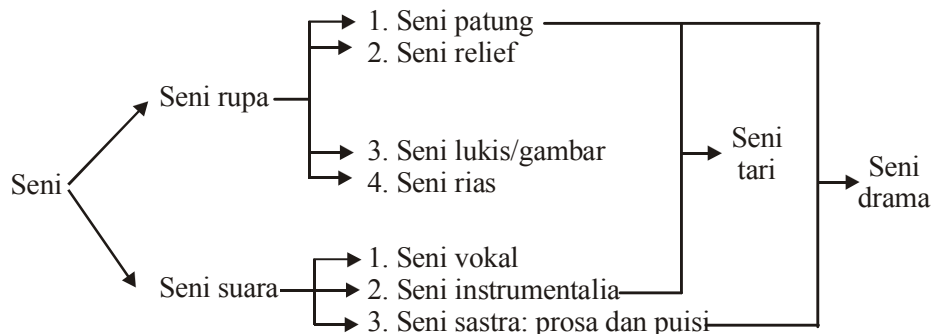


Sumber: *Kamus Visual*, 2004

▲ **Gambar 1.3** Alunan nada-nada yang enak didengar muncul dari gesekan dawai pada senar-senar biola yang dimainkan oleh seorang violis. Mendengar gesekan biola, orang bisa dibawa pada suasana hangat, riang bahkan haru.

**Praktik Antropologi
(Kecakapan Personal)**

Cobalah Anda perhatikan baik-baik salah satu koleksi pakaian orang tua Anda yang terbaik dan sering dipergunakan untuk menghadiri pesta/resepsi perkawinan. Kemukakan pendapat Anda mengenai pakaian tersebut sebagai salah satu benda seni. Presentasikan argumentasi Anda mengenai pakaian sebagai benda seni berkaitan dengan kebudayaan tertentu, dalam diskusi kelas.



Seni drama dikategorikan sebagai bentuk kesenian yang mencakup keseluruhan cabang seni. Hal tersebut disebabkan seni drama mengandung unsur-unsur: seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra, dan seni tari.

Berdasarkan teknik penyajian serta unsur yang ditampilkannya, seni drama dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu seni drama tradisional dan seni drama modern.

1. Seni drama tradisional

Bentuk seni drama tradisional, antara lain:

- a. lenong adalah seni drama tradisional suku bangsa Betawi;
- b. ludruk adalah seni drama tradisional suku bangsa Jawa Timur;
- c. ketoprak adalah seni drama tradisional suku bangsa Jawa Tengah.

2. Seni drama modern

Bentuk seni drama modern, antara lain film dan sinetron.

Keseluruhan cabang seni, baik secara terpisah maupun dalam bentuk kombinasi dapat ditampilkan menjadi satu bentuk yang disebut **seni pertunjukan**.



Sumber: *Jawa Pos*, 19 Oktober 206

▲ **Gambar 1.4** Pentas seni merupakan salah satu seni pertunjukan yang menampilkan karya seni, sebagai bentuk apresiasi seni masyarakat.

C. Perkembangan Seni di Indonesia

Sejarah perkembangan seni tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam bentuk kebudayaan itu sendiri, karena seni merupakan unsur dari kebudayaan. Oleh karena itu, membahas tentang perkembangan seni dilakukan dengan mempelajari perkembangan kebudayaan melalui pendekatan pengamatan bidang seni.

Fakta menunjukkan bahwa salah satu ciri khas kebudayaan Indonesia dibandingkan kebudayaan negara lain adalah keseniannya. Banyak wisatawan mancanegara yang mengagumi Indonesia melalui kesenian. Sangatlah tepat kiranya, jika pemerintah selalu mengirimkan duta seninya ke manca negara untuk menarik wisatawan asing agar menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata.

Dalam bab berikut ini secara ringkas akan kita telusuri bersama jejak perkembangan seni, khususnya yang mencakup seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan sebagai bagian dari sejarah kebudayaan Indonesia.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan perkembangan seni di Indonesia.

MOTIVASI
(Orientasi Masa Depan, Kepentingan Sesama, Mengatasi Tantangan, dan Berkarya)

Buatlah klip yang menunjukkan karya dari berbagai cabang seni. Usahakan klip Anda berisi karya-karya seni dari seniman lokal, nasional, dan internasional.

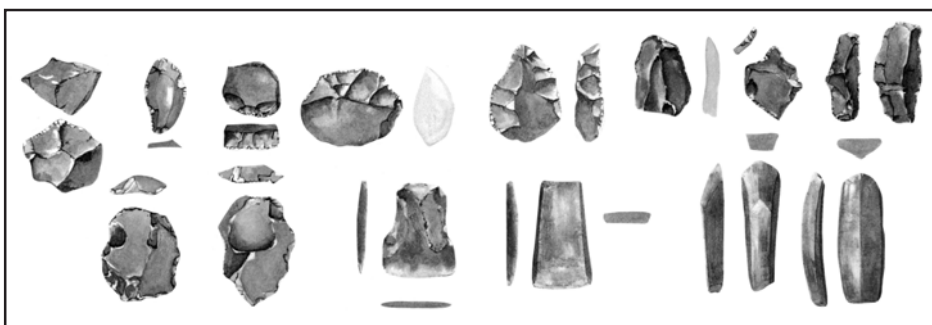
1. Masa protosejarah

Kebudayaan ada sejak manusia ada, karena manusia-lah yang menciptakan suatu bentuk kebudayaan. Seperti diungkapkan oleh para ahli purbakala, bahwa kehidupan manusia telah mengalami proses evolusi yang sangat panjang dengan memakan waktu jutaan tahun untuk membentuk pola kehidupan manusia seperti yang ada sekarang. Menurut penelitian para ahli purbakala, manusia merupakan satu jenis makhluk yang telah mengalami proses evolusi dari sejenis makhluk primata sejak sekitar 70.000.000 tahun yang lalu.

Keberadaan manusia purba banyak diketahui para ahli purbakala melalui penemuan-penemuan fosil manusia purba. Fosil-fosil manusia purba yang ditemukan di Indonesia sebagai berikut.

- a. Pada tahun 1898, Eugene Dubois, seorang dokter Belanda menemukan fosil manusia purba di lembah sungai Bengawan Solo, dekat Desa Kedung Brubus, kemudian ditemukan lagi di daerah Trinil, Jawa Timur. Fosil manusia purba penemuan Dubois tersebut diberi nama *Pithecanthropus Erectus*, yang berarti manusia kera yang berjalan tegak.
- b. Pada tahun 1931 dan 1934, seorang ahli geologi Jerman GHR von Koenigswald menemukan fosil serupa di dekat Desa Ngandong, di lembah Bengawan Solo, sebelah utara Trinil.
- c. Pada tahun 1941 di dekat Sangiran, Surakarta, GHR Von Koenigswald menemukan fosil serupa, tetapi memiliki struktur tubuh dengan ukuran yang luar biasa besarnya, sehingga disebut sebagai fosil *Meganthropous Palaeojavanicus*.

Penemuan-penemuan fosil disertai dengan adanya penemuan alat-alat sebagai bagian dari kehidupannya. Hal itu menunjukkan bahwa manusia purba telah mengenal kebudayaan.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.5** Manusia purba menggunakan peralatan dari batu, sekaligus menandai kurun waktu kehidupan manusia di zaman batu telah mengenal unsur kebudayaan, yakni peralatan sederhana.

Masukkan pula unsur-unsur seni dalam kliping Anda agar tampak artistik dan menarik. Pajanglah hasil kliping Anda, kemudian bandingkan dengan milik rekan-rekan Anda. Apabila masih ada yang kurang, perbaikilah kliping Anda. Berusahalah dengan keras agar kliping Anda menjadi yang terbaik.

Jilidlah koleksi-koleksi kliping Anda dengan rapi, kemudian beranikan diri untuk menawarkan hasil koleksi kliping Anda ke sebuah toko buku.

Siapa tahu kliping Anda banyak yang berminat, sehingga order pesanan akan meningkat pula.

Adanya peralatan batu yang ditemukan di dekat penemuan fosil manusia purba menunjukkan bahwa manusia purba telah memiliki kebudayaan dalam bentuk peralatan yang terbuat dari batu. Lebih jauh penguasaan manusia purba terhadap unsur-unsur kebudayaan lama (primitif), nampak dengan ditemukannya berbagai gambar-gambar sederhana yang terlukis di dinding langit-langit gua tempat kediaman manusia purba.

- a. Gua-gua di teluk Mc Cluer dan Teluk Triton, Papua. Pada bagian dinding gua dan karang dijumpai banyak lukisan yang beraneka ragam, seperti: cap tangan, gambar orang, ikan, perahu, binatang melata, cap kaki, garis-garis geometrik maupun coretan lukisan abstrak.
- b. Gua-gua di Kepulauan Kai, Pulau Seram, dan Maluku. Di tempat tersebut banyak dijumpai lukisan di dinding gua dengan dominasi warna merah dan putih. Adapun objek lukisannya tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di Papua.
- c. Gua leang-leang di Sulawesi Selatan. Pada dinding langit-langit gua ditemukan berbagai corak lukisan dari gambar hewan atau bentuk organ tubuh yang konkret juga coretan-coretan abstrak dengan dominasi warna merah. Sementara temuan lukisan yang serupa pada dinding gua di Pulau Muna, Sulawesi tengah banyak di dominasi warna coklat.
- d. Gua Sodong di Besuki-Jawa Timur.

Gambar-gambar sederhana yang terdapat di dinding gua tempat kediaman manusia purba tersebut menunjukkan bahwa manusia purba telah mulai mengenal **seni lukis** sebagai bentuk ungkapan perasaan. Gambar-gambar tersebut merupakan bagian dari wujud kebudayaan.

Di samping temuan gambar atau coretan di gua, juga ditemukan objek lukisan dalam bentuk relief, antara lain manusia, binatang dan pola-pola geometris yang terdapat pada sarkofagus yang ditemukan di Bondowoso dan Bali. Relief serupa juga ditemukan pada tutup dolmen yang ditemukan di Desa Tlogosari, Bondowoso.

Penemuan berbagai jenis patung batu maupun patung perunggu menunjukkan kemajuan seni patung yang merupakan bagian dari seni rupa.

Cakrawala Budaya

Hasil-hasil kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia purba disebut artefact.

Hasil-hasil kebudayaan tersebut berupa peralatan dari batu (kapak genggam, kapak perimbas, dan kapak persegi), gerabah, mata tombak, bangunan-bangunan untuk kuburan.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.6** Bekas cap tangan serta berbagai coretan abstrak yang ditemukan di gua Leang-Leang Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa manusia purba telah mengenal seni rupa sederhana sebagai bagian dari kebudayaan manusia purba.

Benda-benda seni yang merupakan bentuk kebudayaan manusia proto sejarah, banyak ditemukan di Indonesia dalam bentuk bangunan megalitik. Bangunan megalitik, yaitu bangunan batu besar yang dibuat berkaitan dengan unsur kepercayaan pada waktu itu, yaitu menyembah roh nenek moyang. Peninggalan tersebut antara lain berupa:

- a. Menhir, yaitu bangunan berwujud tugu batu.
- b. Dolmen, yaitu bangunan batu menyerupai meja besar. Dolmen diduga sebagai tempat sesaji.
- c. Sarkofagus adalah bangunan yang berfungsi sebagai keranda jenazah. Sarkofagus terbuat dari batu dengan cekungan di dalamnya.



Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia*, 1993

▲ **Gambar 1.7** Berbagai bentuk bangunan batu peninggalan dari zaman protosejarah ini menunjukkan bentuk apresiasi seni manusia pada zaman protosejarah dan merupakan awal perkembangan seni bangunan (seni patung dan seni relief).

Di samping benda-benda tersebut juga ditemukan perhiasan dari batu ataupun manik-manik yang diduga sebagai bagian dari benda-benda perhiasan, benda-benda keperluan sehari-hari, dan rangkaian dari benda-benda upacara ritual. Keberadaan benda-benda tersebut sekaligus menunjukkan perkembangan seni kerajinan sebagai bagian dari seni rupa pada masa prasejarah. Manik-manik yang terbuat dari bahan kaca banyak ditemukan di daerah: Sumatra Selatan, Jawa, Timur, dan Bali. Adapun manik-manik yang ditemukan di gua-gua pada umumnya terbuat dari kulit kerang. Beberapa jenis gelang, cincin perunggu banyak ditemukan di daerah Pasemah, Sumatra Selatan.

Perkembangan zaman mengakibatkan pula perkembangan tingkat kecerdasan manusia. Hal itu diwujudkan dalam bentuk peningkatan kemampuan manusia membuat alat-alat yang semula terbuat dari batu ke logam.

Berbagai benda-benda peninggalan zaman perunggu di kawasan Asia Tenggara, pertama kali ditemukan di Dongson, Vietnam Utara berupa kuburan tua berisi benda-benda dari perunggu dan besi. Di antara benda-benda tersebut, antara lain nekara (genderang perunggu), alat-alat berupa kapak perunggu dengan aneka bentuk, warna dan ukuran, alat-alat perunggu, bejana-bejana perunggu, perhiasan berupa gelang dan manik-manik, serta arca-arca perunggu.

Hal yang menarik dari benda-benda tersebut adalah adanya hiasan bergambar terutama pada nekara. Keberadaan hiasan pada benda-benda yang terbuat dari logam tersebut menunjukkan telah terjadi perkembangan kebudayaan manusia, khususnya dalam bidang seni rupa.

Nekara yang berukuran kecil dan berbentuk ramping disebut **moko** atau **mako**. Di Indonesia benda-benda perunggu dari zaman protosejarah ditemukan di daerah: Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sangean (Sumbawa), Rote, Leti, Selayar, Kei, Alor, Timor, dan Papua (Sentani).



Sumber: *Indonesia Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.8** Nekara merupakan benda peninggalan zaman prasejarah. Nekara terbuat dari perunggu dengan aneka hiasan berbentuk relief. Hal itu menunjukkan manusia zaman pra sejarah telah mulai mengenal teknik cetak dalam membentuk lukisan di tubuh nekara perunggu tersebut.

2. Masa abad kini

Ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan faktor utama dalam menentukan perkembangan pola kebudayaan masyarakat. Perubahan lingkungan sosial terus berlangsung seiring dengan perkembangan manusia, sehingga mengakibatkan makin berkembangnya kebudayaan. Salah satu hal yang menandai perkembangan kebudayaan masyarakat adalah proses penyebaran kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal tersebut menyebabkan makin banyaknya corak kebudayaan sebagai akibat percampuran kebudayaan (akulturasi).

a. Perkembangan seni pada masa kebudayaan Hindu – Buddha

Di Indonesia pengaruh kebudayaan Hindu mewarnai pola kebudayaan masyarakat sejak abad ke-4 Masehi. Bukti adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah berupa batu bertulis (prasasti) yang ditemukan di pedalaman daerah Sungai Cisadane, dekat Bogor, batu bertulis di daerah Muara Kaman, Kutai, Kalimantan Timur.

Praktik Antropologi (Menumbuhkan Ke- ingintahuan)

Mengapa peninggalan pada masa protosejarah hanya berkaitan dengan perkembangan seni rupa? Bagaimana dengan seni yang lainnya, yakni seni sastra dan seni pertunjukan? Bacalah literatur mengenai perkembangan seni di Indonesia di perpustakaan atau bisa juga Anda mencari dalam internet, kemudian rangkumlah Kumpulkan kepada bapak/ibu guru.

Tulisan-tulisan yang terpahat di batu tersebut menggunakan huruf Pallawa. Dalam tulisan tersebut, antara lain mengungkapkan tentang keadaan kerajaan-kerajaan pada masa itu. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa masuknya kebudayaan Hindu dikarenakan para raja mengundang ahli-ahli dan orang pandai dari golongan Brahmana (pendeta) di India selatan yang beragama Wisnu atau Brahma. Mereka diminta raja untuk memimpin upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh kerajaan, di samping sebagai penasihat spiritual serta penasihat di bidang pemerintahan/kenegaraan.

Dengan demikian pengaruh kebudayaan Hindu pada masa itu terbatas pada kalangan kerajaan dan keluarganya saja.

Berbagai benda bersejarah peninggalan kebudayaan Hindu di Indonesia terutama menyangkut peninggalan masa kejayaan suatu kerajaan. Benda peninggalan tersebut pada umumnya berbentuk bangunan yang fungsinya berkaitan dengan sistem religi, sedangkan corak pembuatannya menunjukkan tingginya tingkat peradaban pada masa itu.

1) Perkembangan Seni Rupa

Berbagai bentuk candi maupun arca peninggalan zaman kerajaan Hindu menunjukkan perkembangan seni bangunan (relief) yang sekaligus menunjukkan perkembangan seni rupa pada masa Indonesia kuno.

Praktik Antropologi (Pengamatan Lingkungan)

Amatilah benda-benda bersejarah di sekitar tempat tinggal Anda.

1. Unsur-unsur seni apa saja yang terdapat dalam benda peninggalan bersejarah tersebut?
2. Bagaimana penilaian Anda tentang artistik yang ada pada benda peninggalan bersejarah tersebut?

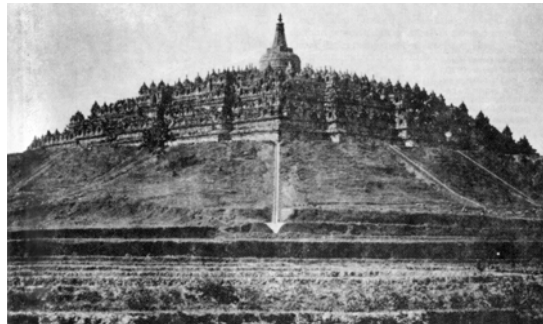
Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.9** Candi Prambanan, salah satu benda sejarah peninggalan kerajaan Hindu di Indonesia. Bangunan dan relief yang terdapat di dalamnya merupakan bentuk pengaruh kebudayaan Hindu terhadap seni rupa di Indonesia pada masa itu.

Demikian halnya dengan masuknya ajaran agama Buddha di Indonesia telah berpengaruh terhadap pola bangunan candi pada masa itu. Salah satu peninggalan sejarah kebudayaan Buddha di Indonesia, misalnya Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan bentuk peninggalan sejarah pada masa kerajaan Mataram kuno yang mendapatkan pengaruh kebudayaan Buddha.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 1.10** Candi Borobudur, termasuk salah satu keajaiban dunia, merupakan bentuk bangunan peninggalan sejarah kebudayaan Buddha.

2) Perkembangan Seni Sastra

Perkembangan bidang seni sastra di Indonesia pada masa kebudayaan Hindu-Buddha, dapat kita temukan dalam bentuk sebagai berikut.

- a) Prasasti adalah batu bertulis yang menunjukkan kemajuan seni sastra berupa tulisan yang dituangkan dalam bentuk relief (seni cetak). Misal: prasasti Kedukan Bukit (683 M) di daerah Kedukan Bukit, tepi sungai Tatang, Palembang; prasasti Talang Tuo (684 M) ditemukan di Talang Tuo, Palembang; dan Prasasti Palas Pasemah di Lampung.
- b) Masa kejayaan Sriwijaya pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi menempatkan Sriwijaya sebagai pusat ilmu pengetahuan agama Buddha. Pada masa itu ada salah seorang pendeta Buddha bernama Sakyakirti. Sakyakirti banyak memberikan bimbingan kepada murid-muridnya, antara lain I Tsing dari Cina. I-Tsing diberi tugas khusus menerjemahkan kitab suci agama Buddha.
- c) Pada zaman pemerintahan Empu Sindok (929 – 947), disusun kitab suci agama Buddha Tantrayana yang berjudul “Sang Hyang Kamahayanikan”.
- d) Pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350 – 1389), yang merupakan salah satu raja Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang bercorak Hindu. Pada masa itu, Patih Gajah Mada menyusun Kitab Hukum Kutaragama. Empu Prapanca, seorang pujangga kerajaan berhasil mengarang Kitab Negarakertagama (1365). Kitab Negarakertagama berisi tentang sejarah Kerajaan Singasari dan Majapahit. Empu Tantular yang berhasil menulis Kitab Sutasoma.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.11** Prasasti Muara Kaman dengan huruf Pallawa dalam bahasa Sanskerta menuliskan tentang pemerintahan Raja Mulawarman yang memimpin kerajaan Kutai.

- e) Pada zaman keemasan kerajaan Kahuripan hingga zaman kerajaan Kediri (1045 – 1222) seni sastra berkembang pesat, antara lain adanya buku-buku sastra karangan pujangga masa itu. Buku-buku sastra yang dimaksud, yaitu Kitab Smaradahana (Empu Darmaja), Kitab Baratayuda (Empu Sedah dan Empu Panuluh), Kitab Lubdhaka dan Wrata (Empu Tanakung), dan kitab Arjunawiwaha (Empu Kanwa).
- 3) Perkembangan Seni Pertunjukan

Perkembangan seni pertunjukan pada masa Indonesia kuno dapat diketahui melalui tulisan pada prasasti-prasasti, relief-relief candi, dan kitab-kitab sastra yang ada. Secara khusus tidak ada prasasti yang menuliskan tentang adanya suatu bentuk pertunjukan seni, namun pemakaian kata-kata yang bermakna tentang seni pertunjukan sering muncul dalam prasasti, kitab sastra, ataupun relief pada candi. Kitab sastra dan relief tersebut dipergunakan para ahli etnografi untuk menyimpulkan bahwa pada masa itu, seni pertunjukan yang berkaitan dengan seni musik dan seni tari telah berkembang dengan baik.

Beberapa kosakata yang ada pada prasasti, relief candi, ataupun buku sastra pada masa Indonesia kuno diidentikkan dengan perkembangan seni pertunjukan, antara lain:

- a) adanya kata-kata: *mrdangga*, *padahi*, *tuwung*, *curing*, dan *murawa* yang ada dalam prasasti merupakan sebutan untuk jenis-jenis alat musik pada masa Indonesia kuno;
- b) kata-kata: *widu mangidung*, yang sering muncul di prasasti menunjukkan makna “menyanyi” (seni vokal);
- c) kata-kata *mangigel* atau *anigelaken* dan *mamirus* yang berarti **tari topeng** menunjukkan perkembangan seni tari pada masa itu;
- d) relief-relief yang terdapat pada dinding candi Borobudur menggambarkan alat musik petik, siter dan kecapi, alat musik kendang dan alat musik tiup, menunjukkan pada masa itu telah berkembang seni musik;

- e) relief-relief yang terdapat pada dinding candi Sukuh, Tawangmangu, Jawa Tengah menunjukkan gambar **terompet** dan alat musik **bendhe**. Pilihan pembuat candi menggambarkan relief tentang alat-alat musik tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu telah berkembang seni pertunjukan musik dan tari di tengah kehidupan masyarakat. Relief candi pada hakikatnya merupakan bentuk kegiatan mendokumentasikan pola perilaku masyarakat pada masa itu;
- f) beberapa kitab sastra yang disusun oleh para pujangga kerajaan pada masa Indonesia kuno telah memasukkan beberapa kata dan kalimat yang menunjukkan makna adanya suatu bentuk seni pertunjukan, baik yang mencakup seni musik maupun seni tari, kitab sastra tersebut sebagai berikut.

- Dalam kitab **Arjunawiwaha**, disebutkan “ ... ghurna ng gong bheri ..”
- Dalam kitab **Sutasoma** dituliskan “ ...munyang gong pangarah .. “
- Dalam kitab **Lubdhaka**, dituliskan “... rojeh gong gumuruh ..”
- Dalam kitab **Hariwangsa**, dituliskan “ ... rojeh gong grebeg ning bala ... “

Kata-kata “gong” pada kalimat tersebut menunjukkan makna sebagai alat musik tradisional, yang sampai kini masih dipergunakan sebagai salah satu dari alat musik tradisional Jawa.

- Demikian pula dalam Kitab Smaradahana, Hariwangsa, dan Tantri Kamandaka dituliskan alat musik kendang dengan istilah “tabeh-tabehan” atau “tetabuhan”.
- Dalam Kitab Arjunawiwaha juga dituliskan tentang alat musik simbal yang disebut sebagai “barebet “.
- Dalam Kitab Malat terdapat tulisan alat musik gambang, yakni salah satu alat musik tradisional Jawa yang berupa rangkaian bilahan kayu dengan nada berbeda-beda dibunyikan dengan dua alat pemukul yang bagian pemukulnya bulat pipih.



Sumber: *Kamus Visual*, 2004

▲ **Gambar 1.12** Gong merupakan salah satu alat musik penting dalam instrumen tradisional Jawa yang telah dikenal sejak zaman Indonesia kuno.



Sumber: *Indonesia Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.13** Rebab, merupakan alat musik gesek, yang termasuk salah satu dari alat musik tradisional Jawa.

- Dalam Kitab Malat juga dituliskan tentang pemakaian alat musik rebab (jenis alat musik gesek tradisional Jawa) dalam kalimat “.... rebab muni alangu ...“, serta menyebutkan alat musik kecapi dengan istilah kacapi atau kachapi.
- Dalam Kitab Kidung Harsawijaya, terdapat kata-kata angidung, yang berarti menyanyi, angringgit yang berarti memainkan wayang (ringgit = wayang), anepuk atau anapuk yang berarti menari topeng, dan *amidu* atau *widu* yang mengandung makna menyanyi, serta agugujegan yang berarti melucu atau melawak.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa Indonesia kuno, masyarakat telah mengenal seni pertunjukan yang terdiri atas seni vokal (menyanyi), seni musik (gamelan), dan seni tari.

Dalam bidang **seni pertunjukan** pengaruh kebudayaan Hindu memunculkan berbagai bentuk seni tari maupun seni drama tradisional yang masih lestari hingga kini, antara lain:

- wayang orang ataupun wayang kulit yang mengambil cerita dari kisah Mahabharata dan Ramayana;
- drama tari topeng yang mengambil kisah cerita panji;
- tari topeng panji, tari topeng ruyang dan tari topeng tumenggungan dari Cirebon;
- tari klono topeng dan tari gunung sari, di Jawa Tengah.

b. Perkembangan seni pada masa kebudayaan Islam

Kedatangan pedagang-pedagang dari Parsi dan Gujarat ke Indonesia pada abad ke-13 merupakan tonggak sejarah masuknya ajaran agama Islam ke Indonesia. Masuknya ajaran Islam ke Indonesia telah berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia.

1) Perkembangan Seni Rupa

Pengaruh kebudayaan Islam yang menonjol adalah tulisan kaligrafi, seni baca al-Qur'an, dan kesenian musik rebana/khazidahan.

Pengaruh kebudayaan Islam terhadap perkembangan seni rupa Indonesia tidak terbatas pada lukisan (kaligrafi) melainkan juga pada seni bangunan (arsitektur). Seni bangunan yang merupakan bentuk peninggalan kebudayaan Islam adalah bangunan masjid. Seni arsitektur masjid di Indonesia pada umumnya tidak sepenuhnya menggunakan unsur kebudayaan Islam melainkan masih dipadukan dengan unsur-unsur etnis yang mewakili kebudayaan pra-Islam. Hal itu tampak jelas pada bangunan masjid kuno yang ada di Indonesia. Bangunan masjid Agung di keraton Surakarta, misalnya tetap mempertahankan unsur kebudayaan Jawa dalam bentuk atap limasan dan hiasan ukiran yang mengingatkan kita pada kebudayaan Hindu.

2) Perkembangan Seni Sastra

Perkembangan bidang seni sastra pada masa awal penyebaran agama Islam di Indonesia sebagai berikut.

- a) Pada abad ke-17, agama Islam telah berkembang di Sulawesi Selatan, sehingga kesusasteraan Bugis dan Makassar ditulis dalam huruf Arab yang disebut **aksara Serang**.
- b) Pada masa Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin Sultan Agung (1613 – 1645) pengaruh kesusasteraan Islam terhadap kebudayaan Jawa tampak dalam bentuk perhitungan kalender yang dikenal sebagai “**tahun Jawa**”. Sistem kalender tersebut dihitung menurut peredaran bulan (tarikh komariah) sesuai dengan perhitungan kalender Islam.
- c) Perkembangan sastra pada masa awal penyebaran agama Islam di daerah Melayu (kawasan Sumatra dan sekitarnya) muncul sastra saduran yang bersumber pada karya-karya sastra Persia serta karya-karya sastra Jawa. Karya-karya sastra yang diterbitkan di daerah Melayu ditulis dalam huruf Arab, sedangkan karya sastra saduran yang diterbitkan di Jawa ditulis dengan huruf Jawa dan huruf Arab. Karya-karya sastra saduran dari Persia berkaitan dengan cerita mengenai Bayan Budiman, Amir Hamzah, dan Cerita Seribu Satu Malam. Beberapa karya sastra saduran pada masa itu, antara lain:
 - Hikayat Bayan Budiman,
 - Hikayat Ghulam,

Hikayat merupakan khazanah kesustraan Melayu klasik. Istilah hikayat berasal dari bahasa Arab yang artinya cerita rekaan. Pada umumnya hikayat ditulis dengan huruf Arab dengan kaidah bunyi bahasa Melayu yang disebut “bahasa Jawi” atau “bahasa Arab–Melayu”.

- Hikayat Azbak,
- Hikayat Zadabaktin,
- Hikayat Amir Hamzah, dan
- Hikayat Bakhtiar.

Karya sastra saduran yang berlatar belakang sejarah kephlawananan, antara lain:

- Hikayat Raja-Raja Pasai,
- Hikayat Hang Tuah,
- Sejarah Melayu, dan
- Hikayat Silsilah Perak.

Beberapa karya sastra saduran yang bersumber dari karya sastra kuno Jawa, antara lain:

- Hikayat Sri Rama,
- Hikayat Perang Pandawa Jaya, dan
- Hikayat Pandawa Lima.

- d) Salah satu jenis sastra yang berkembang pesat pada masa awal pernyiaran agama Islam di Indonesia adalah jenis sastra yang disebut **suluk**. Istilah suluk berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan. Suluk merupakan jenis sastra mistik Islam atau tasawuf, sedangkan makna suluk merupakan jalan atau proses untuk mendekatkan diri dalam menemukan hakikat Ilahi. Karya-karya sastra suluk, antara lain:
- Suluk Sukarsa,
 - Suluk Malang Sumirang,
 - Syair Perahu,
 - Suluk Wijil, dan
 - Syair Si Burung Pingai, karya Hamzah Fansuri.
- e) Karya-karya sastra saduran jenis suluk yang berkembang di Jawa, antara lain:
- Serat Rengganis,
 - Serat Menak, merupakan saduran Hikayat Amir Hamzah,
 - Serat Kanda, dan
 - Serat Ambiya.
- 3) Perkembangan Seni Pertunjukan
- Seni pertunjukan khususnya di Jawa berkembang seiring dengan kegiatan dakwah oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga, salah satu dari Walisanga dan tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa, menggunakan media wayang kulit sebagai media dakwah.

Seni pertunjukan wayang kulit yang sampai kini tetap digemari oleh masyarakat Jawa (khususnya Jawa Tengah dan DIJ) sesungguhnya merupakan hasil penyempurnaan yang dilakukan oleh Walisanga pada masa kerajaan Islam di Demak abad ke-17.

Dari wayang kulit inilah berkembang muncul berbagai jenis wayang, antara lain wayang golek dan wayang tengul. Wayang golek dan wayang tengul merupakan jenis boneka kayu yang mengambil karakter tokoh dari wayang kulit, wayang krucil, dan wayang gedog.

Perkembangan agama Islam yang kian pesat di Indonesia telah memengaruhi terhadap pola kebudayaan masyarakat, misalnya seni berpakaian. Dalam seni berpakaian, pengaruh kebudayaan Islam tampak dalam bentuk model baju koko pada kemeja laki-laki dan aneka corak peci yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Timur Tengah.



Sumber: *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 1.14** Wayang kulit, salah satu seni pertunjukan tradisional yang banyak digemari masyarakat Jawa. Wayang kulit muncul pada masa kebudayaan Hindu dan merupakan salah satu media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran agama Islam.



Sumber: *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1997

◀ **Gambar 1.15** Wayang golek, merupakan bentuk seni pertunjukan yang sangat digemari masyarakat Sunda. Wayang golek merupakan bentuk pengembangan wayang kulit.

c. Perkembangan seni pada masa penjajahan

Pada masa pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Indonesia segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Belanda. Demikian halnya dengan perkembangan seni, pemerintah kolonial Belanda memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk

mewujudkan apresiasi seni sepanjang menguntungkan bagi kelangsungan kekuasaan penjajah.

1) Perkembangan seni rupa pada masa penjajahan

Pada masa penjajahan Belanda perkembangan **seni rupa**, khususnya seni lukis memperoleh angin segar. Pada masa VOC, pemerintahan Heeren XVII mengeluarkan peraturan yang sangat menguntungkan bagi perkembangan seni lukis di Indonesia. Isi peraturan tersebut, yaitu setiap kapal yang melakukan ekspedisi pelayaran ke Indonesia harus menyertakan pelukis-pelukis atau juru gambar (*teekenaars*). Di samping memenuhi keinginan VOC, para juru gambar itu pun menggunakan kesempatan berkunjung ke Indonesia untuk mengembangkan kreativitasnya dalam melukis.

Di antara karya lukisan terkenal yang dihasilkan pada saat itu, antara lain:

- a) “Iringan Pengawal Seorang Pangeran Banten” yang dibuat pada tahun 1596.
- b) “Delegasi Diplomatik Pembawa Surat untuk Sultan Ageng Tirtayasa” yang dibuat pada tahun 1673.

Lukisan-lukisan tersebut sampai sekarang masih tersimpan dengan baik di museum Belanda. Menjelang pecah Perang Dunia II, beberapa pelukis Belanda datang ke Indonesia, antara lain Wolter Spies, Rudolf Bonnet, dan Niewenkamp.

Kedatangan mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni lukis Indonesia terutama dalam hal gaya-gaya lukisan yang dianut pelukis Eropa tersebut, misalnya aliran Kubisme, Ekspresionisme, Suralisme atau Simbolisme. Adapun pelukis-pelukis terkenal dari Indonesia pada masa penjajahan Belanda, antara lain Affandi, R. Saleh, dan Basuki Abdullah.

Terbukanya peluang bagi seniman lukis untuk berkarya pada masa VOC berkuasa, memunculkan semangat para seniman lukis muda untuk membentuk perkumpulan yang menampung kegiatan melukis.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 1.16** Istana Bogor, salah satu bangunan bergaya Eropa, dibangun pada masa penjajahan Belanda berkuasa di Indonesia.

Pada tahun 1935 di Bandung muncul kelompok pelukis yang dipimpin Affandi dengan nama “Kelompok Lima” dengan beranggotakan Hendra Gunawan, Wahdi, Soedarso dan Barli. Secara otodidak (tanpa guru) mereka belajar melukis bersama dengan praktik menggambar langsung tanpa bekal pengetahuan tentang anatomi maupun teknik melukis. Dengan bekal kemampuan bakat alam, mereka berlima mempraktikkan melukis berbagai objek tanpa target tertentu. Mereka banyak melukis spanduk, membuat poster atau iklan bioskop, dan membuat reproduksi foto-foto. Hasil lukisan mereka sangat banyak peminatnya meskipun dengan otodidak. Hal itu menjadi awal perkembangan seni lukis modern di Indonesia.

Pada tahun 1937 di Jakarta terbentuk kelompok pelukis yang diberi nama Peragi (Persatuan Ahli gambar Indonesia) dengan beranggotakan Otto Djaja, Agus Dhaha, Soedjojono, Mochtar Aoin, dan Emiria Sunarsa. Perkumpulan tersebut tetap dipertahankan keberadaannya sampai Jepang masuk dan menguasai Indonesia. Bahkan pemerintah kolonial Jepang memanfaatkan perkumpulan tersebut sebagai alat propagandanya. Hal itu menjadikan pangkal tolak kebangkitan para seniman khususnya pelukis Indonesia dalam hal berekspresi. Untuk menarik simpatik kalangan seniman Indonesia, pemerintah Jepang mendirikan Pusat Kebudayaan lengkap dengan sarana untuk mengembangkan seni lukis. Pada masa itu, kegiatan belajar melukis berlangsung dengan baik. Di pusat kebudayaan tersebut dibentuk tiga kelompok latihan melukis. Masing-masing kelompok latihan tersebut dipimpin oleh Basuki Abdullah, Soebanto Soerjo Soebandrio, dan S. Soedjojono. Melalui organisasi Peragi inilah seni rupa Indonesia mengalami perkembangan.

Pada masa revolusi banyak pelukis Jakarta yang pindah ke Jogjakarta dan mendirikan sanggar-sanggar seni lukis di sana, antara lain Affandi. Pada awal kedatangan di Jogjakarta Affandi mendirikan perkumpulan “Seniman Masyarakat” kemudian berganti nama menjadi “Seniman Indonesia Muda”, dengan beranggotakan Dullah, Harjadi, S. Soedjojono, dan Abdul Salam.

Pada waktu berikutnya Affandi bersama Hendra Gunawan mendirikan sanggar “Pelukis Rakyat” dengan anggota Trubus Soedarsono, Soediardjo, Koesnadi, Setjojoso, dan Soedarso. Selanjutnya pada tahun 1947, para seniman muda, seperti Juski Hakim, Sasongko, Abas Alibasjah, Chairul Bachri, Djono Trisno, Nasir Bondan, Ali Marsaban, Edhi Soenarso dan Sutopo serta beberapa seniman muda lainnya bergabung mendirikan sanggar lukis dengan tujuan memberikan kesempatan kepada seniman-seniman muda untuk mengembangkan bakatnya. Pada waktu itu tema-tema yang diangkat dalam lukisannya berkaitan dengan semangat perjuangan serta bentuk-bentuk kebebasan berekspresi tanpa terikat pada kaidah-kaidah tertentu.

Setelah era revolusi, perkembangan seni lukis di Indonesia makin menunjukkan jati dirinya sebagai bagian yang memiliki peran besar dalam membentuk kebudayaan nasional. Sekitar tahun 1970-an dunia seni lukis Indonesia mengalami masa “boom lukisan” dan mampu mengantarkan para seniman lukis Indonesia pada pintu ujian citra berkesenian mereka. Mereka dituntut untuk mampu memenuhi permintaan pasar sekaligus menguji kreativitas para seniman lukis dalam mempertahankan mutu karyanya.

Pada masa itu pula sejarah seni lukis Indonesia mencatat lahirnya sang maestro di dunia lukis Indonesia, yaitu Affandi dan Basuki Abdullah. Dengan gaya lukisannya mampu menempatkan diri pada posisinya sebagai seniman lukis yang profesional.

2) Perkembangan seni bangunan pada masa penjajahan

Pengaruh kebudayaan Eropa pada masa penjajahan terhadap kebudayaan Indonesia tidak terbatas pada seni lukis saja, pada bidang seni bangunan (arsitektur) banyak peninggalan seni bangunan bergaya Eropa bertebaran di Indonesia. Misalnya bangunan benteng, istana, rumah tempat kediaman orang-orang Belanda ataupun Portugis, dan bangunan gereja.

Beberapa bangunan peninggalan masa kolonial tersebut kini banyak yang masih berfungsi sebagaimana asalnya, dan sebagian justru menjadi objek wisata budaya, misal Benteng Vredeburg, Vesting, Vestenburg, dan Verstrerking.

Pembangunan benteng-benteng tersebut semula diawali dengan pembangunan gudang-gudang (*pakhuizen*) tempat menyimpan barang-barang dagangan, yang kemudian berkembang menjadi tempat untuk melindungi diri dari serangan pihak penguasa saat itu.

Banyaknya bangunan bergaya Eropa sebagai peninggalan masa penjajahan Belanda di Indonesia merupakan hasil karya para arsitek Belanda. Arsitek Belanda yang merancang bergaya Eropa, antara lain:

- a) Herman Thomas Karsten, banyak membuat rancang bangun bergaya Eropa dipadukan dengan gaya tradisional. Salah satu hasil karyanya adalah bangunan Pasar Johar di Semarang dan bangunan Museum Sonobudoyo – Jogjakarta;
- b) W. Lemei, berhasil merancang bangunan kantor gubernuran di Surabaya yang terkenal dan megah;
- c) Henri Mclaine Pont, memiliki keunggulan memadukan arsitektur Eropa dengan arsitektur tradisional. Ia banyak menghasilkan bangunan-bangunan gereja di Jawa, kompleks Gereja Katolik Poh Sarang, Kediri, membangun kompleks permukiman di wilayah Darmo; Surabaya dan merekonstruksi kota kuno Majapahit;
- d) C. Citroen, berhasil merancang bangunan gedung “*randhuis*” atau kantor Balai Kota di Surabaya pada tahun 1927, beberapa bangunan rumah kediaman yang tergolong perumahan elite, serta bangunan gereja;
- e) CP Wolf Schoemaker, guru Bung Karno dalam ilmu Teknik. Salah satu karya monumentalnya adalah bangunan Villa Isola yang berada di Jalan Lembang Bandung. Semula digunakan sebagai bangunan tempat tinggal, kemudian menjadi bangunan Hotel Homann dan gedung “*Societeit Concordia*” di Bandung.



Sumber: <http://iamge google.co.id>

▲ Gambar 1.17 Banyaknya bangunan modern bergaya Eropa menunjukkan pengaruh arsitektur Eropa di Indonesia

Pengaruh seni bangunan model Eropa tetap menjadi bagian dari model arsitektur perumahan di Indonesia hingga kini. Di era tahun 1990-an, seni bangunan Indonesia marak kembali dengan model bangunan ala Spanyol. Bangunan tempat tinggal, dibuat dengan pilar-pilar penyangga di bagian depan. Beberapa bangunan real estate di kota-kota besar banyak menawarkan model perumahan dengan gaya Eropa yang berkesan megah dan modern.

3) Perkembangan seni kerajinan pada masa penjajahan

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda bidang seni kriya atau kerajinan, memperoleh kesempatan untuk berkembang. Pada waktu pemerintah Hindia Belanda mengalami kesulitan dalam hal penyediaan alat perlengkapan bagi tentaranya karena adanya konflik dengan Inggris, maka Gubernur Jenderal Daendels yang berkuasa di Indonesia mengeluarkan sebuah kebijakan. Kebijakan tersebut mengenai perlunya pengembangan kerajinan rakyat di bidang pengadaan pakaian, topi, sabuk, sepatu, pakaian berkuda, dan tempat peluru. Pengembangan kerajinan rakyat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tentara Belanda.

Demikian pula pada tahun 1811, saat Raffles berkuasa, ia membuka kesempatan berbagai jenis kerajinan rakyat, antara lain pengecoran logam, seni ukir, dan batik untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor.

Pada awal tahun 1888, pemerintah Hindia Belanda memulai langkah-langkah pembinaan terhadap kerajinan rakyat melalui lembaga swasta perhimpunan Hindia Belanda. Salah satunya pembinaan kerajinan dan pertanian yang dipimpin oleh Van Der Kemp dengan memberikan penyuluhan dan bantuan modal serta peralatan.

Pada tahun 1909 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah pertukangan di Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Pemerintah Hindia Belanda juga sekolah Kerajinan ukir tanduk, anyaman, dan keramik di Ngawi, Jawa Timur.

4) Perkembangan seni sastra pada masa penjajahan

Perkembangan seni sastra pada masa penjajahan di Indonesia berawal saat pemerintah Hindia Belanda mengizinkan pendirian sekolah-sekolah dan mengizinkan penduduk pribumi (meski hanya kalangan

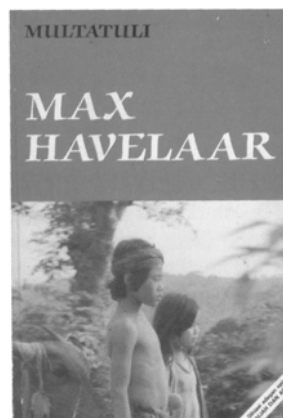
terbatas) untuk mengenyam pendidikan (meski terbatas pada tingkat tertentu saja).

Kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda dalam menjalankan politik etis, khususnya dalam bidang pendidikan telah membuka kesadaran masyarakat dalam bidang membaca dan menulis. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai terbitan surat kabar berbahasa Melayu yang ada di Jakarta maupun kota-kota besar lainnya. Surat kabar berbahasa Melayu, antara lain:

- a) surat kabar Bintang Timoer, terbit di Surabaya, tahun 1862;
- b) surat kabar Pelita Ketjil, terbit di Padang, tahun 1882;
- c) surat kabar Bianglala di Jakarta dan surat kabar Medan Prijaji di Bandung yang terbit pada tahun 1867.

Melalui surat kabar inilah para cerdik cendekawan pribumi menuangkan berbagai gagasan buah pikirannya. Beberapa cerita bersambung maupun cerita roman, baik yang ditulis dalam bahasa Melayu maupun bahasa Belanda terbit menghiasi surat kabar tersebut. Beberapa karya sastra dalam bentuk cerita bersambung atau roman pada waktu itu, antara lain:

- a) Hikayat Siti Mariah, karangan H. Mukti, merupakan cerita bersambung yang melukiskan kehidupan sehari-hari;
- b) Boesono dan Nyai Permana, karangan Raden Mas Tirto Adhisuryo, merupakan cerita roman;
- c) beberapa karangan mas Marco Martodikromo, berjudul: Mata Gelap (1914), Studen Hidjo (1919), Syair Rempah-Rempah (1919), dan Rasa Merdeka (1924). Karangan mas Marco Martodikromo ini oleh pemerintah Hindia Belanda dikategorikan sebagai “bacaan liar”, karena berisi hasutan-hasutan untuk memberontak;
- d) Edward Douwes Dekker, seorang pengarang bangsa Belanda yang menggunakan nama samaran Multatuli menerbitkan karya sastranya yang berjudul “Max Havelaar”. Buku tersebut menggambarkan penderitaan masyarakat pribumi di bawah kekuasaan pemerintahan penjajah Belanda. Tulisan tersebut dibuat berdasarkan pengalamannya saat bertugas di Indonesia, sebagai asisten residen Lebak, Banten tahun 1856;



Sumber: *Ensiklopedia Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ Gambar 1.18 Max Havelaar karya Multatuli

- e) Pada tahun 1908 pemerintah Hindia Belanda mendirikan “*commissie voor de Inlandsche school de volkslectuur*” atau Komisi Bacaan Rakyat atau Balai Pustaka yang bertugas memeriksa dan mencetak naskah-naskah cerita rakyat yang ditulis dalam bahasa daerah. Perkembangan berikutnya komisi tersebut juga menerbitkan kisah kepahlawanan orang-orang Belanda dan cerita-cerita kuno Eropa;
- f) Pada tahun 1914, Balai Pustaka menerbitkan roman pertama dalam bahasa Sunda berjudul: “*Beruang ka nu Ngarora*” artinya Racun Bagi Kaum Muda pengarangnya D.K. Ardiwinata;
- g) Pada tahun 1918, Balai Pustaka menerbitkan karya saduran Merari Siregar yang berjudul cerita Si Jamin dan si Johan, disadur dari karya J. Van Maurik. Selain itu Merari Siregar juga mengarang buku roman “Azab dan Sengsara”, merupakan roman pertama berbahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1920. Roman tersebut mengkritisi adat kawin paksa yang berlangsung pada masa itu;
- h) Pada tahun-tahun berikutnya muncul beberapa roman yang menyoroti tema kawin paksa, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, antara lain:
- Siti Nurbaya, karangan Marah Rusli (1922);
 - Muda Teruna, karangan Muhammad Kasim (1922);
 - Karam Dalam Gelombang Percintaan, karya Kedjora (1926);
 - Pertemuan, karya Abas Sutan Pamuntjak (1928);
 - Tjinta Membawa Maut, karya Abdul Ager dan Nursiah Iskandar (1926);
 - Darah Muda, karya Adi Negoro (1927);
 - Asmara Djaja, karya Adi Negoro (1928);
 - Salah Asuhan, karya Abdul Muis (1928).
- 5) Perkembangan seni pertunjukan pada Masa Penjajahan

Pada masa penjajahan Belanda perkembangan **seni pertunjukan**, khususnya seni drama modern diawali dengan adanya kelompok teater keliling “**Teater Bangsawan**” pada tahun 1870 yang berasal

Praktik Antropologi
(Apresiasi terhadap
Keanekaragaman
Budaya)

Perkembangan seni sastra di Indonesia diawali sejak abad ke-7 Masehi, yaitu dengan penemuan prasasti Muara Kaman yang menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Setiap daerah di Indonesia memiliki karya sendiri.

Coba Anda tuliskan contoh-contoh hasil karya sastra yang berasal dari daerah Anda.

Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru

dari Penang, Malaysia. Saat mengadakan pentas di Jakarta rombongan tersebut bubar dan semua peralatannya dibeli oleh Jaafar yang kemudian membentuk rombongan baru yang dinamainya” **Stamboel** “. Di Deli, Sumatra utara telah berdiri teater **Indera Ratoe Opera**. Beberapa perkumpulan seni pertunjukan yang muncul di era penjajahan Belanda, antara lain:

- a) di Surabaya muncul perkumpulan teater bernama **Komedi Stamboel** yang didirikan oleh August Mehieu, seorang peranakan indo – Perancis, dan didukung dana oleh Yap Goam Tay dan Cassim, bekas pemain teater Indera Bangsawan;
- b) di lingkungan masyarakat keturunan Cina pada tahun 1908 mendirikan “**Opera Derma**” atau “**Tjoe Tee Hie**”, kemudian tahun 1911 muncul perkumpulan teater “**Tjia Im**”, “**Kim Ban Lian**”, **Tjin Ban Lian**” yang kemudian muncul kelompok teater paling terkenal adalah “**Orion**” atau “**Miss Riboet’s Orion**” dengan bintang panggungnya yang bernama Miss Riboet;
- c) di Surabaya pada tanggal 21 Juni 1926, Willy Klimanoff, seorang Rusia kelahiran Surabaya mendirikan rombongan sandiwara keliling “**Dardanella**” yang sangat terkenal. Teater tersebut didukung bintang panggung Tan Tjeng Bok (kemudian menjadi bintang film terkenal) dan berhasil mengadakan pertunjukan keliling ke Cina, Burma, dan Eropa, kemudian bubar;
- d) Perdoro dan Dja, bekas anggota Dardanella mendirikan kelompok “**Bolero**”;
- e) Fifi Young dan Nyoo Cheong, juga bekas anggota Dardanella mendirikan rombongan baru yang dinamainya “**Fifi Young’s Pagoda**” pada tahun 1936;
- f) pada masa penjajahan Jepang, tahun 1942 muncul teater **Bintang Surabaya** yang dipimpin oleh Fred Young dengan anggota para bekas bintang-bintang Dardanella, yakni Tan Tjeng Bok, Astaman, Dahlia, Ali Yogo, dan Fifi Young;
- g) pada tahun 1943, bermunculan rombongan-rombongan teater, seperti **Dewi Mada** pimpinan Ferry Kok dan isterinya Dewi Mada, teater **Warna**

Sari pimpinan Dasaad Muchsin, dan teater **Irama Masa** pimpinan Ali Yogo. Semua teater tersebut menggunakan bahasa Indonesia;

- h) Berikutnya muncul teater-teater baru yang menggunakan bahasa daerah, antara lain **Teater Miss Tjitjih** pimpinan Abubakar Bafakih yang menggunakan bahasa Sunda, **Sandiwara Wargo** pimpinan Suropto menggunakan bahasa Jawa, dan seorang tokoh teater bernama Tio Jr membentuk teater **Miss Riboet** di Solo.

D. Fungsi Seni dalam Kehidupan Manusia

Seni, baik itu seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan sebagai bagian dari kebudayaan manusia mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi aktualisasi diri

Melalui karya seni seseorang mampu mencoba mengaktualisasikan dirinya dengan mengekspresikan segala bentuk perasaan hatinya ke dalam karya seni. Berbagai bentuk karya sastra merupakan ungkapan perasaan hati yang tertuang dalam bentuk tulisan. Ungkapan perasaan itu bisa berupa pengalaman pribadi dari sang pujangga ataupun hasil perenungan terhadap situasi lingkungan yang ada di sekitarnya. Buku Max Havelaar, karya Douwes Dekker, merupakan sebuah karya yang muncul dari keprihatinan Douwes Dekker melihat kekejaman pemerintah kolonial terhadap rakyat di daerah penjajahan. Demikian halnya karya puisi maupun cerpen yang diciptakan para sastrawan merupakan bentuk ungkapan suasana hati maupun suasana sosial yang berlaku pada zamannya. Novel Siti Nurbaya, karya Marah Rusli mengungkapkan kondisi masyarakat pada masa itu, yaitu kawin paksa.

Kekaguman pelukis pada keagungan ciptaan Tuhan terwujud dalam bentuk lukisan. Demikian pula berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, diungkapkan melalui cerita atau kisah dalam seni pertunjukan.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan fungsi seni dalam kehidupan manusia.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 1.19** Lenong merupakan salah satu seni pertunjukan khas dari Betawi. Cerita yang ditampilkan cenderung diambil dari kisah kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Sarana rekreasi

Seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan merupakan bagian dari sarana hiburan bagi masyarakat luas. Apresiasi masyarakat terhadap seni nampak dari animo masyarakat terhadap penyajian karya seni tersebut. Adakalanya masyarakat awam kurang memahami apa arti dari seni yang disajikan, terutama karya seni lukis abstrak yang memungkinkan berbagai bentuk persepsi.

3. Fungsi edukasi

Seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat luas. Melalui seni pertunjukan dapat diambil hikmah yang terkandung melalui kisah yang dipentaskan tersebut. Penyampaian berbagai bentuk pesan maupun kebijakan pemerintah yang disosialisasikan kepada masyarakat luas cenderung mudah diterima, jika disampaikan melalui seni pertunjukan.

4. Fungsi sosialisasi

Seni pertunjukan merupakan salah satu sarana yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, penanaman nilai, dan norma sosial.

Melalui pertunjukan seni tradisional (ketoprak, wayang, lenong) ataupun seni modern (film), berbagai program pemerintah dapat disosialisasikan ke masyarakat luas.

► **Gambar 1.21** Pada era 1980-an pentas boneka si “Unyil” yang ditayangkan TVRI merupakan tayangan yang ditunggu-tunggu anak-anak bahkan orang dewasa. Melalui “Unyil” ini pemerintah memanfaatkan sebagai media untuk mensosialisasikan program-program pemerintah, seperti kesadaran berlalu lintas, transmigrasi, KB, dan sebagainya.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar, 2005*

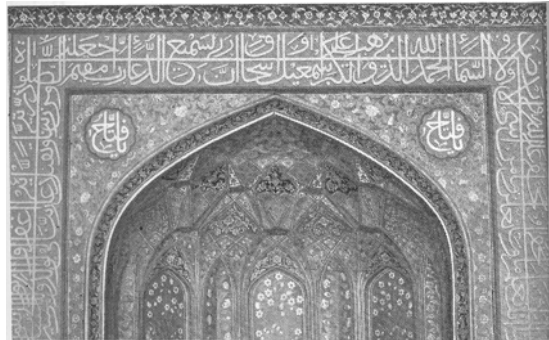
▲ **Gambar 1.20** Menikmati teater tradisional yang berisi adegan-adegan humor merupakan sarana hiburan yang banyak digemari masyarakat.



Sumber: <http://images.google.co.id>

5. Fungsi religi

Seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai sarana dalam menuangkan ajaran-ajaran agama untuk dikenalkan kepada masyarakat luas. Kaligrafi merupakan seni rupa yang mengambil ayat-ayat suci Al Qur'an sebagai materi lukisan.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997.

▲ **Gambar 1.22** Ungkapan doa ini terlukis dalam bentuk karya kaligrafi.

E. Bentuk-Bentuk Seni yang Berkembang di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang masyarakatnya multikultural. Beraneka ragam suku bangsa yang ada di Indonesia masing-masing memiliki kebudayaan daerah yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan keanekaragaman keseniannya. Berikut ini contoh bentuk-bentuk seni yang berkembang di Indonesia.

1. Seni rupa

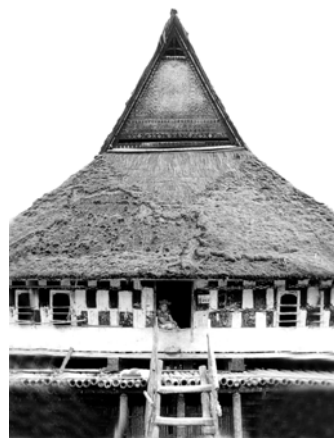
a. Seni rupa masyarakat suku bangsa Batak

Seni rupa yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Batak adalah seni bangunan, seni kerajinan, dan seni berpakaian.

1) Seni bangunan

Ciri khas yang nampak pada seni bangunan masyarakat suku bangsa Batak adalah arsitektur rumah adatnya. Rumah adat Batak disebut *ruma* atau dalam bahasa Batak Toba disebut *jabu*.

Arsitektur rumah adat Batak merupakan perpaduan yang harmonis, antara seni pahat, seni ukir, dan seni kerajinan. Rumah adat Batak atau *ruma* merupakan akronim dari Ririt di Uhum Manotari di Adat, yang artinya sumber hukum adat dan sumber pendidikan suku bangsa Batak. Dengan demikian keberadaan sebuah rumah bagi masyarakat suku bangsa Batak bukan sekedar tempat tinggal atau tempat berlindung dari panas dan hujan maupun tempat persinggahan semata, lebih dari itu menurut masyarakat adat Batak rumah merupakan pusat hukum adat dan pusat pendidikan bagi generasi penerus keturunan keluarga Batak.



Sumber: *Ensiklopedi Populer Anak*, 1998

▲ **Gambar 1.23** Sebuah rumah adat Batak. Perhatikan susunan bagian-bagian rumah yang nampak pada gambar tersebut.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk seni yang berkembang di Indonesia

Adapun bentuk bangunan rumah adat Batak adalah rumah panggung yang terdiri atas tiang-tiang penyangga, badan rumah, dan atap rumah.

Tiang-tiang penyangga tersebut dari kayu bulat (gelondongan) yang paling besar dan kokoh. Tiang tersebut dinamakan tiang parsuhi. Tiang-tiang penyangga tersebut berada di setiap sudut dan berdiri tegak di atas pondasi batu yang kuat. Pondasi batu tersebut dinamakan batu parsuhi. Jumlah tiang penyangga yang diperlukan dalam membangun sebuah rumah tergantung dari seberapa besar ukuran rumah yang akan dibangun. Makin besar ukuran rumah, tiang penyangga yang dibutuhkan makin banyak. Jumlah tiang yang dibutuhkan dalam membangun sebuah rumah secara spiritual memiliki makna tertentu.

Bagian badan rumah merupakan bagian utama tempat kegiatan keluarga berlangsung, memiliki dinding yang terbuat dari bahan papan kayu yang tebal. Fungsi dinding selain sebagai penutup badan rumah juga berperan memperkokoh tegaknya rumah. Pada bagian dinding depan dan belakang umumnya diberi hiasan lukisan ataupun ukiran, biasanya gambar cecak. Bagian atap rumah terbuat dari bahan ijuk. Pada bagian ujung-ujung atap menjulang ke atas dan dipasangi tanduk kerbau sebagai lambang pengharapan.

2) *Seni kerajinan*

Salah satu hasil kerajinan yang paling terkenal dan sekaligus merupakan identitas sosial masyarakat Batak adalah kain ulos. Ulos merupakan hasil kerajinan tenunan tradisional suku bangsa Batak yang biasa diberikan oleh hula- hula (sebutan adat untuk orang tua yang anak gadisnya dipersunting keluarga lain) kepada boru (sebutan untuk keluarga pihak laki-laki yang mempersunting gadis). Pemberian ulos tersebut mengandung makna sebuah harapan agar penerima ulos tersebut hangat tubuh dan jiwanya.

Dalam kehidupan masyarakat adat suku bangsa Batak, ulos bukan sekedar kain selendang penghias yang memperindah penampilan seseorang, melainkan memegang peranan penting dalam menandai siklus kehidupan seseorang sejak lahir hingga meninggal. Menurut fungsi dan maknanya, ulos dibedakan menjadi enam, yaitu sebagai berikut.

Praktik Antropologi (Apresiasi terhadap Kemajemukan Masyarakat)

Indonesia terdiri atas berbagai macam masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, ekonomi, dan letak geografinya. Berdasarkan letak geografis masing-masing daerah, bentuk rumah pun berbeda-beda. Coba Anda amati lingkungan sekitar tempat tinggal Anda, masih adakah penduduk yang menggunakan bentuk rumah adat?

Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru

- 1) **Ulos hela** adalah ulos yang diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada pasangan mempelai baru.
 - 2) **Ulos lobu-lobu** adalah ulos yang diberikan seorang ayah kepada putra dan menantu perempuannya setelah tiba di rumah dari acara pernikahan.
 - 3) **Ulos tondi** adalah ulos yang diberikan orang tua kepada putrinya yang sedang hamil tua khusus untuk anak pertama.
 - 4) **Ulos parompa** adalah ulos yang diberikan orangtua kepada putrinya yang baru melahirkan sebagai selendang untuk menggendong cucunya.
 - 5) **Ulos saput** adalah ulos penutup jenazah yang diberikan oleh tulang (sebutan untuk paman) almarhum apabila yang meninggal itu laki-laki.
 - 6) **Ulos tujung** adalah ulos yang diselubungkan ke kepala seorang janda.
- 3) *Pakaian adat*

Pada umumnya pengantin laki-laki adat suku bangsa Batak mengenakan baju teluk belanga dan kain sarung disuji dengan penutup kepala berupa songkok. Pada bagian bahunya terselempang selebar kain ulos.

Pengantin perempuan mengenakan baju kurung dan berkain suji. Penutup kepalanya mengenakan mahkota yang disebut bulang dengan dihiasi kembang goyang yang disebut jagar-jagar. Perhiasan lainnya berupa kalung susun yang dinamakan gajah meong dan seperangkat gelang di lengan. Pada bahunya terselempang kain ulos, yaitu ulos bintang maratur, ulos ragi hotang, ulos bolean, dan ulos namarjungkit.

b. *Seni rupa masyarakat suku bangsa Minangkabau*

Seni rupa yang berkembang pada masyarakat adat suku bangsa Minangkabau, mencakup tentang seni bangunan dan seni pakaian adat.

1) *Seni bangunan*

Bangunan rumah adat suku bangsa Minangkabau disebut sebagai rumah Gadang. Rumah gadang berbentuk



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 1.24** Sepintas kain ulos layaknya selebar selendang yang lebar, namun bagi masyarakat adat Batak ulos mengandung makna sosial dan spiritual.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.25** Rumah gadang, rumah adat suku bangsa Minangkabau.

rumah panggung yang dibangun memanjang dan di dalamnya terdapat sejumlah ruangan. Setiap ruang memiliki fungsi tertentu, yaitu sebagai berikut.

- a) Biliek adalah ruangan yang berfungsi sebagai ruang tidur.
- b) Didieh adalah ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu.
- c) Anjueng adalah ruangan yang berfungsi sebagai tempat tamu terhormat (tidak setiap rumah memiliki ruangan ini).

Pintu berada di tengah-tengah bangunan dinding depan. Tiang-tiang penyangga rumah ditopang dengan kayu-kayu besar yang berjumlah sesuai dengan jumlah ruangan yang ada. Atap rumah pada umumnya terbuat dari ijuk, namun ada pula yang menggunakan bahan seng.

Ciri khas rumah gadang terletak pada bentuk lengkung atapnya yang disebut gonjong yang artinya tanduk, berbentuk rebung (tunas bambu). Gonjong rumah gadang berjumlah enam dan tersusun secara simetris, tiga di sebelah kanan dan tiga di sebelah kiri. Di antara atap dan lantai terdapat pagu, yaitu semacam loteng untuk menyimpan barang-barang yang jarang dipergunakan.

2) *Seni pakaian adat*

Pakaian adat masyarakat suku bangsa Minangkabau yang biasa dipergunakan sebagai pakaian pengantin, yaitu sebagai berikut.

- a) Untuk pengantin pria mengenakan roki, yaitu seperangkat pakaian yang terdiri atas celana sebatas lutut dan sarungnya bersuji emas. Mengenakan kemeja yang ditutup dengan rompi dan di bagian luarnya mengenakan baju jas bersulam emas tanpa kancing. Penutup kepalanya mengenakan saluak atau deta (destar). Sebagai perlengkapan mengenakan pending emas dengan sebilah keris terselip di bagian depan.
- b) Untuk pengantin perempuan, mengenakan baju kurung bersulam emas, berkain sarung suji, kain token untuk alas kalung susun, mengenakan anting-anting dan gelang di kedua lengannya. Bagian kepala mengenakan hiasan kembang goyang atau sunting tinggi.



Sumber: *Ensiklopedi Populer Anak*, 1998

▲ **Gambar 1.26** Pakaian adat Minangkabau

Dalam kehidupan sehari-hari pakaian masyarakat adat suku bangsa Minangkabau untuk laki-laki mengenakan celana panjang kain sutra dengan berlilitkan kain sarung dan kemeja lengan panjang yang di bagian lehernya tanpa memakai kerah. Adapun kaum perempuan mengenakan baju kurung, berkain sarung, dan berkerudung.

c. *Seni rupa masyarakat suku bangsa Sunda*

Perkembangan seni rupa suku bangsa Sunda mencakup seni bangunan dan seni pakaian adat.

1) *Seni bangunan*

Seni bangunan yang menunjukkan ciri khas suku bangsa Sunda adalah model bangunan keraton Kasepuhan Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki susunan ruangan sebagai berikut.

- a) Jinem atau pendopo adalah ruangan yang dipergunakan untuk para pengawas atau penjaga keselamatan sultan.
- b) Pringgodani adalah merupakan tempat di mana sultan memberikan perintah kepada adipati.
- c) Prabayasa adalah ruangan tempat sultan menerima tamu istimewa.
- d) Panembahan adalah ruang kerja sultan dan ruang tempat istirahat sultan.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 1.27** Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan model rumah adat suku bangsa Sunda.

Bangunan rumah penduduk pada umumnya menyesuaikan dengan kondisi tanah yang tidak rata, yaitu banyak yang dibangun di atas tiang-tiang penyangga yang tidak begitu tinggi. Adakalanya ruangan bawah badan rumah, yaitu kolong di antara tiang-tiang penyangga sering dimanfaatkan untuk kandang ayam. Hal itu kadang menjadikan kurang sehat, jika si empunya rumah tidak rajin membersihkannya. Adakalanya di depan rumah dibuat empang atau kolam ikan, karena daerah Jawa Barat banyak mengandung air. Itulah sebabnya banyak tempat di Jawa Barat yang menggunakan kata *ci*, yang berarti air.

2) *Pakaian adat*

Pakaian adat suku bangsa Sunda untuk laki-laki mengenakan baju jas dengan kerah leher tertutup (jas tutup), penutup kepala mengenakan destar, celana panjang dipadu dengan kain batik, mengenakan sebilah keris yang terselip di pinggang bagian belakang. Adapun untuk kaum perempuan memakai baju kebaya, berkain batik dengan mengenakan selendang dan perhiasan berupa: kalung dan gelang. Adapun rambutnya disanggul dengan hiasan rangkaian bunga melati.

d. *Seni rupa masyarakat suku bangsa Jawa*

Perkembangan seni rupa masyarakat adat suku bangsa Jawa mencakup seni bangunan, seni pakaian adat, dan seni kerajinan.

1) *Seni bangunan*

Pada masyarakat adat Jawa di daerah Jawa Tengah dan DIY, Istana Mangkunegaran merupakan model bangunan rumah adat Jawa asli. Rumah adat Jawa terdiri atas tiga ruangan, yaitu sebagai berikut.

- Dalem merupakan ruangan utama tempat tinggal keluarga.
- Pringgitan merupakan tempat untuk pertunjukan wayang kulit.
- Pendopo, tempat untuk menerima tamu dan tempat penyelenggaraan upacara adat dan kesenian.

Adapun untuk rumah penduduk dapat dibedakan menurut bentuk atapnya. Adapun bentuk rumah penduduk sebagai berikut.

- Rumah Limasan
- Rumah Joglo
- Rumah Serotong

Pada umumnya penduduk membangun rumah dengan tipe limasan.

Masyarakat suku bangsa Jawa yang bermukim di daerah Jawa Timur mempunyai berbagai macam model rumah, salah satunya model rumah Situbondo. Model rumah Situbondo merupakan model rumah adat Jawa Timur yang memperoleh pengaruh kebudayaan Madura. Rumah adat Jawa Timur dirancang tidak menggunakan kamar-kamar dan memiliki dua serambi, yaitu serambi di depan dan serambi di belakang tanpa adanya pintu belakang. Serambi depan untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan serambi belakang untuk menerima tamu perempuan. Pintu masuk dibuat di samping rumah.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 1.28 Pakaian adat Sunda.

2) *Pakaian adat*

Untuk daerah Jawa Tengah, pakaian adat laki-laki berupa baju jas singkepan, mengenakan korset dan keris terselip di pinggang belakang, berkain batik panjang dengan lipatan di bagian tengah membujur ke bawah (*wiron*), tutup kepala mengenakan iket atau blangkon, dan alas kaki mengenakan selop. Pakaian perempuan terdiri atas kain batik dan baju kebaya, rambut disanggul (*digelung*) dengan hiasan melati. Sanggul tersebut sering disebut sebagai bokor mengkurep yang dihiasi rajangan daun pandan. Selain itu mengenakan perhiasan kalung, gelang dan cincin, serta alas kaki mengenakan selop.

Untuk pakaian adat model Daerah Istimewa Jogjakarta, pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan pakaian adat yang dikenakan di Jawa Tengah. Perbedaannya pada pakaian laki-laki, di daerah Jogjakarta sering kali mengenakan jas bermotif kembang-kembang atau garis-garis, sedangkan untuk daerah Jawa Tengah baju yang dikenakan adalah polos dan cenderung berwarna gelap.

Pakaian adat Jawa Timur mendapatkan pengaruh dari kebudayaan adat Madura. Pakaian laki-laki berupa celana panjang sebatas lutut yang longgar berwarna hitam dengan ikat pinggang besar. Berbaju lengan panjang tanpa leher dan dengan baju dalam bergaris-garis lebar horizontal, dengan sepotong kain tersampir di bahunya, serta mengenakan ikat kepala berupa destar. Pakaian perempuan mengenakan baju kebaya pendek, dengan kain sebatas lutut, dan mengenakan perhiasan gelang kaki yang disebut binggel.

3) *Seni kerajinan*

Masyarakat adat Jawa terkenal dengan seni kerajinan batik. Berdasarkan cara pembuatannya ada dua jenis batik, yaitu batik tulis dan batik cetak atau batik printing. Keduanya memerlukan proses yang cukup panjang hingga menjadi kain yang siap dipakai. Pelopor kerajinan batik di Jawa Tengah adalah di Solo, tepatnya di Kampung Laweyan, yang sampai sekarang masih dikenal sebagai pusat perajin batik.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 1.29** Pakaian adat Jawa Tengah, kini masih sering dikenakan saat mempunyai hajatan perkawinan atau sebagai panitia dalam pesta perkawinan.

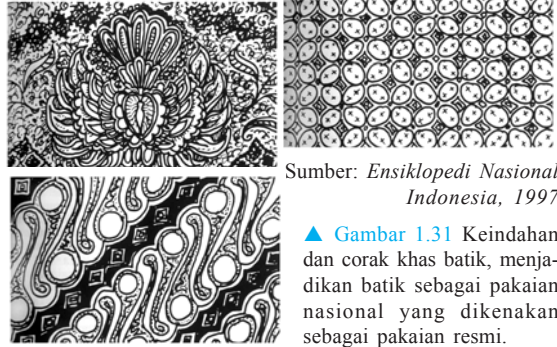


Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 1.30** Pakaian adat Jawa Timur.

Dalam perkembangannya, batik menyebar di seluruh wilayah Jawa, sehingga dikenal dengan nama Batik Pekalongan, Batik Wonogiren (berasal dari Wonogiri), Batik Lamongan, yang masing-masing memiliki kekhasan sendiri-sendiri.

Di samping kerajinan batik, di Jawa banyak tumbuh seni kerajinan lainnya, seperti seni ukir (Jepara), seni pengecoran logam (daerah Batur-Klaten), seni anyaman, dan seni kerajinan kulit.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1997*

▲ Gambar 1.31 Keindahan dan corak khas batik, menjadikan batik sebagai pakaian nasional yang dikenakan sebagai pakaian resmi.

e. Seni rupa masyarakat suku bangsa Bali

Perkembangan seni rupa masyarakat adat Bali mencakup seni bangunan, seni kerajinan, dan pakaian adat.

1) Seni bangunan

Seni bangunan tradisional suku bangsa Bali sebagai berikut.

- Gapura Candi Betar** merupakan bangunan pintu masuk ke istana raja yang terbuat dari batu bata dengan ukir-ukiran di atas batu cadas.
- Balai Bengong** merupakan tempat istirahat raja dan keluarganya.
- Balai Wanikan** merupakan tempat adu ayam atau penyelenggaraan pertunjukan kesenian.
- Kori Agung** merupakan bangunan pintu masuk pada upacara besar.
- Kori Babetelan** merupakan pintu untuk keperluan keluarga.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar, 2005*

▲ Gambar 1.32 Pura merupakan tempat ibadah yang arsitekturnya menunjukkan ciri khas seni arsitektur Bali.

2) Seni kerajinan

Masyarakat adat Bali memiliki segudang jenis kerajinan yang terkenal, dari seni patung, ukiran kayu, topeng, sampai pada pernik-pernik perhiasan yang serba indah. Pembuatan kerajinan tersebut ada yang berkaitan dengan penyediaan perlengkapan upacara keagamaan, ada pula yang dipergunakan sebagai perlengkapan tari, dan ada yang khusus dibuat untuk cenderamata.

► Gambar 1.33

Topeng Barong, salah satu hasil kerajinan yang menyuguhkan paduan keindahan seni ukir dengan teknik pewarnaan yang harmonis. Topeng Barong merupakan salah satu cenderamata khas Bali.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1997*

3) *Pakaian adat*

Pakaian adat Bali, untuk laki-laki mengenakan kain songket sapat, dengan ikat kepala berupa destar. Pada pinggang bagian belakang terselip sebilah keris. Adapun pakaian adat perempuan mengenakan dua helai kain songket, stagen songket atau mrepada, dan selendang atau senteng. Perhiasannya berupa hiasan bunga emas dan bunga kamboja di atas kepala, mengenakan subang, serta kalung dan gelang.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ Gambar 1.34 Pakaian adat Bali

f. *Seni rupa masyarakat suku bangsa Dayak*

Perkembangan seni rupa masyarakat adat suku bangsa Dayak mencakup seni bangunan, seni kerajinan, dan pakaian adat.

1) *Seni bangunan*

Bangunan khas masyarakat adat suku bangsa Dayak berupa rumah adat yang disebut rumah betang. Dalam satu rumah betang bisa dihuni 20 keluarga batih.

Arsitektur rumah betang berupa rumah panggung, pada bagian bawahnya dimanfaatkan untuk menumbuk padi ataupun membuat kerajinan tenunan (menenun).

Rumah betang terdiri atas beberapa kamar sebagai berikut.

- Kamar untuk menyimpan alat-alat perang.
- Kamar untuk pendidikan gadis.
- Kamar untuk tempat upacara adat.
- Kamar untuk penginapan.
- Kamar tamu.
- Kamar tempat sesajen.

Pada bagian kiri dan kanan ujung atap rumah dihiasi dengan tombak yang diyakini sebagai penolak mara bahaya.

2) *Seni kerajinan*

Kerajinan khas suku bangsa Dayak berupa anyaman kulit rotan, antara lain tikar, keranjang, dan topi. Masyarakat adat suku bangsa Dayak pandai



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 1.35 Rumah Betang, rumah adat suku Dayak.

menenun kain dari kulit kayu yang disebut ewah. Ewah dipakai sebagai bahan dasar pakaian khas suku bangsa Dayak pada masa lampau.

3) *Pakaian adat*

Pakaian adat masyarakat suku bangsa Dayak, untuk laki-laki mengenakan kain penutup bagian bawah sebatas lutut, mengenakan rompi dan tutup kepala berhiaskan bulu-bulu burung enggang. Tangan memegang tameng kayu dengan hiasan yang khas, serta mandau, senjata khas suku bangsa Dayak. Adapun pakaian wanita mengenakan rok pendek dengan baju rompi, tutup kepala berhiaskan bulu-bulu burung enggang, mengenakan kalung manik-manik, ikat pinggang, dan gelang.



Sumber: <http://image.google.com>

g. *Seni rupa masyarakat suku bangsa Bugis - Makassar*

Bidang seni rupa yang menjadi ciri khas masyarakat adat suku bangsa Bugis-Makassar meliputi seni bangunan, pakaian adat, dan seni kerajinan.

1) *Seni bangunan*

Rumah adat suku bangsa Bugis-Makassar didirikan di atas tiang dan terdiri atas tiga bagian sebagai berikut.

- a) Pammakkang (dalam bahasa Bugis disebut rakkeang) adalah bagian atas rumah di bawah atap, berfungsi untuk menyimpan bahan pangan (padi atau bahan pangan lainnya) dan sebagai tempat penyimpanan senjata.
- b) Kalle balla (dalam bahasa Bugis disebut ale-bola), adalah ruang untuk tempat tinggal yang terbagi dalam ruang-ruang khusus, antara lain ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dan dapur.
- c) Passiringang (dalam bahasa Bugis disebut awasao) adalah bagian bawah panggung yang dipergunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian dan untuk kandang ternak.

Rumah adat suku bangsa Bugis-Makassar dibedakan menjadi tiga macam sebagai berikut.

- a) Lompo (dalam bahasa Bugis disebut saoraja) adalah rumah besar yang didiami kaum bangsawan. Rumah ini dibangun bertingkat dengan atap di atasnya memiliki hubungan bersusun tiga atau lebih.
- b) Tarata (dalam bahasa Bugis disebut saopiti) adalah rumah kelompok masyarakat menengah, bentuknya lebih kecil dibanding rumah bangsawan dan hubungan atapnya bersusun dua.

▲ Gambar 1.36 Pakaian khas adat Dayak.

c) Balla (dalam bahasa Bugis disebut bola) adalah bangunan rumah untuk rakyat biasa.

2) *Pakaian adat*

Pakaian adat untuk mempelai wanita mengenakan baju bodo berupa kain sarung motif kotak-kotak dengan warna cerah. Mengenakan perhiasan gelang bersusun, kalung, dan rambut disanggul dengan mengenakan perhiasan kembang goyang.

Adapun untuk pakaian pengantin pria berupa baju jas model tertutup disebut baju bella dada, mengenakan kain sarung songket yang disebut rope. Di bagian pinggang terselip sebuah keris pasang timpo, yaitu keris yang separuhnya terbungkus emas atau keris tata-roppeng, yaitu keris yang seluruhnya terbungkus emas. Selain itu, pada pakaian pengantin pria, memakai hiasan kepala yang disebut sigara.

3) *Seni kerajinan*

Masyarakat adat suku bangsa Bugis-Makassar dikenal dengan seni kerajinan menenun kain sarung. Hasil tenunan sarung yang terkenal sebagai berikut.

a) Tenunan sarung Samarinda dari Bulukumba-Sulawesi Selatan.

b) Tenunan sarung sutra dari Mandar dan Wajo.

h. *Seni rupa masyarakat suku bangsa Asmat - Dani*

Seni rupa masyarakat adat suku bangsa Asmat dan suku bangsa Dani meliputi seni kerajinan dan seni bangunan rumah.

1) *Seni kerajinan*

Masyarakat suku bangsa Asmat memiliki seni kerajinan yang cukup terkenal, yaitu membuat ukiran kayu dalam bentuk patung, topeng, tombak, perisai, tifa, dan penokak sagu. Setiap ukiran yang telah selesai dikerjakan diberi warna putih, merah, dan hitam. Pewarna diambilkan dari ramuan kulit kayu, dedaunan, dan akar-akaran, serta lumpur.

Seni patung suku bangsa Asmat disebut **tiang mBis**, berupa patung-patung nenek moyang yang dibuat bersusun sesuai dengan silsilah nenek moyang. Karya seni tersebut sangat dikagumi oleh wisatawan mancanegara.

Di samping itu masyarakat adat suku bangsa Asmat pandai membuat peralatan rumah tangga, seperti kapak dari batu yang merupakan benda berharga di kalangan mereka. Adapun seni kerajinan yang



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 1.37 Pakaian adat pengantin suku bangsa Bugis – Makassar.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

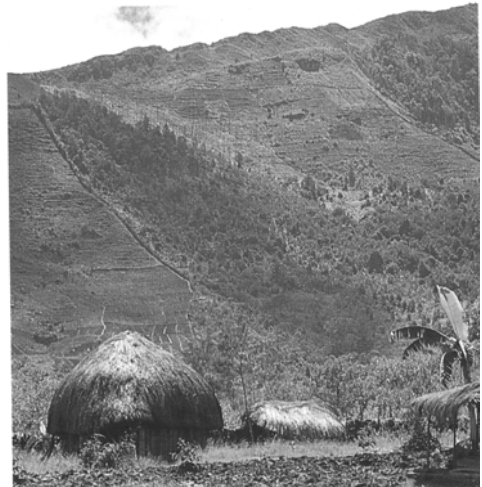
▲ Gambar 1.38 Patung Asmat disebut tiang **mBis**, berupa patung silsilah nenek moyang.

menjadi andalan suku bangsa Dani adalah membuat anyaman dari kulit kayu, yaitu kantong jaring penutup kepala dan pengikat kapak.

2) Seni bangunan

Rumah kediaman suku bangsa Asmat terdiri atas rumah panggung kecil berukuran (3 x 4 x 5) m yang disebut *tsyem*. Rumah berfungsi untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan sebagai tempat menyimpan senjata, peralatan untuk berburu, maupun alat bercocok tanam.

Rumah adat suku bangsa Dani disebut *honae*. Rumah *honae* berukuran pendek (rendah) dan berbentuk bulat, mirip jamur. *Honae-honae* tersebut berkumpul dalam suatu kompleks perkampungan yang disebut *uma*. Rumah untuk laki-laki dan perempuan terpisah. *Honae* untuk laki-laki disebut *wim aela*, sedangkan *honae* tempat kaum perempuan disebut *ebe-ebe*.



Sumber: *Ensiklopedi Populer Anak*, 1998

▲ Gambar 1.39 *Honae*, rumah adat suku bangsa Dani.

2. Seni sastra

a. Seni sastra masyarakat suku bangsa Batak

Seni sastra suku bangsa Batak salah satunya adalah Bahasa Andung (*mangandung*), yaitu bahasa Batak yang sangat puitis dipergunakan pada saat menangisi orang tua yang meninggal dan untuk menyatakan isi hati dalam bahasa Batak Kuno. Karya sastra Batak kuno disebut *Pustaha Laklak Batak* (*Pustaha* = bacaan, *Laklak* = kulit kayu). *Pustaha Laklak Batak* merupakan naskah kuno yang berisi ilmu mengenai mantra-mantra dan ramuan obat-obatan, pesan, dan petuah yang berharga. Kesemuanya itu ditulis pada lembaran-lembaran kulit kayu tipis yang bisa dilipat-lipat dalam aksara Batak. Banyak karya sastra Batak yang tidak diketahui secara jelas karena tidak didokumentasikan secara baik.

b. Seni sastra masyarakat suku bangsa Minangkabau

Perkembangan seni sastra suku bangsa Minangkabau terpengaruh oleh sastra Melayu, yakni berupa pantun. Pantun adalah sejenis puisi yang terdiri atas sampiran dan isi. Pantun dapat terdiri atas dua baris, empat baris atau lebih. Isi pantun seringkali berupa nasihat, namun tak jarang

digunakan juga dalam pergaulan dan permainan. Pada masa lampau seni berpantun ini sangat populer dalam pergaulan, namun kini sudah jarang dipergunakan.

c. *Seni sastra masyarakat suku bangsa Sunda*

Masyarakat suku bangsa Sunda memiliki banyak karya sastra, antara lain sebagai berikut.

- 1) Cerita yang mengisahkan kepahlawanan Prabu Siliwangi pada zaman Galuh dan Pajajaran, serta berbagai cerita rakyat berupa mitos/legenda, seperti terjadinya Tangkuban Perahu yang sangat terkenal itu.
- 2) Pantun yang sering diiringi dengan musik kecapi.
- 3) Cerita prosa tentang Si Kabayan dan Sangkuriang.
- 4) Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang cukup banyak pemakainya (nomor dua setelah bahasa Jawa). Bahasa Sunda juga merupakan bentuk sastra Sunda yang tetap berperan dalam kehidupan masyarakat Sunda sehari-hari hingga kini.

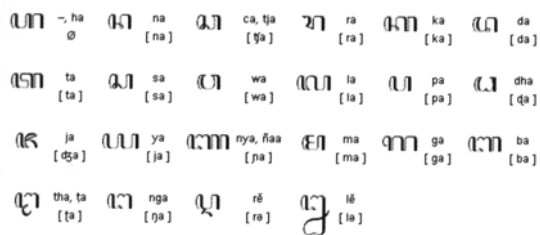
d. *Seni sastra masyarakat suku bangsa Jawa*

Seni kesusastraan Jawa sangatlah beragam dan cukup kompleks. Masyarakat Jawa mengenal adanya stratifikasi sosial dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahasa ngoko, digunakan antara orang yang sesama derajatnya.
- 2) Bahasa kromo, digunakan terhadap orang yang lebih tua.
- 3) Bahasa kromo inggil, digunakan kepada orang yang sangat dihormati.

Pemakaian bahasa yang tidak pada tempatnya akan mendatangkan celaan dan dianggap sebagai orang yang tidak mengenal sopan santun atau tata krama. Huruf Jawa merupakan hasil karya sastra asli dari bangsa Jawa. Huruf Jawa terdiri atas dua puluh suku kata, yaitu:

- 1) ha na ca ra ka;
- 2) da ta sa wa la;
- 3) pa dha ja ya nya;
- 4) ma ga ba tha nga.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 1.40** Huruf Jawa tersusun dari 20 suku kata. Karya-karya sastra pada masa lampau banyak ditulis dengan menggunakan huruf Jawa.

Sastra Jawa mencakup bentuk puisi yang disebut geguritan, dan bentuk prosa, yang berisi cerita rakyat maupun mitos dan legenda. Misalnya cerita tentang kepahlawanan Jaka Tingkir, cerita fabel tentang Kancil, cerita legenda tentang keberadaan Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Ratu Laut Selatan Jawa.

Di samping itu di dalam sastra Jawa dikenal kitab-kitab yang disebut primbon. Kitab primbon berisi perhitungan hari baik, astrologi Jawa, dan makna mimpi yang dalam kehidupan masyarakat tradisional Jawa masih sangat dipegang teguh sampai sekarang. Kitab ini juga digunakan sebagai pedoman terutama, jika hendak mengadakan hajatan besar, misalnya perkawinan.

Dalam upaya mengangkat sastra daerah, khususnya sastra Jawa, pemerintah berupaya memasukkan pelajaran bahasa Jawa sebagai salah satu pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan kepada siswa di tingkat SD sampai SLTA.

e. *Seni sastra masyarakat suku bangsa Bali*

Seperti halnya masyarakat adat suku bangsa Jawa, masyarakat adat suku bangsa Bali memiliki kesusastraan yang sangat kompleks pula. Masyarakat Bali di samping memiliki bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan sehari-hari juga memiliki huruf Bali yang hampir mirip dengan huruf Jawa. Masyarakat adat suku bangsa Bali juga mengenal perhitungan kalender Hindu-Bali dan kalender Jawa-Bali. Dalam kalender Hindu-Bali satu tahun terdiri atas 12 bulan yang lamanya antara 354 hari sampai 356 hari. Perhitungan tersebut didasarkan pada kedua bagian bulan mengecil, atau disebut *panglong*.

Perhitungan kalender Jawa-Bali dalam satu tahun ada 30 wuku. Setiap wuku tujuh hari lamanya, sehingga dalam satu tahun ada 210 hari. Berdasarkan perhitungan kalender Jawa-Bali maka ditetapkan kapan diadakan hari raya Galungan dan Kuningan.

f. *Seni sastra masyarakat suku bangsa Bugis*

Bahasa pergaulan sehari-hari pada suku bangsa Bugis adalah bahasa Ugi, sedangkan pada suku bangsa Makassar menggunakan bahasa Mangasara. Banyak sekali naskah-naskah sastra kuno bangsa Bugis dan Makassar yang ditulis pada daun lontar. Naskah-naskah kuno tersebut banyak yang tersimpan di Perpustakaan Yayasan Matthes di Makassar dan di Perpustakaan Universitas Leiden, negeri Belanda dan beberapa perpustakaan lain di Eropa.

Huruf yang dipakai dalam naskah kuno tersebut adalah aksara lontar. Aksara lontar merupakan sistem huruf yang berasal dari bahasa Sanskerta. Sejak permulaan abad ke-17 sewaktu agama Islam dan kesusasteraan Islam masuk ke Sulawesi Selatan, naskah-naskah kuno tersebut dituliskan dalam huruf Arab yang disebut sebagai aksara serang.

Buku sastra yang terpenting adalah buku Sure Galigo. Buku Sure Galigo merupakan himpunan besar dari mitologi yang bagi masyarakat adat suku bangsa Bugis-Makassar masih memiliki nilai yang amat keramat. Selain itu masih terdapat berbagai jenis buku sastra, antara lain sebagai berikut.

- 1) Paseng adalah buku himpunan undang-undang.
- 2) Rapang adalah buku berisi peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan adat.
- 3) Attoriolong adalah buku berisi silsilah raja-raja.
- 4) Pau-pau adalah buku cerita kepahlawanan yang dibumbui sifat-sifat legendaris.
- 5) Kotika adalah buku yang berisi pengetahuan ilmu gaib.
- 6) Buku-buku yang berisi syair, dongeng rakyat, dan cerita roman.

3. Seni pertunjukan

a. Seni pertunjukan masyarakat suku bangsa Batak

Seni pertunjukan yang berkembang dalam masyarakat adat suku bangsa Batak meliputi seni tari dan seni musik.

1) Seni tari

Masyarakat adat suku bangsa Batak memiliki seni tari khas, yaitu tari tor-tor. Keunikan tari tor-tor adalah gerakan-gerakan yang khas pada anggota-anggota badan tertentu yang memiliki makna tertentu pula. Berdasarkan gerakan anggota badan atau lenggak-lenggoknya, tari tor-tor dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Hapunana adalah anggota badan yang bergerak hanya wajah.
- b) Siangkupna adalah anggota badan yang bergerak hanya leher.
- c) Pengeal adalah anggota badan yang bergerak hanya pinggang, dan tulang punggung hingga bahu.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 1.41** Kelembutan dan kehalusan tari tor-tor terlihat pada gerakan bagian-bagian tubuh tertentu.

- d) Pangurdot adalah anggota badan yang bergerak hanya kaki, tumit, hingga bahu.
- e) Pandenggal adalah anggota badan yang bergerak hanya lengan, telapak tangan hingga jari-jari tangan.

Tari tor-tor biasanya dibawakan oleh pria maupun wanita dengan diiringi seperangkat alat musik tradisional Batak.

Berbagai macam tari tor-tor sebagai berikut.

- a) Tor-tor gondang mula-mula adalah tarian tor-tor dengan gerakan menyembah sambil berputar di tempat. Tarian ini mengandung makna agar awal dari setiap pekerjaan diharapkan berhasil dengan baik.
- b) Tor-tor gondang somba-somba adalah tarian tor-tor dengan gerakan tangan menyembah. Gerakan ini mengandung arti memohon izin dan doa restu kepada khalayak umum.
- c) Tor-tor gondang mangido pasu-pasu adalah tarian tor-tor dengan gerakan tangan menari. Gerakan ini mengandung makna petuah, nasihat, amanat serta petunjuk dari orang tua untuk membawa kebahagiaan dan kesejahteraan.
- d) Tor-tor gondang liat-liat adalah tarian tor-tor dengan gerakan menari berkeliling dalam lingkaran dengan maksud agar semua anggota keluarga mendapat kebahagiaan.
- e) Tor-tor gondang hasahatan adalah tarian tor-tor dengan gerakan menari di tempat. Hal itu mengandung makna agar petuah yang telah disampaikan mendapat restu dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

2) *Seni musik*

Musik tradisional adat suku bangsa Batak berupa seperangkat instrumen yang disebut Ogung sabangunan. Alat musik tersebut terdiri atas:

- a) empat buah gendang (ogung),
- b) enam buah tagaining, sejenis gamelan Batak, lima buah berukuran besar dan sebuah berukuran kecil,
- c) satu buah sarune, sejenis alat tiup, dan
- d) sebuah hesek.

Gendang atau ogung memiliki nama tertentu, misalnya oloan, ihutan, doal dan jeret. Seperangkat alat musik tersebut dimainkan secara serentak dan teratur sesuai dengan birama yang telah ditentukan, sehingga menghasilkan musik yang indah dan khas. Alat musik tersebut dimainkan untuk mengiringi tari tor-tor.

b. *Seni pertunjukan masyarakat adat suku bangsa Minangkabau*

Seni pertunjukan masyarakat adat suku bangsa Minangkabau mencakup seni tari dan seni musik tradisional.

1) *Seni tari tradisional suku bangsa Minangkabau*

Seni tari tradisional suku bangsa Minangkabau, antara lain tari silat kucing dan tari silat tupai malompek. Tari tersebut dibawakan saat diadakan pesta tertentu, misalnya memasuki rumah gadang, pesta perkawinan, pengangkatan penghulu, dan perayaan-perayaan negeri. Tarian tersebut dibawakan oleh dua orang pria dengan memegang pedang sambil melakukan gerakan silat yang diiringi oleh dua buah gendang dan dua buah momongan (jenis alat musik tradisional). Tarian tersebut menggambarkan kepahlawanan seorang hulubalang pada saat Perang Bonjol.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 1.42 tari piring, sebuah tarian khas Minangkabau yang banyak digemari masyarakat luas.

Di samping tarian itu, masih ada beberapa macam tarian tradisional yang menggambarkan tentang suasana kehidupan masyarakat yang penuh kegembiraan, antara lain tari lilin, tari payung, tari randai, tari serampang dua belas, dan tari piring.

2) *Seni musik tradisional suku bangsa Minangkabau*

Setiap pertunjukan tari tradisional selalu diiringi dengan musik tradisional pula. Alat musik tradisional suku bangsa Minangkabau terdiri atas saluang dan talempong. Saluang terbuat dari bambu. Masyarakat luas menyebut saluang sebagai seruling atau suling. Hanya saja, jika seruling memiliki ruas pada bagian pangkalnya, sedangkan saluang tidak, tetapi berupa bambu yang tembus dari ujung ke pangkalnya. Sebagai penyumbat di bagian pangkalnya dipergunakan pelepah rumbia atau menggunakan gabus.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 1.43** Saluang dan Talempong, merupakan perangkat alat musik tradisional Minangkabau.

Talempong merupakan alat musik yang terdiri atas sederetan bilah-bilah kayu atau logam kuningan sebanyak sembilan atau dua belas buah yang diletakkan pada suatu wadah berbentuk perahu. Talempong dimainkan dengan menggunakan dua alat pemukul.

c. *Seni pertunjukan masyarakat Betawi*

Seni pertunjukan pada masyarakat suku bangsa Betawi meliputi seni musik, seni tari, dan seni teater tradisional.

1) Seni Musik

Sesuai dengan keadaan daerah Betawi sebagai daerah persinggahan berbagai bangsa, menyebabkan terjadinya akulturasi antara kebudayaan Betawi dengan kebudayaan para pendatang. Terjadinya akulturasi tersebut menyebabkan perpaduan berbagai unsur seni musik. Oleh karena itu, seni musik tradisional Betawi ada beberapa macam, antara lain sebagai berikut.

a) *Gambang kromong*

Gambang kromong merupakan bentuk seni musik tradisional hasil perpaduan antara unsur Betawi dengan etnis Cina. Unsur pribumi (Betawi) nampak pada peralatan musik, seperti gambang kromong, gendang, kecrek, dan gong. Adapun unsur Cina nampak pada alat musik berupa ningnong dan alat musik gesek



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 1.44** Gambang kromong merupakan bentuk akulturasi budaya Betawi dan Cina.

berdawai dua yang direntangkan pada tabung resonansi yang terbuat dari tempurung dan bertangkai panjang. Alat musik gesek tersebut berbeda-beda menurut ukurannya. Alat musik yang kecil disebut konghayan. Alat musik yang menengah disebut tehyan. Adapun alat musik yang terbesar disebut sukong.

b) *Tanjidor*

Tanjidor merupakan kesenian musik orkes Betawi yang menggunakan terompet besar (alat musik tiup). Tanjidor merupakan bentuk adanya pengaruh kebudayaan Eropa.

Alat musik tanjidor terdiri atas alat musik tiup, seperti piston (*cornet a piston*), trombon, tenor, klarinet, bass, dilengkapi dengan alat musik membran seperti tambur atau genderang. Pada umumnya musik tanjidor dimainkan untuk mengiringi pawai barisan atau arak-arakan pengantin.



Sumber: [http://images google.co.id](http://images.google.co.id)

▲ **Gambar 1.45** Tanjidor, kesenian khas tradisional Betawi yang memadukan instrumen Betawi dan Eropa.

c) *Gamelan ajeng*

Gamelan ajeng merupakan musik rakyat yang hidup di wilayah Betawi dan diperkirakan sebagai bentuk pengembangan dari gamelan ajeng yang tumbuh di masyarakat Sunda. Namun gamelan ajeng pada masyarakat Betawi memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan gamelan ajeng di Sunda. Perbedaan itu terletak dalam repertoar. Lagu-lagu yang dimainkan pada gamelan ajeng Betawi tidak ditemukan pada gamelan ajeng Sunda, dan sebaliknya.

Alat musik gamelan ajeng terdiri atas sebuah kromong dan sepuluh pencon, sebuah terompet, empat buah gendang (dua di antaranya besar), sebuah kecek dan kadang kala dilengkapi dua buah gong yang disebut sebagai gong laki-laki dan gong perempuan.

Gamelan ajeng pada umumnya dimainkan untuk memeriahkan suasana hajatan keluarga. Pada awalnya gamelan ajeng tidak biasa digunakan untuk mengiringi tarian, namun dalam perkembangan selanjutnya gamelan ajeng juga digunakan untuk mengiringi tari belenggo ajeng.

d) *Gamelan topeng*

Gamelan topeng merupakan bagian dari musik rakyat khas Betawi. Gamelan topeng terdiri atas sebuah rebab, sepasang gendang (sebuah gendang besar dan sebuah kulanter), satu ancak (gantungan) kenongan berpencon tiga, sebuah kecrek, sebuah kempul yang digantungkan pada gawangan, dan sebuah gong tahang yang biasa disebut gong angkong.

Gamelan topeng pada umumnya dimainkan untuk mengiringi pertunjukan topeng. Dalam pertunjukan tersebut pada umumnya dinyanyikan dua jenis lagu, yaitu sebagai berikut.

- (1) Lagu-lagu dalam adalah lagu-lagu yang khusus dipersiapkan oleh kelompok tersebut.
- (2) Lagu-lagu luar adalah lagu-lagu yang dimainkan atas permintaan penonton dengan memberikan imbalan uang sekedarnya.

e) *Samrah*

Samrah merupakan seni musik orkes tradisional Betawi yang memperoleh pengaruh dari kebudayaan Melayu. Alat musik samrah terdiri atas harmonium, biola, gitar, dan tamborin. Samrah sering dilengkapi pula dengan rebana dan gendang. Orkes samrah pada umumnya dimainkan untuk mengiringi nyanyian dan tarian. Kostum para pemain musik samrah berupa peci, jas, dan kain plakat. Namun ada pula yang mengenakan baju sadaria dan celana batik.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 1.46 Samrah, kesenian khas Betawi yang memperoleh pengaruh kebudayaan Melayu

f) *Rebana*

Rebana merupakan seni musik tradisional Betawi yang memperoleh pengaruh kebudayaan Islam. Alat musik rebana terdiri atas alat musik bermembran. Alat musik demikian ini sering disebut sebagai terbang. Adapun istilah rebana berasal dari bahasa Arab “*robbana*” yang artinya “*Tuhan kami*”. Lagu-lagu yang menyertai musik rebana pada umumnya lagu-lagu rohani yang bernuansa Islami dengan mengumandangkan syair yang mengandung kata “*robbana*”.

Dalam masyarakat tradisional Betawi dikenal ada dua macam rebana khas kampung tertentu, yaitu rebana burdah yang hanya terdapat di daerah Kuningan Barat dan mampang Prapatan dan rebana maukhid yang hanya terdapat di Pejaten dan Pasar Minggu. Adapun rebana di Betawi ada beberapa jenis, antara lain rebana biang, rebana timpring, rebana ngarak, dan rebana dor.

g) *Keroncong Tugu*

Keroncong tugu merupakan bentuk orkes keroncong khas Kampung Tugu-Cilincing, Jakarta Utara. Menurut sejarahnya mereka adalah keturunan Portugis. Nama-nama mereka pun masih menggunakan nama Portugis. Mereka merupakan anggota dari jemaat gereja yang melakukan kebaktian di Gereja Tugu yang didirikan pada tahun 1661.

Pada masa lampau mereka memainkan musik sambil berbiduk (bersampan) di sungai atau mengadakan pertunjukan keliling dari rumah ke rumah saat perayaan Natal. Ada tiga hal yang menjadi keunikan keroncong tugu, yaitu sebagai berikut.

- (1) Alat musik yang digunakan tetap terdiri atas keroncong, biola, okulele, banyo, gitar, rebana, kempil, dan selo.
- (2) Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu keroncong lama dan stambul Betawi.
- (3) Kostum pemainnya unik, setiap mengadakan pertunjukan pemain pria selalu mengenakan syal yang dililitkan di leher dan penyanyi wanitanya selalu mengenakan kain kebaya.

2) Seni tari

Masyarakat adat suku bangsa Betawi memiliki jenis tarian tradisional yang meliputi: tari zapin, tari samrah, tari belenggo, tari cokek, tari pencak silat, dan tari uncul.

a) *Tari zapin*

Tari zapin adalah tari tradisional Betawi yang termasuk jenis tari pergaulan. Tarian ini biasa ditarikan oleh pasangan laki-laki, baik remaja maupun orang tua, dan tidak lazim dibawakan penari wanita. Gerakan yang dominan merupakan bentuk langkah-langkah kaki dan lenggak-lenggok berirama. Tarian ini juga tidak memerlukan pakaian khusus. Diiringi oleh orkes gambus yang ditambah

Cakrawala Budaya

Dalam perkembangannya, musik keroncong telah mengalami perubahan. Aturan dalam keroncong bermacam-macam dan berbagai gaya, teknik, dan aransemen musik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Gaya aliran keroncong tersebut, antara lain keroncong asli, keroncong kemayoran, keroncong stambul I, II, III, keroncong tugu, langgam keroncong, dan langgam Jawa.

dengan tiga buah marwas, yaitu semacam gendang kecil bertutup dua. Tari zapin biasa dimainkan pada pesta-pesta hajatan keluarga dengan iringan orkes gambus.

b) *Tari samrah*

Tari samrah adalah tarian Betawi yang mendapat pengaruh Melayu. Gerakan tarinya banyak menunjukkan persamaan dengan gerak tari Melayu yang mengutamakan langkah-langkah kaki dan lenggang berirama. Pada umumnya penari Samrah berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Mereka menari sambil diiringi nyanyian berupa pantun oleh seorang biduan.

c) *Tari belenggo*

Tari belenggo adalah jenis tarian yang gerakan tarinya banyak mengambil dasar-dasar gerakan pencak silat. Macam gerakan yang ditampilkan oleh penari tergantung dari penguasaan penari pada jurus-jurus silat, sehingga antara penari yang satu dan lainnya bisa menampilkan bentuk gerakan yang berbeda. Berdasarkan musik pengiringnya tari belenggo dibedakan menjadi dua macam yaitu belenggo rebana dan belenggo zjeng. Tari belenggo rebana adalah tarian belenggo yang diiringi rebana biang, sedangkan tari belenggo ajeng diiringi dengan gamelan ajeng.

d) *Tari cokek*

Tari cokek adalah jenis tari pergaulan khas Betawi yang diiringi orkes gambang kromong dengan penari-penari wanita yang disebut wayang cokek. Kostum penari wanita di masa lampau berupa baju kurung dan celana panjang dari bahan sutra berwarna. Namun sekarang pakaian penari wanita cukup dengan kain kebaya.

e) *Tari pencak silat*

Tari pencak silat adalah jenis tari khas Betawi yang khusus menggunakan jurus-jurus silat sebagai materi gerakan pokoknya. Pengiring tarian ini bermacam-macam, antara lain gambang kromong, orkes samrah, rebana biang, dan gendang pencak Betawi. Gaya tarian yang dibawakan berupa gaya sera, gaya pecut, atau gaya rompas.

f) *Tari uncul*

Tari uncul adalah bentuk tarian yang biasa diselipkan pada acara Unjungan Betawi. Unjungan Betawi suatu bentuk pertunjukan rakyat Betawi berupa pertandingan keterampilan pukul-memukul dan tangkis menangkis pukulan rotan antara dua peserta lomba. Keberadaan tari uncul dalam pertandingan tersebut sebagai rangsangan atau motivasi peserta pertandingan. Pertunjukan ini biasa digelar untuk merayakan pesta panen. Pengiringnya berupa alat musik yang disebut sampyong. Sampyong merupakan semacam gambang sederhana terbuat dari bilahan bambu atau kayu sebanyak empat bilah, kentongan bambu, dan tanduk kerbau. Irama yang dihasilkan dari alat musik sampyong ini sangat monoton, sehingga justru menimbulkan semangat bertanding. Kostum penari uncul tidak ditetapkan secara khusus. Kostum penari uncul biasanya terdiri atas celana pangsi hitam, berkaos oblong hitam, atau bahkan sering bertelanjang dada.

3) Seni teater

Masyarakat suku bangsa Betawi memiliki kesenian teater tradisional yang disebut lenong. Seperti layaknya pementasan drama atau sandiwara lainnya, lenong mengambil cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Lenong menggunakan bahasa Betawi. Hal yang menarik dalam pertunjukan lenong adalah diselingi adanya interaksi dialog antara pemain dengan pemusik yang mengiringi pertunjukan bahkan dengan penonton yang sifatnya spontan. Musik pengiringnya, antara lain orkes gambus atau gambang kromong. Pertunjukan lenong merupakan pertunjukan yang sangat digemari bahkan oleh masyarakat luar Betawi, karena menyuguhkan kolaborasi antara menyanyi, menari, melawak, dan jalinan cerita yang menyentuh kehidupan sehari-hari.

Kostum pemainnya mengenakan pakaian khas Betawi disesuaikan karakter yang dimainkannya. Demikian pula *property* atau perlengkapan panggung yang dipergunakan mengambil tema kehidupan masyarakat Betawi masa lampau. Dewasa ini para pemain lenong banyak yang terjun ke dunia seni pertunjukan modern, seperti sinetron dan film.

d. *Seni pertunjukan masyarakat suku bangsa Sunda*

Seni pertunjukan khas adat suku bangsa Sunda meliputi seni musik, seni tari, dan seni wayang.

1) *Seni musik*

Masyarakat adat suku bangsa Sunda memiliki alat musik tradisional berupa: angklung, calung, suling, kecapi, dan degung. Angklung, calung, dan suling merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Angklung tersusun dari potongan bambu yang dibentuk secara khusus yang disusun berjajar. Angklung dimainkan dengan cara digoyangkan. Getaran rangkaian bambu yang beradu dengan raknya akan menimbulkan nada suara tertentu. Untuk memainkan suatu lagu tertentu diperlukan beberapa buah angklung yang dimainkan secara bergantian sesuai dengan not lagu yang diinginkan. Untuk itu diperlukan adanya seorang pemandu atau dirigen yang memberikan aba-aba bagi pemain angklung. Dengan demikian pertunjukan permainan angklung menyerupai suatu pertunjukan konser orkestra.

Calung dimainkan dengan cara dipukul, sedangkan suling dimainkan dengan cara ditiup. Alat-alat musik tradisional Sunda biasanya dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu daerah Sunda seperti tembang dan kawih. Tembang adalah lagu berbentuk puisi dengan iringan kecapi dan suling, sedangkan kawih adalah lagu bebas yang diiringi angklung dan suling. Seni suara atau seni vokal Sunda disebut sintren atau cincang keling.

2) *Seni tari*

Salah satu jenis tarian Sunda yang sangat populer adalah tari jaipongan. Tari jaipong merupakan perpaduan antara tari ketuk tilu dengan tari gendang pencak. Tari jaipongan termasuk jenis tari pergaulan yang bisa dimainkan secara berpasangan antara penari pria dan wanita.

Beberapa tari tradisional adat suku bangsa Sunda, antara lain sebagai berikut.

- a) Tari rumlang, jenis tari topeng khas Cirebon.
- b) Tari topeng kuncaran, tari yang melukiskan dendam kesumat seorang raja karena cintanya ditolak.
- c) Tari kupu-kupu, tari yang mengisahkan kehidupan kupu-kupu yang serba indah, menarik, dan memukau.

- d) Tari merak, menggambarkan pola perilaku burung merak jantan yang sedang memikat pasangannya.
- 3) *Seni Wayang*

Masyarakat adat suku bangsa Sunda memiliki kekayaan budaya berupa seni pertunjukan wayang golek, yaitu wayang yang terbuat dari boneka kayu dengan dandanan dan kostum yang menarik sesuai karakter wayang.

Wayang golek merupakan seni pertunjukan yang memperoleh pengaruh dari kesenian Jawa Mataram (wayang kulit), namun wayang golek lebih visual dan demokratis. Pertunjukan wayang golek dimainkan oleh seorang dalang yang menggerakkan boneka-boneka kayu tersebut dengan mengambil cerita dari kisah Ramayana maupun Mahabharata yang dikemas dengan versi masyarakat adat Sunda.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.47** Wayang golek, selain sebagai bagian dari seni pertunjukan juga banyak diminati para wisatawan sebagai barang cenderamata untuk dipajang sebagai koleksi pribadi.

e. *Seni pertunjukan masyarakat suku bangsa Jawa*

Masyarakat adat suku bangsa Jawa memiliki seni pertunjukan dalam bentuk seni tari, seni musik, seni wayang, dan seni teater tradisional.

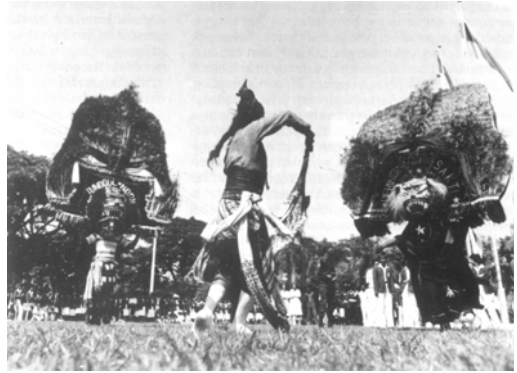
1) *Seni tari*

Masyarakat adat Jawa mengenal banyak jenis tarian yang semuanya bersumber dari keraton, lalu berkembang di luar keraton. Jenis tarian khusus yang hanya dipertunjukkan di dalam keraton pada acara-acara istimewa yang diselenggarakan oleh keraton, antara lain tarian bedoyo yang dibawakan oleh puteri-puteri keraton berjumlah sembilan.

Beberapa jenis tarian yang secara bebas bisa dipertunjukkan masyarakat luas di luar keraton sebagai berikut.

- Tari gambyong adalah jenis tarian untuk menyambut tamu.
- Tari bondan adalah jenis tarian permainan anak-anak yang menari di atas *kendhi* (tempat air dari bejana tanah liat) dengan menggendong boneka sambil membawa payung.

- c) Tari bambangan – cakil adalah tari yang melukiskan peperangan antara Arjuna melawan raksasa.
- d) Tari reog adalah jenis tari topeng berukuran sangat besar. Tarian ini merupakan tarian khas Jawa Timur.
- e) Tari tayub adalah jenis tari pergaulan yang masih banyak di gemari di daerah Blora, dan Sragen.
- f) Tari jathilan atau kuda lumping adalah jenis tari yang mengandung unsur magis, di mana penarinya menaiki kuda keping (kuda mainan terbuat dari anyaman bambu) bisa mengalami trance, dalam keadaan bawah sadar memakan beling dan kaca tanpa mengalami luka.
- g) Tari ngremo adalah tarian pembuka dalam pertunjukan Ludruk. Tarian ini merupakan tarian khas Surabaya.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ Gambar 1.48 Tari reog, sejenis tari topeng yang merupakan tarian khas dari Ponorogo, Jawa Timur.

Tari tradisional yang dimainkan para penari dapat berbentuk jalinan cerita yang diambil dari kisah Ramayana atau Mahabharata. Jenis tarian ini disebut sendratari. Pertunjukan sendratari yang sangat terkenal adalah Sendratari Ramayana yang berlangsung di kompleks Candi Prambanan.

2) Seni musik

Masyarakat suku bangsa Jawa memiliki seperangkat alat musik tradisional berupa gamelan yang terdiri atas bonang barung, bonang penerus, saron, slenthem, centhe, kenong, kendang, gambang, siter, rebab, kempul, kempyang, gender, dan gong. Peralatan gamelan tersebut sebagian besar terbuat dari logam, namun ada yang terbuat dari besi, tembaga atau kuningan. Gambang terbuat dari bilahan kayu. Rebab merupakan alat musik gesek, sedangkan siter merupakan alat musik petik.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ Gambar 1.49 Seperangkat gamelan Jawa terdiri atas gamelan slendro dan gamelan pelog. Slendro dan pelog merupakan jenis irama lagu.

Seni yang khusus mempelajari cara memainkan gamelan disebut seni karawitan. Para pemain atau penabuh gamelan disebut niyogo atau pengrawit. Musik gamelan diiringi oleh penyanyi tradisional yang menyanyikan lagu-lagu khusus. Penyanyi tersebut dinamakan pesindhen. Pementasan permainan musik gamelan bisa disertai penari dan bisa tanpa penari. Gamelan juga dimainkan untuk pertunjukan wayang maupun pementasan seni teater tradisional. Lagu-lagu yang dinyanyikan dengan musik gamelan ada beberapa macam, antara lain lagu dolanan, lancaran, ketawang, dan gending.

Seni vokal khusus lagu-lagu tradisional khas masyarakat adat Jawa disebut nembang, sedangkan lagu yang dinyanyikan disebut tembang. Ada beberapa jenis tembang Jawa, yaitu tembang dolanan, tembang Macapat, tembang Tengahan, dan tembang Gede. Jenis tembang yang paling populer karena mudah dilagukan adalah tembang dolanan dan tembang Macapat. Contoh lagu dolanan khas Jawa, antara lain Cublak-Cublak Suweng, Suwe Ora Jamu, dan Te Kate Dipanah. Contoh tembang Macapat, antara lain Sinom, Dandanggula, Pangkur, Maskumambang, Pocung, Kinanthi, dan sebagainya.

Seni pertunjukan yang memadukan antara tarian dan nyanyian yang membentuk jalinan cerita disebut seni Langendriyan. Pada seni Langendriyan para penarinya menggunakan tembang sebagai dialog selama pertunjukan berlangsung. Para pemain langendriyan selain harus menguasai tarian juga harus mahir menyanyikan lagu-lagu tradisional sebagai ganti dialog.

3) *Seni wayang*

Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan yang sangat digemari di kalangan masyarakat luas. Ada beberapa jenis pertunjukan wayang, antara lain wayang kulit, wayang orang, wayang golek, wayang beber, wayang krucil, wayang gedog, dan wayang suket.

Namun, hanya dua jenis wayang yang populer di dalam kehidupan masyarakat adat Jawa, yaitu wayang kulit dan wayang orang. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang berperan menjalankan gerak tokoh-tokoh pewayangan sesuai cerita yang

dimainkan. Cerita dalam pewayangan diambil dari kisah Ramayana dan Mahabharata. Adapun wayang orang merupakan bentuk teater tradisional yang mengambil peran tokoh pewayangan.

Selama pertunjukan berlangsung diiringi dengan gamelan lengkap dengan pesinden atau penyanyinya. Pertunjukan wayang kulit pada umumnya berlangsung semalam suntuk tanpa henti.

Dalang terkenal yang banyak diminati masyarakat, antara lain Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudarsono, Ki Warseno, dan Ki Purbo Asmoro.

Pertunjukan wayang selain untuk media hiburan, juga digunakan pada upacara tradisional yang sakral, misalnya ruwatan. Ruwatan merupakan salah satu upacara menolak bala atau membuang sial.

Seni pertunjukan wayang orang Sriwedari merupakan salah satu hiburan masyarakat tradisional yang kini kian memudar. Masyarakat luas kurang antusias melihat pertunjukan wayang orang (Jawa: *wayang wong*). Namun demikian setiap malam tempat hiburan wayang orang Sriwedari tersebut tetap konsisten melestarikan budaya bangsa warisan nenek moyang, meski sangat minim penonton.

4) *Seni teater tradisional*

Masyarakat adat suku bangsa Jawa memiliki bentuk seni teater tradisional yang disebut kethoprak. Pertunjukan kethoprak mirip dengan wayang orang. Kisah-kisah yang diangkat dalam pertunjukan kethoprak bukan dari kisah Ramayana atau Mahabharata, akan tetapi diangkat dari cerita rakyat atau kisah-kisah kepahlawanan sejarah Kerajaan Mataram atau Majapahit. Pertunjukan kethoprak mementingkan unsur dialog, yang diselingi tembang. Dalam permainan kethoprak tidak diperlukan tarian seperti pada wayang orang. Kostum pemain disesuaikan dengan karakter yang menceritakan suasana kehidupan masa kerajaan.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ Gambar 1.50 Pertunjukan wayang orang mengambil cerita dari kisah Ramayana atau Mahabharata. Selama pertunjukan berlangsung diiringi dengan gamelan lengkap.

Pertunjukan kethoprak relatif lebih banyak penggemarnya daripada wayang orang, karena kethoprak cenderung mengisahkan kehidupan sejarah masyarakat adat Jawa, sehingga lebih menyentuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat adat Jawa Timur dikenal jenis teater tradisional selain kethoprak, yaitu ludruk. Kesenian ludruk berkembang di daerah Surabaya dan sekitarnya. Ludruk memiliki keunikan di mana seluruh pemainnya adalah laki-laki. Kisah yang dimainkan lebih cenderung mengisahkan kehidupan sehari-hari, sehingga mirip dengan seni drama modern yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Jawa. Namun tidak menutup kemungkinan cerita yang diangkat dalam pertunjukan kethoprak dimainkan dalam pertunjukan ludruk. Sebelum pertunjukan ludruk dimulai terlebih dahulu disajikan tarian pembuka, yaitu tari Ngremo. Selama tari ngremo berlangsung sang penari menyampaikan kata-kata pembukaan berkaitan dengan pertunjukan tersebut dalam bentuk tembang (nyanyian) yang sering disebut ngidung.

f. Seni pertunjukan masyarakat suku bangsa Bali

Seni pertunjukan masyarakat adat suku bangsa Bali mencakup seni musik dan seni tari.

1) Seni musik

Alat musik tradisional Bali terdiri atas seperangkat gamelan yang mirip dengan gamelan Jawa ditambah dengan unsur instrumen kecrek dan simbal. Dalam memainkannya, gamelan Bali lebih dinamis, yaitu ditandai dengan pukulan-pukulan yang mantap, sehingga kedengaran lebih kompak dan bersemangat. Gamelan Bali biasa dimainkan untuk mengiringi pertunjukan tari dan perayaan-perayaan upacara sakral tertentu.

2) Seni tari

Masyarakat adat suku bangsa Bali sangat kaya akan jenis-jenis tarian. Tari-tarian digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan upacara adat maupun sekedar untuk hiburan.

Beberapa jenis tarian tradisional khas Bali sebagai berikut.

- a) Tari kecak merupakan jenis tari kolosal yang sangat terkenal.
- b) Tari barong.

- c) Tari baris.
- d) Tari gambuh.
- e) Tari sanghyang.
- f) Tari rejang.

Adapun yang termasuk tarian modern Bali antara lain sebagai berikut.

- a) Tari legong.
- b) Tari kebyar duduk.
- c) Tari kebyar tarunajaya.
- d) Tari margapati.
- e) Tari tenun.

g. *Seni pertunjukan masyarakat suku bangsa Dayak*

Seni pertunjukan masyarakat suku Dayak terbatas pada tari-tarian yang diiringi dengan alat musik sederhana. Adapun jenis tarian khas suku bangsa Dayak sebagai berikut.

- 1) Tari **balean dadas** adalah jenis tarian yang ditujukan untuk memohon kesembuhan bagi mereka yang sedang sakit.
- 2) Tari **tambun** dan **bungai** adalah jenis tarian yang melukiskan tentang kisah kepahlawanan Tambun dan Bungai dalam mengusir musuh yang akan merampas panen rakyat.

h. *Seni pertunjukan masyarakat suku bangsa Bugis-Makassar*

Seni pertunjukan masyarakat adat Bugis-Makassar berupa tari-tarian daerah, antara lain yang terkenal adalah tari pakarena.



► Gambar 1.51
Tari pakarena

Sumber: <http://images.google.co.id>

i. *Seni pertunjukan masyarakat suku bangsa Asmat-Dani*

Seni pertunjukan masyarakat suku bangsa Asmat dan Dani hanya terbatas pada tarian adat yang berkaitan dengan upacara religi atau upacara kemasyarakatan lain. Misalnya tari perang dan jenis tari pergaulan yang biasa dibawakan kelompok penari laki-laki dan perempuan secara berpasangan. Gerakan tarian yang ditampilkan cukup sederhana, mengutamakan kesamaan gerak kaki dengan badan yang kadang membungkuk dan kadang berdiri, silih berganti dengan iringan musik yang sederhana pula.



▲ Gambar 1.52 Tari perang

Sumber: <http://images.google.co.id>

F. Hubungan antara Karya Seni, Pelaku Seni dan Masyarakat

Perhatikan baik-baik gambar yang menunjukkan berbagai bentuk cenderamata sebagai hasil karya seni kerajinan rakyat.

Setelah Anda memerhatikan hasil kerajinan tersebut, apa yang terbayang dalam benak Anda berkaitan dengan keberadaan barang-barang kerajinan tersebut?

Jika kita merenungkan secara sungguh-sungguh keberadaan benda-benda hasil kerajinan tersebut, dalam benak kita akan terlintas hal-hal sebagai berikut.

1. Siapakah pencetus ide pertama kali pembuatan benda-benda kerajinan tersebut?
2. Siapakah yang memproduksi benda-benda kerajinan tersebut?
3. Bagaimanakah benda-benda tersebut diproduksi?
4. Untuk apa benda-benda tersebut diproduksi?

Pertanyaan di atas apabila dikaitkan dengan keunikan berbagai macam cenderamata tersebut, kita dapat menemukan tiga unsur yang terkait dalam hal pengadaan benda-benda hasil kerajinan tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud sebagai berikut.

1. Pelaku seni atau seniman yang menjadi pencetus ide pengadaan barang-barang kerajinan.
2. Hasil karya seni yang diproduksi.
3. Masyarakat yang berperan sebagai pelaksana produksi sekaligus sebagai konsumen.

Mengamati berbagai bentuk karya seni yang diciptakan oleh para seniman, kita perlu berpikir lebih jauh tentang masa depan dari karya seni tersebut, sekaligus kelangsungan hidup seniman itu sendiri. Maksudnya jika suatu hasil karya seni disambut baik oleh masyarakat (karena selain mengandung nilai estetika juga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat), maka hasil karya seni tersebut akan mengandung nilai ekonomi yang tinggi, dalam arti mudah laku di pasar. Nilai fungsional yang terkandung dalam sebuah karya seni inilah yang menjadikan karya seni sebagai sebuah komoditi yang dibutuhkan masyarakat, sehingga perlu diproduksi secara massal untuk memenuhi permintaan masyarakat.

Pemanfaatan hasil karya seni oleh masyarakat luas akan mendatangkan keuntungan, baik dari segi moril maupun materiil bagi si pelaku seni. Di bidang moril, pelaku seni akan merasa bangga

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat mendeskripsikan hubungan antara karya seni, pelaku seni, dan masyarakat.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 1.53** Cenderamata hasil kerajinan rakyat ini merupakan salah satu bentuk karya seni yang khusus diciptakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Praktik Sosial (Pengamatan Lingkungan dan Orientasi Kepentingan Bersama)

Lakukan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Anda. Bidang seni apakah yang kemungkinan memiliki peluang untuk pengembangan sehingga mampu meningkatkan pendapatan perkapita penduduk? Kemukakan pendapat Anda dalam sebuah laporan singkat untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas.

dan merasa dihargai hasil karyanya secara rohaniah karena hasil karyanya dimanfaatkan/dicari masyarakat. Nilai ekonomi yang dimiliki benda-benda hasil karya seni tersebut memberikan keuntungan materi bagi pelaku seni.

Kondisi tersebut merupakan motivasi bagi pelaku seni untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya sehingga mampu menyalurkan bakat seni sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebuah karya seni akan berharga jika ada pihak lain yang mengakui keberadaan karya seni tersebut. Pihak lain yang dimaksud adalah masyarakat yang menjadi pencinta seni maupun masyarakat yang memanfaatkan karya seni sebagai upaya memenuhi kebutuhan.

Oleh karena itu diperlukan adanya keseimbangan antara kebutuhan pasar (masyarakat luas) dengan idealisme seniman sebagai pelaku seni yang utama.

Adakalanya seniman memiliki idealisme yang tinggi sehingga tak terjangkau oleh masyarakat. Akibatnya karya-karya yang dihasilkan oleh seorang seniman hanya bisa dinikmati oleh seniman itu sendiri atau oleh kalangan yang amat terbatas.

Antara karya seni, pelaku seni dan masyarakat terjalin suatu bentuk keterkaitan. Hal itu dapat kita temukan dalam contoh berikut ini. Dalam kehidupan masyarakat tradisional yang masih lekat dengan adat istiadat warisan masa lampau memiliki kecenderungan masih mempertahankan kesenian yang penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masa lampau. Oleh karena itu, apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional masih sangat tinggi dan kurang bisa menerima bentuk-bentuk kesenian kontemporer (modern). Sebaliknya di lingkungan masyarakat modern, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan, seni tradisional kurang mendapatkan tempat di dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, mereka cenderung menyukai kesenian modern atau seni kontemporer. Dinamika masyarakat yang terus berubah membawa dampak pada perubahan terhadap apresiasi seni pada masyarakat. Kondisi inilah yang menyebabkan pasang-surutnya kehidupan seniman sebagai pelaku seni dalam menghasilkan karya-karya seni sekaligus mencerminkan kebudayaan suatu bangsa.

Berbagai bentuk karya seni, jika dikembangkan dan dikelola secara profesional merupakan aset besar yang memberikan nilai tambah, bukan saja pada pelaku seni melainkan juga masyarakat



Sumber: *Indonesia Heritage*, 2002

▲ **Gambar 1.54** Lukisan abstrak yang terpampang di atas mungkin bernilai amat tinggi, namun sayang hanya kalangan terbatas saja yang memahami hal itu, sedangkan masyarakat awam sulit menangkap keindahan dari lukisan tersebut.

luas. Keberhasilan Bali menjadi salah satu daerah tujuan wisata bagi masyarakat dunia merupakan salah satu contoh adanya usaha pengelolaan aset di bidang seni bagi kepentingan negara. Bali melalui sektor pariwisata telah menyumbang devisa yang tidak sedikit kepada sumber pendapatan negara.

G. Dampak dari Potensi Seni

Pada hakikatnya setiap daerah memiliki potensi seni yang bisa dikembangkan secara luas. Permasalahannya terletak pada bagaimana cara menggali potensi seni yang ada dan upaya pengembangannya.

Jika kita melakukan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat kecil di sekitar kita, kehidupan para pemulung, misalnya sebenarnya merekalah ujung tombak yang membuka kesempatan untuk menggali potensi seni yang ada. Mengapa demikian?

Para pemulung adalah pemasok bahan baku yang diperlukan industri-industri kecil yang tak lain adalah bentuk seni kerajinan masyarakat. Melalui kreativitas dan sentuhan teknologi, sampah dapat diubah menjadi barang produksi yang mengandung nilai ekonomi jauh dari nilai bahan baku semula. Munculnya industri kecil yang bergerak di bidang kerajinan dengan bermodalkan bahan baku sampah, telah membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan di sektor informal. Hal itu akan mampu menaikkan sektor pendapatan masyarakat, di samping membantu mengatasi masalah sampah.

Tanah air Indonesia dikenal sebagai tanah yang kaya-raya dan alamnya banyak mengandung potensi untuk dikembangkan dan dikelola. Namun kenyataannya, Indonesia termasuk negara dengan pendapatan per kapita yang sangat rendah.

1. Dampak positif

Keanekaragaman kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia akan membawa dampak positif. Dampak positif adanya keanekaragaman kesenian, antara lain sebagai berikut.

a. Sebagai sumber devisa negara

Salah satu daya tarik Indonesia bagi wisatawan mancanegara adalah keanekaragaman seni budaya. Oleh karena itu, potensi seni yang dikembangkan secara proporsional dan profesional akan menghasilkan karya seni eksotis yang mampu menarik minat wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkatkan pendapatan negara.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan dampak dari potensi seni

b. *Sebagai sumber kesejahteraan masyarakat*

Pengembangan seni lukis membuka peluang usaha bagi penduduk. Pengembangan potensi seni lukis dan seni kerajinan merupakan peluang usaha yang mampu memproduksi barang-barang kerajinan dan seni yang dapat diekspor ke mancanegara.

c. *Sebagai identitas bangsa*

Pengembangan potensi seni yang ada di Indonesia dapat diarahkan sebagai bentuk karya identitas bangsa Indonesia.

2. Dampak negatif

Perkembangan seni yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia cenderung banyak dipengaruhi oleh masuknya seni asing terutama seni budaya barat. Hal itu membawa dampak negatif berupa:

- a. semakin rendahnya apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap potensi seni tradisional,
- b. kurangnya perhatian terhadap perkembangan potensi seni tradisional menyebabkan beberapa bentuk kesenian tradisional makin langka.

RANGKUMAN

- Seni merupakan bagian dari kebudayaan universal pada suatu masyarakat/suku bangsa.
- Seni dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni rupa dan seni suara.
- Seni rupa dibedakan menjadi empat, yaitu seni patung, seni relief, seni lukis, dan seni rias.
- Seni suara dibedakan menjadi tiga, yaitu seni vokal, seni instrumentalia, dan seni sastra.
- Gabungan seni rupa, seni vokal, dan seni instrumentalia menghasilkan seni tari.
- Paduan antara seni rupa dan seni suara menghasilkan seni drama.
- Seni drama dapat dibedakan menjadi dua, yaitu seni drama tradisional dan seni drama modern.
- Penyajian bidang seni, baik secara lepas maupun terintegrasi membentuk suatu seni pertunjukan.
- Sejak zaman prasejarah hingga sekarang perkembangan seni di Indonesia mengalami kemajuan.
- Perkembangan seni di Indonesia tidak terlepas dari berbagai pengaruh antara lain: pengaruh kebudayaan Hindu – Buddha, pengaruh kebudayaan Islam, dan pengaruh kebudayaan Eropa.
- Perkembangan seni di Indonesia mencakup seni lukis, patung, bangunan dan pertunjukan.
- Indonesia merupakan negara yang penduduknya multikultural.

- Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kesenian khas yang mencakup seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan yang jika dikembangkan mampu menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi.
- Dalam bidang seni rupa setiap suku bangsa memiliki keunikan mengenai seni bangunan, seni kerajinan, dan pakaian adat yang khas.
- Dalam bidang seni sastra setiap daerah memiliki kesusastraan yang merupakan warisan dari nenek moyang.
- Dalam bidang seni pertunjukan mencakup tentang: seni tari, seni musik, dan seni teater tradisional.
- Perlu adanya keseimbangan yang harmonis antara pelaku seni, hasil karya seni, dan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian dan perkembangan bidang seni.
- Indonesia mengandung potensi seni yang perlu digali dan dikembangkan.
- Pengembangan potensi seni yang ada berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

UMPAN BALIK

Coba diskusikan kembali materi bab ini dengan baik, agar Anda menguasai dan paham mengenai:

1. seni sebagai bagian dari kebudayaan;
2. cabang-cabang seni;
3. perkembangan seni di Indonesia;
4. fungsi seni dalam kehidupan manusia;
5. bentuk-bentuk seni yang berkembang di Indonesia;
6. hubungan antara karya seni, pelaku seni, dan masyarakat;
7. dampak dari potensi seni.

Apabila ada materi yang belum Anda kuasai, tanyakan kepada teman atau bapak/ibu guru. Setelah paham materi pada bab ini, pelajailah bab berikutnya pada buku ini.

UJI KOMPETENSI

Kerjakan soal-soal berikut di buku kerja Anda.

A. Pilihlah salah satu jawaban soal berikut dengan tepat.

1. Pada masa Indonesia kuno kebudayaan banyak memperoleh pengaruh dari kebudayaan
 - a. Persia
 - b. Melayu
 - c. Arab
 - d. Eropa
 - e. India
2. Manusia purba diketahui telah mengenal seni rupa melalui bukti adanya
 - a. peralatan dari batu
 - b. banyaknya gua-gua yang ditemukan
 - c. lukisan abstrak di langit-langit gua
 - d. kebiasaan berburu di dalam kehidupan mereka
 - e. ditemukannya tulang-belulang di sekitar gua

3. Benda-benda perhiasan, seperti manik-manik yang ditemukan di gua-gua peninggalan manusia purba, pada umumnya terbuat dari
 - a. tanah liat
 - b. tulang hewan
 - c. kayu
 - d. gigi hewan buas
 - e. kulit kerang
4. Peragi pada awal terbentuknya beranggotakan berikut, *kecuali*
 - a. Otto Djaja
 - b. Emiria Sunarso
 - c. Raden Saleh
 - d. Agus Djaja
 - e. Soedjojono
5. Karya sastra Indonesia yang berupa roman pertama berbahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka berjudul
 - a. Siti Nurbaya
 - b. Belenggu
 - c. Racun Bagi Kaum Muda
 - d. Azab dan Sengsara
 - e. Salah Asuhan
6. Bagi masyarakat adat suku bangsa Batak, ruma adalah akronim dari *Ririt di Uhum Manotari di Adat*, yang artinya
 - a. sumber hukum adat dan sumber pendidikan suku bangsa Batak
 - b. sumber kehidupan dan sumber pengharapan masyarakat adat suku bangsa Batak
 - c. pusat kegiatan dan pusat peribadatan suku bangsa Batak
 - d. pusat pendidikan dan pusat kegiatan masyarakat adat suku bangsa Batak
 - e. sebagai tempat beribadat, berkeuarga, dan bermasyarakat
7. Rumah gadang ditopang oleh kayu besar yang jumlahnya banyak sekali tergantung
 - a. banyaknya anggota keluarga yang menempati
 - b. banyaknya tenaga yang turut membangun
 - c. keinginan si empunya rumah
 - d. banyaknya ruangan
 - e. jumlah harta yang dimiliki
8. Model rumah adat Jawa Tengah diambil dari bangunan
 - a. Keraton Kasunanan
 - b. Sitinggil Sasonomulyo
 - c. Panggung Songgobuwana
 - d. Istana Mangkunegaran
 - e. Museum Radya Pustaka
9. Tari Reog merupakan salah satu tari topeng tradisional Jawa yang terkenal berasal dari kota
 - a. Ponorogo
 - b. Banyumas
 - c. Bondowoso
 - d. Pekalongan
 - e. Situbondo
10. Patung Asmat berbentuk tiang kayu dengan patung bersusun melambungkan
 - a. jumlah keturunan keluarga pembuat patung
 - b. silsilah nenek moyang pembuat patung
 - c. jumlah anggota masyarakat Asmat
 - d. banyaknya anggota keluarga
 - e. kepala suku musuh yang berhasil dikalahkan

B. Jawablah soal berikut dengan jawaban yang tepat.

1. Bagaimana manusia pada masa pra-sejarah mengembangkan kesenian? Uraikan jawaban Anda dengan didukung oleh bukti-bukti sejarahnya.
2. Apa saja kesenian tradisional yang masih berkembang di daerah Anda? Kaitkan pula dengan perkembangan zaman pada saat ini.
3. Mengapa pada saat ini anak-anak muda lebih menyukai kesenian yang berbasis budaya Barat? Berikan pendapat Anda.
4. Tuliskan contoh-contoh karya seni tradisional yang mampu menambah dunia internasional. Lalu analisislah manfaat bagi daerah yang bersangkutan.
5. Apa fungsi seni yang sudah bisa Anda rasakan sampai saat ini? Berikan komentar Anda.

STUDI KASUS

Degradasi apresiasi sastra, salah siapa?

Degradasi apresiasi sastra, di kalangan masyarakat (khususnya anak didik di sekolah-sekolah), sebenarnya sudah menjadi fenomena yang menyedihkan, karena telah berlangsung sejak masa awal-awal era Orde Baru. Harus dimaklumi, betapa Soeharto sejak berkuasa tidak saja antipati terhadap sastra, tetapi juga gemar mengaliansi sastra dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejumlah kasus pembredelan terhadap karya sastra sebelum diterbitkan hanya karena sastrawan yang bersangkutan telanjur mendapat stigma sebagai subversif, juga mewarnai perjalanan rezim Orde Baru.

Dan, imbas dari kekejian rezim Orde Baru terhadap sastra, yang paling menyedihkan adalah fenomena degradasi apresiasi terhadap sastra di kalangan masyarakat, khususnya anak didik di sekolah-sekolah. Fenomena lain yang

juga menyedihkan bagi perkembangan sastra Indonesia, tentu munculnya sastrawan-sastrawan muda yang kemudian mengkhianati sastra dengan tidak berkarya lagi atau bahkan ikut-ikutan antipati terhadap sastra.

Dibanding dengan sastrawan Angkatan 45 dan 66, sastrawan Angkatan Orde Baru dan Orde Reformasi (?) memang jauh berbeda. Perbedaan yang dimaksud di sini bukan hanya tentang daya kreativitasnya, tapi juga tentang dedikasi dan idealismenya sebagai sastrawan.

Jika boleh diungkapkan, sastrawan-sastrawan Angkatan 45 dan 66 juga menghadapi masalah minimnya honor dan rendahnya apresiasi publik terhadap karya sastra, tetapi mereka tak pernah mengeluhkannya atau menganggapnya sebagai alasan untuk berkhianat terhadap sastra.

Bahkan, banyak penyair Angkatan 45 dan 66 yang hidupnya lebih *kere* dibanding penyair pada era Orde Baru dan era sekarang. Misalnya, Chairil Anwar, yang wafat dalam usia relatif muda, juga gara-gara tak kuat lagi meng-

hayati kehidupannya yang *kere*. Pendek kata, banyak sastrawan angkatan 45 dan 66 yang terus setia terhadap sastra meskipun hidup dalam kemiskinan hingga ajal tiba.

Sumber: *Solo Pos*, 2006

Cermatilah opini yang terdapat pada kutipan artikel di atas.

Berikan komentar, pendapat, atau saran Anda mengenai perkembangan seni sastra di Indonesia.

BAB 2

AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

Sejak masa proto sejarah, manusia telah memiliki kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini, antara lain diwujudkan dalam bentuk pembangunan tempat peribadatan, sebagai tempat yang disucikan untuk menyampaikan pemujaan dan penyembahan kepada Sang Pencipta dengan cara yang mereka yakini. Manusia mengenal agama sebagai saluran utama dalam menjalin komunikasi dengan Sang Maha Pencipta.

Sejauh manakah agama berpengaruh dalam kehidupan manusia? Agar Anda lebih jelas dan paham mengenai agama, pelajarilah bab ini dengan baik.

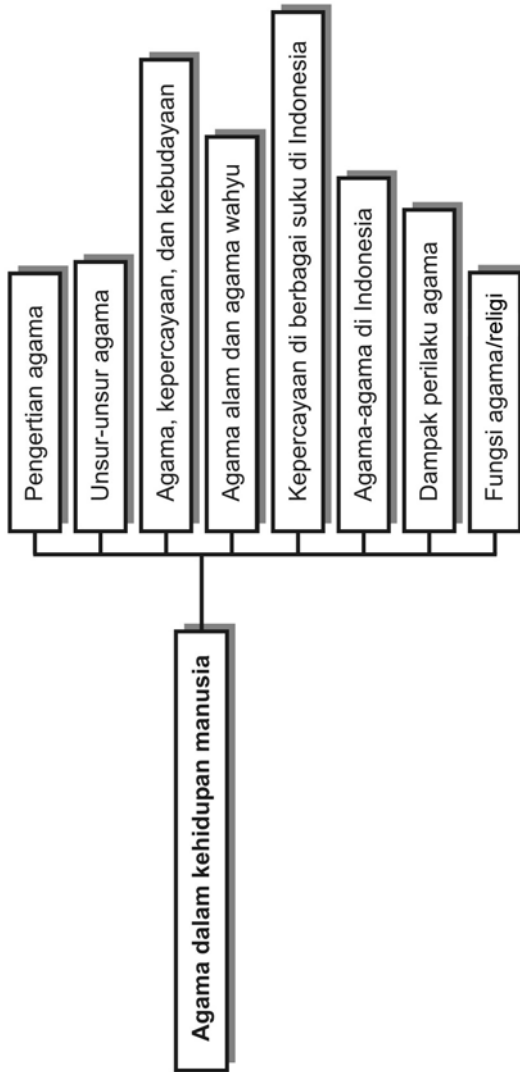
Tujuan pembelajaran Anda pada bab ini adalah:

- dapat menjelaskan pengertian agama;
- dapat mendeskripsikan unsur-unsur agama;
- dapat mendeskripsikan perbedaan agama, kepercayaan, dan kebudayaan;
- dapat membedakan agama alam dan agama wahyu;
- dapat mendeskripsikan kepercayaan yang berkembang di berbagai suku di Indonesia;
- dapat mendeskripsikan agama yang berkembang di Indonesia;
- dapat menunjukkan dampak perilaku keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat;
- dapat menjelaskan fungsi agama.

Kata-Kata Kunci

- Agama
- Kepercayaan

Peta Konsep



A. Pengertian Agama

Agama mengandung pengertian yang berhubungan serta mengatur segala aspek kehidupan manusia yang bersifat rohaniah dan bersifat jasmaniah. Agama sebagai pengatur hidup akan dapat dirasakan manfaatnya apabila pemeluknya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya itu.

Istilah agama dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *religion*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *religie*, serta dalam bahasa Arab dipergunakan kata *ad din*. Ad din merupakan suatu istilah untuk menyebut satu macam ilmu yang berdasarkan iman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang disampaikan kepada Rasul atau utusan-Nya dengan jalan wahyu. Dalam bahasa Latin, istilah religion berasal dari kata *re-eligare*, yang berarti memilih kembali dari jalan sesat ke jalan Tuhan.

Istilah agama, semula berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas tiga suku kata, yakni: **a**, **gam**, dan **a**. Huruf: **a** sebagai awal kata mengandung makna: **tidak**, kata: **gam** sebagai akar kata kerja berarti pergi, sedangkan huruf: **a** sebagai akhiran tidak mengandung makna apapun. Dengan demikian istilah agama dalam bahasa Sanskerta berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi. Istilah agama dalam bahasa Sanskerta juga bisa diartikan sebagai suatu doktrin, atau aturan tradisional yang suci.

Pengertian agama dalam arti jiwa kerohanian agama yang bersangkutan mengandung makna sebagai dharma dan kebenaran abadi yang mencakup seluruh kehidupan manusia.

Adapun menurut pendapat Anthony FC Wallace, dalam bukunya yang berjudul “*An Antropological View*”, definisi agama adalah seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Jadi, menurut pandangan Wallace, agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikan manusia.

Ogburn dan Nimkoff dalam bukunya yang berjudul “*Sociology*” mendefinisikan agama sebagai suatu pola akidah-akidah atau kepercayaan-kepercayaan, sikap emosional dan praktik-praktik yang dipakai oleh sekelompok manusia untuk mencoba memecahkan soal-soal “*ultimate*” dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini Ogburn dan Nimkoff hanya memandang agama sebagai suatu gejala sosial dan tidak menyebut agama sebagai pegangan atau tuntunan bagi kehidupan manusia.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan pengertian agama.

Praktik Antropologi (Kecakapan Personal dan Sosial)

Diskusikan dengan kelompok Anda tentang pengertian agama dari beberapa ahli. Carilah buku-buku/literatur di perpustakaan, majalah, atau internet. Buatlah kesimpulan mengenai hal tersebut, lalu laporkan di depan kelas.

Emile Durkheim, merumuskan definisi agama sebagai suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar satu sama lain, terdiri atas akidah-akidah (kepercayaan) dan ibadat-ibadat, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat religius.

Secara operasional Mircea Eliade dalam bukunya yang berjudul “*The Sacred and the Profane*“ menjelaskan bahwa seorang beragama ialah orang yang menyadari perbedaan-perbedaan pokok antara yang suci dan yang biasa (profan), serta mengutamakan yang suci.

B. Unsur-Unsur Agama

Pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara agama dan religi. Dalam praktiknya di Indonesia sebutan agama hanya dibatasi pada semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara, artinya agama yang mengajarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki Nabi sebagai pendiri agama, memiliki Kitab Suci, memiliki umat yang menganutnya, diakui keberadaannya di dunia internasional, memiliki tempat ibadah khusus, dan terdapat kegiatan ritual.

Secara terperinci Koentjaraningrat mengemukakan bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri atas empat komponen, yaitu sebagai berikut.

1. **Emosi keagamaan** yang menyebabkan manusia menjadi religius.
2. **Sistem kepercayaan** yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib.
3. **Sistem upacara religius** yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. **Kelompok-kelompok religius** atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan upacara-upacara religius.

Komponen sistem kepercayaan, sistem upacara religius, dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius merupakan ciptaan dan hasrat akal manusia, sedangkan komponen emosi keagamaan digetarkan oleh cahaya Tuhan.

Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Hal tersebut dapat dirasakan manusia dalam keadaan seorang diri dan dalam kondisi lingkungan yang sunyi

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat mendeskripsikan unsur-unsur agama.

MOTIVASI

Sebagai umat beragama, kita harus saling menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

Coba sebutkan contoh-contoh konkret tindakan menghormati agama dan kepercayaan orang lain yang harus dilakukan agar tercipta kerukunan dalam masyarakat.

Bandingkan ide Anda dengan ide teman-teman Anda.

senyap. Dalam keadaan demikian manusia dapat berdoa dengan khidmat sambil membayangkan Tuhan, dewa, roh atau lainnya yang merupakan wujud keyakinan religiusnya.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa terpengaruh oleh sistem kepercayaan. Sebagai contoh: seorang umat Katolik yang masuk ke dalam gereja Katolik dan melihat kemegahan altar dengan salib dan patung Yesus, bisa merasakan emosi dalam dirinya yang menimbulkan perasaan khidmat, hormat, teduh, dan perasaan yang cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Padahal bagi orang yang bukan beragama Katolik apabila masuk ke gereja tersebut tidak merasakan apa-apa dalam dirinya, dingin tanpa emosi sama seperti bila melihat benda-benda serupa di toko atau di tempat lain. Dalam hal ini benda-benda yang ada di dalam gereja seperti salib dan patung Yesus merupakan unsur-unsur utama dalam sistem kepercayaan Katolik. Unsur-unsur utama dalam sistem kepercayaan masing-masing agama berbeda-beda, salah satu unsur yang sama adalah **Kitab Suci**, karena setiap agama berpedoman pada ajaran Kitab Suci. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika orang bisa sedemikian marah dan tersinggung jika benda-benda yang merupakan bagian dari sistem kepercayaannya disia-siakan orang lain. Banyak konflik horizontal yang berbau SARA meletus karena letupan emosi keagamaan.

Sistem kepercayaan erat kaitannya dengan sistem upacara-upacara religius dan menentukan tata urutan dari pada unsur-unsur, acara serta rangkaian alat-alat yang dipergunakan dalam upacara religius.

Adapun sistem upacara religius itu melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Seluruh sistem upacara tersebut terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau secara insidental. Masing-masing upacara religius terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara, di mana antara agama satu dan lainnya belum tentu sama. Unsur-unsur upacara tersebut, antara lain: berdoa, bersujud, berkorban, bersaji, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bersemedi, dan sebagainya.

Berbagai bentuk peralatan yang dipergunakan dalam upacara religius setiap agama juga berbeda, misal berupa: sajadah, bedug, lonceng, organ, patung suci, gong, dan sebagainya. Semua merupakan hasil akal manusia, maka sistem upacara merupakan bagian dari kebudayaan. Meski demikian upacara keagamaan tidak lengkap/tidak sempurna



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 2.1** Kekhusukan seseorang dalam menjalankan ritual ibadah sesuai agama yang dianutnya, merupakan bentuk emosi keagamaan. Benda-benda yang dipergunakan dalam ibadah menambah kuatnya emosi keagamaan tersebut.

jika tidak dijiwai dengan emosi keagamaan yang memunculkan perasaan khidmat, agung dan berserah diri. Munculnya emosi keagamaan merupakan anugerah dari Tuhan.

Komponen yang merupakan pelaku sistem upacara religius adalah para pengikut atau umat yang tergabung dalam kesatuan sosial atau kelompok religius, sebagai umat yang menganut sistem upacara religius tersebut.

Kelompok religius ini bisa terdiri atas:

1. keluarga inti;
2. kelompok kekerabatan yang lebih luas;
3. kesatuan komunitas;
4. organisasi religius.

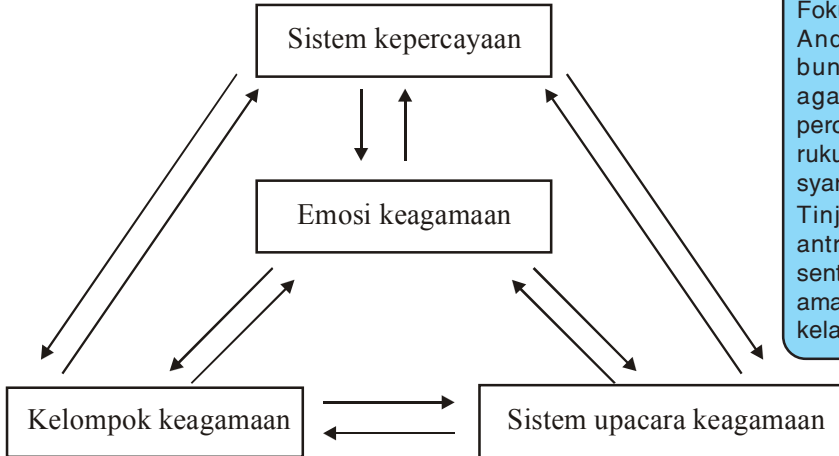


Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.2 Keluarga merupakan kelompok religius yang paling kecil.

Kelompok dan kesatuan religius tersebut pada umumnya berorientasi terhadap sistem kepercayaan dari religi yang bersangkutan dan secara berulang atau sebagian atau dalam keseluruhannya secara periodik berkumpul untuk melakukan sistem upacaranya.

Jika disusun bagan hubungan antara unsur-unsur dalam suatu agama dapat digambarkan sebagai berikut.



Cakrawala Budaya

Lakukan pengamatan terhadap agama/religi dan sistem kepercayaan yang ada di lingkungan Anda. Fokuskan pengamatan Anda mengenai hubungan perbedaan agama/religi dan kepercayaan dengan kerukunan hidup bermasyarakat. Tinjaulah dari aspek antropologi. Lalu presentasikan hasil pengamatan Anda di depan kelas.

C. Perbedaan Agama, Kepercayaan, dan Kebudayaan

Dalam kehidupan di dunia ini, kita pasti memeluk suatu agama. Dengan agama, kehidupan kita akan teratur, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sebagai manusia yang beragama kita harus menghayati dan mengamalkan ajaran agama kita masing-masing. Oleh karena itu agama dapat dijadikan sebagai landasan,

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat mendeskripsikan perbedaan agama, kepercayaan, dan kebudayaan.

pegangan, dan tuntunan untuk berbuat dan berperilaku dalam menghadapi segala macam permasalahan kehidupan.



Islam

Hindu

Buddha

Kristen

Katholik

Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 2.3** Seluk beluk yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah suatu agama tertentu, hanya dipahami secara baik oleh penganutnya.

Agama mengandung tiga inti pokok dasar sebagai berikut.

1. Iman.
2. Ibadah (*liturgi*).
3. Akhlak.

Iman merupakan kekuatan abstrak yang dapat menyatukan dan menggalang persatuan antara anggota masyarakat. Iman menggerakkan setiap anggota masyarakat untuk beramal, baik dalam bentuk ibadah maupun dalam bentuk amal lainnya demi kepentingan bersama.

Ibadah (*liturgi*) mempunyai peran ganda sebagai berikut.

1. Sebagai pengatur hubungan setiap pribadi dengan Sang Pencipta.
2. Sebagai alat untuk mengatur hubungan antara sesama manusia.

Akhlak sebagai bagian pokok agama merupakan bagian dari pembentukan sikap mental yang merupakan syarat terpenting dalam membina dan memelihara ketenteraman masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat yang anggotanya terdiri atas pribadi-pribadi berakhlak baik, akan terbina dan terpelihara ketenteraman. Dengan demikian akhlak merupakan kekuatan moral serta pencerminan dari kebersihan dan kesucian jiwa yang mempunyai kekuatan lebih dari hukum, undang-undang atau peraturan-peraturan lainnya.

Pada masa kehidupan manusia purba, kehidupan manusia sangat bergantung pada keadaan alam sekitarnya. Manusia purba belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengatasi segala bentuk perubahan alam. Mereka selalu berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam mengatasi berbagai bentuk perubahan alam lingkungan di sekitarnya. Ketergantungan hidup manusia purba terhadap kondisi alam memunculkan pola pemikiran yang mengakui adanya

Praktik Antropologi
(Apresiasi terhadap Keanekaragaman Agama)

Tuliskan perkembangan agama-agama yang ada di Indonesia, beserta dinamika yang terjadi karena adanya perbedaan agama tersebut.

Mengapa pada saat ini sering terjadi konflik yang berbau SARA?

Semangat apa yang harus kita miliki agar konflik-konflik tersebut bisa dihindarkan?

Uraikan pendapat Anda melalui pendekatan antropologi. Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru.

kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Mereka menghadapi kekuatan-kekuatan gaib tersebut dengan kekuatan gaib pula, yaitu dengan mengadakan upacara-upacara khusus sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang ia alami. Misal: mengalami bahaya banjir besar mereka berupaya mengadakan upacara ritual untuk mencegah terjadinya banjir ketika memulai bercocok tanam mereka mengadakan upacara khusus agar hasil tanamannya baik, dan sebagainya. Pada mulanya upacara-upacara tersebut dilakukan secara orang perorang, namun kemudian dengan alasan tujuan yang sama mereka secara berkelompok menyelenggarakan upacara bersama dan dipimpin oleh salah seorang di antara mereka yang dianggap lebih pintar dan dianggap memiliki kekuatan gaib melebihi lainnya. Orang itu kemudian dikenal sebagai **dukun**, dengan diberi kedudukan dan status sosial yang tinggi/terhormat di tengah kehidupan mereka.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

Terjadinya berbagai peristiwa alam yang sering menimpa masyarakat purba pada masa itu, menjadikan masyarakat itu percaya kepada berbagai kekuatan gaib yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan terhadap banyak dewa atau **polytheisme**. Adanya sistem kepercayaan itu, mereka mengenal adanya dewa bumi, dewa angin, dewa laut, dewa hujan, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat Yunani Kuno termasuk salah satu masyarakat tertua di dunia yang memiliki sistem kepercayaan polytheisme yang kemudian berkembang menjadi monotheisme sampai sekarang ini.

▲ **Gambar 2.4** Sedekah Laut, merupakan salah satu ritual kepercayaan yang dilandaskan pada tradisi kepercayaan nenek moyang yang tetap dilestarikan dari generasi ke generasi tanpa memengaruhi keimanan beragama justru memperkuat landasan keimanan keagamaan mereka.

Kepercayaan telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan manusia, bahkan di era modern sekarang ini, banyak orang yang beragama tetapi tetap memegang teguh pada kepercayaan tertentu yang merupakan bagian dari kebudayaan atau tradisi bangsanya.

Munculnya kepercayaan bersifat dari proses pengalaman hidup yang dialami manusia berkaitan dengan alam lingkungan sekitarnya. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia menumbuhkan pola perilaku yang berlandaskan pada kepasrahan manusia terhadap alam lingkungan tempat ia bergantung hidupnya. Dengan demikian kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan manusia.



► **Gambar 2.5** Bekerja di ladang sebagai bentuk mata pencaharian manusia, merupakan salah satu contoh kebudayaan manusia.

Sumber: *Negara dan Bangsa*, 2002

Adapun kebudayaan mengandung makna sebagai bentuk perilaku manusia yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang bekerja menanam padi untuk memperoleh makanan, orang melakukan ritual khusus sebelum bekerja agar diperoleh keselamatan, dan sebagainya. Apapun yang dilakukan manusia merupakan bentuk kebudayaan. Sesuatu yang dihasilkan dari perilaku tersebut merupakan wujud atau hasil kebudayaan manusia.

Merealisasikan agama dalam kehidupan merupakan bentuk kebudayaan, akan tetapi agama itu sendiri bukan merupakan hasil kebudayaan. Dengan agama manusia menjadi berbudaya atau agama sebagai sarana membudayakan manusia.

Secara ringkas, perbedaan agama dengan kebudayaan sebagai berikut.

1. Agama bersumber pada wahyu Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil pikiran dan buah tangan manusia.
2. Agama bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan tidak boleh dirubah, sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan mengalami perubahan seiring dengan perubahan dan perkembangan alam pikiran manusia.
3. Agama mengandung sistem *creed*, sistem ritual, dan sistem moral dalam mengatur segala aspek kehidupan, sedangkan kebudayaan tidak.
4. Agama sebagai pegangan dan tuntunan hidup, kebudayaan sebagai aksi atau reaksi manusia terhadap alam sekitarnya.
5. Agama sebagai alat revolusi rohani bagi pemeluknya untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan hidup, sedangkan kebudayaan tidak.

D. Agama Alam dan Agama Wahyu

Berdasarkan perbedaan definisi antara agama dengan kebudayaan, maka para ahli membedakan agama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat ada dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Agama Bumi atau Agama Alam

Agama bumi atau agama alam (*natural religion*) adalah agama yang diciptakan manusia yang pada mulanya merupakan sejenis filsafat hidup atau sebagai hasil pengalaman manusia yang diperoleh dari alam lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat proto sejarah yang kebudayaannya masih tergolong primitif, agama alam (*natural religion*) diwujudkan dalam bentuk:

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat membedakan agama alam dan agama wahyu.

- a. **Fetishisme** adalah bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya jiwa atau roh dalam benda-benda tertentu. Penganut kepercayaan ini melakukan aktivitas religius berupa pemujaan terhadap benda-benda tersebut.
- b. **Animisme** adalah bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan bahwa alam sekitar manusia berdiam berbagai macam roh. Penganut kepercayaan ini melakukan aktivitas religius berupa pemujaan terhadap roh-roh tersebut.
- c. **Animatisme** adalah bukan merupakan bentuk religi namun merupakan sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekeliling manusia itu memiliki jiwa dan bisa berpikir seperti manusia. Kepercayaan ini tidak memunculkan pemujaan terhadap benda dan tumbuhan di sekitarnya, tetapi menjiwai religi lain.
- d. **Pre animisme** adalah bentuk religi yang berdasarkan pada kepercayaan adanya kekuatan sakti dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri atas aktivitas-aktivitas religius yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini sering disebut sebagai **dinamisme**.
- e. **Totemisme** adalah bentuk religi yang ada dalam masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok kekerabatan yang unilineal, dan berdasarkan kepercayaan bahwa kelompok-kelompok unilineal tadi masing-masing berasal dari dewa-dewa nenek moyang mereka. Guna mempererat kesatuan dalam kelompok unilineal, masing-masing kelompok tersebut mempergunakan benda-benda yang melambangkan dewa-dewa nenek moyang mereka.
- f. **Polytheisme** adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu sistem yang luas dari dewa-dewa dan terdiri atas upacara-upacara guna memuja dewa-dewa tadi.

Praktik Antropologi
(Kecakapan Akademik dan Apresiasi Terhadap Keanekaragaman Agama)

Carilah data tentang berbagai macam agama yang ada di dunia (bukan hanya yang diizinkan berkembang di Indonesia) dan klasifikasikan termasuk ke dalam agama wahyu ataukah agama alam. Kemukakan pendapat Anda berdasarkan argumentasi dari sumber yang akurat, dalam diskusi kelas.

2. Agama Wahyu

Agama Wahyu (*revealed religion*) merupakan agama yang diturunkan oleh Tuhan kepada Rasul atau utusan-Nya melalui wahyu untuk disampaikan kepada manusia. Sebagai wahyu Tuhan, agama wahyu tidak dapat diubah dan kebenarannya bersifat mutlak.

Hal itu disebabkan agama wahyu bersumber dari wahyu Allah Tuhan Yang Maha Esa. Kebenaran mutlak yang terdapat dalam agama wahyu, menyebabkan ajaran-ajarannya mudah diterima oleh setiap generasi dan setiap masyarakat yang memiliki berbagai bentuk kebudayaan. Adapun tujuan agama wahyu adalah sebagai landasan, pegangan, dan tuntunan dalam menghadapi segala macam persoalan hidup.

Ajaran-ajaran dalam agama wahyu tidak dapat diubah-ubah oleh siapapun, meskipun generasi masyarakat yang menerima sudah berganti. Agama wahyu mengandung ajaran yang paling lengkap, sehingga manusia tidak perlu menciptakan ilmu-ilmu lain yang bertujuan untuk kesucian dan kebersihan jiwa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka agama wahyu memiliki ciri khas yang tidak ditemukan pada agama alam yakni adanya **utusan** sebagai penerima wahyu dari Sang Pencipta.

E. Kepercayaan yang Berkembang di Indonesia

Jauh sebelum agama wahyu turun ke bumi, manusia telah mengenal sistem kepercayaan yang bersumber pada alam sekitarnya. Kepercayaan tersebut sebagai bentuk kesadaran mereka akan kedudukan manusia di bawah kekuasaan roh atau kekuatan tertentu yang tidak nampak dan tidak mereka pahami, tetapi diyakini keberadaannya. Demikian halnya masyarakat Indonesia, sebelum agama masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah mengenal sistem kepercayaan sebagai bagian dari pola kehidupan mereka. Dalam hal ini sistem kepercayaan yang mereka anut berdasarkan pada tradisi turun temurun sebagai bentuk **agama asli** Indonesia. Sebutan ini hanya untuk membedakan antara kepercayaan yang mereka anut sebelum kedatangan agama, dengan kepercayaan yang berkaitan dengan agama yang diakui resmi oleh pemerintah Republik Indonesia.

Adapun agama asli atau kepercayaan yang pernah berkembang di Indonesia antara daerah yang satu dan daerah yang lain berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya sama yakni mengakui adanya kekuatan gaib dan melakukan ritual-ritual khusus berkaitan dengan pemujaan terhadap roh-roh.

1. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Nias

Suku bangsa Nias mendiami Kabupaten Nias. Kabupaten Nias terdiri atas satu pulau besar yang utama dan beberapa pulau kecil yang berada di sekitarnya. Pulau-pulau tersebut, antara lain Pulau Hinako di sebelah barat, Pulau Senau, Pulau Lafu di bagian utara, Pulau Batu di sebelah selatan, dan pulau-pulau lain-lainnya. Pulau-pulau tersebut dikelilingi Samudra Hindia dan bagian pedalaman tertutup hutan sekunder dengan sungai-sungai yang relatif dangkal.

Sebelum agama masuk ke daerah Nias, penduduk asli secara turun temurun telah mengenal sistem kepercayaan,

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat mendeskripsikan kepercayaan yang berkembang di Indonesia.

Cakrawala Budaya

Suatu keistimewaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah kerumitan adat dan keanekaragaman dalam menjalankan upacara keagamaan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia menjadi ladang subur bagi pertumbuhan agama-agama besar di dunia. Akibatnya, ajaran Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha berkembang menyesuaikan dengan adat di Indonesia.

yaitu **Pelbegu**, yang artinya “penyembah roh”. Adapun para penganutnya memberikan nama **molohe adu**, yang berarti “penyembah adu“. Aktivitas dalam agama ini berkisar pada penyembahan roh leluhur. Untuk itu mereka membuat patung-patung kayu yang disebut **adu**. Patung-patung yang dipercayai sebagai tempat roh leluhur tersebut dinamakan **adu satua**, dan harus dirawat dengan baik.

Menurut kepercayaan umat **pelbegu**, setiap orang memiliki dua macam tubuh, yaitu tubuh yang kasar disebut **boto**, dan tubuh yang halus, terdiri atas **noso** (nafas) dan **lumolumo** (bayangan). Jika orang meninggal maka badan kasar (**boto**) kembali menjadi debu, sedangkan badan halus (**noso**) kembali pada **Lowalangi** (Allah), sedangkan bayangan atau **lumolumonya** berubah menjadi **bekhu** (roh). Selama belum dilakukan upacara kematian, **bekhu** akan tetap berada di sekitar tempat pemakamannya, karena menurut kepercayaan untuk pergi ke **Teteholi Ana’a** (dunia roh) seseorang harus menyeberangi suatu jembatan dahulu yang dijaga ketat oleh seorang dewa penjaga dengan kucingnya (**mao**). Orang yang berdosa dan belum diupacarakan akan didorong masuk ke dalam neraka yang berada di bawah jembatan.

Umat Pelbegu mempercayai bahwa kehidupan sesudah kematian merupakan kelanjutan dari kehidupan yang sekarang, sehingga jika semasa hidupnya menjadi orang kaya yang berkedudukan tinggi maka setelah kematian pun (kehidupan di **Teteholi Ana’e**), keadaannya juga demikian. Demikian pula sebaliknya jika di dunia hidupnya miskin, maka setelah mati pun (kehidupan di **Teteholi Ana’e**) hidupnya juga tetap miskin.

Dalam agama Pelbegu ini, dikenal adanya dewa-dewa, antara lain sebagai berikut.

- Lowolangi** adalah dewa tertinggi dan dianggap sebagai raja segala dewa dari dunia atas.
- Latura Dano** adalah raja dewa di dunia bawah dan merupakan saudara tua Lowolangi.
- Silewe Nasarata** adalah dewa pelindung para (pemuka agama), merupakan istri Lowolangi.

Mitologi Nias terdapat dalam syair yang ditembangkan, yang disebut **hoho**, sampai kini masih sering dinyanyikan dalam pesta-pesta adat.

Menurut mitologi Nias yang termuat dalam **hoho**, alam segala isinya ini diciptakan oleh Lowolangi dari beberapa warna udara yang diaduk dengan tongkatnya yang disebut **sihai**. Untuk menciptakan manusia, Lowolangi terlebih dahulu menciptakan pohon kehidupan yang disebut **Tora’a**,



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 2.6** Adu adalah patung-patung dari kayu. Adu dipercayai sebagai tempat roh leluhur dan di sembah oleh masyarakat Nias sebelum agama masuk di daerah tersebut.

Praktik Antropologi (Pengamatan Lingkungan)

Sampai saat ini, kita masih menjumpai sebagian masyarakat kita yang memiliki kepercayaan animisme. Coba Anda lakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar Anda, apakah masih ada yang melaksanakan kepercayaan animisme? Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru.

kemudian berbuah dua butir dan segera dierami oleh seekor laba-laba emas ciptaan Lowolangi juga. Dari buah yang dierami tersebut lahir sepasang dewa-dewa pertama yang bernama **Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a** yang berjenis kelamin laki-laki dan **Burutiroangi Burutiroana'a** yang berjenis kelamin perempuan. Sepasang dewa ini menghasilkan keturunan yang menjadi penguasa langit dengan dewa **Sirao Uwu Zihono** sebagai rajanya. Dewa ini memiliki tiga istri dan masing-masing menghasilkan keturunan tiga anak, sehingga putranya berjumlah sembilan. Saat dewa Sirao hendak mengundurkan diri, terjadilah pertengkaran di antara kesembilan putranya tersebut. Untuk mengatasi pertengkaran tersebut dewa Sirao mengadakan sayembara berupa ketangkasan menari di atas mata sembilan tombak (**toho**) yang dipancangkan di lapangan muka istana. Sayembara tersebut dimenangkan oleh putra bungsunya yang bernama **Luo Mewona**. Untuk menentramkan kedelapan putranya yang lain, dewa Sirao menurunkan mereka ke tanah Nias. Untuk menemani kakak-kakaknya itu, Luo Mewona juga menurunkan putra sulungnya yang bernama **Silogu di Hiambanua Onomondra**, negeri **Ulu Moro'o** (sekarang di kecamatan Mandrehe, Nias Barat).

Dari kedelapan putra dewa Sirao yang diturunkan ke bumi Nias hanya empat yang berhasil selamat tiba di pulau Nias dan menjadi leluhur dari **mado-mado** (marga/klen) di Nias. Adapun putra-putra dewa Sirao lainnya tidak berhasil mendarat di Nias karena mengalami berbagai kecelakaan, di antaranya sebagai berikut.

- a. **Bauwadano Hia**, karena berat badannya menyebabkan ia jatuh dan menjelma menjadi ular besar yang bernama **Da'o Zamaya Tano Sisagaro** sebagai pendukung bumi dan penyebab terjadinya gempa.
- b. Putra lainnya ada yang tercebur ke dalam air dan menjadi hantu sungai, dan menjadi pujaan nelayan.
- c. Ada yang tersangkut di pohon karena terbawa angin, sehingga menjadi hantu hutan, sebagai pujaan pemburu.
- d. Ada yang jatuh di tempat yang berbatu-batu di daerah Laraga dan Gunung Sitoli, kemudian menjadi leluhur orang yang berilmu kebal.

Upacara-upacara keagamaan yang berkembang pada masyarakat Nias, antara lain sebagai berikut.

- a. Upacara selamatan

Upacara selamatan di Nias, biasanya dilakukan oleh para bangsawan. Meskipun para bangsawan memiliki kekayaan yang banyak, belum bisa disebut kaya, jika belum memiliki emas dan permata. Untuk menunjukkan kekayaan, maka

seorang bangsawan melakukan upacara perayaan yang disebut owasa (di Nias Utara) atau tawila (di Nias Selatan). Selanjutnya para bangsawan yang melakukan upacara tersebut akan memperoleh gelar baru dan hak-hak istimewa. Gelar baru tersebut disebut si'ulu. Adapun upacara untuk mengesahkan gelar si'ulu disebut upacara owasa. Dalam upacara owasa, martabat seseorang akan naik, jika jumlah babi yang dikorbankan sangat banyak. Selanjutnya dagingnya dibagikan kepada masyarakat.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.7 Barang-barang dari emas para bangsawan di Nias.

b. Upacara pembersihan dosa

Upacara pembersihan dosa dilakukan bagi orang yang melanggar aturan leluhur. Upacara pembersihan dosa dilakukan dengan membuat patung *adu horo* yang tinggi.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.8 Adu horo dibuat pada waktu upacara pembersihan dosa.

2. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Mentawai

Kepulauan Mentawai terdiri atas empat pulau besar, yaitu Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Keempat pulau tersebut berada di perairan Samudra Hindia sebelah barat Sumatra.

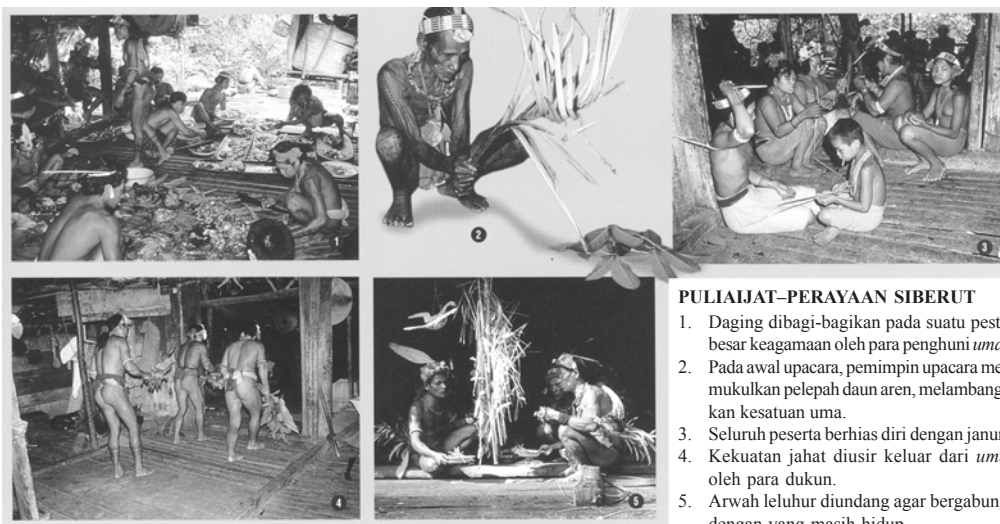
Kepercayaan kuno penduduk Mentawai sebelum mengenal agama adalah masuknya berbagai macam variasi dari konsep jiwa dan roh. Konsep jiwa dan roh yang dipercayai penduduk Mentawai, antara lain sebagai berikut.

- a. **Simagere** adalah jiwa yang menyebabkan orang hidup.
- b. **Sabulungan** adalah makhluk halus yang berusaha melepaskan diri dari tubuh manusia yang meninggal dan pergi ke dunia roh atau hidup di sekitar tempat tinggal manusia di dalam bumi, air, udara, dan pohon.
- c. **Kere** adalah kekuatan sakti.
- d. **Kina** adalah roh yang tinggal di dalam rumah dan melindungi rumah, terutama **uma** (rumah panggung besar).
- e. **Sanitu** adalah roh-roh jahat yang suka mengganggu orang dan membawa penyakit. Banyak sanitu yang terjadi dari roh orang yang mati konyol.
- f. **Taikamanua** adalah pemimpin dari negara roh yang ada di seberang laut dan yang dibayangkan sebagai sebuah desa tepat serupa dengan desa di alam baka.

Pada masa lampau orang Mentawai kuno mengenal sosok dukun yang disebut sikerei. Sikerei dianggap sebagai orang yang menguasai ilmu gaib, ahli menyembuhkan penyakit, menolak bala, memberi jimat-jimat, meramal, dan menafsirkan mimpi. Pada umumnya dukun tersebut adalah laki-laki yang memperoleh kepandaiannya dari ayahnya.

Upacara keagamaan dalam masyarakat Mentawai misalnya upacara puliaijat. Upacara tersebut terdapat di Pulau Siberut. Upacara puliaijat berlangsung kurang lebih selama tiga bulan. Dalam upacara tersebut dilakukan pemanggilan terhadap kekuatan yang baik dan pengusiran terhadap kekuatan jahat dengan perantara roh ghaib. Pada puncak upacara, seluruh anggota masyarakat menghentikan segala aktivitas sehari-hari dan mempersiapkan perjamuan mewah. Mereka mengundang roh leluhur sebagai tamu dan meminta perlindungan dari roh leluhur tersebut.

Pada akhir upacara, dilakukan permohonan berkah dari kekuatan gaib, yaitu agar diberi hasil buruan yang melimpah. Agar Anda lebih paham mengenai upacara puliaijat, perhatikan Gambar 2.9.



PULIAIJAT–PERAYAAN SIBERUT

1. Daging dibagi-bagikan pada suatu pesta besar keagamaan oleh para penghuni *uma*.
2. Pada awal upacara, pemimpin upacara memukulkan pelepah daun aren, melambangkan kesatuan *uma*.
3. Seluruh peserta berhias diri dengan janur.
4. Kekuatan jahat diusir keluar dari *uma* oleh para dukun.
5. Arwah leluhur diundang agar bergabung dengan yang masih hidup.

Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ Gambar 2.9 Upacara puliaijat

3. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Batak

Kepercayaan asli adat suku bangsa Batak sebelum mengenal agama adalah bahwa alam beserta isinya diciptakan oleh **Debata (Ompung) Mulajadi na Bolon** (dalam bahasa Batak Karo disebut **Debata Kaci-kaci**). Debata Mulajadi na

Bolon bermukim di langit dan memiliki nama-nama lain sesuai dengan tugas dan tempat kedudukannya. Nama Debata Mulajadi na Bolon, antara lain sebagai berikut.

- a. **Debata Mulajadi na Bolon**, sebagai maha pencipta bertempat tinggal di langit.
- b. **Silaon na Bolon** (untuk Batak Toba) atau **Tuan Padukah ni Aji** (untuk Batak Karo), sebagai penguasa langit bagian tengah, bertempat tinggal di dunia ini.
- c. **Pane na Bolon** (untuk Batak Toba) atau **Tuan Banua Koling** (untuk Batak Karo), sebagai penguasa dunia makhluk halus, dan pengatur setiap penjuru mata angin.

Selain itu masyarakat adat Batak juga mengenal dewa-dewa yang lain, yaitu:

- a. **Sinimataniari** sebagai dewa matahari yang menguasai matahari saat terbit dan terbenam;
- b. **Beru Dayang** sebagai penguasa pelangi.

Berkaitan dengan konsep jiwa dan roh, kepercayaan adat Batak mengenal tiga konsep, yaitu **tondi**, **sahala**, dan **begu**.

Tondi adalah jiwa atau roh seseorang sekaligus sebagai kekuatan. **Sahala** merupakan jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Setiap orang memiliki kualitas sahala yang berbeda-beda meskipun sama-sama memiliki tondi. Sahala dapat berkurang dan menentukan peri kehidupan seseorang. Sahala yang berkurang akan menyebabkan orang kurang disegani. Orang Batak Karo mengenal sahala sebagai **sumangat** atau tuah atau kesaktian.

Seseorang memperoleh tondi dan sahala sejak ia masih di dalam kandungan. Seperti halnya sahala yang dapat berkurang atau bertambah, tondi juga dapat pergi meninggalkan badan. Jika tondi meninggalkan badan untuk sementara, maka orang itu akan sakit. Jika keluar untuk seterusnya maka orang itu akan meninggal. Keluarnya tondi dari badan disebabkan oleh adanya kekuatan lain yang disebut **simbaon** yang melawan tondi tersebut. Untuk mengembalikan tondi harus dilakukan upacara mengalap tondi (dalam bahasa Batak **Karo** disebut **ndilo tondi**, **ngaleng berawan**).

Begu adalah tondinya orang yang meninggal. Perilaku begu sama seperti perilaku manusia tetapi sifatnya hanya kebalikan. Misal: apa yang dilakukan manusia pada siang hari dilakukan begu pada malam hari. Orang Batak mengenal adanya begu yang baik dan begu yang jahat. Orang Batak Toba mengenal begu yang terpenting, yaitu **Sumangot ni ompu**, yaitu begu dari nenek moyang. Upacara untuk menghormati begu yang dulu sebagai tondi yang menduduki

Dalam masyarakat Batak, kepercayaan dan penghormatan terhadap arwah leluhur masih sangat kental. Hal itu diwujudkan dalam bentuk upacara/menari, patung, dan musik sebagai perantara terhadap arwah leluhur. Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, sistem kepercayaan orang Batak yaitu adanya penolakan bahwa kematian merupakan akhir dari segalanya.

orang terhormat dan kaya, maka upacara dilangsungkan besar-besaran disertai gondang (musik Batak).

Dalam masyarakat Batak Karo dikenal beberapa macam begu, antara lain sebagai berikut.

- a. **Batara guru** atau **begu perkakun jabu**, merupakan begu bayi yang meninggal waktu masih dalam kandungan.
- b. **Bicara guru** adalah begu anak yang meninggal sebelum tumbuh gigi dan begu penjaga ayahnya.
- c. **Begu mate sada wari** adalah begu dari orang yang meninggal dengan cara yang tidak wajar.
- d. **Mate kayat-kayaten** adalah begu orang yang mati muda.

Begu bisa marah dan membahayakan manusia, maka untuk meredakan kemarahan begu dilakukan upacara sesaji (Batak Karo menyebut **cibal-cibalen**).

Beberapa begu yang disegani orang Batak, antara lain sebagai berikut.

- a. **Sombaon** adalah begu yang bertempat tinggal di pegunungan atau hutan rimba yang padat, gelap, dan mengerikan.
- b. **Solobean** adalah begu yang dianggap sebagai penguasa di tempat-tempat tertentu dari Toba.
- c. **Silan** adalah begu yang serupa dengan Sombaon menempati pohon-pohon besar atau batu yang aneh bentuknya. Silan dianggap sebagai nenek moyang pendiri kuta dan pendiri marga.
- d. **Begu ganjang** adalah begu yang sangat ditakuti karena dapat dipelihara dan untuk membinasakan orang lain.

Orang Batak mempercayai adanya perkampungan begu. Sebelum masuk ke perkampungan terlebih dahulu begu mengembara sampai si mati dikuburkan selama empat hari. Oleh karena itu, adat Batak melakukan ziarah pertama pada hari keempat sesudah penguburan. Ziarah itu merupakan pertemuan pertama dengan begu yang pergi ke perkampungan begu. Masuknya begu ke perkampungan begu bukan berarti putusannya hubungan begu dengan kerabatnya yang masih hidup. Hal itu disebabkan mereka tetap berkeliaran dan berhubungan dengan kerabatnya melalui seorang perantara yang disebut **Guru sibaso**, seorang dukun wanita.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 2.10** Gondang merupakan alat musik Batak untuk mengiringi upacara untuk menghormati begu yang dulu sebagai tondi yang menduduki orang terhormat dan kaya.

Di samping begu, orang Batak juga mengenal makhluk halus lain yang disebut **umang** dan **jangak**. Keduanya bersifat menolong manusia. Umang dan jangak bertempat tinggal di tebing sungai dan di dalam gua-gua.

Selain kepercayaan di atas, masyarakat Batak juga melakukan upacara keagamaan, misalnya upacara selamatan horja. Upacara horja merupakan upacara dalam rangka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena salah seorang dari anggota keluarga mengalami kesuksesan atau jiwa anak lelaki berhasil menyunting gadis Sunda. Upacara horja dilakukan dengan memotong beberapa ekor babi atau kerbau. Hal itu menunjukkan tanda penghormatan kepada leluhur.

4. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Dayak

Masyarakat Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan yang terbagi menjadi beberapa sub-sub suku bangsa Dayak Ngaju, Dayak Ot Danum, Dayak Ma'anyan, Dayak Ot Siang, Dayak Lawangan, Dayak Katingan, dan sebagainya

Mereka mendiami di desa-desa sepanjang sungai Barito, Kapuas, Kahayan, Katingan (Mendawai), Mentaya, Seruyan, Kurnai, Arut (Lemandandau), Jelau di kawasan Kalimantan Tengah.

Agama asli penduduk pribumi adalah **agama Kaharingan**. Umat Kaharingan percaya bahwa alam sekitarnya penuh dengan makhluk-makhluk halus dan roh-roh yang menempati tiang rumah, batu besar, pohon besar, hutan belukar, air, dan tempat-tempat lain yang ada di sekitar kehidupan manusia. Dalam bahasa Dayak Ngaju roh-roh tersebut dinamakan **ganan**. Menurut tempat tinggalnya bermacam-macam **ganan** memiliki nama yang berbeda-beda. Pada hakikatnya **ganan** dikelompokkan menjadi dua golongan, sebagai berikut.

- a. **Ganan** yang bersifat baik, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut **sangiang** atau **nayu-nayu**.
- b. **Ganan** yang bersifat jahat, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut **taloh** atau **ngambe**.

Selain **ganan**, masyarakat adat Dayak juga mempercayai adanya roh-roh nenek moyang, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut **liau**. Menurut kepercayaan orang Dayak, jiwa (dalam bahasa Dayak Ngaju disebut **Hambaruan**) orang mati meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia sebagai **liau**. Lama kelamaan **liau** itu akan kembali kepada dewa tertinggi yang disebut **Ranying**. Akan tetapi, proses menuju dewa tertinggi tersebut memerlukan

Cakrawala Budaya

Tradisi budaya suku bangsa Dayak di Kalimantan menunjukkan keragaman yang luar biasa. Meski demikian, terdapat banyak kesamaan antara kepercayaan dan kegiatan keagamaan dari berbagai kelompok yang berbeda.

Hal itu menunjukkan tingginya khasanah budaya bangsa Indonesia.

waktu yang cukup lama dengan berbagai ujian dan rintangan untuk akhirnya masuk ke dunia roh yang disebut **Lewu Liau** dan menghadap Ranying.

Kepercayaan orang Dayak terhadap roh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekelilingnya terwujud dalam upacara-upacara keagamaannya. Upacara tersebut berupa pemberian sesaji kepada roh nenek moyang, dan berbagai bentuk upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, seperti upacara menyambut kelahiran, upacara memandikan bayi yang pertama kali, upacara memotong rambut bayi, upacara penguburan, dan pembakaran mayat.

Apabila orang Dayak mati, mayatnya diletakkan dulu di dalam peti mayat dari kayu berbentuk perahu lesung, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut **raung**. Kuburan tersebut dianggap kuburan sementara, karena upacara yang terpenting berhubungan dengan kematian adalah upacara pembakaran mayat yang berlangsung secara besar-besaran. Upacara pembakaran mayat menurut orang Dayak Ngaju disebut **tiwah** dan menurut orang Dayak Ot Danum disebut **daru**. Adapun menurut orang Dayak Ma'anyan disebut **ijambe**.

Pada upacara pembakaran mayat, semua tulang belulang (terutama tengkoraknya) dari semua kerabat yang telah meninggal pada kurun waktu tertentu digali dan dipindahkan ke tempat pemakaman yang tetap dalam sebuah bangunan berukir indah yang disebut **sandung**. Mayat dibakar dan abunya disimpan di bangunan yang berukir indah yang disebut **tambak**. Pelaku upacara pembakaran mayat disebut **balian**. Seorang balian sebagai ahli upacara pemakaman akan menyanyikan dongeng-dongeng mitologi dan silsilah Ngaju yang amat panjang secara hafalan di luar kepala sampai berjam-jam, dan juga mempertunjukkan tarian suci. Dongeng-dongeng mitologi dan silsilah Ngaju disebut **sansana** atau **bandar**.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ Gambar 2.11 Sekelompok pendeta Ngaju yang berada di depan bangunan untuk orang mati.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.12 Sandung merupakan bangunan berukir indah yang digunakan sebagai tempat pemakaman yang tetap untuk satu kerabat.

5. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Minahasa

Orang Minahasa merupakan kelompok suku bangsa yang mendiami di daerah Sulawesi Utara. Sebelum agama masuk ke daerah Minahasa, masyarakat adat setempat sejak zaman purba telah mengenal kepercayaan asli dalam bentuk kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang disebut **opo tau dotu**, serta kepercayaan terhadap roh-roh dan hantu-hantu yang menempati alam sekeliling kediaman manusia. Roh-roh dan hantu-hantu tersebut antara lain: **panunggu, lulu, puntianak, pok-pok**, dan sebagainya. Demikian pula roh-roh orang tua atau kerabat dekat lainnya yang sudah meninggal juga dianggap berada dekat di sekitar tempat kediaman manusia. Roh-roh orang tua atau kerabat dekat yang sudah meninggal disebut **mukur**.

Dalam konsepsi kepercayaan adat Minahasa, jiwa memiliki tiga aspek, yaitu ingatan (**gegenang**), perasaan (**pemen-dam**), dan tenaga (**keketer**). Adapun aspek yang menjelma menjadi **mukur** atau roh pada umumnya adalah **gegenang**.

Berdasarkan kepercayaan orang Minahasa pada masa purba, kedudukan roh di dunia dan akhirat ditentukan oleh perbuatan masing-masing individu di dunia ini. Orang yang baik akan menjadi roh yang baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan orang yang jahat akan menjadi roh yang jahat pula. Orang yang mati karena kecelakaan, karena bunuh diri, atau yang mati konyol juga menjadi roh jahat yang suka mengganggu orang. Masyarakat adat Minahasa (sampai kini) melakukan upacara-upacara penyajian kepada roh-roh pada saat-saat tertentu. Upacara pemujaan roh tersebut dinamakan **neempungan** atau **maambo (masambo)**. Upacara-upacara pemujaan roh dilakukan pada peristiwa-peristiwa penting dalam siklus hidup manusia, misal pada malam bulan purnama, saat ada bahaya, dan sedang sakit.

Pada masa purba upacara pemujaan terhadap roh tersebut dilakukan oleh pemuka-pemuka upacara yang disebut **tonaas** atau **walian**. Tonaas atau walian sekaligus berperan sebagai dukun penyembuh penyakit. Mereka mengenal berbagai ilmu dukun penyembuh penyakit atau **ilmu makatana**. Seorang pemuka agama yang mahir dalam ilmu dukun penyembuh penyakit disebut **tu'a**, sedangkan dukun bayi disebut **biyang**. Seorang dukun yang melakukan upacara untuk mencari pencuri disebut **tukang mawi**, sedangkan orang yang melakukan ilmu dukun yang sifatnya merugikan orang lain (seorang tukang guna-guna) disebut **pandoti**.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.13 Kuburan leluhur orang Minahasa.

Praktik Antropologi (Kecakapan Personal dan Akademik)

Upacara-upacara kepercayaan pada masyarakat kita, biasanya berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang.

Coba Anda analisis mengenai latar belakang pelaksanaan upacara kepercayaan di daerah Minahasa, misalnya upacara neempungan. Untuk memperdalam analisis Anda gunakan buku-buku yang relevan atau melalui internet.

Tuliskan hasil kerja Anda dalam bentuk laporan, lalu kumpulkan kepada bapak/ibu guru.

6. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Ambon

Sebelum penduduk Ambon memeluk agama, nenek moyang mereka telah mengenal sistem kepercayaan yang berkaitan dengan penghormatan terhadap roh-roh. Mereka meyakini bahwa roh-roh harus dihormati, diberi makan, dan minum serta tempat tinggal agar mereka tidak mengganggu manusia. Bahkan untuk masuk ke dalam balai desa (disebut **baileu**), orang harus melakukan upacara meminta izin terlebih dahulu pada roh-roh yang ada di baileu (balai desa). Adapun orang yang melakukan upacara minta ijin kepada roh-roh adalah tuan negeri yang disebut **mauweng**, yaitu perantara antara manusia dengan roh-roh nenek moyang.

Orang yang masuk baileu harus berpakaian adat berwarna hitam dengan sapu tangan merah yang dikalungkan di bahu. Di dalam baileu terdapat pamili, yaitu batu yang dianggap keramat (berkekuatan gaib) yang besarnya kira-kira dua meter persegi. Batu tersebut dipergunakan sebagai altar persembahan kurban-kurban dan sajian.

Masyarakat adat Ambon juga mengenal **upacara cuci negeri** yang mirip dengan upacara bersih desa di Jawa. Pada saat upacara cuci negeri tersebut semua penduduk desa wajib membersihkan segala sesuatu dengan baik, misalnya bangunan-bangunan maupun pekarangan. Jika tidak dibersihkan dengan baik ada sanksi religinya, yaitu orang bisa jatuh sakit, kemudian mati, seluruh desa bisa terkena wabah penyakit, dan gagal panen.

Selain berfungsi untuk kebersihan dan keselamatan penduduk, upacara cuci negeri juga bertujuan untuk menghidupkan rasa hubungan dengan nenek moyang yang telah membangun baileu, sumber-sumber air, maupun tempat-tempat suci lainnya. Melalui upacara cuci negeri ini, masyarakat kembali menghidupkan mitologi desa yang mengingatkan orang kembali kepada struktur sosial dan kepemimpinan adat yang merupakan dasar dari kehidupan masyarakat desa dan yang mengintensifkan solidaritas masyarakat desa.

Masyarakat adat di kawasan Maluku Tengah mengenal adanya **upacara pembayaran kain berkat** yang dilakukan oleh klen penganten laki-laki kepada kepala adat dari desa penganten perempuan. Pembayaran itu berupa kain putih dan



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 2.14** Baileu (balai desa) di percaya orang Minahasa terdapat roh-roh. Untuk masuk Baileu (balai desa) harus melakukan upacara meminta izin terlebih dahulu.

MOTIVASI

Coba Anda amati upacara-upacara kepercayaan yang masih berkembang di daerah Anda. Dapatkah upacara-upacara tersebut digunakan sebagai even budaya dan pariwisata. Berikan ide Anda agar upacara-upacara tersebut dapat berkembang menjadi even budaya dan tujuan pariwisata, sehingga akan meningkatkan potensi daerah Anda serta dapat mengurangi pengangguran. Laporkan ide Anda di depan kelas untuk mendapat tanggapan dari teman-teman atau bapak/ibu guru.

minuman keras (tuak). Jika hal itu dilupakan maka keluarga muda itu akan menjadi sakit dan mati. Jika terjadi demikian maka satu-satunya jalan menurut kepercayaan adat adalah melakukan upacara pembayaran kain berkat. Kaum kerabat si suami mempersiapkan sebuah botol berisi air dari sumber air nenek moyang dan sebuah tempat sirih. Botol dan tempat sirih tersebut diberikan kepada kepala adat dari desa istri. Kepala adat dengan keluarga pergi ke baileu bersama anggota saniri (pejabat dewan desa/staf pemerintah desa). Kepala adat berbicara para roh-roh nenek moyang yang ada di baileu.

7. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Flores

Penduduk asli suku bangsa Flores terdiri atas beberapa sub-sub suku bangsa, antara lain orang Manggarai, orang Riung, orang Ngada, orang Nage-Keo, orang Ende, orang Lio, orang Sikka, dan orang Larantuka.

Sebelum mengenal agama, penduduk asli Flores mengenal konsep religi berupa kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang. Dalam bahasa Manggarai, roh-roh nenek moyang disebut **Empo** atau **andung**. Adapun istilah untuk roh orang yang telah meninggal disebut **poti**. Roh-roh dianggap menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia, misalnya dalam tiang rumah, dalam sebuah perigi (sumur), di persimpangan jalan, dalam sebuah pohon besar, dan di halaman rumah.

Di samping itu penduduk asli Flores dan orang Manggarai juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menjaga rumah dan halaman, menjaga desa (**nagagolo**), dan menjaga tanah pertanian (**naga tana**). Roh-roh halus itu dinamakan **ata pelesina** yang artinya makhluk-makhluk yang berada di dunia lain.

Masyarakat adat pada masa lampau juga mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang menguasai hutan, sungai, dan sumber air. Makhluk-makhluk halus yang menguasai hutan, sungai, dan sumber air disebut **darat**. Banyak dari **ata pelesina** dan **darat** yang dapat dihubungi melalui upacara-upacara kesuburan atau upacara-upacara pertanian. Semua roh atau makhluk halus tersebut, ada yang bersifat baik dan ada yang jahat. Roh-roh itu mendatangkan penyakit, bencana, dan kematian, jika tidak diperhatikan sesuai dengan cara-cara adat. Adapun roh-roh yang bersifat jahat adalah **jin** dan **setan**.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.15 Orang Ngada merupakan salah satu bagian dari suku bangsa Flores.

Praktik Antropologi (Kecakapan Personal dan Akademik)

Dalam upacara-upacara kepercayaan biasanya disertai dengan pemotongan hewan kurban.

Coba paparkan pendapat Anda mengenai maksud dan tujuan pemotongan hewan kurban tersebut.

Tinjaulah dari kajian budaya dan sosial. Paparkan pendapat Anda dalam diskusi kelas.

Suatu unsur penting dalam religi asli masyarakat adat Flores adalah kepercayaan kepada Dewa Tertinggi. Orang Manggarai menyebut dewa tertinggi sebagai **Mori Karaeng**, sedangkan orang Ngada menyebutnya **deva**.

Dalam dongeng-dongeng mitologi orang Manggarai, Mori Karaeng dianggap sebagai pencipta alam dan ada dongeng-dongeng khusus mengenai cara ia menciptakan bumi, manusia, dunia roh, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Selain itu ada pula dongeng-dongeng yang menceritakan tentang adanya angin, gempa bumi, petir dan sebagainya. Ada pula dongeng mengenai bagaimana Mori Karaeng mengajari manusia membuat tenunan, membuat tuak, dan sebagainya. Selain sebagai pencipta alam dan penjaga adat, Mori Karaeng juga dikenal sebagai tokoh dewa yang dalam ilmu antropologi disebut sebagai dewa pembawa adat atau **cultural hero**.

Upacara keagamaan yang asli menurut adat Manggarai dilakukan oleh seorang yang disebut **ata mbeko**. Jabatan itu tidak didapat dari keturunan melainkan karena belajar dari seorang **ata mbeko** yang sudah berpengalaman. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi **ata mbeko**. Seorang **ata mbeko** kadang kala diundang untuk memberi petunjuk atau melaksanakan upacara-upacara sekitar rumah tangga yang berkaitan dengan upacara sekitar siklus hidup manusia. Di samping itu ia sering juga diundang untuk menyembuhkan penyakit, meramal nasib, memberikan jimat kesaktian bahkan untuk memberikan guna-guna kepada musuh.

Upacara pemakaman dan berkabung pada adat Flores sangatlah kompleks. Dalam agama asli mereka mempercayai bahwa sesudah mati rohnya akan berkeliaran di sekitar rumah terutama di sekitar tempat tidur. Lima hari sesudah kematian diadakan upacara yang disebut **kelas**. Pada upacara kelas tersebut jiwa yang sudah mati dianggap berubah menjadi roh (**poti**), melepaskan segala hubungan dengan yang hidup di alam fana dan pergi ke alam baka tempat Mori Karaeng. Pada upacara ini biasanya memotong seekor hewan kurban.

8. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Timor

Agama asli orang Timor berpusat pada kepercayaan adanya dewa langit yang disebut **Uis Neno**. Dewa ini dianggap sebagai pencipta alam dan pemelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan kepada Uis Neno bermaksud untuk meminta hujan, meminta sinar matahari, memperoleh keturunan, kesehatan, dan kesejahteraan.

Di samping itu orang Timor juga percaya kepada dewa bumi yang disebut **Uis Afu**. Uis Afu dianggap sebagai dewa perempuan yang mendampingi Uis Neno. Upacara-upacara yang ditujukan kepada Uis Afu adalah untuk meminta berkah bagi kesuburan tanah yang sedang ditanami.

Masyarakat adat Timor pada masa lampau juga mempercayai akan adanya makhluk-makhluk gaib yang mendiami tempat-tempat tertentu, misalnya di hutan-hutan, mata air-mata air, sungai-sungai, dan pepohonan tertentu. Makhluk-makhluk halus tersebut ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat, dan dianggap sebagai pemilik atau penjaga tempat-tempat yang didiaminya itu. Orang melakukan upacara-upacara dan sesaji-sesaji pada saat-saat tertentu guna memuaskan makhluk-makhluk halus tersebut, khususnya pada saat permulaan penggarapan tanah. Upacara semacam itu dipimpin oleh pejabat desa yang merupakan ahli-ahli adat mengenai tanah yang disebut **tohe**. Daerah-daerah yang dihuni makhluk-makhluk halus tersebut ada yang dianggap keramat dan ada yang dipantangkan untuk didatangi atau untuk dijadikan ladang.

Masyarakat adat Timor mempercayai bahwa roh-roh nenek moyang seperti makhluk-makhluk halus lainnya dianggap berpengaruh terhadap jalannya kehidupan manusia. Terjadinya berbagai malapetaka atau bencana, sakit maupun kesukaran-kesukaran hidup sering kali dianggap sebagai suatu tindakan dari makhluk-makhluk halus, karena manusia telah lalai melakukan upacara sajian untuk makhluk-makhluk halus tersebut. Jika ada bencana, maka seorang dukun dipanggil untuk mencoba menemukan sumber dari bencana dan kemudian berusaha untuk menolaknya dengan menggunakan obat-obatan dan mantra-mantra yang dianggap sanggup mengusir atau mengalahkan makhluk-makhluk halus yang menjadi penyebab bencana.

Dalam menjalankan tugasnya, dukun dibantu oleh makhluk halus tertentu yang akan memerangi makhluk-makhluk halus penyebab terjadinya bencana. Di samping itu makhluk halus pembantu dukun dapat diperintah oleh dukun ahli sihir tertentu untuk mencelakai orang lain.

Roh-roh nenek moyang dipuja melalui upacara-upacara dan sajian-sajian pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat atau dalam suatu keluarga yang berkaitan dengan siklus hidup manusia.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 2.16** Pemujaan terhadap roh nenek moyang yang dilakukan oleh orang Timor.

Praktik Antropologi (Kecakapan Personal dan Sosial)

Lakukan pengamatan di lingkungan sekitar Anda. Fokuskan pengamatan mengenai keberadaan dukun di tengah-tengah masyarakat.

Bagaimana segi positif dan segi negatif keberadaan dukun terhadap pewarisan budaya dalam masyarakat, misalnya berkaitan dengan upacara-upacara kepercayaan.

Tinjaulah permasalahan tersebut dari kacamata antropologi.

Laporkan hasil pengamatan Anda di depan kelas.

9. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Bugis

Pada masa lampau, jauh sebelum masyarakat Bugis mengenal agama, mereka telah mengenal kepercayaan terhadap dewa-dewa. Di antaranya adalah **dewa Seuwae** yang berkedudukan di **Boting Langit** atau langit tertinggi. Masyarakat adat menghormatinya dengan memberikan sesaji. Di samping itu masyarakat adat Bugis mempercayai hal-hal sebagai berikut.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.17 Wanita Bugis sedang berkumpul.

- a. Makhluk-makhluk halus yang menghuni pohon-pohon, puncak gunung, persimpangan jalan, diberi sesaji agar tidak mengganggu.
- b. Adanya kekuatan-kekuatan sakti atau gaib, seperti jimat yang dapat memberi keuntungan atau menolak bala dan makam-makam keramat.
- c. Manusia jadi-jadian, seperti **poppok**, **parakang**, **asu patting**, **salimpo** atau **pontianak**, dan **donga**.
- d. Hewan-hewan tertentu yang memberikan firasat suatu keadaan, misal serrak (sejenis burung hantu), kupu-kupu, dan cecak.
- e. Hari baik dan hari buruk, sehingga peranan ahli **kutika** sangat penting untuk dimintai tolong mencarikan hari baik guna menentukan hari perkawinan atau memulai suatu pekerjaan besar. Bulan Muharram dan bulan Zulkaidah sangat mereka hindari karena bisa membawa bencana, jika dilanggar.

10. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Makassar

Masyarakat adat Makassar sebelum mengenal agama, telah mengenal adanya kepercayaan tentang dewa-dewa sebagai berikut.

- a. **Dewa Sere'a** (dewa langit) adalah dewa tertinggi yang bersemayam di **Boting Langit** (langit tertinggi). Pemujaan terhadap dewa langit dilakukan di bagian atas rumah atau **sambulayang** dengan **upacara abbuak**.
- b. **Dewa dunia** adalah dewa yang bertugas mengatur dunia. Pemujaan terhadap dewa dunia dilakukan di tiang tengah rumah atau **pocci balla**, sedangkan upacaranya disebut **attoana**.
- c. **Dewa Paratiwi** adalah dewa yang bersemayam di bawah laut atau sungai (**uruliyu**). Pemujaan terhadap dewa paratiwi dilakukan di laut atau di sungai.

Oleh karena itu masyarakat adat Makassar memiliki kebiasaan membangun rumah dengan tiga tingkat, karena bisa dimanfaatkan untuk menyelenggarakan upacara-upacara adat.

Di samping percaya kepada dewa-dewa, masyarakat adat Makassar juga mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang menghuni pohon-pohon, batu-batu besar, dan tempat-tempat yang dikeramatkan. Mereka juga mempercayai adanya benda-benda yang memiliki kekuatan gaib atau jimat.

Mereka juga mempercayai bahwa gerak tertentu pada hewan maupun tumbuhan dapat ditafsirkan untuk memperoleh maknanya, misal sebagai pertanda akan terjadinya sesuatu peristiwa.

Masyarakat adat juga mempercayai adanya hari baik dan hari buruk, sehingga penyelenggaraan sesuatu upacara atau kegiatan besar harus diperhitungkan pemilihan waktunya.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.18 Rumah adat sederhana di Makassar.

11. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Jawa

Jauh sebelum agama menjadi bagian dari sistem religi masyarakat Jawa, mereka telah mengenal adanya kepercayaan kuno yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang ada yang disebut **kasekten**. Adanya kepercayaan mengenai roh leluhur atau arwah, dan makhluk halus seperti: lelembut, memedi, tuyul, demit, jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan adat Jawa, makhluk-makhluk halus dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat pula mengakibatkan bencana. Agar kehidupan manusia jauh dari bencana maka perlu melakukan sesuatu, misal: prihatin, berpuasa, berpantang, melakukan perbuatan tertentu atau makan makanan tertentu, mengadakan selamatan, dan bersaji.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ Gambar 2.19 Selamatan yang dilakukan oleh orang Jawa.

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama setelah makanan didoakan sebelum dibagi-bagikan. Upacara selamatan pada umumnya dipimpin oleh seorang **modin**. Upacara selamatan dapat diklasifikasikan menjadi empat golongan sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan seorang, yaitu sebagai berikut.

- a. Selamat dalam rangka lingkaran hidup seseorang, misal: **mitoni** (upacara hamil tujuh bulan pada kehamilan anak pertama), kelahiran bayi, potong rambut pertama, bayi menyentuh tanah yang pertama (**upacara tedhak siten**), kematian, dan sebagainya.
- b. Selamat yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen.
- c. Selamat berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar.
- d. Selamat pada saat yang tidak menentu, bergantung pada suatu kejadian, misalnya akan bepergian, menolak bala (**ngruwat**).

Dari macam-macam selamat tersebut yang mendapat perhatian paling besar dari berbagai lapisan masyarakat Jawa adalah upacara yang berkaitan dengan kematian dan sesudahnya, karena masyarakat adat Jawa sangat menghormati arwah leluhurnya. Selamat yang berkaitan dengan kematian meliputi: selamat saat kematian (**geblak**), nelung dina (tiga hari setelah kematian), tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari atau **nyatus**, setahun atau **pendhak sepisan**, dua tahun atau **pendhak pindho**, dan seribu hari atau **nyewu**. Seribu hari atau nyewu merupakan penutup dari rangkaian upacara kematian seseorang. Upacara seribu hari atau **sedekah nyewu** sering disebut juga sebagai **upacara nguwisuwisi**.

Selain menyelenggarakan selamat, masyarakat adat Jawa mengenal adanya bersaji, yaitu membuat sesajen pada waktu-waktu tertentu yang biasa diletakkan di berbagai tempat tertentu, misal: di perempatan jalan, di sudut rumah, di sumber air, di jembatan, dan di tempat yang dianggap keramat. Sesaji pada umumnya dilakukan saat orang mempunyai hajat.

Sesaji bisa berupa: tiga macam bunga disebut **bunga telon** berisi mawar, kantil, dan kenanga, uang logam recehan, dan kue apem (terbuat dari tepung beras mirip kue serabi) yang semuanya diletakkan di besek kecil atau rangkaian bilah bambu segi empat yang disebut **encek**. Juga ditaruh di dalam rangkaian tempat dari daun pisang yang disebut **takir**. Hari-hari khusus yang biasa dibuat sesaji adalah setiap malam Jum'at (khususnya malam Jum'at Kliwon dan malam Selasa Kliwon). Malam Jum'at Kliwon dan malam Selasa Kliwon dianggap sebagai hari-hari keramat. Pada hari-hari tersebut dibuat sesaji sederhana berupa bunga tiga macam (bunga telon) dimasukkan ke dalam gelas berisi air, diberi pelita kecil dan saat meletakkan diadakan pembakaran kemenyan atau **dikutugi**.

Cakrawala Budaya



Keris merupakan benda berharga menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Keris dipercaya ada yang memiliki kekuatan gaib yang dapat membawa keberuntungan. Untuk menjaga agar kekuatan keris tidak hilang, harus dilakukan jamasan (penyucian keris) dengan air kembang setaman.

Masyarakat adat Jawa juga mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang disebut kasekten yang ditujukan pada benda-benda pusaka seperti keris dan alat musik jawa (gamelan).

Di samping itu masyarakat adat Jawa mengenal adanya **upacara ruwatan** sebagai penolak bala. Masyarakat Jawa mempercayai adanya tokoh pewayangan **Batara Kala** yang mengancam keselamatan orang-orang yang dianggap membawa sial (**sukerta**) dan perlu diruwat agar terhindar dari sukerta tersebut. Adapun orang-orang yang membawa sukerta, antara lain sebagai berikut.

- Anak tunggal disebut **ontang-anting**.
- Anak dua, laki-laki dan perempuan disebut **kedono-kedini**.
- Anak dua, perempuan semua disebut **kembang sepasang**.
- Anak lima, laki-laki semua disebut **pandhawa**.
- Anak tiga, dua perempuan dan satu laki-laki berada di tengah disebut **pancuran kapit sendhang**.
- Anak tiga, dua laki-laki dan satu perempuan di tengah disebut **sendang kapit pancuran**.

Upacara ngruwat tersebut pada umumnya dipimpin oleh seorang dalang tua yang biasa memainkan pertunjukan wayang kulit. Upacara ngruwat dilakukan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit yang berlangsung pada siang hari dan secara singkat, dengan cerita “**Murwakala**“. Pada zaman sekarang ini upacara ngruwat sering dilakukan secara kolektif dan dimanfaatkan sebagai salah satu even budaya penarik pariwisata.

12. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Papua

Sebelum mengenal agama, masyarakat Papua yang mendiami wilayah pantai utara Teluk Cenderawasih telah memiliki kepercayaan tentang jiwa dan roh. Menurut kepercayaan asli, jiwa orang mati yang disebut **foggumu** (pikiran) akan melepaskan diri dari tubuh dan menjadi roh yang disebut **kepka**. Dalam proses menjadi roh (**kepka**), ia berada di sekitar kediaman semasa masih hidup. Itulah sebabnya keluarga yang ditinggalkan untuk sementara diasingkan dulu di dalam rumah agar tidak menulari masyarakat lainnya.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ Gambar 2.20 Ilustrasi pelaksanaan ruwatan di Jawa.

Praktik Antropologi (Kecakapan Personal dan Akademik)

Pelajarilah mengenai kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Papua. Lalu identifikasikan ciri khas yang nampak dalam upacara-upacara kepercayaan di sana. Untuk memperkuat pemahaman Anda, gunakan pula buku-buku yang relevan atau melalui internet. Presentasikan laporan Anda di depan kelas.

Setelah terbebas dari ikatan dunia yang fana ini, roh kemudian pergi ke alam baka yang dipercayai berupa gunung bernama **Tordongsau** di dalam hutan rimba di hulu sungai.

Orang **Bgu**, salah satu penduduk asli Papua juga mempercayai bahwa ada jiwa kedua yang disebut **tnikenya**, yang berarti anak. Mereka juga mempercayai adanya roh yang baik dan roh yang jahat yang mendiami alam sekitarnya seperti: hutan, rawa, sungai dan sebagainya. Semua roh tersebut disebut **sepro**.

a. *Sistem religi pada suku Asmat*

Orang Asmat memiliki kepercayaan asli bahwa mereka merupakan keturunan dewa yang turun dari dunia gaib dari seberang laut di belakang ufuk, tempat matahari terbenam. Mereka meyakini bahwa dewa nenek moyang itu dahulu mendarat di bumi pada suatu tempat yang jauh di pegunungan. Dalam perjalanan turun ke hilir, melalui banyak petualangan hingga sampailah ia di tempat yang kini didiami orang Asmat tersebut.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.21 Suku Asmat di Papua.

Menurut mitologi yang berkembang dalam kehidupan suku Asmat yang berdiam di teluk Flamingo, nenek moyang mereka adalah **dewa Fumeripits**. Saat ia menyusuri hulu sungai ke arah laut ia diserang oleh seekor buaya raksasa. Perahu lesung yang ia tumpangi tenggelam dan terjadi perkelahian sengit antara **dewa Fumeripits** dengan buaya raksasa tadi. Ia dapat membunuh buaya itu tetapi ia mengalami luka parah, sehingga terbawa arus dan terdampar di tepi Sungai Asewetsy, Desa Syuru sekarang. Untung ada seekor burung Flamingo yang merawatnya sampai ia sembuh kembali. **Dewa Fumeripits** kemudian membangun rumah **yew**, mengukir dua patung kayu yang sangat indah, dan membuat genderang yang sangat kuat bunyinya. Setelah itu ia menari terus-menerus tanpa henti dengan iringan genderang. Kekuatan sakti yang keluar dari gerakannya memberikan kehidupan pada kedua patung kayu yang diukirnya itu. Patung kayu itu pun akhirnya bergerak mengikuti tarian sang dewa. Kedua patung itulah yang menjadi pasangan manusia pertama, yakni nenek moyang orang Asmat. Seekor buaya raksasa datang lagi mencoba menyerang kedua manusia pertama tadi. Dewa **Fumeripits** kembali dapat membunuh buaya tersebut. Kepala buaya dipenggal, badannya dipotong-potong menjadi bagian-bagian kecil dan dibuang ke semua penjuru

Wawasan Kebhinekaan

Suku Asmat sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia ternyata memiliki mitos yang cukup menarik mengenai proses daur ulang hidup dan mati. Keberagaman agama/religi dan kepercayaan di Indonesia merupakan kesamaan budaya bangsa yang harus kita jaga kelestariannya.

Suku Asmat mendiami daerah hutan rawa di pantai selatan Papua. meskipun mereka orang Papua, berbagai kepercayaan dan tradisi mereka mirip kepercayaan orang Austronesia antara lain tentang hidup dan mati.

mata angin. Potongan badan buaya tersebut diyakini menjadi nenek moyang suku-suku bangsa yang menjadi musuh orang Asmat.

Mitos di atas menggambarkan adanya tindakan serangan terhadap manusia pertama dan penciptaan manusia sebagai orang musuh Asmat oleh **Fumeripits**. Mitos di atas juga melukiskan proses daur ulang hidup dan mati.

Konsep tradisional orang Asmat tentang hidup didasarkan pada keyakinan akan adanya suatu daerah di seberang ufuk. Apabila nenek moyang menghendaki kelanjutan keturunan mereka akan mengirimkan suatu roh tertentu ke bumi melalui seberkas sinar matahari yang jatuh persis di atas rumah tempat tinggal perempuan yang telah ditakdirkan menjadi ibu anak asal roh tadi.

Orang Asmat yakin bahwa lingkungan tempat tinggal mereka juga merupakan tempat tinggal roh. Menurut keyakinan orang Asmat, roh dibagi menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut.

- 1) **Yi-ow** adalah roh nenek moyang yang bersifat baik, terutama bagi keturunannya. Roh Yi-ow menjaga hutan sagu, danau, sungai yang penuh ikan, dan hutan-hutan yang penuh buruan. Orang Asmat melakukan hubungan dengan para **yi-ow** melalui upacara sesaji berulang yang dipimpin oleh **Ndembrero** atau pemuka upacara.
- 2) **Osbopan** adalah roh jahat yang membawa penyakit dan bencana. Roh-roh osbopan selain dianggap menghuni beberapa jenis pohon tertentu, gua-gua yang dalam, batu-batu besar yang mempunyai bentuk khusus, diyakini juga hidup dalam tubuh jenis hewan-hewan tertentu. Untuk menghindari bencana atau penyakit, maka orang harus mengadakan upacara sesaji.

Orang Asmat percaya bahwa manusia mempunyai paling sedikit enam jiwa yang menggerakkan beberapa bagian tubuh yang berlainan. Dalam kepercayaan orang Asmat berbagai macam penyakit muncul disebabkan jiwa dari bagian tubuh yang sakit tersebut pergi atau hilang. Oleh karena itu, untuk menyembuhkan penyakit, seorang dukun (**namer ow**) menggunakan cara mengupayakan atau membujuk jiwa yang pergi itu agar mau kembali ke tubuh si sakit. Apabila ternyata jiwa tersebut enggan kembali, maka si sakit akan meninggal.

Konsepsi religi orang Asmat tentang maut adalah perginya satu atau beberapa jiwa manusia dan tidak kembali lahir. Jiwa-jiwa yang membebaskan diri dari tubuh seseorang itu akan menjadi roh yang berkeliaran di sekitar

tempat tinggal manusia. Setelah beberapa waktu tertentu roh akan pergi ke dunia roh di belakang ufuk dan hidup abadi atau setelah beberapa waktu kembali ke bumi dan hidup kembali ke dalam tubuh seorang bayi.

Upacara-upacara besar yang selalu berkaitan dengan penghormatan roh nenek moyang menurut kepercayaan Asmat sebagai berikut.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ Gambar 2.22 Upacara pembuatan mbis

- 1) **Tsyimbu** adalah upacara pembuatan dan pengukuhan perahu lesung.
- 2) **Yamasy pokumbu** adalah upacara perisai.
- 3) **Mbipokkumbu** adalah upacara topeng.
- 4) **Mbismbu** adalah upacara pembuatan **mbis**, yaitu patung berukir nenek moyang yang mati dibunuh.
- 5) **Yentpokmbu** adalah upacara pembuatan dan pengukuhan **rumah yew**.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ Gambar 2.23 Upacara pengukuhan yew.

b. Sistem religi pada suku Dani

Masyarakat suku Dani lebih suka disebut sebagai bangsa **Parim** atau orang **Baliem**. Mereka memiliki sikap sangat menghormati nenek moyangnya. Penghormatan kepada nenek moyang dilakukan dengan melakukan upacara pesta babi. Orang Dani memiliki kepercayaan yang kuat bahwa nenek moyang mereka berasal dari daerah bumi sebelah timur yang disebut **Libarek**.

Menurut mitologi suku Dani, nenek moyang di **Libarek** berasal dari langit. Mereka berhubungan dengan bumi melalui tali langit. Akan tetapi, karena ada sebagian dari mereka yang sering mencuri babi maka tali langit tersebut diputus dan mereka harus tinggal di bumi, dan bekerja keras menanam **hipare** (sejenis ubi jalar yang besar) dan beternak babi.

Orang suku Dani mempercayai adanya roh, yaitu roh laki-laki (**suangi ayoka**) dan roh perempuan (**suangi hosile**). Roh-roh itu menitis pada tumbuhan dan hewan serta benda-benda lainnya. Roh orang mati setelah meninggalkan tubuhnya tinggal di hutan.

Suku Dani mempercayai **atou**, yaitu kekuatan sakti yang berasal dari nenek moyang yang diturunkan kepada anak laki-lakinya. Kekuatan sakti ini, antara lain berupa:

- 1) kekuatan menjaga kebun;
- 2) kekuatan menyembuhkan penyakit dan menolak bala;
- 3) kekuatan menyuburkan tanah.

Untuk menghormati nenek moyang suku Dani membuat lambang-lambang nenek moyang yang disebut **kaneka**. Lambang ini terbuat dari batu keramat berbentuk lonjong yang diasah sampai mengkilat.

Di samping penghormatan terhadap nenek moyang, orang Dani juga melaksanakan upacara sebagai berikut.

- 1) Siklus kehidupan yang menyangkut kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian.
- 2) Soal kehidupan yang menyangkut penyakit dan peperangan.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 2.24** Wanita suku Dani menutupi tubuhnya dengan lumpur ketika salah satu anggota keluarganya meninggal. Hal itu bertujuan untuk menghindari dari roh-roh dan aroma kematian yang melekat di tubuhnya.

F. Agama yang Berkembang di Indonesia

Kepercayaan kepada hal-hal yang gaib telah membentuk “agama asli” bagi penduduk pribumi bangsa Indonesia. Namun, secara perlahan-lahan mulai bergeser ke arah pola hidup beragama. Hal itu disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan agama itu sendiri yang mulai memengaruhi kehidupan penduduk asli bangsa Indonesia.

Meskipun pola pemikiran agama asli masih memengaruhi kehidupan bangsa Indonesia, namun bisa dipastikan bahwa bangsa Indonesia dewasa ini telah memeluk agama tertentu sebagai pengganti pola religi yang bersandarkan kepada kepercayaan kepada roh-roh yang bersifat animisme dan dinamisme.

Perkembangan agama-agama baru bagi penduduk asli bangsa Indonesia yang menggantikan konsep religi yang lama, berawal dari perkembangan perdagangan laut yang membuka interaksi sosial antara penduduk pribumi bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Melalui jalur pelayaran dan perdagangan inilah awal mula sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama-agama yang ada di Indonesia.

Berikut ini dipaparkan secara singkat mengenai awal perkembangan agama di Indonesia.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat mendeskripsikan agama yang berkembang di Indonesia.

1. Awal perkembangan agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu pertama kali lahir di India sejak zaman Weda, yaitu antara 2000 sampai 1000 tahun sebelum Masehi, dan mengalami perkembangan pesat yang kemudian dikenal sebagai pusat asal agama Hindu. Agama Hindu diperkirakan masuk ke Indonesia sejak abad ke-2 Masehi bersamaan dengan berkembangnya hubungan dagang antara India dan Indonesia pada masa itu. Pembawa dan penyebar agama Hindu ke Indonesia adalah kaum Brahmana atau Pendeta agama Hindu. Kedatangan para Brahmana atau Pendeta Hindu ke Indonesia tersebut karena diundang oleh para raja, agar mereka menjadi penasihat raja. Menurut catatan sejarah, kerajaan tertua di Indonesia adalah kerajaan Kutai yang bercorak Hindu. Hal itu didukung oleh bukti sejarah dengan ditemukannya prasasti pada 7 (tujuh) buah Yupa. **Yupa** adalah bangunan tugu bertulis. Pada yupa tersebut tertulis syair dengan menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti tersebut berisi berita mengenai upacara persembahan binatang tertentu oleh raja Kutai. Tulisan dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta tersebut hanya lazim digunakan oleh kaum Brahmana dari India Selatan, sedangkan upacara persembahan kurban binatang tertentu merupakan salah satu bentuk kebudayaan Hindu.



Sumber: <http://images.google.co.id>

◀ **Gambar 2.25** Yupa adalah bangunan tugu bertulis. Yupa merupakan prasasti peninggalan kerajaan Kutai yang bercorak Hindu. Prasasti tersebut berisi berita mengenai upacara persembahan binatang tertentu oleh raja Kutai. Upacara kurban binatang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Hindu

Pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu di Indonesia pada mulanya hanya berkisar di dalam istana kerajaan, kemudian memengaruhi pola kehidupan masyarakat yang pada masa itu senantiasa tunduk dan taat akan segala bentuk perintah raja.

Berikut beberapa kerajaan Hindu di Indonesia.

- Kerajaan Kutai (tahun 400 – 500 Masehi) merupakan kerajaan yang tertua dan diduga sebagai awal pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu di Indonesia.
- Kerajaan Tarumanegara (kira-kira abad ke-5 Masehi).
- Kerajaan Mataram Kuno (sekitar tahun 732 Masehi).
- Kerajaan Kahuripan (tahun 1019 – 1041).

Praktik Antropologi (Kecakapan Akademik)

Bagaimanakah asal mula munculnya agama Hindu di dunia ini. Tuliskan perkembangan kemunculan agama Hindu beserta pengaruhnya terhadap kebudayaan di Indonesia.

Carilah literatur-literatur mengenai perkembangan agama Hindu di perpustakaan sekolah Anda untuk mendukung pemahaman Anda.

Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 2.26** Umat Hindu melakukan upacara keagamaan dengan persembahan sesajen.

e. Kerajaan Majapahit (antara tahun 1293 – 1401), yang merupakan kerajaan Hindu terbesar di Indonesia, sekaligus menandai awal kemegahan bangsa Indonesia.

Agama Hindu pada saat ini berkembang pesat di Bali. Oleh sebab itu mayoritas penduduk Bali menganut agama Hindu. Orang Hindu di Bali menganggap dunia ini dihuni oleh kekuatan baik dan jahat, dewa, manusia, dan setan. Mereka masing-masing menghuni tempatnya di alam semesta. Kebanyakan upacara keagamaan umat Hindu di Bali bertujuan untuk menjaga agar kekuatan dan makhluk-makhluk tersebut berada di tempatnya masing-masing.

2. Awal perkembangan agama Buddha di Indonesia

Seperti halnya agama Hindu, agama Buddha tumbuh dan berkembang pertama kali di India. Menurut catatan pendeta Buddha dari Cina yang bernama **Fa Hien**, agama Buddha masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 masehi. Menurut catatan Fa Hien, pada tahun 674 Masehi di Jawa Tengah berdiri kerajaan Ho-ling (Kalingga) yang diperintah oleh seorang raja putri yang bernama **Si-Mo** atau Puteri Sima. Pada masa pemerintahannya ia telah membantu pendeta Cina Hwi-Ning (664 – 666) menerjemahkan kitab Tripitaka (kitab suci agama Buddha) dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Cina.

Agama Buddha berkembang pesat pada zaman kerajaan Sriwijaya, antara abad ke-7 sampai abad ke-8 Masehi. Pada masa itu kerajaan Sriwijaya menjadi pusat pengetahuan agama Buddha di kawasan Asia Tenggara. Salah satu guru agama Buddha yang terkenal saat itu adalah **Sakyakirti**.

3. Awal perkembangan agama Islam di Indonesia

Seiring dengan perkembangan jalur pelayaran dan perdagangan pada awal abad ke-7 agama Islam lahir dan berkembang di Arab. Pada abad ke-7 Masehi, agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat (India) yang sudah memeluk agama Islam. Sambil berdagang mereka menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Indonesia di daerah-daerah yang mereka kunjungi.

Daerah Indonesia yang pertama kali menerima ajaran agama Islam dari para pedagang tersebut adalah kerajaan Samudra Pasai, yang terletak di pesisir Aceh Utara. Pengaruh agama dan kebudayaan Islam menyebar dengan pesat di kawasan pesisir. Kerajaan Samudra Pasai berkembang sebagai pusat perdagangan dan menjadi kerajaan Islam pertama di Indonesia pada tahun 1285 Masehi.

Praktik Antropologi (Kecakapan Akademik)

Bacalah literatur-literatur mengenai perkembangan Islam di Jawa.

1. Siapakah penjiar agama Islam di Jawa?
2. Mengapa agama Islam mudah berkembang di Indonesia?

Kumpulkan hasil tulisan Anda kepada bapak/ibu guru.

Di Pulau Jawa, agama Islam pertama kali berkembang di daerah pesisir utara. Kota-kota pelabuhan di daerah pesisir utara yang menjadi pusat perkembangan agama Islam antara lain: Gresik, Surabaya, Tuban, Jepara, Demak, Cirebon, dan Banten. Penyebarannya dari pulau Jawa, terutama Gresik dan Demak, agama Islam menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia.

4. Awal perkembangan agama Khatolik di Indonesia

Ajaran agama Katolik, pertama kali tumbuh di daerah Timur Tengah (Yerusalem), merupakan tempat kelahiran Yesus Kristus, tokoh sentral dalam ajaran Katolik. Dari Timur Tengah ajaran Katolik ini berkembang ke Eropa pada masa kekaisaran Romawi, kemudian tumbuh dan berkembang menyebar ke Asia dibawa oleh kaum misionaris.

Agama Katolik masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Portugis ke daerah Maluku pada tahun 1512, disebarkan oleh Franciscus Xaverius, seorang misionaris berkebangsaan Portugis yang telah berkarya sebagai penyebar agama Katolik di wilayah Filipina. Dari kawasan Indonesia bagian timur inilah agama Khatolik menyebar ke wilayah-wilayah lain di Indonesia.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ Gambar 2.27 Franciscus Xaverius tokoh penyebar agama Khatolik di Indonesia.

5. Awal perkembangan agama Kristen di Indonesia



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 2.28 Martin Luther.

Pada hakikatnya agama Kristen muncul dari ketidakpuasan Marthin Luther, seorang pastur dan pengajar theologi agama Katholik di Jerman. Marthin Luther mengungkapkan dalil-dalil yang menentang langsung berbagai kebijakan dan ajaran resmi yang dikeluarkan oleh gereja Khatolik pada masa itu. Marthin Luther pada tahun 1517 memutuskan hubungan dengan gereja Khatolik dan menerjemahkan Injil dari bahasa Latin ke bahasa Jerman. Itulah yang mengawali terbentuknya agama Kristen Protestan sebagai agama yang mandiri terpisah dengan agama Khatolik, meskipun secara umum isi ajarannya sama.

Agama Kristen Protestan masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya VOC pada tahun 1596 di daerah

Praktik Antropologi (Kecakapan personal dan sosial)

Diskusikan bersama kelompok Anda mengenai masuknya agama kristen di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kebudayaan yang sudah berkembang dalam masyarakat Indonesia. Kajiilah permasalahan tersebut dari aspek antropologi budaya. Lalu laporkan hasil diskusi kelompok Anda di depan kelas

Maluku (Ternate), yang kemudian berkembang ke wilayah-wilayah lain di Indonesia. Masuknya agama Kristen Protestan ke Indonesia dilakukan oleh **zending** atau penginjil, yakni orang yang bertugas dalam bidang penyebaran agama Kristen Protestan. Jika agama Khatolik masuk ke Indonesia dibawa bangsa Portugis, agama Kristen Protestan masuk ke Indonesia bersama dengan masuknya bangsa Belanda.

G. Dampak Perilaku Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Jika kita mempelajari sejarah perkembangan agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, kita dapat sekaligus mempelajari perubahan kebudayaan yang berupa perubahan perilaku masyarakat Indonesia berkaitan dengan perubahan sistem religi mereka. Pola perilaku yang berlandaskan ajaran agama merupakan bentuk dari kebudayaan. Dalam sejarah kebudayaan bangsa Indonesia telah menghasilkan berbagai corak kebudayaan yang berlatar belakang pada sistem religi yang memengaruhinya.

Meskipun saat ini hampir semua masyarakat Indonesia telah memeluk agama yang diyakininya, namun pengaruh kepercayaan yang merupakan warisan agama asli masih nampak dalam bentuk warisan **tradisi**.

Sebagai contoh, terjadinya bencana alam yang melanda Indonesia seperti akhir-akhir ini, antara lain gempa bumi, gunung meletus, telah menimbulkan reaksi spontan yang berbeda dari masyarakat. Di kalangan penganut agama, mereka menganggap bencana sebagai ujian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, perlu disikapi dengan pertobatan dan meningkatkan kesabaran. Hal itu nampak dengan digelarnya berbagai bentuk doa bersama untuk memohon pengampunan dan keselamatan. Adapun dari masyarakat yang masih kuat memegang adat dan tradisi, menganggap bahwa bencana merupakan suatu bentuk peringatan dari Sang Pencipta agar manusia banyak melakukan laku prihatin. Hal itu disikapi dengan melakukan ritual-ritual khusus yang tidak dijumpai dalam tuntunan ajaran agama.

Dari contoh tersebut dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa dengan adanya kepercayaan dan agama menyadarkan manusia bahwa manusia salah satu makhluk yang memiliki banyak keterbatasan. Untuk itu, perlu mawas diri, karena ada kekuatan yang lebih besar yang mengatur segala

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menunjukkan dampak perilaku keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik Antropologi (Kecakapan Sosial)

Diskusikanlah dengan teman kelompok belajar Anda mengenai dampak penerapan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Presentasikan pendapat Anda dalam diskusi kelas



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 2.29** Mengeksplotasi alam sekitar hanya demi memenuhi kebutuhan manusia tanpa memikirkan keseimbangan alam, merupakan salah satu perilaku yang sama sekali tidak dijiwai oleh nilai-nilai agama maupun kepercayaan kepada Sang Pencipta alam semesta.

sesuatu di alam semesta ini. Dengan memiliki keyakinan seperti itulah (baik yang diperoleh dari ajaran kepercayaan ataupun dari ajaran agama) manusia dalam berperilaku cenderung rendah hati, tidak sombong, menyadari sebagai salah satu makhluk (dan bukan satu-satunya makhluk) ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu aktivitas manusia yang cenderung merusak lingkungan, baik merusak hewan, tumbuhan, udara, tanah, dan sekitarnya serta membunuh sesama manusia, merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama maupun kepercayaan.

H. Fungsi Agama/Religi

Dalam mengemukakan pendapat tentang definisi agama, Anthony FC Wallace menjelaskan bahwa agama merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.

Definisi di atas mengandung suatu pengakuan bahwa kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan mereka, manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dan kekuatan supernatural. Untuk itu dipergunakan upacara keagamaan, yaitu oleh Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama atau agama sebagai perbuatan (*religion in action*). Fungsi yang utama ialah untuk mengurangi kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri, yang penting untuk memelihara keadaan manusia agar tetap siap untuk menghadapi realitas.

Hal ini dapat dimisalkan, orang beragama jika menghadapi permasalahan yang sulit selalu lari ke suasana doa. Dengan berdoa seseorang mampu memperoleh suasana yang tenang, teduh sehingga membawa dampak pada kejernihan dalam berpikir. Selanjutnya permasalahan yang berat dapat diatasi dengan cara-cara yang rasional. Melalui doa, sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan/religi dan kepercayaan yang vital, seseorang dapat menemukan sesuatu yang dicarinya yang tidak dapat diperoleh di sekitarnya. Inilah yang merupakan nilai agama/religi dan kepercayaan untuk menghadapi hidup. Dengan demikian agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang digunakan oleh manusia untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan fungsi agama.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 2.30** Meskipun dililit kemiskinan dan kesulitan hidup yang sangat berat, namun berkat keyakinan terhadap ajaran agama, manusia tetap *survive*. Agama telah memberikan kekuatan mental dan harapan kepada penganutnya, karena agama cenderung mengajarkan bahwa harta duniawi bukanlah tujuan hidup. Tujuan hidup yang utama adalah mempersiapkan bekal untuk kehidupan abadi setelah kematian.

Demikian halnya jika manusia dirundung berbagai bencana, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat luas. Agama merupakan sandaran utama untuk tetap bersikap optimis dalam menghadapi berbagai penderitaan di dunia ini. Ketabahan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan hanya dapat dicapai dengan mendalami ajaran agama. Pada hakikatnya setiap ajaran agama mengandung dua unsur ajaran hakiki sebagai berikut.

1. Segala hal yang berkaitan dengan keadaan di dunia ini (**imanen**).
2. Segala hal yang berada di luar jangkauan penginderaan manusia (**transedental**).

Dua unsur ajaran hakiki dari setiap agama tersebut penjabarannya ada di dalam praktik ritual atau peribadatan, ajaran-ajaran tentang keberadaan Tuhan (termasuk unsur **transedental**) dan ajaran mengenai bagaimana menjalin kehidupan dengan sesama makhluk hidup yang lain (termasuk unsur **imanen**).

Secara umum fungsi agama/religi bagi kehidupan manusia sebagai berikut.

1. Membantu menemukan identitas moral

Dalam kehidupan manusia, moral merupakan suatu bentuk tuntutan agar manusia mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Namun sering kali masyarakat umum menilai moral sebagai bentuk aturan yang berkaitan dengan etika, khususnya yang menyangkut norma kesusilaan. Oleh karena itu orang yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma kesusilaan akan dinilai sebagai orang yang amoral. Padahal sebenarnya moralitas bukan masalah urusan kesusilaan semata. Pengertian moral mencakup tentang kondisi mental, di mana manusia merasakan, mengetahui, dan menghayati tingkah laku yang baik menurut nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Dengan demikian setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku (bukan hanya mencakup kesusilaan saja), maka bisa dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang amoral.



Sumber: <http://images.gogle.co.id>

▲ **Gambar 2.31** Moralitas selalu berkaitan dengan norma yang berlaku. Dengan demikian perilaku yang melanggar norma-norma sosial dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang melanggar azas moralitas. Bagaimana pendapatmu dengan pengendara sepeda motor yang tidak mengenakan helm? Padahal mengenakan helm standar saat mengendarai sepeda motor merupakan salah satu norma yang wajib dipatuhi?

Moralitas dalam kehidupan suatu masyarakat memiliki sifat baku, namun juga bersifat dinamis. Bersifat baku artinya aturan dan norma yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat merupakan hal yang pasti dan setiap anggota masyarakat tersebut harus mengikutinya. Sifat dinamis artinya pada saat tertentu aturan dan norma tersebut dapat berubah karena kondisi masyarakat menuntut demikian. Hal ini dapat dimisalkan pada norma yang berlaku dalam pergaulan remaja pada 25 tahun yang lalu berbeda dengan norma yang berlaku sekarang. Apa yang dilakukan remaja masa sekarang mungkin dianggap sebagai suatu yang di luar batas norma atau dianggap sebagai suatu perilaku amoral menurut penilaian 25 tahun yang lalu. Hal itu disebabkan batasan norma pergaulan pada masa lampau jauh berbeda dengan pola pergaulan yang sekarang.

Keberadaan ajaran agama/religi menjawab tantangan akan sifat fleksibilitas moral tersebut dengan memberikan kepastian yang tegas tentang batasan moral dalam perilaku manusia. Ajaran agama yang bersifat mutlak memberikan pedoman tentang berperilaku secara konsisten.

Sebagai contoh, masyarakat mungkin bisa saja memberikan toleransi kepada pelaku korupsi atau nepotisme sebagai suatu hal yang dianggap wajar, namun agama secara tegas menyatakan bahwa segala bentuk kecurangan maupun ketidakadilan merupakan dosa. Segala perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama merupakan suatu bentuk penyimpangan dan nanti di akhirat akan memperoleh balasan yang setimpal dengan segala perbuatannya itu, meskipun apa yang dilakukan tidak pernah diketahui oleh orang lain.

Oleh karena itu, jika manusia kebingungan menghadapi keadaan dunia yang dinilai telah rusak, di mana kebenaran dan pembenaran sulit dibedakan, ajaran agama/religi memberikan tuntunan yang pasti dan mutlak. Dengan berpedoman pada ajaran agama/religi yang diyakininya seseorang akan mampu mengendalikan segala perilakunya sekaligus menemukan identitas moral yang pasti.

2. Membantu menyelesaikan permasalahan hidup

Di dunia ini ada banyak agama yang tumbuh dan berkembang, masing-masing memiliki keunikan atau ciri khas, namun setiap ajaran agama memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan tuntutan kepada para penganutnya untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Kita perlu menyadari pula bahwa tidak semua manusia di dunia ini beragama. Bahkan ada negara di dunia ini yang secara tegas masyarakatnya menyatakan atheis, meskipun di

negara tersebut berbagai macam agama tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun semua manusia baik yang beragama atau tidak, senantiasa menghendaki kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, dalam arti kecukupan sandang, pangan, papan, segala kebutuhannya terpenuhi serta ketenangan dalam menjalani kehidupan. Tak ada satu pun manusia yang senang hidup dalam kondisi serba kekurangan, penuh konflik atau kekacauan.

Satu hal yang membedakan manusia beragama dengan yang tidak beragama, yaitu dalam hal menghadapi suatu permasalahan. Orang yang beragama senantiasa mengatasi berbagai permasalahan dengan menggunakan kemampuan berpikirnya yang berpedoman pada ajaran agama, sedangkan orang yang tidak beragama cenderung mengatasi permasalahan hanya berdasarkan pada logika atau unsur kemampuan berpikirnya saja. Padahal kemampuan dan kekuatan manusia adalah terbatas, sedangkan permasalahannya tak terbatas.

Keberadaan agama/religi meningkatkan kesadaran hidup dalam diri manusia dan kondisi eksistensinya untuk menjawab dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Jika manusia bersedia menerima nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, segala permasalahan yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan cara yang memuaskan.

Praktik Antropologi (Kecakapan Personal)

Sering kali orang dengan dalih membela agama melakukan penyerangan dengan melukai bahkan membunuh orang lain. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai hal ini? Presentasikan pendapat Anda dalam diskusi kelas.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 2.32** Berbagai kemudahan yang dapat dicapai oleh orang kaya, bukan berarti telah terjamin kesejahteraan hidupnya. Agama/religi, membantu manusia menemukan kesejahteraan lahir dan batin. Karena agama/religi dan kepercayaan membantu manusia mengarahkan cara mencari nafkah yang menenteramkan hati.

Munculnya sikap pasrah menghadapi berbagai permasalahan hidup dan menjalani segala kesulitan dan tantangan hidup dengan ikhlas tanpa mengeluh, merupakan salah satu wujud penyelesaian masalah secara memuaskan yang berlandaskan ajaran agama. Ciri khas pola hidup yang sesuai dengan ajaran agama/religi adalah diperolehnya ketenangan batin yang dimiliki oleh seseorang, dan bukan dalam bentuk kelimpahan materi semata.

3. Meningkatkan kehidupan sosial dan mempererat kohesi sosial

Kodrat manusia selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Ketergantungan manusia terhadap sesama manusia untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Wujud konkret dari unsur imanen dalam ajaran agama/religi adalah bagaimana manusia menjalin kehidupan bersama dengan sesama manusia. Tidak ada satu pun ajaran agama/religi dan kepercayaan yang menganjurkan pengikutnya untuk memusuhi orang lain. Melalui berbagai cara yang mungkin berbeda, setiap ajaran agama/religi senantiasa mengajarkan para pengikutnya untuk mencintai, menghormati, dan menghargai orang lain. Bahkan terhadap binatang pun manusia diharapkan untuk tidak sewenang-wenang. Ajaran tersebut merupakan penegasan bahwa salah satu cara menjunjung tinggi Sang Pencipta adalah dengan menghargai dan menghormati semua ciptaan-Nya. Dengan demikian orang yang melecehkan ciptaan-Nya identik dengan merendahkan Sang Penciptanya. Oleh karena itu, agama/religi mengajarkan perlunya menciptakan hubungan yang baik dengan sesama.

Tindakan mencintai, menghormati, dan menghargai sesama banyak caranya, misal menunjukkan sikap ramah, sikap tolong menolong, kerja sama, saling menjaga perasaan, sikap rendah hati dalam pergaulan dan segala bentuk perilaku yang mencerminkan kesopanan dan kesusilaan.

Munculnya kekacauan atau konflik dikarenakan adanya sikap ingin menguasai, yang berarti menunjukkan kesombongan. Padahal tidak satu pun ajaran agama/religi yang menyetujui sikap sombong.

Jika setiap pengikut agama/religi berpedoman pada ajaran agama/religi yang dianutnya, maka akan terbentuk sikap



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 2.33** Peperangan yang terus terjadi, entah dengan berbagai alasan apapun, tindakan saling menghancurkan menunjukkan ketidaksadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus menghargai dan menghormati sesama ciptaan-Nya.

solidaritas masyarakat, yaitu sikap yang menumbuhkan rasa kesatuan antarwarga dalam suatu masyarakat. Untuk mewujudkan suasana kerukunan dalam masyarakat sangat diperlukan kesadaran setiap anggota masyarakat bahwa sesama ciptaan Tuhan perlu saling menghargai dan menghormati, sebagai bentuk perwujudan konkret ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

RANGKUMAN

- Agama/religi merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- Ditinjau dari sumber asalnya, agama dibedakan menjadi dua, yaitu agama alam (*natural religion*) adalah agama yang diciptakan manusia, dan agama wahyu (*revealed religion*) adalah agama yang diturunkan oleh Tuhan kepada Rasul-Nya (utusan-Nya) dengan diberi wahyu untuk disampaikan kepada manusia.
- Agama alam (*natural religion*) ini dalam kehidupan masyarakat proto sejarah yang kebudayaannya masih tergolong primitif diwujudkan dalam bentuk:
 - **Fetishisme** adalah bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya jiwa atau roh dalam benda-benda tertentu.
 - **Animisme** adalah bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan bahwa alam sekitar manusia berdiam berbagai macam roh.
 - **Animatisme** adalah bukan merupakan bentuk religi namun merupakan sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekeliling manusia memiliki jiwa dan bisa berpikir seperti manusia.
 - **Pre animisme** adalah bentuk religi yang berdasarkan pada kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri atas aktivitas-aktivitas religius yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini juga sering disebut sebagai **dynamisme**.
 - **Totemisme** adalah bentuk religi yang ada dalam masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok kekerabatan yang unilineal, dan berdasarkan kepercayaan bahwa kelompok-kelompok unilineal tadi masing-masing berasal dari dewa-dewa nenek moyang mereka.
 - **Polytheisme** adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu sistem yang luas dari dewa-dewa dan terdiri atas upacara-upacara guna memuja dewa-dewa tadi.
- Komponen agama meliputi:
 - emosi keagamaan;
 - sistem kepercayaan;
 - sistem upacara keagamaan;
 - kelompok keagamaan.
- Agama mengandung tiga inti pokok dasar sebagai berikut.
 - Iman
 - Ibadat (liturgi)
 - Akhlak
- Bangsa Indonesia sejak zaman proto sejarah (purba) telah mengenal kepercayaan yang merupakan bentuk agama asli, sebelum mengenal agama wahyu.

Misal agama asli orang Nias disebut Pelbegu, agama asli orang dayak disebut Kaharingan, dan lain-lain.

- Agama yang pertama kali dikenal bangsa Indonesia adalah agama Hindu.
- Penyebaran agama-agama di Indonesia dilakukan oleh kaum brahmana, kaum pedagang, zending, dan misionaris.

• Fungsi agama bagi kehidupan manusia sebagai berikut.

- Untuk membantu manusia menemukan identitas moral.
- Untuk membantu manusia mengatasi berbagai bentuk permasalahan hidup.
- Membantu manusia meningkatkan kehidupan sosial dan kohesi sosial.

UMPAN BALIK

Coba Anda diskusikan kembali materi bab ini dengan baik, agar Anda menguasai dan paham tentang agama-agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Apabila ada materi yang belum Anda kuasai, tanyakan kepada teman atau bapak/ibu guru. Sesudah paham materi bab ini, selanjutnya pelajailah bab berikutnya pada buku ini.

UJI KOMPETENSI

Coba kerjakan di buku kerja Anda.

A. Pilihlah salah satu jawaban soal berikut dengan tepat.

1. Agama bersifat mutlak, artinya
 - a. harus dijalankan dengan sepenuh hati
 - b. merupakan pedoman hidup yang berasal dari Sang Pencipta alam semesta
 - c. memiliki kemampuan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup
 - d. tidak mengalami perubahan dan tidak boleh dirubah
 - e. tidak memerlukan pola pemikiran yang rasional
3. Bentuk kepercayaan tentang adanya jiwa-jiwa dalam benda-benda tertentu, disebut
 - a. animisme
 - b. totemisme
 - c. dynamisme
 - d. pre animisme
 - e. fetishisme
3. Masyarakat adat Nias pada zaman proto sejarah menyembah roh leluhur dengan membuat patung kayu yang disebut
 - a. boto
 - b. begu
 - c. lumo-lumo
 - d. adu
 - e. bekhu
4. Masyarakat adat pantai utara Papua, sebelum mengenal agama, mereka mempercayai bahwa jiwa orang yang telah meninggal akan berubah menjadi roh yang disebut
 - a. kepka
 - b. sepro
 - c. fonggumu
 - d. nar
 - e. kenya

5. Jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang menurut kepercayaan adat suku Batak disebut
 - a. tondi
 - b. solobean
 - c. sahala
 - d. peleon
 - e. begu
6. Orang Dani mempercayai Atou, yaitu
 - a. roh nenek moyang yang bertempat tinggal di sekitar manusia
 - b. tempat di mana nenek moyang mereka berasal
 - c. kekuatan sakti yang berasal dari nenek moyang
 - d. roh yang menempati batu besar atau pepohonan
 - e. adanya kehidupan abadi setelah kematian
7. Agama Hindu pertama kali tumbuh dan berkembang di Indonesia pada masa kerajaan
 - a. Mataram Kuno
 - b. Kutai
 - c. Kahuripan
 - d. Tarumanegara
 - e. Sriwijaya
8. Agama Islam masuk ke Indonesia pertama kali di kerajaan
 - a. Demak
 - b. Tarumanegara
 - c. Banten
 - d. Samudera Pasai
 - e. Sriwijaya
9. Agama Kristen Protestan masuk ke Indonesia pada masa
 - a. keruntuhan Majapahit
 - b. pendudukan Jepang
 - c. masuknya Portugis
 - d. keruntuhan Sriwijaya
 - e. VOC
10. Salah satu bukti kejayaan agama Buddha di Indonesia pada masa lampau adalah
 - a. candi Prambanan
 - b. candi Borobudur
 - c. gapura Bajang Ratu
 - d. yupa di Kutai
 - e. prasasti Canggal

B. Jawablah soal berikut dengan jawaban yang tepat.

1. Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia sangat banyak sekali dan biasanya berkaitan dengan hal-hal gaib. Coba Anda tuliskan salah satu kepercayaan tersebut serta hal-hal gaib yang ada.
2. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perhatian masyarakat terhadap kepercayaan mulai pudar. Bagaimana pendapat Anda dengan pernyataan tersebut? Uraikan pendapat Anda.
3. Mengapa agama dapat digunakan sebagai landasan dalam hidup di dunia ini? Uraikan pendapat Anda.
4. Apa yang akan Anda lakukan jika ada seseorang yang menganut aliran sesat? Uraikan pendapat Anda.
5. Sebutkan contoh konkret kegiatan seseorang/masyarakat yang dapat merusak sistem agama/religi dan kepercayaan yang sudah berkembang dalam masyarakat. Uraikan pendapatmu.

STUDI KASUS

Pada akhir-akhir ini kita sering mendengar berita dari berbagai media massa mengenai kejadian kerusuhan yang berbau SARA. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan keanekaragaman budaya, agama, dan adat istiadat menjadi tercemar oleh kejadian-kejadian tersebut. Pengaruh-pengaruh dari luar nampaknya mudah masuk dan merubah pola pikir masyarakat kita. Tindakan anarkis, nampaknya merupakan sarana yang ampuh untuk menyelesaikan persoalan. Sikap egoisme dan arogansi menjadi watak yang menonjol

pada masyarakat kita saat ini. Kebudayaan timur yang kita miliki sudah mulai pudar dan digantikan dengan kebudayaan anarkis.

Berdasarkan uraian singkat mengenai kondisi masyarakat kita saat ini, berikan komentar, pendapat, atau saran mengenai:

1. faktor-faktor penyebab masuknya budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia;
2. analisislah permasalahan tersebut melalui pendekatan antropologi.

PROFIL

Claude Levi Strauss



Claude Levi Strauss adalah ahli antropologi dari Prancis, yang terkenal melalui metode pendekatan struktural dalam kajian antropologi budaya.

Claude Levi Strauss lahir di Brussel, Belgia pada tanggal 28 November 1908. Ia mengawali karirnya sebagai akademikus di Universitas Sorbonne, Paris. Pada tahun 1935, ia mengajar di Sao Paulo, Brazil. Metode pendekatan struktural Levi Strauss dikembangkan dari teori linguistik. Secara umum, pandangan struktural Levi

Strauss meyakini adanya pola tertentu yang mendasari kebudayaan, perilaku, bahasa, dan kepercayaan suatu masyarakat.

Pada tahun 1959, Levi Strauss diangkat sebagai ketua program antropologi sosial di Akademi Prancis. Di akademi ini, ia berupaya agar antropologi dapat berdiri sebagai disiplin ilmu tersendiri. Karya-karya ilmiahnya antara lain *Structural Anthropology*, *The Savage Mind*, dan *Mythologiques*. Melalui karyanya tersebut, ia mendapat sejumlah penghargaan dari Akademi Prancis dan Erasmus Prize dari Belanda tahun 1973. Pada tahun 2003, ia meraih penghargaan Meister Eckhart Prize for Philosophy, Jerman.

Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

ULANGAN SEMESTER 1

Coba kerjakan di buku kerja Anda

A. Pilihlah salah satu jawaban soal berikut dengan tepat.

1. Ditemukannya bahasa Sanskerta dalam kehidupan manusia Indonesia purba menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan dari
 - a. Malaka
 - b. Arab
 - c. India
 - d. Cina
 - e. Persia
2. Seni pada masa proto sejarah lebih menekankan pada aspek
 - a. fungsional
 - b. estetika
 - c. materialnya
 - d. etika
 - e. simbolisnya
3. Benda peninggalan masa kuno yang berupa kubur batu disebut
 - a. dolmen
 - b. menhir
 - c. nekara
 - d. sarkofagus
 - e. yupa
4. Kapak perunggu, merupakan salah satu contoh benda purba yang menunjukkan seni
 - a. patung
 - b. lukis
 - c. kerajinan
 - d. pahat
 - e. relief
5. Seni bangunan atau arsitektur merupakan paduan antara
 - a. seni patung dan seni rupa
 - b. seni relief dan kepercayaan
 - c. karya seni dan kerajinan
 - d. karya seni dan pengetahuan
 - e. seni pahat dan seni lukis
6. Seni bangunan pada masa Indonesia kuno yang masih dapat ditelusuri berupa
 - a. bangunan keraton
 - b. fosil-fosil manusia purba
 - c. prasasti atau batu bertulis
 - d. bangunan candi
 - e. goa proto sejarah
7. Seni rupa yang berkembang pada masa Indonesia kuno meliputi berikut ini, *kecuali*
 - a. seni kerajinan
 - b. seni sastra
 - c. seni relief
 - d. seni lukis
 - e. seni patung
8. Hikayat Amir Hamzah merupakan salah satu karya sastra yang bersumber dari
 - a. Malaka
 - b. Persia
 - c. India
 - d. Arab
 - e. Samudra Pasai
9. Suluk, merupakan salah satu jenis seni
 - a. sastra
 - b. rupa
 - c. suara
 - d. tari
 - e. musik
10. Berikut ini anggota Sanggar Pelukis Rakyat saat didirikan, *kecuali*
 - a. Trubus Soedarsono
 - b. Kusnadi
 - c. Hendra Gunawan
 - d. Setjojoso
 - e. Rustamadji

11. Perkembangan seni patung di Jawa erat kaitannya dengan perkembangan seni
 - a. lukis
 - b. sastra
 - c. relief
 - d. kerajinan
 - e. bangunan
12. Bentuk benteng Portugis pada umumnya berupa
 - a. ellipsis
 - b. segitiga sama kaki
 - c. tak beraturan
 - d. segitiga siku-siku
 - e. belah ketupat
13. Pasar Johar-Semarang, merupakan salah satu karya arsitek
 - a. Heman Thomas Karsten
 - b. DW Berrety
 - c. Henry Maclaine Pont
 - d. CP Wolf Schoemaker
 - e. W. Lemei
14. *Mrdangga, Murawa, Tuwung, dan Padahi*, adalah kata-kata yang tertulis dalam suatu prasasti kuno, tulisan tersebut merupakan petunjuk adanya perkembangan di bidang
 - a. seni musik
 - b. bangunan
 - c. seni lukis
 - d. seni rias
 - e. seni sastra
15. Alat musik telah dikenal sejak zaman Indonesia kuno, terbukti pada dinding candi sukuh terdapat alat musik
 - a. gong
 - b. terompet
 - c. kendang
 - d. saron
 - e. rebab
16. Kata mamirus yang terdapat pada sebuah prasasti mengandung makna
 - a. tari topeng
 - b. musik tiup
 - c. sejenis makanan
 - d. syair kuno
 - e. sejenis lagu
17. Dalam kitab Kidung Harsawijaya dilukiskan bahwa pada masa itu telah berkembang seni melawak. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kata
 - a. angigelaken
 - b. angringgit
 - c. agugujengan
 - d. anepuk
 - e. amidu
18. Bentuk wayang kulit yang sekarang berkembang di Jawa merupakan hasil penyempurnaan pada masa
 - a. Majapahit
 - b. Demak
 - c. Kahuripan
 - d. Kediri
 - e. Mataram Kuno
19. Ludruk merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional masyarakat
 - a. Palembang
 - b. Betawi
 - c. Bugis-Makassar
 - d. Pasundan
 - e. Jawa Timur
20. Tari Tor-Tor merupakan salah satu seni pertunjukan masyarakat adat
 - a. Dayak
 - b. Mentawai
 - c. Bugis
 - d. Batak
 - e. Minangkabau

B. Jawablah soal berikut dengan jawaban yang tepat.

1. Kesamaan apa yang muncul dalam kesenian di berbagai daerah di Indonesia? Berikan alasan Anda secara akurat.
2. Dalam upacara kepercayaan, sering dimunculkan kesenian adat, misalnya musik adat atau tarian adat. Apa tujuannya? Uraikan pendapat Anda berdasarkan kajian antropologi.
3. Mengapa agama Islam mudah menyebar di wilayah Indonesia? Tinjaulah dari aspek antropologi.
4. Sebagai umat beragama kita harus saling toleransi terhadap agama lain. Mengapa kita harus bersikap demikian? Uraikan alasan Anda.
5. Menurut Anda, bagaimana cara mengembangkan budaya nasional yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama yang berlaku di Indonesia?

BAB 3

ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA



Sumber: Dok. Penerbit

Sebelum manusia mengenal mesin, kereta kuda merupakan sarana angkutan darat yang cukup handal. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia tak lagi mengandalkan hewan sebagai alat transportasi. Berbagai jenis alat transportasi modern kini berhasil ditemukan, sehingga jarak tempuh yang jauh terasa makin pendek. Sejuah manakah pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan manusia? Untuk lebih jelasnya, pelajarilah materi pada bab ini dengan baik.

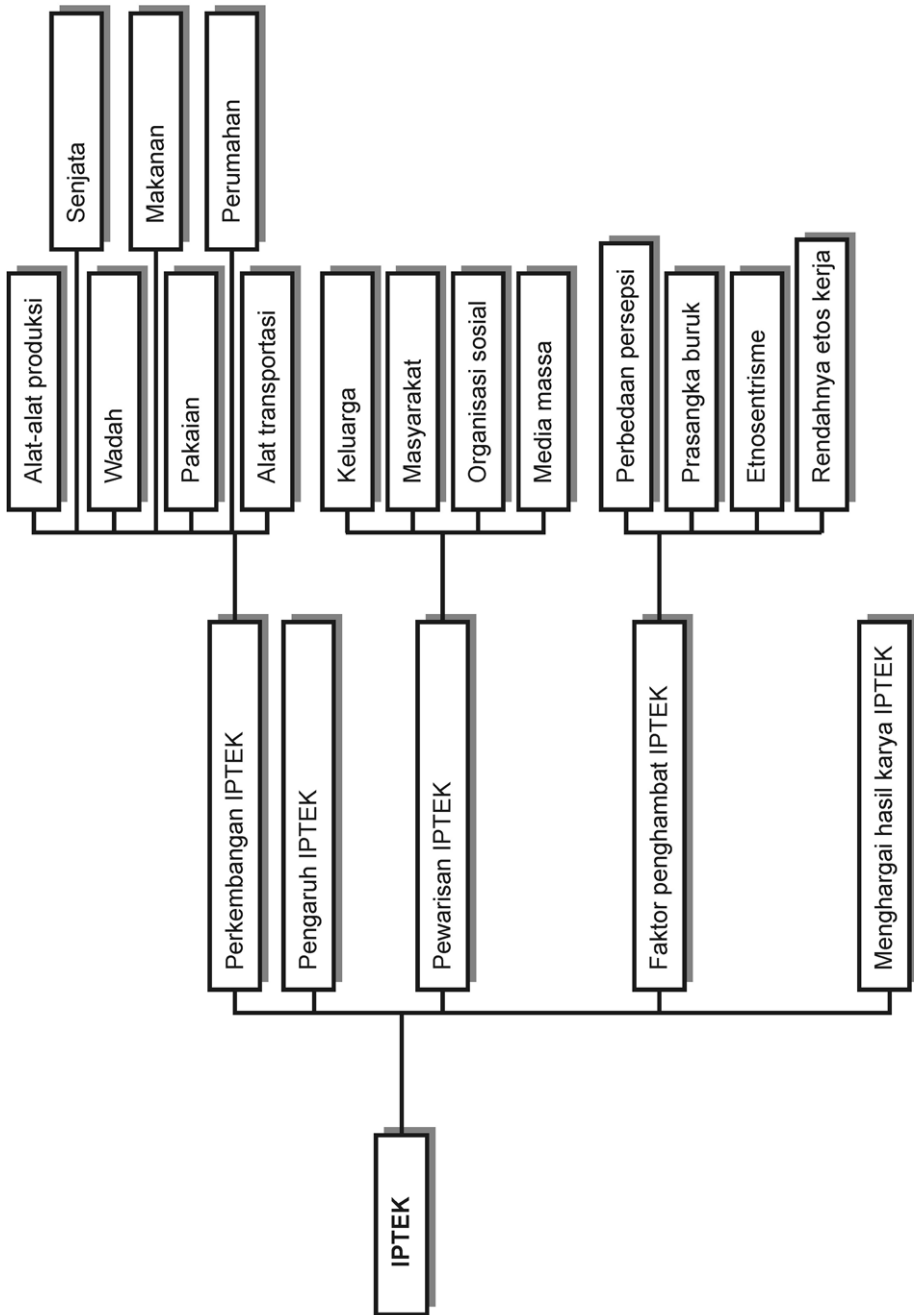
Tujuan pembelajaran Anda pada bab ini adalah:

- dapat menjelaskan perkembangan IPTEK;
- dapat menganalisis pengaruh IPTEK terhadap masyarakat dan perkembangan budaya;
- dapat mendeskripsikan proses pewarisan IPTEK;
- dapat menjelaskan faktor penghambat perkembangan IPTEK;
- dapat menghargai hasil karya IPTEK.

Kata-Kata Kunci

- IPTEK
- Perkembangan IPTEK
- Pengaruh IPTEK

Peta Konsep



A. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Setiap kebudayaan mengandung unsur pengetahuan dan teknologi. Keduanya merupakan unsur yang berbeda namun terkait satu sama lain. Pengetahuan cenderung kepada suatu bentuk kerangka berpikir, sedangkan teknologi merupakan buah pemikiran hasil suatu pengetahuan. Pengetahuan lebih mengarah ke hal-hal yang bersifat teoritis, sedangkan teknologi lebih mengarah kepada penerapan praktis. Misal:

1. pengetahuan tentang berbagai jenis tumbuhan yang bermanfaat untuk obat memunculkan teknologi pengobatan tradisional;
2. pengetahuan tentang adanya muatan listrik positif dan negatif memunculkan teknologi elektronika, dan sebagainya.

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa tidaklah sama, sehingga teknologi yang dikuasai setiap suku bangsa pun berbeda. Tinggi rendahnya peradaban suatu kebudayaan selalu dikaitkan dengan sejauh mana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Ruang lingkup pengetahuan suatu suku bangsa berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Alam sekitarnya.
2. Alam flora di daerah tempat tinggalnya.
3. Alam fauna di daerah tempat tinggalnya.
4. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya.
5. Tubuh manusia.
6. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia.
7. Ruang dan waktu.

Pengetahuan yang berkaitan dengan alam sekitar, antara lain pengetahuan tentang musim, sifat-sifat, dan gejala alam yang ada di sekitarnya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan praktis yang digunakan untuk berlayar, berburu, bercocok tanam maupun aktivitas lain yang memerlukan perhitungan kondisi alam. Pengetahuan tentang alam tersebut kemudian memunculkan berbagai deskripsi mengenai asal usul kejadian alam, seperti asal usul alam semesta, terjadinya gempa, dan terjadinya hujan. Hal tersebut sejak awal mengilhami pola pikir manusia, sehingga muncul **mitologi**.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan perkembangan IPTEK.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 3.1** Ketergantungan nelayan tradisional terhadap situasi alam sangatlah besar. Dengan pengetahuan yang cukup tentang cuaca, posisi bintang di langit, dan arah angin, nelayan mampu menentukan ke arah mana ia harus berlayar.

Mitologi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dilandaskan pada keterbatasan pengetahuan yang sifatnya **intuitif** dan **instingtif** tanpa disertai penelitian ilmiah.

Pengetahuan tentang alam flora merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan mata pencaharian pokok, seperti bercocok tanam, beternak, dan perikanan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di samping itu, pengetahuan tentang alam flora memunculkan pengetahuan tentang jenis rempah-rempah maupun dedaunan yang berkhasiat sebagai obat. Jenis rempah-rempah maupun dedaunan tersebut digunakan untuk sarana dalam upacara keagamaan, ilmu dukun dan sebagainya.

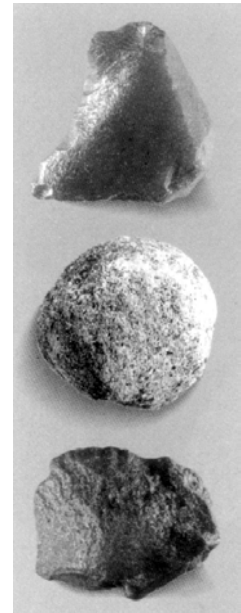
Pengetahuan tentang alam fauna merupakan pengetahuan dasar bagi suku-suku bangsa yang hidup berburu, maupun yang mengandalkan mata pencahariannya di sektor pertanian. Mengapa demikian? Petani perlu memahami adanya berbagai jenis hewan yang merupakan musuh bagi tanaman, sehingga petani mampu menjaga tanamannya dengan baik.

Pengetahuan tentang ciri dan sifat bahan mentah benda-benda di sekelilingnya menjadikan manusia mampu membuat peralatan yang diperlukan bagi kehidupannya. Melalui pemahaman itulah manusia menemukan teknologi yang berkaitan dengan pembuatan alat-alat yang diperlukan bagi hidupnya. Pada zaman batu, manusia memanfaatkan benda yang ada di sekelilingnya, yakni bebatuan sebagai alat bantu untuk membunuh hewan buruan, membuat api, bahkan memotong-motong daging hewan buruannya.

Pengetahuan tentang tubuh manusia memunculkan pemahaman mengenai ilmu pengobatan tradisional, seperti tukang pijat, urut, sampai pada ilmu totok darah. Ilmu totok darah merupakan pengobatan tradisional bangsa Cina jauh sebelum manusia mengembangkan ilmu kedokteran.

Pengetahuan tentang sesama manusia juga memunculkan pengetahuan psikologi kuno. Pengetahuan psikologi kuno berkaitan dengan: tipe wajah, guratan garis tangan, sampai dengan pengetahuan yang berkaitan dengan tata sopan santun pergaulan.

Pengetahuan tentang ruang dan waktu berpengaruh dalam memunculkan pengetahuan ilmu pasti modern. Keberhasilan manusia pada masa lampau dalam membuat candi maupun Piramida merupakan bukti konkret bahwa mereka telah mampu menimbang dan menghitung bangun ruang, sehingga menghasilkan karya arsitektur monumental.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 3.2** Berbagai peralatan dari batu yang dibuat manusia purba merupakan bentuk penerapan pengetahuan tentang sifat bahan mentah/benda yang ada di sekelilingnya. Hal itu merupakan awal dari perkembangan teknologi.



Sumber: <http://images.google.co.id>.

◀ **Gambar 3.3** Para ahli arsitektur modern sampai kini masih terka-gum-kagum dengan candi Borobudur yang pada masa pembangunannya hanya mengand-alkan kemampuan fisik manusia.

Praktik Antropologi (Kecakapan Personal dan Akademik)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan makin tingginya kebudayaan umat manusia. Coba Anda tuliskan contoh-contoh hasil kebudayaan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lalu analisislah salah satu contoh tersebut dari segi kebudayaannya, misalnya dampak terhadap kebudayaan. Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru.

Dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muncul teknologi yang ditandai dengan kemampuan manusia menguasai cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan yang dipergunakan ke dalam kehidupannya.

Teknologi muncul dalam bentuk-bentuk sebagai berikut.

1. Cara-cara manusia melaksanakan mata pencaharian hidupnya.
2. Cara-cara manusia mengorganisasi masyarakatnya.
3. Cara-cara manusia mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya.

Seperti halnya sistem pengetahuan yang berkembang dari pengetahuan sederhana, perkembangan teknologi juga berawal dari teknologi tradisional. Teknologi tradisional berkaitan dengan alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian, dan alat-alat transportasi.

1. Alat-alat produksi

Manusia memerlukan alat-alat produksi untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Berawal dari alat sederhana terbuat dari batu yang dipergunakan sekedar untuk menumbuk padi atau biji-bijian (bahan makanan) sampai dengan alat-alat yang agak kompleks, seperti alat untuk membuat kain (menenun).

Berdasarkan bahannya, alat-alat produksi dibedakan sebagai berikut.

a. Alat-alat batu (terbuat dari batu)

Alat-alat dari batu masih digunakan masyarakat tradisional sampai sekarang, misalnya tungku dari batu.

Alat-alat batu dapat dikerjakan dengan teknik sebagai berikut.

- 1) Teknik pemukulan (*percussion flaking*).
- 2) Teknik penekanan (*pressure flaking*).
- 3) Teknik pemecahan (*chipping*).
- 4) Teknik penggilingan (*grinding*).

b. *Alat-alat tulang*

Alat-alat tulang adalah peralatan yang terbuat dari tulang. Peralatan ini dipergunakan manusia pada zaman purba.

Teknik pembuatan alat tulang lebih bersifat pembentukan lebih lanjut dari bentuk yang sudah ada agar tercapai bentuk yang diinginkan. Teknik pembuatan tersebut dinamakan **retouching**.

c. *Alat-alat kayu*

Alat-alat kayu adalah peralatan yang terbuat dari bahan kayu. Sampai kini masih banyak dipergunakan oleh masyarakat tradisional dalam kehidupan sehari-hari, misalnya centong dan pengaduk roti.

d. *Alat-alat bambu*

Alat-alat bambu adalah peralatan yang terbuat dari bambu. Peralatan tersebut masih banyak digunakan oleh masyarakat tradisional untuk mencari ikan, mengolah lahan pertanian, dan peralatan rumah tangga.

e. *Alat-alat logam*

Manusia mengenal logam sejak zaman perunggu.

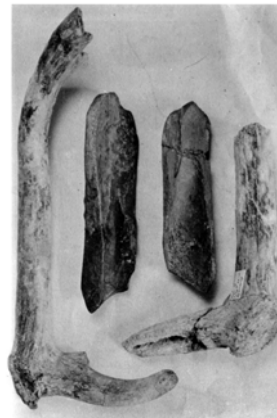


Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia*, 1993

Teknik pembuatan peralatan dari logam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik menandai dan teknik menuang.

Berdasarkan fungsinya alat-alat produksi dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Alat potong.
- 2) Alat penusuk dan pembuat lubang.
- 3) Alat pukul.



Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia*, 1993

▲ **Gambar 3.4** Tulang hewan dimanfaatkan manusia purba sebagai alat untuk memotong.

Praktik Antropologi
(Kecakapan Sosial dan Akademik)

Lakukan pengamatan terhadap hasil-hasil kebudayaan yang terbuat dari logam di lingkungan sekitar Anda, misalnya cangkul, sabit, parang, dan sebagainya. Bandingkan fungsi peralatan tersebut pada masa kini dan pada masa lampau. Tinjaulah dari segi budayanya. Untuk mendukung hasil pengamatan Anda gunakan pula literatur-literatur mengenai hasil-hasil kebudayaan pada masa prasejarah. Laporkan hasil pengamatan Anda dalam diskusi kelas.

- 4) Alat penggiling.
- 5) Alat untuk menyalakan api.
- 6) Alat untuk meniup api.
- 7) Tangga.

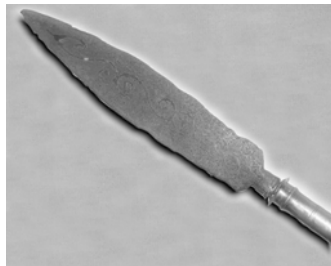
Adapun dari sudut lapangan pekerjaannya, alat-alat produksi dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Alat-alat rumah tangga.
- 2) Alat pemintal dan tenun.
- 3) Alat-alat pertanian.
- 4) Alat penangkap ikan.
- 5) Jerat perangkap.

2. Senjata

Menurut fungsinya, senjata memiliki beberapa jenis sebagai berikut.

- a. Senjata potong.
- b. Senjata tusuk.
- c. Senjata lempar.
- d. Senjata penolak.



▲ Gambar 3.6 Tombak merupakan salah satu senjata lempar.



Sumber: <http://images.google.co.id>.

▲ Gambar 3.7 Keris merupakan salah satu senjata tusuk

Menurut lapangan pemakaiannya, senjata dibedakan sebagai berikut.

- a. Senjata untuk berburu.
- b. Senjata untuk menangkap ikan.
- c. Senjata untuk berkelahi dan berperang.

3. Wadah

Manusia sejak zaman purba memerlukan wadah atau tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang. Berbagai jenis wadah dapat diklasifikasikan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, dan tanah liat.

Wadah yang terbuat dari tanah liat sering disebut tembikar atau dalam bahasa Inggris disebut "*pottery*". Tembikar merupakan jenis wadah yang banyak mendapat perhatian dari para ahli prehistori.

Praktik Antropologi (Kecakapan Akademik)

Buatlah klipng yang menunjukkan hasil-hasil kebudayaan pada masa prasejarah. Pajanglah hasilnya pada majalah dinding sekolah.

Teknik pembuatan tembikar ada tiga macam, yaitu:

- teknik menyusun gumpalan-gumpalan tanah liat yang ditumpuk-tumpuk (*coiling technique*);
- teknik membentuk satu gumpalan lempung yang besar (*modelling technique*);
- teknik membentuk segumpal lempung yang diputar-putar dengan roda (*pottery- wheel- technique*).

Di samping berfungsi sebagai wadah, alat-alat dari tanah liat (*tembikar*) juga digunakan sebagai alat pengangkut, misal mengangkut air dari sumber air untuk dibawa ke rumah, dan juga berfungsi untuk alat memasak. Sebagai contoh, masyarakat tradisional mengenal tungku perapian dan kuili dari tanah liat untuk memasak.



Sumber: *Indonesian Heritage*, 2002

▲ **Gambar 3.8** Dari penggalian makam kuno sering ditemukan berbagai bentuk wadah dari tanah liat. Hal itu menandakan bahwa kehidupan masyarakat masa purba telah mengenal tempat menyimpan berbagai benda keperluan sehari-hari.

4. Makanan

Dalam ilmu Antropologi, makanan merupakan bagian dari benda hasil kebudayaan. Kebudayaan fisik yang berkaitan dengan teknologi, yaitu cara memasak, mengolah, dan menyajikan makanan. Masing-masing bangsa memiliki keunikan dalam mengolah, memasak, dan menyajikan makanan dan minuman.

Ditinjau dari bahan mentahnya, makanan dapat dibedakan antara lain sayur-sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian. Adapun ditinjau dari cara memasaknya, makanan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- menggunakan api;
- menggunakan batu-batu panas (*stone-boiling technique*).

Menurut tujuan konsumsinya, makanan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- Makanan dalam arti khusus (*food*).
- Minuman (*beverages*).
- Bumbu-bumbuan (*spices*).
- Bahan untuk kenikmatan (*stimulant* atau *adiktif*), misal tembakau.

5. Pakaian

Pakaian merupakan salah satu benda kebudayaan yang sangat penting. Menurut bahannya, pakaian dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- Pakaian dari kulit pohon.
- Pakaian dari bahan tenun.
- Pakaian dari kulit binatang.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 3.9** Makanan termasuk bagian dari benda hasil kebudayaan. Makanan dihasilkan dari serangkaian proses yaitu cara memasak, mengolah, dan menyajikan.

Teknik pembuatan kain dilakukan dengan cara memintal dan menenun. Cara menghias pakaian dapat dilakukan antara lain dengan teknik ikat, teknik celup, dan teknik sulam.

Ditinjau dari fungsinya, pakaian dapat dibedakan sebagai berikut.

- Pakaian yang semata-mata digunakan untuk menahan pengaruh dari alam sekitarnya.
- Pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi.
- Pakaian sebagai lambang yang dianggap suci.
- Pakaian sebagai perhiasan badan.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

▲ **Gambar 3.10** Para wisudawan mengenakan toga. Toga merupakan pakaian yang melambangkan keunggulan.

6. Tempat berlindung (perumahan)

Manusia purba memilih tinggal di dalam goa-goa untuk berlindung dari berbagai bahaya. Berbagai macam tempat berlindung (perumahan) menyesuaikan dengan lingkungan dan sekaligus menunjukkan tingkat peradaban atau penguasaan teknologi. Bentuk tempat berlindung berbagai suku bangsa dapat dibedakan menurut bahan mentahnya, seperti dari tanah liat, kayu, serat, jerami, bambu, maupun tenda-tenda yang terbuat dari kulit binatang, serta balok es yang keras di daerah Eskimo (Kanada Utara). Bentuk pokok rumah-rumah yang ada di seluruh dunia dapat dibedakan sebagai berikut.

- Rumah yang setengah di bawah tanah (*semi subterranean dwelling*).
- Rumah di atas tanah (*surface dwelling*).
- Rumah di atas tiang (*pile dwelling*).

Menurut pemakaiannya, tempat berlindung sebagai berikut.

- Tadah angin.
- Tenda atau gubug yang mudah dilepas dan didirikan lagi (bongkar-pasang).
- Rumah untuk menetap.



Sumber: *Ensiklopedi Populer Anak, 1998*

▲ **Gambar 3.11** Rumah panggung didirikan di atas tiang-tiang. Jenis rumah ini cocok untuk daerah di dekat hutan maupun di daerah rawa-rawa. Penghuninya aman dari kemungkinan serangan hewan liar maupun bahaya banjir.

Jika dipandang dari fungsi sosialnya rumah untuk menetap dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

- a. rumah tempat tinggal keluarga kecil,
- b. rumah tempat tinggal keluarga besar,
- c. rumah suci,
- d. rumah pemujaan,
- e. rumah tempat berkumpul,
- f. rumah pertahanan.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

7. Alat transportasi atau alat pengangkutan

Pada zaman purba kehidupan manusia senantiasa aktif berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Perpindahan tersebut berkaitan erat dengan pencarian makanan demi kelangsungan hidupnya. Kebiasaan mereka berburu memaksa mereka terus mencari daerah-daerah perburuan yang baru. Pada era manusia mengenal bercocok tanam mereka melakukan sistem perladangan berpindah untuk mencari lahan pertanian baru yang masih subur. Kebiasaan berpindah tempat untuk mencari makanan menyebabkan terjadinya proses penyebaran manusia ke berbagai pelosok dunia. Proses perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain yang berjarak puluhan bahkan ribuan kilometer memerlukan alat transportasi atau alat pengangkutan. Alat transportasi digunakan untuk membawa benda-benda yang diperlukan bagi kebutuhan hidupnya maupun untuk mempercepat atau mempermudah perjalanan.

Berdasarkan fungsinya, alat-alat transportasi yang digunakan antara lain sepatu, binatang, alat seret, kereta beroda, rakit, dan perahu.

a. Sepatu

Para ahli antropologi sepakat bahwa pada awalnya, sepatu berfungsi sebagai salah satu alat transportasi. Perkembangan selanjutnya sepatu menjadi salah satu unsur pakaian. Sebagai alat transportasi, sepatu melindungi telapak kaki saat manusia harus melalui medan yang sukar dilewati, misal kawasan yang penuh duri, kerikil yang tajam atau pun pasir yang panas karena terik matahari. Dengan bersepatu manusia mampu mempermudah perjalanan di tempat yang membahayakan.

Berbagai bentuk sepatu yang pernah dipergunakan manusia dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Prinsip **moccasin**, di mana kaki seolah-olah dibungkus.
- 2) Prinsip sandal, di mana kaki hanya diberi perlindungan pada bagian telapak saja.

▲ **Gambar 3.12** Suku bangsa Indian di masa lampau hidup nomaden. Dengan tenda-tenda besar mereka tinggal untuk sementara waktu di suatu tempat secara berpindah-pindah. Model perumahan, seperti sekarang ini ditiru oleh rombongan sirkus beserta keluarganya yang mengadakan pertunjukan keliling dari satu kota ke kota lainnya.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 3.13** Sebagai alat transportasi, sepatu melindungi telapak kaki dari duri, kerikil, atau pun pasir yang panas karena terik matahari. Perkembangan selanjutnya sepatu menjadi salah satu unsur pakaian.

Saat ini, sepatu modern menggabungkan dua prinsip tersebut.

b. *Binatang*

Binatang merupakan jenis alat transportasi utama pada masa lampau. Selain dinaiki, binatang juga dimuati barang bawaan. Unta dan kuda merupakan binatang pengangkut tertua dalam sejarah kehidupan manusia. Kedua binatang tersebut memiliki tenaga yang kuat dan tahan di medan yang sulit.

Selain unta dan kuda, hewan yang digunakan sebagai alat transportasi sejak zaman purba adalah sapi, rusa reindeer (alat angkut utama di daerah bersalju), anjing, kerbau, keledai, dan gajah.

c. *Alat seret (sledge)*

Pada suku-suku bangsa yang belum mengenal roda, mereka menggunakan alat seret (*sledge*). Alat seret (*sledge*) oleh suku bangsa Indian di Amerika Utara disebut *travois*. *Travois* adalah alat yang terdiri atas rangka kayu berbentuk seperti brancard dengan salah satu ujungnya menyempit untuk dikaitkan di punggung hewan sedangkan bagian lainnya terseret di tanah.

d. *Kereta beroda*

Manusia mengenal roda kurang lebih 3.000 tahun SM pada zaman keemasan Mesopotamia. Kereta beroda yang ditarik oleh kuda mulai digunakan sebagai alat transportasi utama di darat dan sekaligus menandai awal kegiatan manusia memperbaiki jalan-jalan sebagai sarana transportasi. Hal itu dilakukan karena kereta beroda hanya akan efektif digunakan di jalan yang rata. Oleh karena itu, suku-suku bangsa yang mengenal kereta beroda sebagai alat transportasi utamanya memiliki jalan-jalan yang luas, rata, dan rapi. Berbeda dengan kebudayaan suku bangsa yang tidak mengenal kereta beroda, seperti suku bangsa Inca di Peru (Amerika Selatan), suku bangsa Maya di Yukatan (Amerika Tengah), bangsa Baganda (Afrika), dan juga suku-suku bangsa yang menggunakan air sebagai sarana transportasi utama.



Sumber: *Negara dan Bangsa*, 2002

▲ **Gambar 3.14** Di samping tahan di tempat yang kering dan panas, unta mampu mendeteksi letak sumber air. Hewan ini tepat digunakan sebagai alat transportasi di daerah padang pasir.



Sumber: *Negara dan Bangsa*, 2002

▲ **Gambar 3.15** *Travois* anjing merupakan alat seret yang menggunakan anjing sebagai penyeret beban bawaan. Alat ini banyak digunakan oleh suku bangsa Indian di Amerika Utara pada masa purba karena mereka belum mengenal roda.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 3.16** Sejak manusia mengenal roda orang mulai membuat alat transportasi menggunakan roda. Salah satunya kereta beroda. Kereta beroda biasanya ditarik oleh kuda.

Selain sebagai alat transportasi, kereta beroda juga berfungsi sebagai sarana berperang.

e. *Rakit*

Bagi suku-suku bangsa yang tinggal di tepi sungai, danau, maupun berada di kepulauan, rakit merupakan alat transportasi yang utama. Rakit terbuat dari bahan yang ringan namun kuat dan mampu mengapung di air. Rakit dapat dibuat dari bahan kayu, bambu, serat rumput yang diikat menjadi satu, ataupun batang pohon pisang.



Sumber: <http://images.google.co.id>.

▲ **Gambar 3.17** Rakit merupakan alat transportasi sederhana di perairan yang relatif dangkal. Untuk mengemudikannya digunakan batang kayu yang panjangnya lebih dari kedalaman perairan.

f. *Perahu*

Perahu merupakan alat transportasi air yang teknologinya lebih maju dibandingkan rakit. Sebelum manusia mengenal mesin, perahu menggunakan layar yang digerakkan oleh angin, atau dikayuh dengan menggunakan dayung. Perahu tradisional terbuat dari batang kayu, tetapi ada juga suku bangsa yang menggunakan bahan lain, seperti kulit kayu (bangsa Indian di Amerika Utara) dan kulit binatang dengan rangka kayu atau tulang belulang dan sambungannya ditutup dengan getah ataupun dedaunan (pada bangsa Eskimo).



Sumber: <http://images.google.co.id>.

Praktik Antropologi
(Kecakapan Personal
dan Sosial)

Diskusikan bersama kelompok belajar Anda mengenai keberadaan rakit di Indonesia. Identifikasikan daerah mana saja di Indonesia yang masih memanfaatkan rakit. Apa saja fungsi rakit di daerah tersebut. Laporkan hasil diskusi Anda di depan kelas.

Praktik Antropologi
(Kecakapan Personal
dan Sosial)

Buatlah diagram mengenai perkembangan alat-alat transportasi dari bentuk yang sederhana sampai bentuk modern saat ini. Lengkapilah pula dengan gambar-gambar yang sesuai. Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru.

◀ **Gambar 3.18** Tinggi rendahnya kemajuan teknologi dalam kebudayaan suatu suku bangsa memengaruhi jenis dan kemampuan perahu yang dihasilkan.

B. Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terhadap Perkembangan Kebudayaan

Perkembangan pengetahuan manusia ditunjukkan dengan meningkatnya penemuan baru di berbagai bidang, khususnya dalam pengadaan peralatan bagi kelangsungan hidup manusia. Tinggi rendahnya kemampuan suatu bangsa dalam hal penguasaan teknologi merupakan tolok ukur tinggi rendahnya kebudayaan bangsa tersebut. Sejarah kehidupan manusia yang diawali dari masa prahistori atau **proto sejarah** ditandai dengan masih sangat sederhananya tingkat kebudayaan manusia pada masa itu. Kesederhanaan itu dapat dilihat dari segi penguasaan teknologi yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kebudayaan manusia mengarah kepada pola kebudayaan modern yang ditandai dengan makin kompleksnya sistem teknologi yang dikuasai manusia. Pola perkembangan kebudayaan suatu bangsa bersifat spesifik, artinya kemajuan yang dicapai oleh suatu bangsa belum tentu dikuasai oleh bangsa lain. Dalam arti modernisasi, pola kebudayaan sifatnya bukan serentak melainkan tahap demi tahap sesuai kondisi setiap bangsa.

Apabila kita tinjau masih banyak suku terasing di pedalaman yang masih statis terhadap kemajuan teknologi. Hal itu menunjukkan bahwa era kehidupan modern belum mampu menjangkau seluruh penjuru di bumi. Keterasingan suatu suku bangsa bisa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Kondisi lingkungan alam yang benar-benar terisolir, sehingga menutup segala bentuk akses dari luar.
2. Kondisi lingkungan budaya atau tradisi yang sangat kuat, sehingga masyarakatnya membentengi segala bentuk pengaruh dari luar. Kondisi ini bukan karena terisolir melainkan sengaja mengisolasi diri dengan tujuan tetap menjaga kemurnian adat kebudayaannya.
3. Tidak meratanya pembangunan dan hasil-hasil pembangunan yang dicapai.
4. Sikap etnosentrisme yang kuat melekat pada anggota masyarakat. Sikap etnosentrisme adalah sikap yang mengagungkan kebudayaan sendiri dan menganggap rendah kebudayaan bangsa lain. Akibatnya mereka tidak mau menerima kebudayaan dari luar.

Pembangunan merupakan bentuk perubahan yang direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tolok ukur peningkatan kesejahteraan adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mudah.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menganalisis pengaruh IPTEK terhadap perkembangan kebudayaan.

Praktik Antropologi (Apresiasi terhadap keanekaragaman agama)

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas bermacam-macam agama. Seluruh warga negara menganut agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Kita harus saling hormat menghormati guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di era globalisasi sekarang ini, apa yang harus dilakukan agar tercipta hidup yang harmonis antarumat beragama di Indonesia?

Bagaimana Anda menyikapi pengaruh perkembangan IPTEK saat ini? Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

▲ **Gambar 3.19** Pembangunan dan hasil-hasilnya yang tidak merata mengakibatkan kesenjangan sosial budaya masyarakat.

Perkembangan kebudayaan manusia secara umum mulai menunjukkan perubahan yang drastis dengan adanya berbagai bentuk penemuan baru atau inovasi di berbagai segi kehidupan, terutama yang berkaitan dengan penemuan teknologi baru.

Menurut sifatnya, proses penemuan dibedakan sebagai berikut.

1. **Discovery** adalah penemuan yang benar-benar baru. Sebagai contoh keberhasilan manusia purba membuat peralatan dari batu pada zaman batu karena sebelumnya manusia sama sekali belum mengenal peralatan apa pun.
2. **Invention** adalah penemuan baru yang merupakan bentuk penyempurnaan dari penemuan yang telah ada sebelumnya. Manusia purba yang membuat peralatan dari logam pada zaman logam, merupakan bentuk invention dari penemuan alat-alat batu yang telah ada.

Penemuan baru yang akhirnya mengubah pola kebudayaan manusia diawali dengan terjadinya revolusi industri di Inggris yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Sekitar abad ke-16, Inggris memasuki abad pemikiran (*Age of Reason*), di mana banyak ilmuwan terkemuka di Inggris bermunculan. Ilmuwan terkemuka di Inggris, antara lain **Isaac Newton**, **James Watt**, **Edward Jenner**, dan **Henry Bessemer**. Berdasarkan gagasan-gagasan baru (kebudayaan ideal) yang dikemukakan oleh para ilmuwan tersebut, maka diciptakan peralatan-peralatan yang sangat meringankan pekerjaan manusia. Oleh karena itu, muncul temuan-temuan baru berupa mesin-mesin yang sekaligus sebagai awal mulainya revolusi industri di Inggris.

Sejarah perkembangan teknologi baru pada awal revolusi industri di Inggris sebagai berikut.

1. Pada tahun 1733, **John Key** menemukan mesin tenun bernama *flying shuttle*. Mesin tenun ini digerakkan oleh tenaga manusia dan dapat menghasilkan tenunan yang lebih halus dan lebih cepat, sehingga diperlukan pemintal benang yang lebih banyak untuk mengimbangi kecepatan kerja mesin tersebut.

Praktik Antropologi (Kecakapan Sosial dan Akademik)

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang menyatakan bahwa televisi telah mengubah budaya membaca menjadi budaya menonton, lakukanlah survei pada 100 anak yang Anda jumpai. Tanyakan kepada mereka, mana yang mereka sukai, **menonton film kartun di televisi** atau **membaca komik kartun**. Presentasikan hasil survei Anda untuk dibandingkan dengan hasil survei teman Anda yang lain. Buatlah kesimpulan dari hasil keseluruhan survei dengan teman Anda sekelas.

2. Pada tahun 1763, **James Watt** berhasil menemukan mesin uap yang merupakan bentuk penyempurnaan dari hasil penemuan mesin uap oleh **Thomas Newcomen**. Mesin uap temuan Thomas Newcomen semula hanya digunakan untuk memompa air di tambang batu bara. Berkat penemuan James Watt inilah, pola kebudayaan bangsa Inggris dalam bekerja mengalami perubahan drastis. Semula mereka mengandalkan tenaga manusia maupun hewan sebagai sumber tenaga, kini kedudukan mereka diganti oleh mesin uap temuan James Watt tersebut.

Mesin uap oleh James Watt membawa pengaruh besar pada sektor industri. Sektor industri merupakan mata pencaharian utama di Inggris waktu itu. Mesin-mesin industri bekerja lebih maksimal dengan hasil yang lebih baik dan lebih produktif dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia atau tenaga binatang.

Di samping itu, dalam bidang transportasi pun ikut berkembang pesat, di antaranya pembangunan kanal, jalan raya, dan rel kereta api. Semula alat transportasi mengandalkan tenaga hewan, setelah ditemukannya mesin uap, manusia mulai menggunakan kapal uap dan kereta api yang dijalankan oleh lokomotif uap.

Demikian halnya dengan mata pencaharian masyarakat yang semula banyak terjun ke dunia pertanian sebagai petani beralih ke sektor industri sebagai buruh pabrik. Hal itu disebabkan oleh adanya penemuan mesin-mesin yang mengakibatkan bermunculannya pabrik-pabrik, sehingga banyak menyerap tenaga kerja.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu diikuti dengan ditemukannya berbagai teknologi canggih. Hal tersebut mengakibatkan perubahan pola kebudayaan manusia di berbagai segi.

Perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan makin banyaknya penemuan-penemuan alat-alat teknologi yang serba canggih. Hal itu mengakibatkan perubahan kebudayaan pada masyarakat. Perubahan kebudayaan pada masyarakat ditunjukkan dalam bentuk perubahan perilaku berikut ini.

1. Pesatnya perkembangan industri penyiaran televisi menyebabkan masyarakat cenderung menghabiskan waktu luang di depan televisi, sehingga menghilangkan budaya mengobrol dengan tetangga maupun budaya membaca.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 3.20** Modernisasi di bidang transportasi makin mengusir keberadaan andong, karena tak lagi diminati masyarakat. Kemajuan iptek merubah budaya masyarakat yang cenderung memilih alat transportasi yang cepat, karena modernisasi membawa pola pikir masyarakat cenderung efisien waktu.



Sumber: <http://images.google.co.id>

◀ **Gambar 3.21** Kehadiran televisi banyak mengurangi kebiasaan masyarakat berinteraksi dengan tetangga karena waktu luang banyak dihabiskan menikmati tayangan televisi yang menyajikan banyak pilihan.

2. Perkembangan industri teknologi komunikasi, dimana telepon genggam (*handphone*) bukan lagi barang mewah telah memunculkan budaya mengirim berita lewat layanan pesan singkat atau sms (*short message service*) menggantikan budaya menulis surat. Demikian pula makin mudahnya masyarakat mengakses internet memunculkan jasa layanan internet sebagai bentuk mata pencaharian baru.



Sumber: <http://images.google.co.id>

◀ **Gambar 3.22** Perkembangan teknologi informatika memunculkan jenis mata pencaharian baru di bidang jasa layanan internet yang banyak diminati masyarakat luas.

3. Perkembangan industri perakitan komputer telah mengubah pola kerja manual bergeser menuju pola kerja komputerisasi yang lebih efektif dan efisien. Banyaknya masyarakat yang membutuhkan jasa komputer membuka peluang munculnya mata pencaharian baru, yakni jasa persewaan, perbaikan, dan pengetikan komputer.



Sumber: <http://images.google.co.id>

◀ **Gambar 3.23** Suasana sebuah rental komputer.

4. Perkembangan layanan jasa perbankan telah mengubah budaya menyimpan uang tunai beralih pada pemakaian kartu kredit, kartu ATM (*Auto Teller Machine*), serta meninggalkan budaya mengirim uang melalui jasa wesel pos beralih ke jasa transfer antarbank.



Sumber: <http://images.google.co.id>

◀ **Gambar 3.24** Kemajuan di bidang ekonomi khususnya perbankan memunculkan budaya pemakaian kartu kredit dalam kepemilikan uang tunai.

Demikian halnya dengan kebiasaan masyarakat pedesaan sekarang ini, banyaknya kendaraan umum yang beroperasi sampai di desa-desa, maka jarang sekali dijumpai kebiasaan jalan kaki yang dilakukan masyarakat dalam bepergian. Mereka lebih suka naik angkutan umum atau bahkan mereka telah memiliki kendaraan bermotor. Penemuan mesin motor berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan transportasi.

C. Pewarisan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan kebudayaan masyarakat di bidang teknologi tidak lepas dari adanya upaya penyebarluasan teknologi dalam bentuk pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari masyarakat yang satu atau bangsa yang satu ke masyarakat atau bangsa yang lain. Pada masyarakat tradisional, proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan secara tertutup melalui jalur keturunan atau keluarga. Dengan demikian, penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai masyarakat tradisional cenderung terbatas. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat tradisional kemampuan penguasaan **iptek** (ilmu pengetahuan dan teknologi) hanya dimiliki oleh kalangan keluarga tertentu secara turun temurun. Sebagai contoh, kemampuan mengobati yang dimiliki oleh seseorang diperoleh karena warisan dari orang tua.

Proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat modern dilakukan secara terbuka melalui **jalur pendidikan**, baik pendidikan formal maupun nonformal, baik yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah maupun oleh masyarakat. Oleh karena itu, penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih cepat dan setiap orang dari

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat mendeskripsikan pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

▲ **Gambar 3.25** Melalui lembaga pendidikan, proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung secara cepat dan merata ke segenap lapisan masyarakat.

berbagai suku bangsa atau kelompok masyarakat memiliki peluang yang sama untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara umum proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi (*transmission of science and technology*) berlangsung sepanjang masa dari generasi ke generasi secara berkesinambungan, selama masyarakat pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut masih ada. Proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat melalui sarana sebagai berikut.

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seseorang. Dalam lingkungan keluarga, seorang individu mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang anak memahami pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari proses pembiasaan hidup bersih yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Seorang ayah yang memiliki keahlian membuat anyaman rotan mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana menganyam rotan yang benar, sehingga kelak setelah anak dewasa mampu menguasai keahlian seperti yang dikuasai ayahnya. Pendek kata banyak hal yang dapat dikuasai anak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari lingkungan keluarga.

2. Masyarakat

Dalam proses sosialisasi, seseorang dari lingkungan keluarga akan masuk ke kancha pergaulan yang lebih luas, yakni masyarakat. Di tengah masyarakat banyak pengetahuan dan teknologi yang dapat digali yang tidak ditemukan dalam keluarga. Pengetahuan yang berkaitan dengan pergaulan dan hidup bersama orang lain dengan berbagai karakter, hanya dijumpai di tengah kehidupan masyarakat. Melalui lingkungan masyarakat, kepribadian anak akan terbentuk secara optimal. Perbedaan yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga dengan di tengah masyarakat menjadikan anak tumbuh dewasa, mandiri dan mampu bertanggung jawab baik kepada dirinya, keluarga, maupun kepada masyarakat luas.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 3.26** Di dalam keluarga, seorang individu mengenal IPTEK yang diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 3.27** Masyarakat dengan pola kebudayaan yang terbuka akan mudah mewariskan IPTEK.

Berkaitan dengan proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat berperan besar dalam mengupayakan kelangsungan proses alih teknologi. Pola kebudayaan masyarakat yang terbuka sangat memengaruhi berlangsungnya proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, pola kebudayaan masyarakat yang cenderung tertutup, dan menaruh kecurigaan terhadap hal-hal yang baru, serta sikap masyarakat yang etnosentrisme, yakni sikap memandang rendah kebudayaan lain merupakan faktor penghambat keberlangsungan proses alih teknologi.

Sejarah membuktikan bahwa kemajuan Jepang dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berawal sejak *Restorasi Meiji* pada tahun 1850. Pada saat Jepang yang semula tertutup bagi bangsa asing membuka diri dan menerima pengaruh asing dalam kehidupan masyarakat, hal itu termasuk proses alih teknologi. Akhirnya, Jepang menjadi salah satu negara di Asia yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup tinggi.

Peran serta masyarakat dalam pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat kita temukan dalam bentuk berikut ini.

- a. Menjamurnya lembaga kursus keterampilan di bidang penguasaan bahasa asing dan teknologi yang diselenggarakan masyarakat telah membuka kesempatan bagi masyarakat luas untuk menguasai pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan nonformal.
- b. Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang tampak pada banyaknya animo masyarakat untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Organisasi sosial

Di tengah kehidupan masyarakat tumbuh berbagai macam organisasi sosial sebagai bentuk lembaga sosial. Lembaga sosial yang berperan penting dalam proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai berikut.

a. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu sarana sosialisasi yang paling efektif bagi seorang individu. Melalui sekolah seseorang akan belajar mengenal berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak. Melalui sekolah terjadilah proses pewarisan ilmu pengetahuan dan



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 3.28** Besarnya animo masyarakat memperebutkan kursi perguruan tinggi negeri merupakan salah satu indikator tingginya kesadaran masyarakat akan penguasaan iptek untuk menjawab tantangan globalisasi.

teknologi secara formal yang dibakukan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. *Perkumpulan atau asosiasi*

Perkumpulan atau asosiasi adalah kesatuan dari sekelompok individu yang terikat satu sama lain oleh suatu aturan untuk mencapai suatu kepentingan bersama. Kepentingan tersebut berkaitan dengan bidang tertentu yang menjadi tujuan dari dibentuknya perkumpulan tersebut. Proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berlangsung dalam suatu asosiasi atau perkumpulan yang berkaitan erat dengan pengetahuan dan teknologi tertentu. Sebagai contoh perkumpulan sepak bola. Dalam perkumpulan tersebut seseorang akan memperoleh pengetahuan yang tepat dalam bermain bola dan mampu menguasai teknik bermain bola yang baik.

c. *Lembaga-lembaga keterampilan*

Lembaga-lembaga keterampilan merupakan jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Berbagai bentuk kursus keterampilan didirikan untuk mempercepat proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui jenjang nonformal. Balai Latihan Kerja (BLK) yang dibentuk oleh Departemen Tenaga Kerja, merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana bagi masyarakat dalam rangka pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang keterampilan.

4. Media massa

Media massa baik media cetak maupun elektronik, turut ambil bagian dalam proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat pada awal abad ke-21 membuka peluang yang amat lebar bagi segenap manusia untuk mengenal dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat, mudah, dan murah. Misalnya melalui internet, seseorang dapat mengakses berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai tempat di dunia secara langsung cukup di rumah atau tanpa banyak mengeluarkan biaya. Demikian halnya melalui surat kabar masyarakat dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

MOTIVASI

Apa saja yang dapat Anda lakukan di sekolah Anda berkaitan dengan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam proses pewarisan IPTEK?
Tuangkan ide Anda secara tertulis, lalu diskusikan bersama kelompok belajar Anda.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 3.29** Dewasa ini adalah era informasi. Teknologi internet mampu menjadikan dunia begitu sempit dan amat mudah terjangkau dalam sekejap.

D. Faktor Penghambat Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada saat sekarang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Hal itu tidak terlepas dari proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebelumnya. Perkembangan tersebut terjadi karena manusia dengan kemampuan akal yang dimilikinya berupaya untuk mengembangkan, menemukan, dan mengadakan penelitian-penelitian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya-upaya tersebut didasari oleh adanya keinginan manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhan atau keinginan hidupnya di segala bidang.

Adapun faktor-faktor yang menghambat proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai berikut.

1. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sudut pandang

Salah satu hal yang mempercepat proses alih teknologi adalah melalui pendidikan. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan bukanlah hal yang mudah, meskipun hasil pendidikan dapat dirasakan langsung. Adanya pemahaman yang salah bahwa pendidikan hanya untuk golongan tertentu merupakan hambatan serius dalam membangkitkan semangat belajar pada masyarakat. Usaha aktivis perempuan untuk menuntut kesetaraan gender dalam berbagai bidang merupakan salah satu upaya untuk memberantas hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan yang menyimpang terhadap hak-hak perempuan. Masyarakat tradisional Jawa, misalnya masih memiliki pandangan yang kuat bahwa kaum perempuan tidak perlu menuntut ilmu terlalu tinggi agar tidak melawan kodratnya sebagai perempuan.

2. Sikap tradisional yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru

Pengalaman pahit masa penjajahan selama ratusan tahun di bawah belenggu bangsa asing telah menimbulkan trauma di kalangan masyarakat tradisional. Mereka cenderung antipati terhadap hal-hal baru yang berbau asing. Menurut pandangan masyarakat tradisional, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara asing merupakan bentuk penjajahan baru, maka harus dihindari. Sikap berprasangka buruk terhadap hal-hal yang baru/asing ini sangat menghambat proses alih teknologi. Kenyataannya, bangsa kita masih tertinggal jauh dengan bangsa asing dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan faktor penghambat perkembangan IPTEK.

3. Sikap etnosentrisme

Sikap etnosentrisme adalah sikap mengagung-agungkan kebudayaan sendiri dan menganggap rendah kebudayaan lain. Sikap ini selain menunjukkan kesombongan diri sekaligus merugikan diri sendiri. Sejarah membuktikan bahwa sifat tertutup bangsa Cina dan Jepang di masa lampau telah mengakibatkan ketertinggalan mereka dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju. Kesadaran yang tepat dalam menanggapi kelemahan diri membuat Cina dan Jepang membuka diri dan akhirnya mampu mengejar ketertinggalan dengan negara lain. Bahkan kini Jepang berhasil muncul sebagai salah satu negara maju di dunia. Bangga terhadap kebudayaan bangsa memang wajib dimiliki oleh setiap komponen bangsa, tetapi janganlah kebanggaan menjadi bumerang yang menyebabkan keterpurukan bangsa akibat ketertinggalan dengan bangsa lain. Menyadari bahwa setiap kebudayaan memiliki kelemahan dan kelebihan merupakan sikap yang bijak dalam menanggapi berbagai pengaruh kebudayaan asing. Hal-hal positif harus kita serap dan kita kuasai, sedangkan hal-hal yang negatif perlu dihindari.

4. Rendahnya etos kerja

Rendahnya etos kerja seseorang ditandai dengan sikap mental yang menghambat proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain sebagai berikut.

a. Sikap pasrah terhadap nasib

Adakalanya sikap pasrah memang diperlukan untuk mengurangi tekanan jiwa dalam menghadapi suatu permasalahan yang rumit dan datang bertubi-tubi. Namun jika sikap pasrah menjadi suatu karakter, maka menyebabkan orang akan enggan bekerja keras. Padahal tantangan globalisasi menghendaki setiap orang mampu bersaing secara sehat dan ini diperlukan usaha kerja keras. Sikap pasrah akan menyebabkan manusia cepat merasa puas dengan apa yang dimiliki. Sikap pasrah sering identik dengan sikap malas. Jika hal ini menjangkiti setiap orang maka tidak mengherankan jika dalam era perdagangan bebas akan menjadi budak orang asing di negeri sendiri.

b. Sikap kurang disiplin

Budaya tidak tepat waktu atau jam karet merupakan salah satu indikator ketidakdisiplinan seseorang dalam menghargai waktu. Sikap tidak disiplin dalam penerapannya merembet bukan hanya masalah ketidaktepatan waktu, melainkan juga ketidaktekunan dalam mempelajari sesuatu hal serta ketidakmampuan menggunakan waktu secara

Praktik Antropologi (Kecakapan Personal, Akademik, dan Wawasan untuk Mengatasi Tantangan)

Di era teknologi seperti saat ini, kita dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada. Zaman makin lama makin maju, sehingga kita harus mampu menjawab tantangan yang datang.

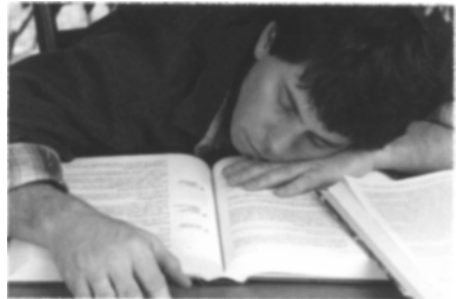
1. Apa yang harus Anda lakukan terhadap perkembangan IPTEK selama ini? Tentukan sikap Anda.
2. Pandangan-pandangan budaya yang bagaimanakah yang harus ditinggalkan?

Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru.

efektif dan efisien. Kebiasaan remaja hanya menghabiskan waktu di depan televisi atau bermain merupakan salah satu contoh ketidakmampuan remaja memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang produktif misalnya untuk belajar. Terbatasnya waktu belajar yang banyak tersita dengan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya rekreatif menunjukkan ketidaktekunan seseorang dalam belajar. Dalam belajar diperlukan waktu pembiasaan atau pelatihan untuk mencapai suatu keberhasilan.

c. Ketidakmandirian

Naluri manusia sebagai makhluk sosial secara ekstrim menumbuhkan sikap ketergantungan yang tinggi pada orang lain sehingga menumbuhkan sikap tidak mandiri. Ketergantungan suatu negara terhadap negara lain merupakan dampak dari ketidakmandirian penduduk di suatu negara. Salah satu upaya untuk membentuk kemandirian masyarakat suatu bangsa adalah dengan alih teknologi, berusaha menguasai teknologi dari negara maju, sehingga sejajar dengan negara maju.



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

▲ **Gambar 3.30** Etos kerja yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan IPTEK.

E. Menghargai Hasil Karya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

1. Peranan IPTEK dalam penyebaran bahasa lokal

Menurut Astrid Susanto, pakar Komunikasi Sosial menyatakan bahwa bahasa adalah suatu alat untuk menyampaikan pikiran dan alat kontak sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian bahasa adalah sistem perlambang bunyi yang berartikulasi yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran manusia.

Salah satu keunikan bahasa adalah perlambang bunyi yang berartikulasi tersebut dikombinasikan sedemikian rupa, sehingga menjadi satuan-satuan kata yang bermakna. Satuan-satuan kata itu kemudian dikonstruksikan dalam satuan kalimat sebagai pesan atau pernyataan yang utuh dalam konteks komunikasi sosial.

Sebagai salah satu unsur sistem sosial budaya, bahasa memiliki berbagai fungsi dan karakteristik yang sejalan dengan perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sosialisasi, artikulasi, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menghargai hasil karya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki karakteristik bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan mereka sehari-hari. Dalam hal ini dikenal adanya istilah **bahasa ibu**, yaitu bahasa yang dipelajari semenjak masa bayi dan diperoleh dari lingkungan keluarga tempat ia berasal. Bahasa ibu merupakan bentuk bahasa daerah yang menjadi ciri khas suatu suku bangsa. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau yang dihuni masyarakat yang multikultural. Berbagai suku bangsa dengan bahasa daerah yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan masyarakat Indonesia yang dipersatukan oleh bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa muda memiliki banyak kelemahan di antaranya kesukaran untuk menemukan padanan kata yang tepat dalam mengungkapkan apa yang tersirat di dalam lubuk hati maupun pikiran seseorang. Karena itulah keberadaan bahasa daerah atau bahasa lokal sebagai bahasa ibu memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa daerah atau bahasa lokal.

Pengadopsian kata-kata dari bahasa lokal untuk diangkat ke dalam kosakata bahasa Indonesia didasarkan pada berbagai pertimbangan. Salah satunya adalah faktor penyebaran bahasa lokal tersebut yang sedemikian luas sehingga mudah dikenali dan dijumpai di berbagai daerah.

Menentukan luas batas daerah persebaran bahasa lokal memang bukanlah hal yang mudah. Itu disebabkan antara terjadi hubungan yang sangat intensif, sehingga terjadi proses saling memengaruhi antara unsur-unsur bahasa dari kedua belah pihak.

Di samping itu, bahasa dari suatu suku bangsa terutama suatu suku bangsa yang besar selalu menunjukkan variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografis maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tersebut.

Misal: Bahasa Jawa yang dipakai orang Solo berbeda dengan yang dipakai orang Brebes maupun orang Surabaya. Perbedaan-perbedaan bahasa khusus seperti itu, oleh ahli bahasa disebut sebagai perbedaan **logat** atau **dialek**.

Faktor-faktor yang memengaruhi persebaran bahasa lokal sebagai berikut.

a. Persebaran penduduk pemakai bahasa lokal

Pelaksanaan program transmigrasi merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya proses persebaran bahasa

Praktik Antropologi
(Apresiasi terhadap
Keanekaragaman
Budaya)

Cobalah Anda temukan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa lokal. Kemukakan temuan Anda dalam diskusi kelas.

lokal dari satu pulau ke pulau lain. Di mana warga transmigran di daerah transmigrasi tetap menggunakan bahasa lokal asal mereka sebagai sarana komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga di tempat mereka yang baru bahasa lokal tetap terpelihara. Dalam pergaulan antara warga transmigran dengan warga pribumi terjadilah proses difusi. Proses difusi, yaitu penyebaran kebudayaan dari warga transmigran yang sedikit demi sedikit akan berpengaruh terhadap kebudayaan warga pribumi, ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, lama-kelamaan akan terjadi akulturasi antara kebudayaan warga transmigran (pendatang) dengan kebudayaan warga pribumi. Termasuk di dalamnya mengenai bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi menunjukkan adanya perubahan yang mengarah pada penyesuaian antara bahasa lokal warga transmigran dengan bahasa lokal warga pribumi. Misal: bahasa Jawa yang dipergunakan di daerah transmigran di Sumatra dalam beberapa hal berbeda dengan bahasa Jawa yang dipergunakan masyarakat Jawa di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur tempat para transmigran itu berasal.

b. Pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan iptek terutama yang berkaitan dengan teknologi informatika, dapat dipergunakan sebagai media untuk persebaran bahasa lokal. Penggunaan media massa, baik media cetak maupun media elektronik merupakan sarana yang paling ampuh untuk memperkenalkan ragam bahasa lokal kepada masyarakat di luar daerah tempat bahasa tersebut berasal. Sekarang ini orang bisa mengakses berita yang dikemas dalam bahasa lokal tertentu melalui situs internet.

Pada hakikatnya proses persebaran bahasa lokal sangat erat kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu nampak pada daerah-daerah yang terisolasi dari luar yang sekaligus menunjukkan keterlambatan perkembangan iptek. Oleh karena itu, bahasa lokal hanya berlaku di daerah tersebut, karena tidak ada akses yang memungkinkan terjadinya proses persebaran bahasa lokal ke luar daerah. Berbeda dengan daerah-daerah yang perkembangan ipteknya relatif lebih maju. Hal itu ditandai dengan makin mudahnya akses yang menghubungkan daerah tersebut dengan daerah lainnya. Persebaran bahasa lokal pun makin terbuka seiring dengan meningkatnya mobilitas penduduk.

2. Menghargai hasil karya iptek

Ibaratnya pisau bermata dua demikianlah hasil-hasil iptek. Jika pemakaiannya tidak dilandasi kebijaksanaan/kearifan, hal-hal yang seharusnya bermanfaat justru akan menjadi boomerang yang mematikan. Demikian halnya dengan iptek. Berbagai bentuk peralatan yang serba canggih dan modern berhasil diciptakan pada saat ini. Di satu sisi dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memudahkan manusia mencapai kesejahteraan. Namun jika keliru dalam menyikapinya, maka hasil iptek justru akan membawa bencana yang bukan hanya merusak diri sendiri melainkan juga dapat memusnahkan manusia dan peradabannya.

Tarik ulur penggunaan energi nuklir sebagai sumber energi alternatif merupakan contoh konkret tentang bentuk kekawatiran manusia akan kemungkinan penyalahgunaan iptek. Nuklir jika dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab akan berguna bagi pemenuhan kebutuhan energi. Namun jika energi nuklir dipergunakan sebagai persenjataan, maka merupakan sarana paling ampuh dalam menghancurkan bahkan memusnahkan segala bentuk kehidupan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyikapi hasil-hasil iptek sebagai berikut.

1. Memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan

Dewasa ini banyak orang tua yang mengeluh karena anak-anaknya betah berada di depan televisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan televisi sebagai sarana hiburan sudah berubah fungsi menjadi sarana pemasangan bagi aktivitas anak. Hal ini dikarenakan orang tua kurang mampu mengarahkan kepada anak bahwa manusia mempunyai banyak kebutuhan, dan hiburan hanya merupakan bagian kecil dari kebutuhan itu.

2. Memerhatikan lingkungan sebagai bentuk sistem yang saling ketergantungan, sehingga perlu diupayakan adanya unsur keseimbangan

Pemakaian bahan-bahan kimia dalam proses produksi menggantikan bahan alami merupakan salah satu bentuk kemajuan iptek yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam hal pemenuhan kebutuhan material. Namun jika penggu-



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 3.31** Plastik merupakan bahan kimia yang tidak bisa hancur secara alamiah. Jika tidak dilakukan daur ulang maka dunia ini akan penuh sampah plastik.

naannya tidak mempertimbangkan keadaan lingkungan sekitarnya, maka pemakaian bahan-bahan kimia tersebut akan menghasilkan pencemaran yang membahayakan kelestarian lingkungan.

3. Tetap berlandaskan pada pandangan hidup bangsa

Kemajuan teknologi terutama teknologi informatika dewasa ini sangatlah pesat. Orang dengan mudah dapat mengakses berita dari berbagai penjuru dunia secara cepat melalui jasa layanan internet. Hal yang perlu disadari adalah bahwa tidak semua informasi yang ada sesuai dengan nilai-nilai dan norma kebudayaan kita. Pemanfaatan informasi yang tidak sesuai dengan pola kebudayaan yang kita miliki akan merapuhkan sendi-sendi kebudayaan bangsa yang pada akhirnya akan menghancurkan kehidupan bangsa itu sendiri. Era globalisasi memang memaksa manusia secara individual maupun bersama-sama agar mengikuti perkembangan dunia. Namun bukan berarti kita akan melepaskan diri dari kebudayaan asli yang merupakan identitas bangsa. Kita harus mampu memilih dan memilah mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan pandangan hidup bangsa kita, yaitu Pancasila.

RANGKUMAN

- Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan universal.
- Ruang lingkup pengetahuan suatu suku bangsa berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.
 1. Alam sekitarnya.
 2. Alam flora di daerah tempat tinggalnya.
 3. Alam fauna di daerah tempat tinggalnya.
 4. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya.
 5. Tubuh manusia.
 6. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia.
 7. Ruang dan waktu.
- Teknologi muncul dalam bentuk:
 - cara-cara manusia melaksanakan mata pencaharian hidup;
 - cara-cara manusia mengorganisasi masyarakat;
 - cara-cara manusia mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.
- Perkembangan teknologi berawal dari teknologi tradisional. Teknologi tradisional berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.
 1. Alat-alat produktif.
 2. Senjata.
 3. Wadah.
 4. Alat-alat menyalakan api.
 5. Makanan, minuman, dan jamu-jamu.

- 6. Pakaian dan perhiasan.
- 7. Tempat berlindung dan perumahan.
- 8. Alat-alat transportasi.
- Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu diikuti dengan ditemukannya berbagai teknologi canggih. Penemuan teknologi canggih telah mengakibatkan perubahan pola kebudayaan manusia dalam berbagai segi.
- Proses pewarisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari generasi ke generasi berikutnya dilakukan melalui media: keluarga, masyarakat, organisasi sosial, dan media massa.
- Faktor-faktor yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai berikut.
 1. Adanya hambatan budaya berupa perbedaan persepsi dan sudut pandang.
 2. Sikap tradisional yang berprasangka buruk terhadap segala sesuatu yang baru/berasal dari luar masyarakatnya.
 3. Sikap etnosentrisme.
 4. Rendahnya etos kerja.

UMPAN BALIK

Coba Anda diskusikan kembali materi bab ini dengan baik, agar Anda menguasai dan paham tentang:

1. perkembangan IPTEK;
2. pengaruh IPTEK;
3. proses pewarisan IPTEK;
4. faktor penghambat perkembangan IPTEK;
5. peranan IPTEK dalam penyebaran bahasa lokal.

Apabila ada materi yang belum Anda kuasai, tanyakan kepada teman atau bapak/ibu guru. Setelah paham materi pada bab ini, pelajarilah bab berikutnya pada buku ini.

UJI KOMPETENSI

Coba kerjakan soal-soal berikut di buku kerja Anda.

A. Pilihlah salah satu jawaban soal berikut dengan tepat.

1. Kemampuan nenek moyang kita mengarungi samudra dengan peralatan yang sangat sederhana menunjukkan bahwa mereka telah mengenal sistem pengetahuan yang berkaitan dengan
 - a. ruang dan waktu
 - b. alam flora di sekitarnya
 - c. sifat dan perilaku sesama manusia
 - d. alam sekitarnya
 - e. benda-benda di sekitarnya
2. Kemampuan petani mengantisipasi tanamannya agar terhindar dari serangan hama, merupakan bentuk penerapan pengetahuan yang berkaitan dengan
 - a. tubuh manusia
 - b. alam fauna sekitarnya
 - c. ruang dan waktu
 - d. alam flora di sekitarnya
 - e. zat yang berguna atau tidak

3. Munculnya dukun pada kehidupan manusia purba sebagai sosok yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit, merupakan bentuk perwujudan adanya penerapan pengetahuan terhadap
 - a. zat-zat yang bermanfaat atau tidak
 - b. jalinan interaksi sosial
 - c. alam flora di sekitarnya
 - d. alam sekitarnya
 - e. tubuh manusia
4. Bangsa Yunani Kuno telah mengenal perhitungan kalender berdasarkan peredaran matahari, padahal mereka sama sekali belum memiliki peralatan yang memadai. Hal itu menunjukkan bahwa mereka telah mengenal sistem pengetahuan yang berkaitan dengan
 - a. ruang dan waktu
 - b. benda-benda di sekitarnya
 - c. tubuh manusia
 - d. alam flora dan fauna
 - e. interaksi sosial
5. Bangsa Indonesia pada masa Mataram Kuno berhasil membangun Candi Borobudur yang sangat monumental. Hal itu menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki sistem pengetahuan yang berkaitan dengan
 - a. lingkungan alam sekitarnya
 - b. alam flora dan fauna
 - c. zat-zat dan bahan mentah
 - d. hubungan antarsesama manusia
 - e. ruang dan waktu
6. Prinsip *moccasin* merupakan bentuk teknologi purba yang berkaitan dengan peralatan
 - a. sepatu
 - b. tempat berlindung
 - c. senjata
 - d. makanan
 - e. wadah
7. *Surfice dwelling* dan *pile dwelling* merupakan sebutan bentuk-bentuk pokok dari teknologi
 - a. persenjataan
 - b. tempat berlindung
 - c. pakaian dan perlengkapannya
 - d. upacara ritual
 - e. alat-alat transportasi
8. *Pressure flaking* merupakan salah satu tehnik pembuatan alat-alat produktif dengan cara
 - a. pemecahan
 - b. pemukulan
 - c. pembentukan kembali
 - d. penggilingan
 - e. penekanan
9. Penemuan mesin uap oleh James Watt pada tahun 1763 merupakan bentuk
 - a. discovery
 - b. evolusi
 - c. invention
 - d. revolusi
 - e. akulturasi
10. Salah satu faktor yang menghambat proses perkembangan iptek di tengah kehidupan masyarakat adalah
 - a. etnosentrisme
 - b. inovasi
 - c. akulturasi
 - d. modernisasi
 - e. sinkretisme

B. Jawablah soal berikut dengan jawaban yang tepat.

1. Bagaimanakah pengaruh iptek terhadap persebaran bahasa lokal? Uraikan pendapat Anda.
2. Bagaimanakah peranan keluarga dalam proses pewarisan iptek? Uraikan pendapat Anda.
3. Bagaimanakah teknik pembuatan alat-alat dari logam pada masa kehidupan manusia purba? Bandingkan dengan teknik pembuatan pada masa sekarang.

4. Sebutkan bidang yang termasuk dalam teknologi tradisional masyarakat pedesaan. Jelaskan pendapat Anda.
5. Berkaitan dengan apakah sistem pengetahuan yang dikuasai nenek moyang kita pada masa lampau? Mengapa demikian? Uraikan pendapat Anda.

STUDI KASUS

Lagi, Bocah Menjadi Korban Smack Down

BANDUNG -Tayangan *smack down* kembali memakan korban. Dua siswa SDN Babakan Surabaya mengalami memar di kaki, tangan, leher, dan kemaluan setelah *di-smack down* tiga rekannya kemarin.

Kedua korban itu adalah Ahmad Firdaus, 9, dan Angga Rakasiwi, 10, penduduk Gang Desa, Jalan Kiaracondong, Bandung. Oleh pihak sekolah, Ahmad Firdaus dibawa ke Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk mendapatkan pertolongan pertama.

Angga Rakasiwi yang menderita luka di pelipis kanan lantaran dibenturkan ke tembok oleh rekannya terpaksa dilarikan ke rumah sakit. Siswa kelas V SDN Babakan Surabaya itu harus mendapat lima jahitan.

Kapolresta Bandung Tengah AKBP Mashudi menyatakan, pihaknya hanya bisa mengimbau agar sekolah, baik SD maupun SMP, melarang murid-muridnya melakukan *smack down*. Sebab, perkelahian yang

meniru tontonan di televisi tersebut berbahaya. “Hingga saat ini, kami belum menerima laporan resmi terkait aksi *smack down* yang dilakukan anak-anak. Tapi, kami mendengar ada korban *smack down* di SDN Babakan Surabaya, Kiaracondong,” kata Mashudi. Sikap Lativi yang *keukeuh* (ngotot) menayangkan *smack down* membuat geram pihak Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat. Mereka siap menuntut dan menempuh jalur hukum untuk mendesak agar stasiun televisi swasta itu menghentikan tayangan gulat profesional yang telah merenggut nyawa siswa kelas tiga SD di Kabupaten Bandung.

“Kami berencana menuntut pihak Lativi apabila tidak ada itikad baik untuk menghentikan acara tersebut,” tegas Ketua KPID Jabar Dadang Rahmat Hidayat setelah menerima pihak Lativi di kantornya, Jalan Diponegoro.

Sumber: *Jawa Pos*, 2006

Bacalah contoh kasus pada kutipan artikel di atas.

Kemajuan IPTEK telah menimbulkan dampak positif dan negatif.

Berikan komentar, pendapat, atau saran Anda mengenai pengaruh kemajuan teknologi informasi terhadap pola perilaku generasi muda dan perkembangan kebudayaan nasional.

BAB 4

STUDI ETNOGRAFI



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

Kehidupan manusia purba dan kebudayaannya dapat diketahui oleh para ahli purbakala melalui penelitiannya terhadap fosil-fosil manusia purba yang berhasil ditemukan. Hingga saat ini penelitian tentang kehidupan manusia yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaannya masih terus dilakukan. Penelitian kebudayaan manusia bukan hanya

bisa dilakukan oleh para ahli purbakala atau ahli sejarah, setiap orang yang mempunyai minat terhadap kebudayaan masyarakat di sekitarnya pun bisa melakukannya. Tak terkecuali para siswa SMA.

Agar Anda lebih paham dan mengerti mengenai studi etnografi, pelajaryliah materi pada bab ini dengan baik.

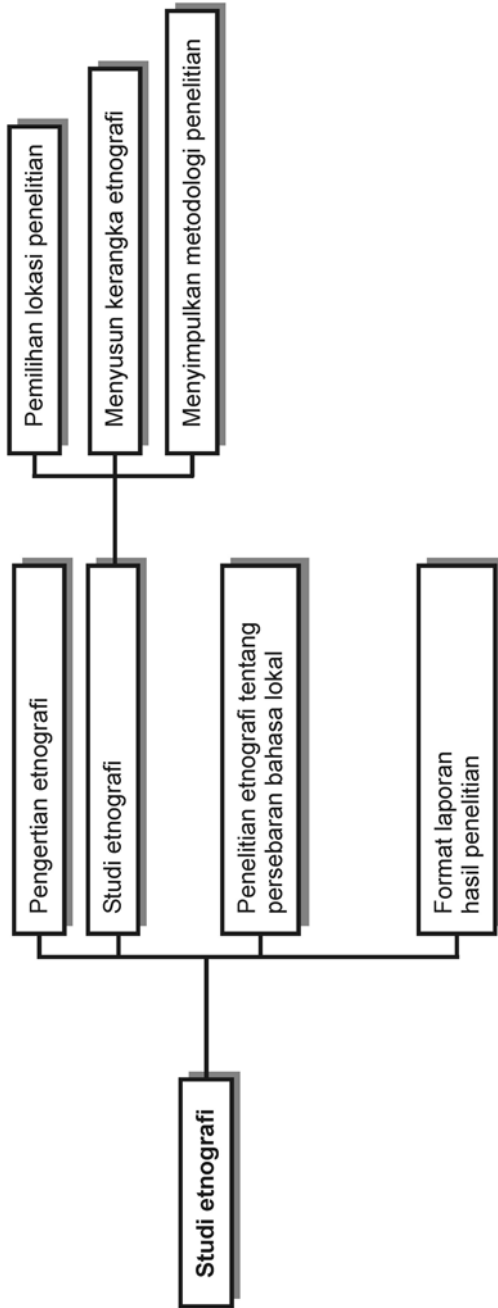
Tujuan pembelajaran Anda pada bab ini adalah:

- dapat menjelaskan pengertian etnografi;
- dapat menjelaskan cara melakukan studi etnografi;
- dapat melakukan penelitian etnografi tentang persebaran bahasa lokal;
- dapat membuat format laporan hasil penelitian.

Kata-Kata Kunci

- Etnografi
- Penelitian

Peta Konsep



Kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis, selalu berkembang seiring dengan pola perilaku manusia yang terus menerus berubah. Perubahan-perubahan perilaku manusia, baik disengaja atau tidak, telah membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya adalah kebudayaan manusia itu sendiri.

Jika kita renungkan sejenak mengenai bagaimana potret kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lampau, sepuluh tahun yang lalu misalnya, tentu sangat berbeda dengan pola kehidupan yang sekarang, bukan? Coba Anda teliti kira-kira apakah yang berubah pada kehidupan masyarakat di sekitar Anda selama sepuluh tahun terakhir?

Sebagai contoh, mungkin sepuluh tahun yang lalu alat komunikasi yang dipergunakan masyarakat di sekitarmu tidak seperti yang sekarang? Mungkin juga, alat transportasi yang menjadi andalan masyarakat luas sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan yang sekarang, ataupun sistem pemerintahan yang diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan sekarang, dan seterusnya.

Dari perbedaan-perbedaan tersebut, pada hakikatnya telah menunjukkan terjadinya perubahan kebudayaan. Pengamatan yang kita lakukan untuk membandingkan kondisi kebudayaan masyarakat di sekitar kita sepuluh tahun yang lalu dengan kebudayaan masyarakat yang sekarang merupakan contoh dari penelitian sederhana yang berkaitan dengan kebudayaan manusia.

Nah, tidak sulit kiranya bagi para siswa SMA untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan. Hasil penelitian tersebut, jika dituangkan dalam bentuk karangan atau uraian merupakan deskripsi mengenai kebudayaan masyarakat yang disebut **etnografi**.

A. Pengertian Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphy* yang berarti tulisan. Jadi, pengertian etnografi adalah deskripsi tentang bangsa-bangsa. Beberapa pendapat ahli antropologi mengenai pengertian etnografi sebagai berikut.

1. Menurut pendapat **Spradley** dalam Yad Mulyadi (1999), etnografi adalah kegiatan menguraikan dan menjelaskan suatu kebudayaan.
2. Menurut pendapat **Spindler** dalam Yad Mulyadi (1999), etnografi adalah kegiatan antropologi di lapangan.
3. Menurut pendapat **Koentjaraningrat** (1985), isi karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan pengertian etnografi.

B. Studi Etnografi

Cara untuk melakukan studi tentang etnografi, bukanlah hal yang mudah karena berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota suatu suku bangsa. Padahal ada suku bangsa yang anggotanya sangat banyak bahkan mencapai jutaan penduduk. Oleh karena itu, seorang ahli antropologi yang menulis tentang sebuah etnografi tentu tidak mampu mencakup keseluruhan penduduk anggota dari suku bangsa yang besar tersebut dalam deskripsinya.

Dalam penulisan etnografi, pada umumnya seorang peneliti membatasi objek penelitian dengan mengambil salah satu unsur kebudayaan yang diteliti pada sekelompok masyarakat tertentu. Misal: meneliti sistem kesenian tradisional masyarakat daerah tertentu, meneliti tentang macam-macam upacara adat yang berkembang dalam masyarakat di suatu daerah.

Jika daerah yang dijadikan objek pengamatan terlalu luas pada umumnya peneliti membatasi dengan mengambil bagian kecil dari daerah tersebut yang dianggap dapat mewakili keadaan di seluruh daerah pengamatan. Misal: untuk mengamati adat istiadat masyarakat suku Jawa diambil daerah penelitian pada masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Klaten – Surakarta yang dianggap dapat mewakili keseluruhan perilaku khas orang Jawa.

Pada zaman sekarang memang tidak mudah untuk memperoleh daerah yang penduduknya hanya dihuni oleh suku bangsa asli, apalagi jika penelitian dilakukan di kota besar atau desa yang memungkinkan hadirnya kaum pendatang menetap di daerah tersebut.

Dalam penyusunan sebuah karangan etnografi, kita dapat menggunakan tahapan sebagai berikut.

1. Pemilihan lokasi penelitian

Menurut **J.A. Clifton** dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Cultural Anthropology*, batasan lokasi yang akan dipergunakan sebagai penelitian sebagai berikut.

- a. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih.
- b. Kesatuan masyarakat yang terdiri atas penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa yang sama.
- c. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politik-administratif.
- d. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat menjelaskan cara melakukan studi etnografi.

- e. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik.
- f. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi.
- g. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama.
- h. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dan lainnya merata tinggi.
- i. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam atau homogen.

Dalam karangan etnografi, lokasi penelitian yang telah ditentukan perlu di deskripsikan. Deskripsi lokasi penelitian mengenai hal-hal berikut.

- a. Ciri-ciri geografis, yaitu mengenai iklim (misal: tropis, sedang, mediteran, dan kutub), sifat daerah (misal: pegunungan, dataran rendah, dataran tinggi, kepulauan, rawa-rawa, hutan tropikal, sabana, stepa, gurun, dan sebagainya), keadaan suhu rata-rata dan curah hujan.
- b. Ciri-ciri geologi dan geomorfologi yang berkaitan dengan kondisi tanah.
- c. Keadaan flora dan fauna.
- d. Data demografi yang berkaitan dengan kependudukan. Misalnya mengenai: data jumlah penduduk, jenis kelamin, laju natalitas, mortalitas, dan data mengenai migrasi atau mobilitas penduduk.
- e. Catatan tentang asal mula sejarah terbentuknya suku bangsa (penduduk di lokasi pengamatan tersebut).



Sumber: <http://images.google.co.id>.

▲ Gambar 4.1 Seorang antropolog sedang mengadakan penelitian.

Untuk melengkapi deskripsi mengenai lokasi penelitian perlu dilengkapi dengan peta-peta yang memenuhi syarat ilmiah. Peta-peta tersebut melukiskan keadaan lokasi penelitian.

2. Menyusun kerangka etnografi

Setelah lokasi ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah menentukan bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di lokasi yang dipilih tersebut. Hal itu merupakan kerangka etnografi.

Penelitian etnografi merupakan penelitian yang bersifat **holistik** atau menyeluruh, artinya penelitian etnografi tidak hanya mengarahkan perhatiannya kepada salah satu atau beberapa variabel tertentu saja. Hal itu didasarkan pada pandangan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Unsur-unsur dalam kebudayaan suatu suku bangsa yang dapat dijadikan sebagai kerangka etnografi sebagai berikut.

- a. Bahasa.
- b. Sistem teknologi.
- c. Sistem ekonomi.
- d. Organisasi sosial.
- e. Sistem pengetahuan.
- f. Kesenian.
- g. Sistem religi.

Keseluruhan unsur-unsur di atas bersifat universal, artinya semua kebudayaan suku bangsa pasti terdapat unsur-unsur tersebut. Mengenai urutan mana yang menjadi prioritas penelitian dari keseluruhan unsur kebudayaan tersebut bergantung sepenuhnya kepada peneliti. Namun, sistem urutan yang biasa dipergunakan dalam studi etnografi diawali dari hal-hal yang bersifat konkret menuju ke hal-hal yang paling abstrak. Dalam hal ini unsur bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling konkret, karena hal pertama yang kita jumpai dalam penelitian terhadap penduduk di suatu daerah adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan sehari-hari. Amat jarang kiranya seseorang langsung menggunakan bahasa isyarat saat pertama bertemu dengan orang asing. Hal yang lazim dilakukan oleh orang saat pertama bertemu dengan orang asing adalah mencoba mengajaknya berkomunikasi dengan bahasa lisan yang biasa ia gunakan.

Dengan mengamati interaksi sesama penduduk, dapat ditemukan jenis bahasa lokal yang mereka gunakan sebagai komunikasi lisan sehari-hari. Dengan menjumpai pemakaian bahasa ini, peneliti dapat menganalisis tentang kedudukan bahasa lokal dikaitkan dengan bahasa resmi yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi lisan antarpenduduk suku bangsa yang berbeda.

Dengan mengamati sistem teknologi yang berkembang di dalam kehidupan penduduk, peneliti dapat memfokuskan perhatiannya kepada benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya konkret. Berkaitan dengan sistem ekonomi yang menjadi perhatian dalam penulisan etnografi, hal yang perlu mendapatkan perhatian dari peneliti adalah jenis mata pencaharian utama yang dilakukan penduduk dalam upaya memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Unsur kebudayaan menyangkut tentang organisasi sosial. Unsur kebudayaan sebagai bahan deskripsi kebudayaan, antara lain berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dianut, sistem pemerintahan, pembagian kerja, ataupun aktivitas sosial yang sifatnya kolektif dan mencerminkan suatu birokrasi.

Praktik Antropologi
(Kecakapan Akademik)

Kunjungilah perpustakaan di sekolah Anda atau di sekitar daerah Anda. Bacalah buku-buku penelitian mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. Buatlah rangkuman mengenai pelaksanaan penelitian etnografi. Kumpulkan hasil kerja Anda kepada bapak/ibu guru.

Penulisan deskripsi kebudayaan yang menyangkut sistem pengetahuan adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya penduduk untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya, termasuk dalam hal ini adalah bagaimana penduduk berupaya melakukan adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Sebagai contoh, untuk meningkatkan produksi pertanian, penduduk mengembangkan sistem pertanian hidroponik dengan memanfaatkan setiap jengkal tempat yang kosong untuk ditanami sayuran atau pun buah-buahan di dalam pot tanpa menggantungkan tersedianya lahan pertanian yang luas.

Deskripsi tentang sistem kesenian yang ada dalam kehidupan masyarakat mencakup tentang berbagai bidang seni yang menunjukkan identitas khas masyarakat/suku bangsa tersebut. Bidang seni yang menunjukkan identitas khas masyarakat/suku bangsa, antara lain seni bangunan, seni lukis, seni tari, seni musik tradisional, dan seni vokal.

Deskripsi tentang sistem religi yang dianut masyarakat/suku bangsa di daerah penelitian berkaitan dengan kepercayaan, gagasan, ataupun keyakinan-keyakinan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat/suku bangsa tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus tanggap terhadap unsur dalam sistem religi tersebut.

3. Menentukan metodologi penelitian

Studi etnografi tidak terlepas dari teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan penelitian etnografi, karena etnografi merupakan sebuah pendekatan penelitian secara teoritis. Oleh karena itu, seorang peneliti di lapangan terlebih dahulu harus menguasai metode-metode yang terkait dengan kegiatan penelitiannya.

Banyak metode yang dapat dipilih dalam melaksanakan studi etnografi. Metode yang paling tepat digunakan, antara lain **metode observasi** dan **metode interview**.

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu metode yang dipergunakan dalam penelitian. Dalam arti sempit, metode observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi merupakan proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Dalam metode observasi yang terpenting adalah proses **pengamatan** dan **ingatan**.

Kemungkinan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam proses pengamatan dapat diatasi dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menyediakan waktu yang lebih banyak agar dapat melihat objek yang kompleks dari berbagai segi secara berulang-ulang.
- 2) Menggunakan orang (petugas pengamat/*observers*) yang lebih banyak untuk melihat objeknya dari segi-segi tertentu dan mengintegrasikan hasil-hasil penyelidikan mereka agar diperoleh gambaran tentang keseluruhan objeknya.
- 3) Mengambil lebih banyak objek yang sejenis agar dalam jangka waktu yang terbatas dapat disoroti objek-objek itu dari segi-segi yang berbeda-beda oleh penyelidik yang terbatas jumlahnya.

Untuk mengatasi keterbatasan ingatan dalam proses observasi dapat diantisipasi dengan cara sebagai berikut.

- 1) Mengadakan pencatatan biasa atau dengan menggunakan *check list*.
- 2) Menggunakan alat-alat mekanik (*mechanical device*) seperti tape recorder, kamera, dan video. Alat-alat tersebut berfungsi mengabadikan fenomena yang sedang diamati.
- 3) Menggunakan lebih banyak observers.
- 4) Memusatkan perhatian pada data yang relevan.
- 5) Mengklasifikasikan gejala-gejala secara tepat.
- 6) Menambah bahan apersepsi tentang objek yang akan diamati.

Menurut **Rummel**, beberapa petunjuk yang dapat diikuti dalam melaksanakan observasi sebagai berikut.

- 1) Terlebih dahulu mencari informasi mengenai hal-hal yang akan diamati.
- 2) Tetapkan tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai melalui observasi tersebut.
- 3) Tetapkan suatu cara tertentu untuk mencatat hasil-hasil observasi.
- 4) Lakukan pembatasan terhadap macam-macam tingkat kategori yang akan dipergunakan.
- 5) Lakukan observasi secermat-cermatnya.
- 6) Catatlah setiap gejala yang muncul secara terpisah.
- 7) Pelajarilah secara baik dan kuasai cara pemakaian alat-alat pencatatan dan tata cara mencatat hasil pengamatan sebelum melakukan observasi.

Cakrawala Budaya

Etnografi bisa diartikan sebagai deskripsi tertulis dan analisis tentang suatu kebudayaan yang didapatkan melalui kerja lapangan (*fieldwork*) seorang antropolog.

Menurut **Jehoda**, observasi menjadi alat penelitian ilmiah, apabila:

- 1) mengabdikan kepada tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan,
- 2) direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur,
- 3) dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, dan tidak hanya dilaksanakan untuk memenuhi rasa ingin tahu saja, dan
- 4) dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.

Menurut **Good**, observasi dalam metodologi penelitian mengandung enam ciri sebagai berikut.

- 1) Observasi memiliki arah yang khusus.
- 2) Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis.
- 3) Observasi bersifat kuantitatif.
- 4) Observasi mengadakan pencatatan dengan segera.
- 5) Observasi menuntut adanya keahlian.
- 6) Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin reliabilitas dan validitasnya.

Untuk melaksanakan metode observasi, peneliti dapat memilih teknik-teknik observasi yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Adapun teknik observasi yang dapat dipilih, antara lain:

- 1) observasi partisipan - observasi nonpartisipan;
- 2) observasi sistematis - observasi nonsistematis;
- 3) observasi eksperimental - observasi noneksperimental.

Untuk memahami, marilah kita pelajari satu persatu:

- 1) Observasi Partisipan - Observasi Nonpartisipan

Observasi partisipan pada umumnya dipergunakan dalam penelitian yang sifatnya *eksploratif*, termasuk dalam menyusun karangan etnografi. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan di mana observers atau orang yang melakukan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang diobservasi. Sebagai contoh, untuk meneliti pola kehidupan kaum gelandangan maka observers turut membaaur dalam kehidupan para gelandangan tersebut.

Dalam menggunakan teknik observasi partisipan ini, seorang observers perlu memerhatikan masalah-masalah sebagai berikut.

Praktik Antropologi (Kecakapan Akademik)

Kunjungi perpustakaan di sekolahmu. Bacalah buku-buku mengenai metode observasi. Catatlah metode-metode yang dikemukakan oleh para ahli. Laporkan hasilnya di depan kelas.

- a) Materi apa saja yang akan diobservasi. Untuk keperluan ini, observers dapat menyiapkan daftar mengenai hal-hal yang akan diamati.
- b) Waktu dan bentuk pencatatan. Saat pencatatan yang terbaik adalah model "*on the spot*", yaitu melakukan pencatatan segera saat pengamatan berlangsung. Tiap pencatatan dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk kronologis dan bentuk sistematis. Bentuk kronologis didasarkan pada urutan kejadiannya, sedangkan bentuk sistematis, yaitu memasukkan tiap-tiap kejadian dalam kategori-kategori masing-masing tanpa memperhatikan urutan kejadiannya.
- c) Hubungan baik antara observers dengan objek yang diamati (*observees*). Untuk mewujudkan hubungan yang baik antara observers dengan observees dapat dilakukan dengan cara:
 - mencegah timbulnya kecurigaan-kecurigaan;
 - mengadakan *good rapport*, yaitu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh semangat kerja sama, saling mempercayai, dan saling membantu antara observers dengan observees;
 - menjaga agar situasi dalam masyarakat yang diamati tetap dalam situasi yang wajar.
- d) Intensi dan ekstensi keterlibatan observers dalam partisipasi, yaitu sejauh mana keterlibatan observers dalam observasi partisipan. Dalam hal ini observers dapat mengambil bagian dalam kegiatan observasi, yaitu dengan cara sebagai berikut.
 - Peneliti (*observers*) mengikuti kegiatan objek yang diamati (*observees*) hanya pada saat-saat tertentu saja yang oleh peneliti dianggap penting. Hal itu sering disebut sebagai partisipasi sebagian (*partial participation*)
 - Peneliti (*observers*) mengikuti seluruh kegiatan objek yang diamati (*observees*) dari awal sampai akhir kegiatan penelitian tersebut. Hal itu sering disebut sebagai partisipasi penuh (*full participation*).



Sumber: Dokumen Penerbit

▲ Gambar 4.2 Untuk meneliti tentang kehidupan pengamen dengan menggunakan teknik observasi partisipan, peneliti turut terjun membaaur dalam kehidupan pengamen. Peneliti secara langsung menjadi bagian dari kelompok pengamen tersebut.

Adapun sejauh mana tingkat keterlibatan atau partisipasi peneliti (*observers*) dalam setiap kegiatan pengamatan adalah sebagai berikut.

- Peneliti (*observers*) semaksimal mungkin turut terlibat atau mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diamati (*observees*). Dalam hal ini peneliti terlibat secara intensif (*intensive participation*).
- Peneliti (*observers*) hanya sedikit ambil bagian dalam kegiatan objek yang diamati. Dalam hal ini peneliti tidak sepenuhnya terlibat, hanya sekilas saja (*surface participation*).

Penentuan tersebut sepenuhnya ada pada kemauan *observers*.

Adapun observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan di mana *observers* sama sekali tidak ikut terjun dalam kegiatan objek yang diamati.

2) Observasi Sistematis - Observasi Nonsistematis

Observasi sistematis sering disebut sebagai observasi berstruktur (*structured observation*). Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan berdasarkan kerangka pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam kerangka pengamatan tersebut memuat hal-hal sebagai berikut.

- a) Materi yang akan diobservasi. Materi yang akan diobservasi pada umumnya telah dibatasi, sehingga *observers* tidak memiliki kebebasan dalam melakukan pengamatan.
- b) Cara-cara pencatatan hasil observasi. Cara pencatatan hasil observasi dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan terlebih dahulu, sehingga memudahkan untuk mengadakan kuantifikasi terhadap hasil pengamatan. Pembuatan daftar ini diawali dengan kegiatan sebagai berikut.
 - Observasi pendahuluan.
 - Perumusan sementara (konsep).
 - Adanya uji coba (*try out*) terhadap konsep yang telah disusun.
 - Perbaikan dari hasil uji coba.
 - Dilakukan uji coba lagi - diperbaiki - diuji cobakan, dan seterusnya hingga diperoleh rumusan yang final.

Cakrawala Budaya

Kerja lapangan (*Fieldwork*) yang dilakukan oleh seorang antropolog, yaitu kegiatan eksplorasi yang sistematis, intensif, dan melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap suatu kebudayaan.

- c) Hubungan antara observers dengan observees. Dalam hal ini, perlu adanya kerja sama yang baik antara observers dengan observees, sehingga pengamatan dapat berlangsung dalam situasi yang sewajarnya/tidak dibuat-buat.

Adapun observasi nonsistematis adalah observasi yang berlangsung secara spontan/bebas tanpa adanya kerangka pengamatan. Observasi ini sering disebut sebagai **observasi tak berstruktur**.

- 3) Observasi Eksperimental - Observasi Noneksperimental
Observasi Eksperimental sering disebut sebagai observasi dalam situasi tes. Ciri-ciri observasi eksperimen sebagai berikut.
- Observers dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seseragam mungkin untuk semua observees.
 - Situasi dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan variasi timbulnya tingkah laku yang akan diamati oleh observers.
 - Situasi dibuat sedemikian rupa, sehingga observees tidak mengetahui maksud yang sebenarnya dari kegiatan observasi tersebut.
 - Observers membuat catatan-catatan dengan teliti mengenai cara-cara observees mengadakan aksi-reaksi, bukan hanya jumlah aksi-reaksi semata.

Observasi eksperimental dipandang sebagai cara penyelidikan yang relatif murni untuk menyelidiki pengaruh kondisi-kondisi tertentu terhadap tingkah laku manusia. Dalam hal ini, faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkah laku observees telah dikontrol secermat-cermatnya, sehingga tinggal satu atau dua faktor untuk diamati sejauh mana pengaruhnya terhadap dimensi-dimensi tertentu dari tingkah laku.

Melalui observasi eksperimental, observers memiliki kesempatan/peluang untuk mengamati sifat-sifat tertentu yang jarang sekali muncul dalam situasi normal. Sebagai contoh, ketidakjujuran, keberanian, dan reaksi terhadap frustrasi. Observasi eksperimental merupakan observasi yang distandardisasi secermat-cermatnya. Dengan demikian, hasil observasi dapat dipergunakan untuk menilai reaksi-reaksi khusus atau perilaku istimewa dari setiap orang.

Adapun observasi noneksperimental merupakan kebalikan dari observasi eksperimental. Hal yang paling utama dalam kegiatan observasi adalah terkum-

pulnya hasil observasi sebagai bahan utama yang dipergunakan untuk menyusun kesimpulan terhadap hasil penelitian. Agar hasil observasi dapat diperoleh secara optimal, diperlukan beberapa alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data hasil pelaksanaan observasi. Beberapa alat yang dipergunakan dalam kegiatan observasi sebagai berikut.

- 1) Catatan anekdot (*anecdotal record*)
- 2) Catatan berkala
- 3) Daftar pengamatan (*check list*)
- 4) Skala pengukuran (*rating scale*)
- 5) Peralatan penunjang (*mechanical devices*)

Untuk memahaminya marilah kita pelajari satu persatu:

- 1) Catatan anekdot (*anecdotal record*)

Catatan anekdot (*anecdotal record*) sering disebut sebagai daftar riwayat kelakuan. Catatan anekdot (*Anecdotal record*) merupakan catatan-catatan yang dibuat oleh observers selama pengamatan berlangsung mengenai kelakuan-kelakuan yang dianggap luar biasa. Catatan tersebut dibuat secepat-cepatnya setelah terjadi peristiwa yang dianggap istimewa. Hal yang dicatat adalah kronologis atau bagaimana kejadian tersebut berlangsung dan bukan mengenai pendapatnya terhadap kejadian tersebut. Penggunaan catatan anekdot (*anecdotal record*) memerlukan waktu yang sangat panjang, sehingga dinilai tidak efektif.

- 2) Catatan berkala

Catatan berkala dilakukan observers pada waktu tertentu saja secara periodik. Selanjutnya observers menuliskan kesan/pendapatnya.

- 3) Daftar pengamatan (*check list*)

Daftar pengamatan (*check list*) adalah suatu daftar berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang akan diselidiki. Pembuatan daftar pengamatan (*check list*) bermaksud agar pengamatan berlangsung secara sistematis.

- 4) Skala pengukuran (*rating scale*)

Skala pengukuran (*rating scale*) adalah pencatatan gejala menurut tingkatan-tingkatannya. Skala pengukuran (*rating scale*) pada umumnya terdiri atas suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku yang harus dicatat secara bertingkat. Skala pengukuran (*rating scale*) ini mirip dengan daftar pengamatan (*check list*), karena observers tinggal memberikan tanda-tanda

tertentu atau mengecek tingkatan tingkah laku tertentu selama pengamatan berlangsung.

Penggunaan skala pengukur (*rating scale*) dalam kegiatan observasi memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut dalam bentuk munculnya penyimpangan-penyimpangan sebagai berikut.

- a) *Halo effects error* adalah bentuk penyimpangan yang terjadi karena observees terpicat dengan kesan-kesan umum yang baik/menyenangkan dari observers, padahal observers tidak sedang menyelidiki kesan umum tersebut. Sebagai contoh, orang memberikan nilai baik pada orang yang berpenampilan rapi dan memberikan nilai kurang pada orang yang berpenampilan kurang baik. Padahal penampilan rapi belum tentu menunjukkan sifat yang baik dan sebaliknya penampilan yang kurang menarik belum tentu orangnya bersifat jelek/bodoh.
 - b) *Generosity effects* adalah bentuk penyimpangan yang terjadi karena adanya keinginan untuk berbuat baik yang datang dari pihak observers. Dalam situasi yang meragukan kadangkala pihak observers cenderung memberikan penilaian yang menguntungkan kepada pihak yang dinilai.
 - c) *Carry-over effects* adalah bentuk penyimpangan yang muncul karena observers dalam memberikan pencatatan terhadap gejala yang muncul terpengaruh oleh pencatatan terhadap gejala yang muncul sebelumnya.
- 5) Peralatan penunjang (*mechanical devices*)

Peralatan penunjang (*mechanical Devices*) adalah pemakaian peralatan hasil kemajuan iptek yang memungkinkan seorang observers mampu mengabadikan segala perilaku observees selama pengamatan berlangsung. Sebagai contoh, pemakaian video untuk merekam perilaku observees selama pengamatan berlangsung, pemakaian tape recorder untuk merekam wawancara dengan observees, dan pemakaian kamera untuk mengabadikan suatu peristiwa.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 4.3** Dengan menggunakan kamera video, peneliti dapat mendokumentasikan secara akurat suatu gejala yang sedang diamati, sehingga hasilnya dapat dianalisis seteliti mungkin.

Keuntungan penggunaan peralatan penunjang (*mechanical devices*) ini adalah:

- a) dapat diputar kembali sewaktu-waktu, jika diperlukan;
- b) dapat diamati hasilnya secara cermat;
- c) dapat dipergunakan sebagai referensi dalam menyusun bahan penelitian yang akan datang;
- d) dapat dipergunakan untuk merevisi atau memperbaiki hasil penelitian agar lebih cermat/teliti.

Tinggi rendahnya kadar ilmiah yang terkandung dalam sebuah hasil observasi sangat ditentukan oleh berbagai hal. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecermatan hasil observasi sebagai berikut.

- a) Adanya prasangka-prasangka dan keinginan-keinginan tertentu yang bersumber dari observers.
- b) Terbatasnya kemampuan panca indra dan kemampuan daya ingatan manusia.
- c) Terbatasnya wilayah pandang. Kenyataan menunjukkan bahwa beberapa kejadian lebih sering muncul dalam perhatian observers dibandingkan dengan kejadian-kejadian lainnya.
- d) Kemampuan manusia untuk menangkap hubungan sebab-akibat atau kejadian-kejadian yang berturut-turut tergantung sekali kepada keadaan.
- e) Ketangkasan dalam mempergunakan alat-alat pencatatan.
- f) Kadar ketelitian pencatatan hasil-hasil observasi.
- g) Ketepatan alat yang dipergunakan dalam observasi.
- h) Pengertian observer tentang gejala-gejala yang diobservasi.

Penggunaan metode observasi dalam kegiatan penelitian memiliki beberapa keunggulan sekaligus kelemahan.

Keunggulan pemakaian metode observasi sebagai berikut.

- 1) Observasi merupakan alat yang langsung untuk menyelidiki berbagai macam gejala. Banyak aspek perilaku manusia yang hanya dapat diselidiki melalui jalan observasi secara langsung.
- 2) Tidak menuntut banyak kepada observees atau subjek yang diamati, karena pengamatan bisa dilakukan tanpa menghentikan aktivitas objek yang diamati.
- 3) Memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala.
- 4) Tidak bergantung pada *self report*.
- 5) Banyak kejadian-kejadian penting yang hanya dapat diamati melalui pengamatan langsung.

Praktik Antropologi
(Kecakapan Akademik
dan Pengamatan
Lingkungan)

Untuk melatih pemakaian metode observasi, lakukan pengamatan terhadap kesenian daerah yang ada di sekitar tempat tinggal Anda. Susunlah hal-hal yang akan Anda amati dan tentukan sendiri alat-alat dan teknik observasi yang Anda pergunakan. Susun laporan mengenai hasil observasi Anda tersebut untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas.

Kelemahan pemakaian metode observasi sebagai berikut.

- 1) Tidak semua kejadian dapat diamati secara langsung, misal tentang kehidupan pribadi seseorang atau adanya perasaan yang dirahasiakan sehingga tidak nampak dalam perilaku secara konkret.
- 2) Kemungkinan perilaku yang ditunjukkan observees tidak sebenarnya (pura-pura) karena tahu sedang diamati/diteliti.
- 3) Kadangkala timbulnya kejadian sulit diramalkan, sehingga sering muncul kejadian tanpa diketahui atau tanpa kehadiran observers.
- 4) Kemungkinan adanya gangguan yang menghalangi proses pengamatan, misal gangguan cuaca.
- 5) Berlangsungnya suatu kejadian yang waktunya tidak menentu, kadang sangat cepat kadang juga memerlukan waktu yang amat lama.

b. Metode Interview

GW Allport, seorang peneliti mengemukakan bahwa metode interview merupakan bentuk metode tanya jawab yang dipergunakan untuk menyelidiki pengalaman, perasaan, motif serta motivasi rakyat. Adapun menurut **Sutrisno Hadi**, pakar metode penelitian di Indonesia menyatakan bahwa interview adalah suatu proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (*face to face*), yang satu melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.

Metode interview merupakan alat pengumpul informasi yang langsung memberikan beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang nampak. Metode interview kurang tepat untuk menyelidiki aksi-reaksi orang dalam bentuk perilaku, namun interview merupakan alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya. Melalui interview dapat digali pengalaman masa lalu seseorang serta rahasia-rahasia yang dimiliki dalam hidupnya, sekaligus menangkap ekspresi seseorang. Oleh karena itu, diperlukan



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1997

▲ **Gambar 4.4** Bagi seorang jurnalis, interview merupakan metode penting untuk memperoleh informasi yang akurat dari narasumber yang terpercaya.

keahlian khusus bagi si pewawancara (*interviewer* atau *information hunter*) untuk memperoleh data yang lengkap dan cermat dari narasumber (*interviewee* atau *information supplier*). Data yang akurat sangat penting peranannya dalam menghasilkan penelitian yang objektif.

Pada hakikatnya fungsi interview atau wawancara dalam suatu penelitian dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebagai metode **primer**, interview digunakan sebagai metode pokok dan satu-satunya alat pengumpul data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Bagi seorang jurnalis interview merupakan metode primer.
- 2) Sebagai **metode pelengkap**, hasil interview dimaksudkan untuk melengkapi data hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Bagi seorang peneliti seringkali interview dilakukan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dari hasil pengamatan.
- 3) Sebagai **kriterium**, interview dilakukan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang telah diperoleh dengan cara lain. Dalam hal ini interview berperan sebagai alat pengukur sah tidaknya data yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik cek-riccek interview dengan narasumber merupakan contoh pemakaian interview sebagai kriterium.

Untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin, dalam proses interview harus terjalin suasana hubungan yang harmonis dalam bentuk hubungan kerja sama antara pihak pewawancara (*interviewer*) dengan pihak narasumber atau yang diwawancarai (*interviewee*). Suasana yang baik yang diperlukan dalam proses interview adalah suasana yang saling mempercayai, kerja sama, dan saling menghargai antara interviewer dengan interviewee. Oleh karena itu, peran seorang interviewer bukan sekedar sebagai pencari informasi (*information getting*) saja, melainkan juga harus berperan sebagai motivator bagi terbentuknya suasana interview yang sebaik-baiknya.

Peran interviewer sebagai motivator dalam proses interview dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) **Partisipasi**, yaitu interviewer turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh narasumber.
- 2) **Identifikasi**, yaitu interviewer memperkenalkan diri sebagai "orang dalam" dan meyakinkan narasumber bahwa ia adalah sahabat, atau bagian dari mereka dan bekerja untuk membantu mereka.

- 3) **Persuasi**, yaitu interviewer dengan sikap yang sopan dan ramah tamah, menerangkan maksud dan keperluan kedatangannya dan meyakinkan kepada narasumber mengenai pentingnya informasi yang diperlukan darinya.
- 4) **Menggunakan "key person"** atau **tokoh pengantar**, yaitu interviewer mengajak seseorang tokoh yang dikenal baik oleh narasumber. Tokoh tersebut sebagai pengantar sekaligus meyakinkan narasumber agar bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan secara jujur.

Agar terjalin hubungan baik antara interviewer dengan narasumber (*interviewee*), maka seorang interviewer harus bersedia mengorbankan sebagian waktu interview-nya untuk mengantarkan interaksinya ke dalam situasi interview yang diharapkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan hubungan baik antara interviewer dengan interviewee sebagai berikut.

- 1) Perlu diadakan pembicaraan-pembicaraan pemanasan atau berupa basa-basi yang mencerminkan keramahan-tamahan pada awal interview.
- 2) Kemukakan tujuan dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami oleh narasumber, dan dikemukakan dengan sikap rendah hati dan bersahabat.
- 3) Hubungkan pokok-pokok pembicaraan dengan perhatian narasumber dan tariklah ke arah pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada narasumber.
- 4) Ciptakan suasana yang bebas, sehingga narasumber tidak merasa tertekan dengan pertanyaan yang diajukan interviewer. Dalam keadaan seperti itu, narasumber secara leluasa dapat memberikan jawaban/informasinya.
- 5) Bagi interviewer, jangan menunjukkan sikap tergesa-gesa, sikap kurang menghargai jawaban atau kurang percaya pada narasumber. Apa pun jawaban narasumber harus ditanggapi oleh interviewer dengan perhatian yang penuh.
- 6) Berilah dorongan kepada narasumber agar ia memiliki perasaan sebagai orang yang dibutuhkan kerja sama dan bantuannya untuk membantu pelaksanaan penelitian.

Lancar tidaknya suatu proses wawancara sangat bergantung pada keahlian interviewer dalam melontarkan pertanyaan dan memancing jawaban yang sejujur-jujurnya dari narasumber. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi seorang interviewer yang handal perlu adanya latihan-latihan, terutama dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh interviewer untuk meningkatkan kecakapannya dalam menjalankan tugas wawancara sebagai berikut.

1) Pertanyaan-pertanyaan pembukaan

Untuk menciptakan suasana dan hubungan yang baik diperlukan keahlian dari pihak interviewer dalam menjalin interaksi sosial. Pada awal wawancara diajukan pertanyaan-pertanyaan yang netral, ringan dan menarik minat narasumber. Hindarkan kesan awal yang seram, tegang, penuh tekanan atau berkesan menyelidiki/curiga. Dengan demikian, narasumber akan menjawab dengan hangat dan akrab.

2) Gaya bicara

Gaya bicara sangat menentukan suasana wawancara sekaligus memengaruhi hubungan interviewer dengan narasumber. Berbicaralah terus terang, secara sederhana serta hindari pembicaraan yang berbelit-belit dan tidak jelas akar permasalahannya.

3) Nada dan irama

Suasana rileks dalam proses wawancara ditentukan pula oleh nada dan irama pembicaraan yang diucapkan oleh interviewer. Hindari nada suara yang monoton, membentak-bentak, kasar, dan cenderung menginterogasi. Hal tersebut akan menimbulkan suasana tegang dan tidak menyenangkan, sehingga dapat mengakibatkan narasumber tidak mau diwawancarai. Irama pertanyaan pun perlu diatur, jangan terlalu lamban atau terlalu cepat, sehingga narasumber dapat memahami apa yang diinginkan interviewer.

4) Sikap bertanya

Suasana yang menyenangkan dalam wawancara adalah suasana yang rileks. Proses pembicaraan, seperti berbicara dengan sahabat dan tidak kaku. Sikap interviewer yang perlu dihindari dalam interview sebagai berikut.

a) Sikap seperti seorang hakim yang sedang menginterogasi terdakwa.

Praktik Antropologi
(Kecakapan Personal)

Wawancara terhadap seseorang harus dilakukan secara jelas dan cakup. Coba Anda lakukan latihan wawancara bersama kelompok Anda. Koreksilah kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Lalu ulangi lagi sampai Anda benar-benar mahir dan lancar.

- b) Sikap seperti guru besar sedang memberi kuliah mahasiswanya.
 - c) Sikap acuh dan kurang menghargai narasumber.
 - d) Sikap tidak mempercayai narasumber sehingga sering menyela jawaban atau bahkan mencelanya.
- 5) Mengadakan paraphrase

Kadangkala narasumber kurang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya dalam bentuk kata-kata yang tepat atau kalimat yang runtut. Untuk itu, diperlukan peran interviewer untuk membantu merumuskan kalimat yang tepat yang dikehendaki narasumber. Dalam hal ini, interviewer berperan seolah sebagai penterjemah bebas. Akan tetapi, jangan sampai *paraphrasing* ini diartikan sebagai bentuk menarik kesimpulan dari apa yang diungkapkan narasumber. *Paraphrasing* bukan merupakan bentuk kesimpulan tetapi sekedar membantu menterjemahkan isi hati narasumber.

- 6) Mengadakan *prodding* atau *probing*

Prodding atau *probing* artinya mengadakan penggalian yang lebih dalam atau melakukan penyelidikan secara menyeluruh dan saksama. Interviewer harus mampu memancing narasumber dengan pertanyaan-pertanyaan yang tepat agar narasumber bersedia memberikan penjelasan/informasi sedalam mungkin.

- 7) Mengadakan pencatatan

Mencatat hasil wawancara merupakan bagian yang penting dari suatu proses wawancara. Jika memungkinkan, cara yang terbaik adalah melakukan pencatatan sesegera mungkin untuk menghindari kesesatan-kesesatan *recording*. Oleh karena itu, interviewer perlu mengembangkan kecakapan mencatat *on the spot*. Di era sekarang ini pencatatan hasil wawancara bisa dikesampingkan mengingat adanya sarana perekam yang cukup canggih. Namun kadangkala narasumber merasa tidak nyaman, jika dalam pelaksanaan wawancara disertai dengan adanya alat perekam, sehingga dalam mengemukakan pendapat atau menyampaikan informasi bisa terlalu hati-hati atau bahkan terkesan dibatasi.

Melakukan pencatatan seketika saat wawancara sedang berlangsung memang mengandung unsur kelemahan. Kelemahan pencatatan seketika saat wawancara sedang berlangsung adalah sebagai berikut.

- a) Kemungkinan kelancaran pembicaraan bisa terganggu karena lawan bicaranya sibuk mencatat.
- b) Kemungkinan interviewer tidak mampu menulis cepat, sehingga kerap kali narasumber harus mengulang pembicaraannya.
- c) Kewajaran dalam proses wawancara ikut terganggu karena narasumber terpengaruh untuk memberikan informasi yang pantas dicatat saja.

Akan tetapi, jika pencatatan hasil wawancara tidak dilakukan sesegera mungkin atau tidak secara *on the spot*, maka akan terjadi kelemahan sebagai berikut.

- a) Kemampuan/daya ingat interviewer yang terbatas akan mengalami kesulitan untuk mengingat hasil wawancara menunggu sampai wawancara berakhir.
- b) Ekspresi narasumber saat memberikan informasinya sulit diingat/direkam.
- c) Memungkinkan munculnya kesalahan informasi akibat penundaan pencatatan yang menimbulkan lupa pada bagian-bagian tertentu.

8) Menilai jawaban

Ketelitian pencatatan dan paraphrase sangat bergantung pada ketetapan penilaian interviewer terhadap jawaban/informasi dari narasumber. Demikian halnya perlu tidaknya mengadakan prodding atau tepat tidaknya suatu probing sangat bergantung pada baik buruknya interviewer menilai jawaban narasumber. Validitas hasil wawancara merupakan fungsi dari kebenaran penilaian jawaban. Agar penilaian jawaban dapat dilakukan secara tepat, interviewer perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a) Adanya sikap *phenomenologik*, yaitu kesediaan untuk meninggalkan segala bentuk prasangka maupun motif-motif subjektif lainnya.
- b) Adanya sikap *factual*, artinya tidak terkurung oleh alur pemikirannya sendiri dan tidak menarik kesimpulan tanpa dilandasi fakta yang objektif.

Penerapan metode interview dalam upaya mengumpulkan data untuk penelitian etnografi diperlukan persiapan yang matang, terutama bagi seorang pemula. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum melakukan wawancara (*interview*) sebagai berikut.

1) Menentukan topik wawancara

Topik interview disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Dalam hal ini peneliti sebagai calon interviewer harus mampu menyusun kisi-kisi yang memuat jabaran tentang data yang akan dibutuhkan dalam upaya mencapai tujuan penelitian.

2) Menentukan orang-orang yang akan diwawancarai

Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, maka diperlukan narasumber yang tepat. Misal: seorang peneliti ingin mengetahui berapa tingkat kelulusan siswa setiap tahun di suatu kabupaten, maka narasumber yang cocok adalah pejabat di dinas pendidikan dan bukannya mencari data ke kelurahan. Sebaliknya jika ingin mengetahui sejauh mana tingkat mobilitas warga desa, narasumber yang paling tepat adalah pejabat yang berwenang di kantor kelurahan, bukan di kantor dinas kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan kejelian peneliti untuk mengaitkan data dengan narasumber yang tepat.

3) Mengatur waktu dan tempat pelaksanaan wawancara

Dalam merencanakan waktu dan tempat wawancara, pihak interviewer harus berpedoman bahwa ia sebagai interviewer harus secara maksimal melayani apa kemauan narasumber. Kesibukan narasumber yang mungkin sangat padat, maka jauh-jauh hari sebelumnya perlu adanya janji kapan dan di mana bisa mengadakan wawancara. Sebagai pihak yang berperan dalam pembuatan janji ini adalah narasumber, sedangkan interviewer sepenuhnya bergantung pada kesediaan narasumber saja. Oleh karena itu, ketepatan waktu interviewer ini harus dijaga, di samping kesabaran karena kemungkinan besar pihak narasumber karena kesibukannya bisa mengalami keterlambatan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini memungkinkan setiap saat interviewer mengecek kesiapan dan kesediaan narasumber untuk melakukan interview sesuai janji yang telah disepakati sebelumnya.

4) Menyusun *interview guide* atau pedoman wawancara

Sebagai langkah terakhir dalam persiapan proses interview adalah menyusun pedoman wawancara atau *interview guide* yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Fungsi penyusunan *interview guide* sebagai berikut.

- a) Sebagai pedoman atau panduan tentang pokok pembicaraan agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian.
- b) Menghindarkan kemungkinan terjadinya pembicaraan yang tidak relevan, sehingga interviewer cepat-cepat mengalihkan ke tujuan pokok.
- c) Meningkatkan fungsi interview sebagai metode yang hasilnya memenuhi prinsip komparabilitas.

Interview guide tidak harus dalam bentuk lembaran kertas terpampang di depan narasumber atau secara *demonstratif* digunakan sebagai panduan selama proses wawancara berlangsung, akan tetapi bisa dihafal sebelumnya. Kadangkala bagi peneliti pemula yang belum terbiasa melakukan interview, pedoman wawancara bisa dibuat dalam bentuk garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara tersebut setiap saat bisa dilihat kembali oleh interviewer selama proses wawancara untuk mengetahui mana yang telah ditanyakan dan mana yang belum ditanyakan kepada narasumber.

Untuk menyusun pedoman wawancara yang baik dan lengkap, peneliti perlu mempersiapkan kisi-kisi yang menjabarkan data-data yang akan diperlukan dalam penelitian untuk ditanyakan kepada narasumber. Misal: peneliti memerlukan data tentang natalitas (angka kelahiran) penduduk, maka hal yang ditanyakan antara lain mencakup:

- a) jumlah kelahiran setiap tahun;
- b) jumlah penduduk keseluruhan;
- c) jumlah kematian setiap tahun;
- d) jumlah puskesmas;
- e) jumlah bidan;
- f) dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah kelahiran, secara lengkap sehingga dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menganalisis data yang berkaitan dengan data pokok yang dibutuhkan.

Dalam metode interview beberapa teknik yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1) Teknik interview terpimpin

Interview terpimpin sering disebut sebagai *guides interview*, *structured interview*, *controlled interview* atau *directed interview*. Dalam interview terpimpin,

pihak interviewer berfungsi bukan sekedar sebagai pengumpul data saja melainkan sebagai pengumpul data yang relevan dengan maksud-maksud penelitian yang telah dipersiapkan secara masak sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan. Dalam pelaksanaan interview terpimpin, ada hipotesis yang dibawa ke lapangan untuk dibuktikan benar tidaknya, dan ada kerangka pokok permasalahan yang akan ditanyakan berkaitan dengan upaya pembuktian hipotesis tersebut. Jadi, interview terpimpin merupakan interview yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah ditetapkan secara tegas. Dengan demikian pihak interviewer seolah hanya sekedar membacakan apa yang harus dijawab oleh narasumber.

Pelaksanaan wawancara dengan teknik interview terpimpin memiliki kelemahan, antara lain sebagai berikut.

- a) Proses wawancara berlangsung kaku, kurang dapat disesuaikan dengan suasana yang ada.
- b) Hubungan antara interviewer dengan narasumber berlangsung sangat formal.
- c) Data yang diperoleh kurang mendalam, karena hanya terbatas pertanyaan yang telah disiapkan dan tidak memberikan kesempatan interviewer untuk mengembangkan materi pertanyaan meskipun kemungkinan terbuka peluang untuk menggali informasi lebih dalam dari narasumber.
- d) Situasi yang terjadi selama proses wawancara cenderung mengarah ke suasana interogasi layaknya hubungan hakim dengan terdakwa di persidangan.

Namun demikian pelaksanaan teknik interview terpimpin memiliki keunggulan, antara lain sebagai berikut.

- a) Adanya uniformitas (keseragaman) pertanyaan memungkinkan pengkomparasian (perbandingan) hasil penelitian menjadi lebih mudah.
 - b) Pemecahan problematika atau pembuktian hipotesis akan lebih mudah diselesaikan.
 - c) Memungkinkan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.
 - d) Menghasilkan kesimpulan yang reliabel.
- 2) Teknik interview tak terpimpin

Berbeda dengan teknik interview terpimpin yang telah tersedia pedoman khusus untuk mengarahkan

proses wawancara. Dalam pelaksanaan teknik interview tak terpimpin ini ditandai dengan tidak adanya kesengajaan dari pihak interviewer untuk mengarahkan wawancara ke pokok-pokok permasalahan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penyelidikan.

Teknik interview tak terpimpin sering disebut sebagai *nondirective interview* atau *unguided interview*. Teknik interview tak terpimpin merupakan bentuk wawancara yang berlangsung spontan, banyak dikuasai oleh keinginan atau kecenderungan interviewer tanpa dikendalikan oleh suatu pedoman interview, sehingga cenderung mengarah kepada pembicaraan bebas atau *free talk*.

Pelaksanaan teknik interview tak terpimpin memiliki sejumlah kelemahan sebagai berikut.

- a) Kadar ilmiahnya sangat rendah.
- b) Mengakibatkan kegiatan penelitian menjadi sangat insidental.
- c) Tidak dapat dipergunakan untuk keperluan pengecekan secara efisien.
- d) Memakan waktu yang terlalu banyak, memboroskan tenaga, dan biaya.
- e) Hanya cocok untuk penelitian-penelitian tipe eksploratif.

Meskipun demikian pelaksanaan teknik interview tak terpimpin ini memiliki kebaikan. Kebaikan pelaksanaan teknik interview tak terpimpin sebagai berikut.

- a) Merupakan teknik interview yang cocok digunakan pada tahap penelitian awal.
 - b) Tidak menuntut keahlian yang cukup mendalam bagi seorang interviewer.
 - c) Tingkat kewajaran pembicaraan sangat optimal karena kondisinya dalam suasana pembicaraan bebas (*free talk*).
 - d) Memungkinkan diperoleh data yang khusus dan mendalam, karena suasana yang bebas mengakibatkan narasumber merasa leluasa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam isi hatinya tanpa ragu.
- 3) Teknik interview bebas-terpimpin

Teknik interview bebas-terpimpin pada hakikatnya merupakan gabungan dari bentuk teknik interview terpimpin dan teknik interview tak terpimpin. Dalam pelaksanaan teknik interview bebas-terpimpin,

suasana bebas terlihat dalam proses pelaksanaan wawancara, antara lain wawancara yang wajar, tidak dibuat-buat, dan tidak kaku, sehingga narasumber mampu mengungkapkan isi hatinya. Data yang diperoleh pun menjadi lebih mendalam akibat penciptaan suasana wawancara yang bebas tersebut. Adapun unsur terpimpin dipertahankan dalam bentuk persiapan panduan wawancara atau *interview guide* yang berfungsi sebagai pengarah topik pembicaraan. Dengan mempertahankan unsur terpimpin ini diharapkan hasil wawancara tersebut mampu memenuhi prinsip-prinsip komparabilitas dan reliabilitas.

Panduan wawancara yang disiapkan dalam pelaksanaan teknik interview bebas-terpimpin berupa daftar pokok pertanyaan yang mengarah pada upaya pembuktian hipotesis penelitian yang sedang dilakukan. Pokok-pokok pertanyaan yang disiapkan tersebut akan menjadi kriteria pengontrolan relevannya isi interview. Adapun suasana kebebasan yang diciptakan selama proses wawancara berlangsung akan memberikan kesempatan untuk mengendalikan kekakuan selama proses interview berlangsung. Oleh karena itu, interview bebas-terpimpin ini sering disebut sebagai interview terkontrol atau *controlled interview*.

Dalam kegiatan-kegiatan penelitian sosial, teknik interview bebas terpimpin paling banyak dipilih, terutama untuk mengungkap sikap-sikap sosial dari objek penelitian.

Merton dan Kendall menyebut teknik interview bebas-terpimpin ini sebagai "*Focussed Interview*" artinya wawancara yang difokuskan pada penghayatan pribadi seseorang dalam menghadapi suatu situasi yang khusus.

Merton dan Kendall yakin bahwa *focussed interview* merupakan jenis interview yang serba guna, karena dengan menerapkan teknik ini, peneliti dapat:

- a) mengetes validitas suatu hipotesis yang bersumber pada suatu analisis dan teori sosial psikologis;
- b) memperoleh respon-respon yang tak diduga terhadap situasi tertentu, sehingga muncul hipotesis-hipotesis baru yang masih segar.

Jika ditinjau dari jumlah interviewee (narasumber) yang dihadapi, teknik interview dapat dibedakan menjadi dua yakni interview pribadi dan interview kelompok.

- a) Interview pribadi atau *personal interview* adalah wawancara yang dilakukan secara berhadapan atau *face to face* antara interviewer dengan interviewee. Pelaksanaan interview pribadi ini memberikan suasana *privacy* yang maksimal, sehingga kemungkinan untuk memperoleh data yang intensif sangatlah besar. Selain itu ketelitian dan kemandirian hasil interview dapat diperoleh secara maksimal, jika pada saat wawancara berlangsung dilakukan *checking*. Interviewer dapat secara mudah mengawasi segala bentuk gerak-gerik narasumber, sehingga interviewer mudah memberikan penilaian terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber. Berdasarkan penilaian jawaban itu, interviewer dapat memutuskan perlu tidaknya melakukan *probing* atau tidak, melakukan *paraphrasing* ataukah tidak.
- b) Interview kelompok atau *group interview* adalah wawancara yang dilakukan oleh interviewer terhadap beberapa orang interviewee (narasumber) sekaligus. Penerapan interview kelompok ini sangat berguna sebagai alat pengumpulan data yang sekaligus difungsikan sebagai proses *check-cross check*. Di mana para anggota dapat saling mengontrol jawaban rekan-rekannya, melengkapi mana yang kurang dan lebih menjelaskan mana yang nampak masih samar-samar.



Sumber: [Http://images.google.co.id](http://images.google.co.id)

▲ Gambar 4.5 Teknik wawancara.

Dalam melaporkan hasil interview kadangkala terjadi banyak kesalahan. Adapun sumber kesalahan tersebut antara lain sebagai berikut.

1) *Error of Recognition*

Error of Recognition adalah kesalahan yang disebabkan karena ingatan interviewer yang tidak bekerja sebagaimana mestinya. Hal itu terjadi, jika interviewer adalah seorang yang pelupa, sulit mengingat dan merekonstruksi kembali jawaban narasumber, jarak

antara pelaksanaan wawancara dengan pencatatan hasil wawancara cukup lama, adanya keinginan yang besar dari interviewer untuk memasukkan hasil pemikiran atau pendapatnya ke dalam hasil jawaban narasumber, atau penyebab lain yang menyebabkan kemampuan mengingat interviewer rendah.

2) *Error of Omission*

Error of Omission adalah kesalahan hasil pertanyaan yang disebabkan oleh adanya hal-hal yang seharusnya dilaporkan atau dicatat tetapi justru dilewatkan begitu saja oleh interviewer. Hal itu bisa terjadi jika pencatatan hasil wawancara secara *on the spot*, sehingga terburu-buru dan banyak yang terlewatkan.

3) *Error of Addition*

Error of Addition adalah kesalahan yang terjadi karena interviewer terlalu berlebihan dalam memasukkan pendapatnya atau terlalu berlebihan dalam mengolah hasil jawaban narasumber, sehingga justru mengaburkan informasi yang sebenarnya. Hal itu terjadi karena interviewer ingin menjadikan hasil jawaban narasumber sebagai sesuatu yang lain, misal lebih didramatisir untuk menarik minat pembaca.

4. *Error of Substitution*

Error of Substitution adalah kesalahan yang terjadi karena interviewer mengganti jawaban narasumber yang sulit diingatnya. Hal itu terjadi karena ada hal-hal yang terlupa pada hasil wawancara tersebut dan diganti dengan pendapat interviewer. Penggantian terhadap hal-hal yang terlupakan interviewer menggunakan kata yang menurutnya padanan dari kata yang terlupakan, atau karena interviewer tidak mengerti makna istilah yang diucapkan oleh narasumber dan diganti dengan istilah lain yang justru tidak tepat, bahkan mengaburkan makna yang sesungguhnya.

5) *Error of Transposition*

Error of Transposition adalah kesalahan yang terjadi karena ingatan interviewer tidak mampu mereproduksi urutan kejadian menurut waktu atau sesuai hubungan antara fakta-fakta seperti apa adanya, tetapi interviewer menuliskan urutan atau hubungan tersebut yang tidak sesuai apa adanya. Hal itu terjadi jika interviewer tidak memahami kronologis suatu kejadian dan mencoba untuk merangkai sendiri menurut pemahamannya, padahal itu tidak benar.

MOTIVASI

Dalam melakukan penelitian sering terjadi kesalahan-kesalahan, misalnya dalam teknik interview. Coba berikan gagasan Anda mengenai cara-cara yang harus dilakukan agar kesalahan-kesalahan dalam suatu penelitian bisa diminimalkan.

Berbagai kesalahan dari hasil laporan wawancara tersebut dapat ditekan serendah mungkin dengan menggunakan alat-alat bantu audio visual yang mendokumentasikan proses wawancara.

Penerapan metode interview dalam mengumpulkan data untuk penelitian memiliki kebaikan dan kelemahan.

Kebaikan-kebaikan metode interview sebagai berikut.

- 1) Merupakan salah satu metode terbaik yang dipergunakan untuk menilai keadaan pribadi.
- 2) Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan tingkatan pendidikan subjek yang diteliti.
- 3) Dalam penelitian-penelitian sosial, metode interview merupakan metode pelengkap yang selalu dipergunakan.
- 4) Dengan unsur fleksibilitas/keluwesannya yang dimilikinya, metode interview cocok sekali dipergunakan sebagai kriterium atau alat verifikasi terhadap data yang diperoleh dengan metode lain.
- 5) Dapat dilaksanakan sambil melakukan observasi.

Adapun kelemahan metode interview sebagai berikut.

- 1) Tidak efisien, memboroskan waktu, biaya, dan tenaga.
- 2) Sangat bergantung pada kesediaan, kemampuan dan situasi yang ada pada interviewee (narasumber), sehingga informasi yang diperoleh ketelitiannya kurang.
- 3) Proses dan isi interview sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sekitar yang memberikan tekanan-tekanan yang mengganggu.
- 4) Diperlukan interviewer yang mampu menguasai bahasa interviewee atau mampu berkomunikasi dengan baik.
- 5) Hanya sesuai untuk interviewee yang terbatas, sebab jika interviewee dalam jumlah banyak dan heterogen diperlukan banyak interviewer.

C. Penelitian Etnografi Tentang Persebaran Bahasa Lokal

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki setiap suku bangsa. Bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu aspek yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian etnografi. Apalagi dalam kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari unsur bahasa. Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama belum tentu memiliki bahasa induk yang termasuk satu keluarga bahasa, apalagi memiliki satu kebudayaan yang

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat melakukan penelitian etnografi.

tergolong satu daerah kebudayaan. Sebagai contoh: bangsa Muang Thai, bangsa Khmer, dan bangsa Sunda, ketiganya merupakan satu kelompok ras yang sama, yakni dari kelompok ras Paleo-Mongoloid. Namun bahasa induk masing-masing orang tadi termasuk keluarga bahasa yang berlainan. Bahasa orang Muang Thai adalah bahasa Sino-Tibetan, bahasa Khmer termasuk dalam keluarga bahasa Austro-Asia, sedangkan bahasa Sunda termasuk keluarga bahasa Austronesia. Demikian halnya kebudayaan dari ketiga suku bangsa tersebut tidaklah sama. Kebudayaan Thai dan Khmer terpengaruh dalam kebudayaan Buddha, sedangkan kebudayaan Sunda terpengaruh kebudayaan Islam.

Akan tetapi ada pula suku bangsa yang berbeda ras namun memiliki bahasa induk yang berasal dari satu keluarga bahasa. Misal: orang Huwa yang tinggal di pedalaman Madagaskar, orang Jawa di pulau Jawa, dan orang Bgu di pedalaman Papua. Ketiganya dari ras yang berlainan, yakni orang Huwa dari ras Negroid dengan unsur ras Kaukasoid-Arab, orang Jawa termasuk ras Mongoloid dan orang Bgu termasuk ras Melanesoid. Namun, ketiganya menggunakan bahasa yang berasal dari satu induk keluarga bahasa yang sama yaitu keluarga bahasa Austronesia.

Memerhatikan fakta di atas, makin menegaskan bahwa penelitian mengenai bahasa yang dipergunakan suatu suku bangsa menarik untuk diteliti terutama berkaitan dengan proses persebaran bahasa. Seperti dalam kehidupan remaja Indonesia dewasa ini, kemajuan iptek terutama dalam bidang informasi menjadikan bahasa Betawi menjadi salah satu ragam bahasa yang amat digemari di kalangan pergaulan remaja. Perhatikan saja, bagaimana remaja di pelosok tanah air khususnya yang tinggal di perkotaan berkomunikasi, mereka terbiasa menggunakan istilah: *lu, gue, ntar, dong*, yang merupakan kosa kata dalam bahasa Betawi. Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa bahasa Betawi yang ada di pusat ibu kota Republik Indonesia bisa sedemikian mudah di jumpai di kota Jayapura yang ribuan kilometer jauhnya? Hal itu merupakan fenomena yang menarik untuk dijadikan materi penelitian tentang persebaran bahasa lokal (dalam hal ini bahasa Betawi) menjadi bahasa pergaulan anak-anak di seluruh Indonesia.

Pertanyaan tersebut dapat diangkat sebagai tema utama dalam penelitian singkat mengenai etnografi khususnya tentang persebaran bahasa lokal. Adapun bahasa lokal yang dapat diangkat sebagai pokok persoalan dalam penelitian etnografi ini tidak terbatas pada bahasa Betawi yang notabene sebagai bahasa pergaulan remaja saja, melainkan juga bahasa-bahasa lokal di berbagai daerah yang sebenarnya amat kaya dan bervariasi, sehingga menarik untuk diteliti.

Pada umumnya persebaran bahasa lokal disebabkan oleh faktor sebagai berikut.

1. Tingginya arus migrasi atau perpindahan penduduk, baik melalui urbanisasi, transmigrasi maupun emigrasi. Unsur-unsur bahasa lokal sebagai alat komunikasi lisan tetap mewarnai dalam interaksi sosial masyarakat pendatang di tempat yang baru.
2. Peran media massa, khususnya media elektronik yang banyak menayangkan pemakaian bahasa tutur (dialog) yang dipergunakan para panutan masyarakat (*public figure*) sehingga banyak ditiru oleh masyarakat luas menembus batas suku bangsa dan wilayah.
3. Kebijakan pemerintah. Di era otonomi daerah ini pemerintah daerah berusaha untuk menonjolkan identitas daerahnya di antaranya dengan mensosialisasikan pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari yang perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

Dalam pelaksanaan penelitian, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Unsur atau masalah apa yang akan dijadikan objek penelitian. Misal tentang persebaran bahasa lokal, perlu dibatasi mengenai apa yang akan disoroti, antara lain tentang logat, kosakata, persamaan atau perbedaannya, dan faktor yang menentukan persebaran. Dalam menentukan unsur yang terkandung dalam permasalahan ini perlu didiskusikan dengan bimbingan guru yang berkompeten. Sebagai contoh, peneliti ingin memilih topik tentang persebaran bahasa, maka perlu bimbingan khusus dari guru bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.
2. Menentukan metode yang akan digunakan. Dalam hal ini dipilih metode yang tepat untuk memperoleh data sesuai dengan unsur-unsur yang akan diteliti.
3. Menentukan daerah penelitian. Sesuai dengan tema, yaitu mengenai persebaran bahasa lokal, maka daerah yang dijadikan objek penelitian terutama daerah-daerah yang menggunakan bahasa lokal tersebut, termasuk daerah lain yang berbatasan dengan daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa lokal tersebut.
4. Menyusun kerangka dasar penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pengumpulan data.
5. Melaksanakan kegiatan penelitian.
6. Menyusun laporan.

Dari keseluruhan urutan kegiatan tersebut sebelumnya disusun proposal atau program kerja yang dilengkapi dengan jadwal kegiatan atau "*schedule*" pelaksanaan kegiatan. Dengan tersusunnya program kerja, siswa dapat melaksanakan kegiatan sesuai alokasi waktu dan target yang telah ditetapkan.

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian ditutup dengan presentasi, yaitu penyajian hasil penelitian.

Adapun penyajian hasil penelitian dapat dipaparkan dalam forum diskusi yang diikuti seluruh siswa di kelas maupun khusus dipertanggungjawabkan di depan tim penguji. Dalam presentasi tersebut dibuka kesempatan bagi para peserta diskusi atau tim penguji untuk menyanggah, memberikan saran ataupun kritikan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan siswa.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ **Gambar 4.6** Melalui forum diskusi, siswa mempresentasikan hasil penelitiannya. Forum ini merupakan ajang pertanggungjawaban secara ilmiah dari sebuah penelitian.

D. Format Laporan Hasil Penelitian

Langkah terakhir dari keseluruhan rangkaian proses penelitian adalah menyusun laporan. Hasil laporan penelitian merupakan upaya mengomunikasikan hasil penelitian dari peneliti kepada khalayak umum. Melalui laporan penelitian, masyarakat luas dapat memetik hasil dari suatu penelitian dan sekaligus memenuhi salah satu syarat penelitian ilmiah, yaitu bersifat terbuka.

Penyusunan laporan harus ditulis menurut tata tulis penulisan ilmiah. Banyak variasi tata tulis penulisan ilmiah, namun secara garis besar sebuah laporan penelitian ilmiah memuat hal-hal berikut.

1. Bagian awal, berisi tentang:
 - a. Halaman judul: judul ditulis dengan kalimat pernyataan secara ringkas dengan menggunakan bahasa yang baku.
 - b. Halaman kata pengantar, memuat kalimat singkat yang mengantarkan pembaca untuk menikmati hasil laporan, disertai ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan harapan serta kritikan dari pembaca.
 - c. Halaman daftar isi, memuat judul tiap bab/subbab dan di halaman mana bab/subbab tersebut berada.
 - d. Halaman daftar tabel; adakalanya laporan penelitian memuat label hasil pengamatan /pengumpulan data. Tabel diberi nomor urut serta judul tabel.

Tujuan pembelajaran Anda adalah dapat membuat format laporan hasil penelitian.

- e. Halaman daftar gambar: jika dalam laporan tersebut terdapat gambar perlu diberi nomor urut dan diberi judul gambar.
 - f. Halaman lampiran, memuat daftar lampiran yang mendukung laporan tersebut. Adapun bukti fisik lampiran diletakkan di halaman bagian akhir.
2. Bagian inti, berisi tentang:
- a. Latar belakang masalah: memuat tentang alasan mengapa peneliti memilih topik penelitian tersebut.
 - b. Tujuan penelitian, memuat tentang tujuan penelitian.
 - c. Penelaahan kepustakaan, memuat tentang asumsi dasar yang mendukung/berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut.
 - d. Hipotesis, berupa dugaan atau kesimpulan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian tersebut. (Bagian ini tidak mutlak ada, karena ada penelitian yang tidak memerlukan hipotesis)
 - e. Metodologi, mengungkapkan pendekatan dan metode yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.
 - f. Hasil pengumpulan data: memaparkan secara rinci hasil penelitian.
 - g. Interpretasi hasil pengolahan data: memuat tentang proses pengolahan data dan hasil kesimpulan dari penelitian berdasarkan hasil pengolahan data. Dalam bab ini adakalanya dipaparkan tentang implementasi hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagian akhir, berisi tentang:
- a. Daftar kepustakaan: memuat daftar referensi atau literatur yang dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian tersebut. Penulisan daftar kepustakaan memuat: nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, penerbit, dan kota tempat penerbitan buku referensi tersebut.
 - b. Lampiran-lampiran: semua bukti fisik lampiran yang mendukung penelitian baik dalam bentuk kelengkapan administrasi (perizinan) maupun lampiran yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.

Penyajian laporan tersebut dapat berupa:

1. makalah;
2. paper/kertas kerja;
3. gambar-gambar hasil dokumentasi;
4. artikel.



Sumber: <http://images.google.co.id>

▲ Gambar 4.7 Laporan hasil penelitian pada umumnya didokumentasikan dalam bentuk buku.

RANGKUMAN

- Studi etnografi dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut.
 1. Menentukan lokasi penelitian.
 2. Menyusun kerangka penelitian.
 3. Menentukan metodologi penelitian.
 4. Melaksanakan penelitian.
 5. Menyusun laporan.
 6. Mengomunikasikan hasil penelitian.
- Metode penelitian etnografi yang utama adalah metode observasi dan metode interview.
- Teknik penerapan metode observasi sebagai berikut.
 1. Teknik observasi partisipan-non-partisipan.
 2. Teknik observasi sistematik-non-sistematik
 3. Teknik observasi eksperimental-noneksperimental
- Alat observasi meliputi catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan berkala, daftar pengamatan (*check list*), skala pengukur (*rating scale*), dan peralatan penunjang (*mechanical devices*).
- Hal-hal yang perlu dikuasai oleh peneliti dalam pelaksanaan metode interview sebagai berikut.
 1. Menyusun pertanyaan-pertanyaan pembukaan.
 2. Gaya bicara.
 3. Nada dan irama dalam berbicara.
 4. Sikap bertanya.
 5. Mengadakan paraphrase.
 6. Mengadakan prodding dan probing.
 7. Mengadakan pencatatan.
 8. Menilai jawaban.
- Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan metode interview sebagai berikut.
 1. Menentukan orang yang hendak di interview.
 2. Mengatur waktu dan tempat interview.
 3. Membuat pedoman interview.
 4. Melaksanakan interview.
- Teknik-teknik yang dapat dipergunakan dalam melaksanakan metode interview sebagai berikut.
 1. Interview terpimpin
 2. Interview tak terpimpin
 3. Interview bebas-terpimpin
- Menurut jumlah interviewee, proses interview dapat dibedakan dalam: interview pribadi dan interview kelompok.
- Hal-hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan penelitian etnografi adalah sebagai berikut.
 1. Menentukan lokasi penelitian.
 2. Menentukan metode pengumpulan data.
 3. Menyusun kerangka penelitian.
 4. Melaksanakan penelitian.
 5. Menyusun pelaporan.
 6. Mempresentasikan hasil pelaporan.
- Format penyusunan laporan penelitian sebagai berikut.
 - Bagian awal, berisi:
 1. Halaman Judul
 2. Halaman Kata Pengantar
 3. Halaman Daftar Isi
 4. Halaman Daftar Tabel (jika ada)
 5. Halaman Daftar Gambar (jika ada)
 6. Halaman Lampiran (jika ada)

- Bagian inti, berisi:
 1. Latar Belakang Masalah
 2. Tujuan Penelitian
 3. Penelaahan kepustakaan
 4. Hipotesis
 5. Metodologi
 6. Hasil pengumpulan data
 7. Interpretasi hasil pengolahan data
- Bagian akhir, berisi:
 1. Daftar Kepustakaan
 2. Lampiran-lampiran (jika ada)
- Hasil laporan penelitian dapat berbentuk makalah, kertas kerja, gambar hasil dokumentasi, dan artikel.

UMPAN BALIK

Coba Anda diskusikan kembali materi bab ini dengan baik, agar Anda menguasai dan paham tentang:

1. pengertian etnografi;
2. cara melakukan studi etnografi;
3. melakukan penelitian etnografi;
4. format laporan hasil penelitian.

Apabila ada materi yang belum Anda kuasai, tanyakan kepada teman atau bapak/ibu guru. Sesudah paham materi bab ini, selanjutnya pelajarilah bab berikutnya pada buku ini.

UJI KOMPETENSI

Coba kerjakan soal-soal berikut di buku kerja Anda.

A. Pilihlah salah satu jawaban soal berikut dengan tepat.

1. Jenis karangan yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisis antropologi adalah karangan
 - a. arkeologi
 - b. filologi
 - c. demografi
 - d. etnologi
 - e. etnografi
2. Berikut ini yang *bukan* termasuk unsur-unsur kebudayaan universal adalah
 - a. sistem pengetahuan
 - b. mata pencaharian
 - c. sistem pendidikan
 - d. bahasa
 - e. teknologi
3. Langkah pertama yang perlu diperhatikan oleh peneliti saat mengadakan penelitian etnografi adalah menentukan
 - a. asal mula sejarah suku bangsa
 - b. meneliti persebaran bahasa lokal
 - c. sistem religi yang dianut masyarakat
 - d. lokasi lingkungan alam dan demografi
 - e. metodologi dan alat pengumpulan data

4. Penelitian ahli antropologi terhadap kebiasaan masyarakat tradisional yang memasukkan unsur mistis dalam upacara untuk meningkatkan hasil buruan merupakan masalah yang berkaitan dengan
 - a. tenaga kerja
 - b. distribusi makanan
 - c. sumber daya alam
 - d. teknologi produksi
 - e. konsumsi
5. Berikut ini cara-cara yang digunakan untuk meningkatkan ingatan dalam proses observasi, *kecuali*
 - a. memperbanyak objek yang diamati
 - b. menambah bahan apersepsi tentang objek
 - c. menggunakan alat mekanik
 - d. menggunakan lebih banyak observer
 - e. mengadakan pencatatan biasa
6. Observasi partisipan merupakan tehnik pengamatan yang banyak digunakan dalam penelitian yang bersifat
 - a. eksploratif
 - b. kuantitatif
 - c. evaluatif
 - d. kualitatif
 - e. deskriptif
7. Observasi sistematis sering disebut sebagai observasi
 - a. lapangan
 - b. tindakan
 - c. terencana
 - d. intensif
 - e. berkerangka
8. Keterpikatan peneliti terhadap penampilan objek penelitian sehingga menimbulkan kesesatan dalam pencatatan hasil observasi disebut
 - a. *Carry-over effects*
 - b. *hallo effects*
 - c. *sound-effects*
 - d. *generosity effects*
 - e. *insidental effects*
9. Narasumber dalam pelaksanaan metode interview sering disebut sebagai
 - a. instruktur
 - b. interviewer
 - d. internal sistem
 - c. integrator
 - e. interviewee
10. Membantu orang yang diwawancarai dalam mengungkapkan isi hatinya secara tepat merupakan tugas peneliti dalam wawancara, yaitu mengadakan
 - a. interpretasi
 - b. paraphrase
 - c. analisis data
 - d. verifikasi data
 - e. penilaian jawaban

B. Jawablah soal-soal berikut dengan jawaban yang tepat.

1. Apakah yang dimaksud etnografi?
2. Sebutkan langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian etnografi?
3. Jelaskan kebaikan dan kelemahan metode observasi.
4. Bagaimanakah format penyusunan laporan penelitian etnografi?
5. Bagaimanakah cara mengomunikasikan hasil penelitian etnografi?

STUDI KASUS

Warga Antusias Ikuti Labuhan

Bantul—Labuhan alit tinggalan dalam Jumenengan Sri Sultan HB X dimulai pagi kemarin di Pantai Parangkusumo. Berbagai uba rampe berupa layon sekar Kanjeng Kyai Ageng Pleret, pengajeng (selendang cinde dan sebagainya), pendherek (jarit berbagai jenis) dan uang, dilabuh ke Laut Selatan.

Sementara uba rampe berupa lorodan baju Sultan, seperti kaos, baju, surjan, blangkon (iket), serta potongan kuku dan rambut sang raja, dikubur di pojok barat Cepuri, Parangkusumo.

Ritual labuhan ini merupakan tradisi rutin yang digelar Keraton Jogja sebagai peringatan naik tahta Sri Sultan HB X sebagai Raja Keraton Jogja. Tinggalan dalam Jumenengan raja ke-10 Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini jatuh tanggal Jawa 30 Rejeb 1939.

“Jadi ini digelar setiap setahun sekali. Labuhan ini disebut alit (kecil). Kalau labuhan ageng (besar) diadakan setiap tahun Dal, yang jatuh delapan tahun sekali,” terang Juru Kunci Pantai Selatan Raden Panewu (RP) Suraksotarwono di sela-sela labuhan, kemarin.

Prosesi labuhan dimulai dengan penyerahan uba rampe dari pihak Keraton Jogja yang dipimpin KRT Candra Wijaya kepada Bupati Bantul yang diwakili Dinas Pariwisata Bantul di Pendopo Kecamatan Kretek.

Usai upacara serah-serahan, uba rampe itu diusung ke Pendopo Cepuri Parangkusumo untuk diserahkan kepada sang juru kunci Pantai Selatan untuk dilakukan pembacaan doa-doa keselamatan untuk sang raja, rakyat Jogja, dan bangsa ini.

Pembacaan doa yang disertai pembakaran kemenyan dan dupa bubuk itu berlangsung singkat, tapi khidmat. Warga yang mengikuti prosesi itu pun dengan sabar menanti berkah dari barang-barang yang akan dilarung.

Tak sampai 30 menit, semua uba rampe diusung ke pantai untuk segera dilabuh ke laut. Sebelum turun ke laut, RP Surakso kembali berdoa dan memohon kepada penguasa Laut Kidul untuk menyerahkan barang-barang dari Keraton Jogja.

Diikuti ratusan masyarakat dan wisatawan, barang-barang labuhan itu dibawa ke tengah air laut. Sontak para warga pun berebut uba rampe yang kebanyakan layon sekar (kembang sesaji pusaka keraton), meski air laut cukup besar. Sehingga, Tim SAR Parangtritis terpaksa bekerja lebih keras untuk mengawasi para pengunjung labuhan itu.

“Kami percaya saja, barang-barang ini bisa untuk keselamatan. Kami datang sejak kemarin sore (Kamis, Red),” papar Polikin yang mengaku asal Kendal sambil menggenggam layon sekar.

Sementara bagi Dinas Pariwisata Bantul, ritual tahunan ini sudah menjadi agenda wisata di Kabupaten Bantul. Upacara semacam ini, kata Kasubdin Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Dispar Bantul Ir. Ign. Bambang Sugiantoro, merupakan momen unggulan bagi wisatawan pantai.

Hanya saja, Bambang tak menyebutkan jumlah pengunjung terpengaruh oleh gempa tiga bulan lalu, pada labuhan kali ini. “Parangtritis masih layak dikunjungi. Labuhan ini sebagai upaya menggairahkan kembali pariwisata pantai”.

Sumber: *Jawa Pos*, 2006

Bacalah contoh pelaksanaan tradisi kebudayaan pada kutipan artikel di atas. Coba Anda tuliskan permasalahan yang tepat untuk penelitian etnografi berdasarkan pada isi kutipan artikel di atas.

PROFIL

Koentjaraningrat (1923–1999)



Koentjaraningrat adalah seorang ahli antropologi Indonesia yang berkelas internasional. Ia dilahirkan di Jogjakarta pada tanggal 15 Juni 1923. Gelar sarjana ia raih dari Fakultas Sastra

Universitas Gadjah Mada, tahun 1952. Koentjaraningrat mulai tertarik terhadap antropologi sejak menjadi asisten G.J. Held, Guru Besar Antropologi Universitas Indonesia. Selanjutnya ia meneruskan pendidikan bidang antropologi di Universitas Yale, New Haven, Amerika Serikat. Pada tahun 1958, Koentjaraningrat mendapatkan gelar doktor dalam bidang antropologi dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Penelitian-penelitian dalam bidang antropologi sudah banyak dilakukan oleh Koentjaraningrat, antara lain di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatra, dan

Irian Jaya. Penelitian di luar negeri juga pernah ia lakukan, antara lain penelitian terhadap masyarakat nelayan yang hidup di Teluk Ijsselmer (Belanda) dan masyarakat multietnis di bekas negara Yugoslavia. Beberapa karya ilmiahnya, antara lain Pengantar Ilmu Antropologi (1979), beberapa Pokok Antropologi Sosial (1967), dan Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (1970). Melalui disertasinya yang berjudul “Beberapa Metode Antropologi Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia”, Koentjaraningrat dianggap sebagai peletak dasar antropologi di Indonesia.

Berkat pemikiran dan karya ilmiahnya, Koentjaraningrat memperoleh dua kali penghargaan Satya Lencana Dwija Sista. Ia juga memperoleh gelar *doctor honoris causa* dari Universitas Utrecht, Belanda pada tahun 1976. Koentjaraningrat meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 23 Maret 1999.

Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, 2005

ULANGAN AKHIR

Coba kerjakan soal-soal berikut di buku kerja Anda.

A. Pilihlah salah satu jawaban soal berikut dengan tepat.

1. Seni rupa merupakan kesenian yang dapat dinikmati melalui indra mata sehingga sifatnya
 - a. fiktif
 - b. audio
 - c. atraktif
 - d. audio visual
 - e. visual
2. Kesenian pada zaman modern menggunakan semboyan "*l'art pour l'homme*", yang artinya
 - a. seni merupakan bagian dari kesenian
 - b. seni untuk manusia
 - c. seni untuk dinikmati
 - d. seni merupakan bagian kebudayaan
 - e. seni adalah keindahan
3. Perkembangan kesenian pada zaman kuno bersemboyan "*l'art pour l'art*" yang artinya
 - a. seni adalah suci
 - b. seni untuk hidup
 - c. seni untuk seni
 - d. seni bagi semua
 - e. seni itu indah
4. Affandi termasuk pelukis yang beraliran
 - a. ekspresionisme
 - b. kubisme
 - c. naturalisme
 - d. naif-primitivisme
 - e. pluralisme
5. Seni sastra merupakan wujud lain karya manusia. Istilah sastra menurut bahasa Sanskerta "*castra*" yang berarti
 - a. keindahan
 - b. tulisan
 - c. harus dipelajari
 - d. cerita lama
 - e. untuk dinikmati
6. Agama mengandung tiga inti pokok/dasar, yaitu
 - a. keimanan, keinsafan, dan pertobatan
 - b. keimanan, kepasrahan, dan perbuatan
 - c. iman, amal, dan insaf
 - d. sujud, syukur, ampun
 - e. keimanan, ibadat, akhlak
7. Upacara tabuik merupakan salah satu upacara tradisional yang dapat dijumpai dalam sistem religi adat suku bangsa
 - a. Sunda
 - b. Bugis
 - c. Minangkabau
 - d. Batak
 - e. Dayak
8. Sistem religi dalam kerangka budaya suatu masyarakat memiliki tiga unsur utama, yaitu
 - a. umat yang menganut agama, sistem keyakinan, dan sistem upacara keagamaan
 - b. sistem ritus keagamaan, peralatan ritus keagamaan, dan sistem keyakinan
 - c. sistem keyakinan, kekuatan hal-hal yang gaib dan akhlak
 - d. umat beragama, sistem upacara keagamaan, dan peribadatan
 - e. ibadat, sistem keyakinan dan sistem ritus upacara keagamaan
9. Talempong pacik merupakan alat musik khas tradisional masyarakat
 - a. Batak
 - b. Minangkabau
 - c. Sunda
 - d. Dayak
 - e. Bugis

10. Fetishism merupakan bentuk religi berdasarkan kepercayaan bahwa
 - a. di sekitar manusia terdapat berbagai macam roh
 - b. kekuatan sakti berada dalam segala hal yang luar biasa
 - c. untuk pemujaan terhadap roh-roh leluhur perlu dibuatkan lambang tertentu
 - d. adanya jiwa dalam benda-benda tertentu
 - e. benda dan tumbuhan di sekitar manusia memiliki jiwa
11. Studi ilmiah modern tentang semua aspek bahasa adalah
 - a. Etnologi
 - b. Linguistik
 - c. Etnografi
 - d. Fonetik
 - e. Filologi
12. Perkembangan teknologi suatu suku bangsa dapat dilihat dari segi
 - a. kemampuan berkomunikasi
 - b. jenis-jenis mata pencaharian
 - c. proses persebaran bahasa lokal
 - d. peralatan hidup yang digunakan
 - e. tingkat penguasaan pengetahuan
13. Salah satu hal yang menghambat perkembangan iptek dalam suatu kehidupan suku bangsa adalah
 - a. pesatnya urbanisasi
 - b. modernisasi
 - c. adanya migrasi
 - d. etnosentrisme
 - e. difusi
14. Berikut ini faktor-faktor yang mendorong perkembangan iptek didalam kehidupan suatu suku bangsa, *kecuali*
 - a. sistem pendidikan yang maju
 - b. menyadari kekurangan kebudayaan sendiri
 - c. kontak kebudayaan dengan masyarakat lain
 - d. masyarakat yang sifatnya terbuka
 - e. mengagungkan kebudayaan sendiri
15. Salah satu dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah
 - a. bergesernya nilai-nilai budaya tradisional
 - b. meningkatnya arus urbanisasi
 - c. tingginya angka pengangguran
 - d. beralihnya pola kehidupan yang lebih modern
 - e. rendahnya tingkat mobilitas penduduk
16. Pengetahuan tentang alam flora merupakan salah satu pengetahuan yang berkaitan erat dengan sistem mata pencaharian
 - a. berburu
 - b. berdagang
 - c. nelayan
 - d. berlayar
 - e. bercocok tanam
17. Seorang dukun yang mampu menyembuhkan penyakit dalam kehidupan manusia pada zaman kuno merupakan orang yang menguasai pengetahuan tentang
 - a. alam sekitarnya
 - b. hubungan antarsesama manusia
 - c. benda-benda yang ada di sekitarnya
 - d. tubuh manusia
 - e. ruang dan waktu
18. Meneliti kehidupan anak jalanan dengan cara membaur dalam kehidupan mereka merupakan bentuk penerapan teknik
 - a. observasi eksperimental
 - b. observasi non partisipan
 - c. observasi partisipan
 - d. observasi sistematis
 - e. observasi noneksperimental
19. Pencatatan hasil pengamatan yang dilakukan menurut urutan kejadian merupakan bentuk pencatatan
 - a. *on the spot*
 - b. insidental
 - c. sistematis
 - d. periodik
 - e. kronologis

20. Hubungan baik antara interviewer dengan interviewee dapat dilakukan dengan memperkenalkan diri sebagai sahabat dari pihak yang diwawancarai yang disebut
- identifikasi
 - partisipasi
 - persuasi
 - adaptasi
 - key person*

B. Jawablah soal-soal berikut dengan jawaban yang tepat.

1. Bagaimanakah bentuk perkembangan seni sastra adat suku bangsa Minangkabau?
2. Jelaskan hubungan antara karya seni, pelaku seni, dan masyarakat.
3. Bagaimanakah sejarah kepercayaan adat suku bangsa Nias? Lalu kaitkan perkembangannya dengan kondisi saat ini.
4. Jelaskan pengaruh iptek terhadap perkembangan kebudayaan pada saat ini. Uraikan pendapat Anda.
5. Sebutkan kendala yang menghambat perkembangan iptek dalam kehidupan masyarakat? Apa pendapat Anda mengenai hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, JWM, SJ. 1988. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius.
- Hadi, Sutrisno, Drs. Prof. MA. 1983. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Haviland, William A. Alih bahasa: Soekadijo, RG. 1999. *Antropologi jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- . Alih bahasa: Soekadijo, RG. 1999. *Antropologi jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jenoda and Cook. 1959. *Research Methods in Social Relations: Basic Process Vol 1*. New York: The Dryden Press.
- Keesing, Roger M. dan Samuel Gunawan, Drs. MA. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- . 1986. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Karunika.
- . 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naim, Sahidi. 1983. *Kerukunan Antarumat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rummel. 1958. *An Introduction to Research Procedures in Education*. New York: Harper & Brother Publisher.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soekmono. 1993. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Jogjakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi, BA. Drs. MA. Ed.S,Ph D. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Astrid, S. Dr. Phil. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Binacipta.
- Widyosiswoyo, Supartono, Drs. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yad Mulyadi. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Depdikbud.

GLOSARIUM

<i>age of reason</i>	: masa abad pemikiran
<i>akulturasi</i>	: percampuran kebudayaan yang menghasilkan bentuk kebudayaan baru
<i>alih teknologi</i>	: pewarisan teknologi dari generasi ke generasi atau dari masyarakat/bangsa yang satu ke masyarakat/bangsa lain
<i>animisme</i>	: kepercayaan kepada roh yang mendiami benda (batu, sungai, gunung, dan sebagainya)
<i>apresiasi</i>	: tanggapan positif
<i>bgu</i>	: orang asli Papua
<i>birokrasi</i>	: sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jejang jabatan
<i>demonstratif</i>	: bersifat mempertunjukkan (mempertontonkan) secara menyolok
<i>deskripsi</i>	: pemaparan
<i>dinamisme</i>	: kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan gaib
<i>dirigen</i>	: pemimpin suatu pertunjukan musik
<i>discovery</i>	: penemuan yang sama sekali baru
<i>doktrin</i>	: ajaran yang mengandung kebenaran bersifat mutlak
<i>ekspresi</i>	: penggambaran
<i>error</i>	: kesalahan, penyimpangan
<i>etnografi</i>	: tulisan tentang kebudayaan suatu suku bangsa
<i>etnosentrisme</i>	: sikap mengagung-agungkan kebudayaan sendiri dan menganggap rendah kebudayaan lain.
<i>fumeripits</i>	: dewa dalam mitologi suku Asmat di Papua
<i>hipotesis</i>	: dugaan, kesimpulan sementara
<i>holistik</i>	: menyeluruh
<i>inovasi</i>	: pembaharuan menuju penemuan baru yang lebih baik
<i>instingtif</i>	: berdasarkan naluri
<i>interogasi</i>	: pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan yang bersistem

<i>insidental</i>	: terjadi atau dilakukan pada kesempatan atau waktu tertentu saja
<i>instrumen</i>	: alat musik
<i>interview</i>	: wawancara
<i>interviewee</i>	: orang yang diwawancarai, narasumber
<i>interviewer</i>	: pewawancara
<i>intuitif</i>	: perasaan, kata hati
<i>invention</i>	: penemuan yang merupakan hasil penyempurnaan dari penemuan yang telah ada sebelumnya
<i>kolaborasi</i>	: perpaduan kerja sama
<i>kolektif</i>	: secara kelompok
<i>komparasi</i>	: perbandingan
<i>migrasi</i>	: perpindahan penduduk
<i>mitologi</i>	: cerita yang dilandaskan kepada kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak masuk akal
<i>mitoni</i>	: upacara hamil tujuh bulan pada kehamilan anak pertama
<i>mitos</i>	: cerita yang berlatarbelakang kepercayaan
<i>mobilitas</i>	: perubahan gerak, perpindahan
<i>modin</i>	: pemimpin upacara selamatan (di Jawa Tengah)
<i>mortalitas</i>	: angka kematian
<i>motif</i>	: corak
<i>multikultural</i>	: masyarakat majemuk, yang terdiri atas berbagai kebudayaan
<i>namer ow</i>	: sebutan untuk dukun di Papua
<i>natalitas</i>	: angka kelahiran
<i>natalitas</i>	: laju kelahiran yang memperlihatkan jumlah keturunan yang dihasilkan oleh setiap perempuan dalam suatu populasi persatuan waktu tertentu
<i>ngruwat</i>	: selamatan pada saat-saat tertentu
<i>observasi</i>	: pengamatan
<i>osbopan</i>	: sebutan untuk roh jelek dalam masyarakat Papua
<i>presentasi</i>	: penyajian, pertanggung jawaban hasil kerja
<i>profan</i>	: duniawi
<i>proto sejarah</i>	: masa sejarah
<i>reliabel</i>	: ajeg

<i>relief</i>	: pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya
<i>religi</i>	: sistem kepercayaan pada hal-hal gaib di luar jangkauan akal manusia
<i>repertoar</i>	: lagu-lagu
<i>retouching</i>	: penyempurnaan bentuk
<i>ritual</i>	: tata cara peribadatan
<i>solidaritas</i>	: kesetiakawanan
<i>sukerta</i>	: pembawa sial
<i>teater</i>	: kelompok seni pertunjukan di bidang seni drama
<i>short message service</i>	: layanan jasa pengiriman pesan melalui handphone
<i>tembikar</i>	: peralatan yang terbuat dari tanah liat
<i>trance</i>	: situasi seseorang dalam keadaan tidak sadarkan diri karena pengaruh suatu hal
<i>uniformitas</i>	: keseragaman
<i>valid</i>	: canggih
<i>yi-ow</i>	: sebutan untuk roh baik dalam masyarakat Papua
<i>zending</i>	: lembaga penyiaran agama Nasrani
<i>yupa</i>	: tugu yang bertuliskan prasasti pada masa kerajaan-kerajaan Kutai

INDEKS ISTILAH

Adiktif, 122
Age of reason, 128
Animisme, 76
Astrologi, 51
Beverages, 122
Bgu, 82, 83
Birokrasi, 120
Chipping, 120
Coiling technique, 122
Creed, 79
Demonstatif, 167
Deta/destar, 39, 56
Dinamisme, 76
Eksploratif, 149
Encek, 93
Ethnos, 143
Etnis, 33, 41
Etnografi, 147, 148, 149, 150, 151, 174
Ewoh, 58
Flying shuttle, 128
Food, 122
Geguritan, 51
Geologi, 149
Geomorfologi, 149
Gonjong, 38
Good raport, 154
Grinding, 120
Hikayat, 17, 18, 23
Holistik, 145
Interview guide, 167, 170
Interviewee, 157, 158
Interviewer, 157
Kolosal, 57
Lenong, 45

Liturgi, 72
Maestro, 26, 28
Modeling technique, 122
Modin, 92
Moko, 10
Natural religion, 79
Ngruwat, 93
Observees, 150, 154
Ogung, 37
On the spot, 160
Pakhuizen, 20
Peragi, 26
Percussion flaking, 120
Pile dwelling, 123
Polytheisme, 78
Pondasi, 34
Pottery wheel technique, 122
Pottery, 121
Prehistori, 121
Pressure flaking, 120
Primbon, 51
Primitif, 8
Proto sejarah, 127
Religion in action, 104
Reliabel, 169
Repertoar, 44
Retouching, 120
Revealed religion, 80
Saluar, 39
Sampyong, 45
Samrah, 42, 43, 44
Self report, 155
Semi sub terranian dwelling, 123
Short message service, 130
Sledge, 125
Societeit Concordia, 22
Spices, 122

Stimulant, 122
Stoneboilling technique, 122
Stratifikasi, 51
Suji, 36
Sukerta, 94
Suluk, 17, 18
Surfice dwelling, 123
Syal, 43
Tarikh, 17
Teenakers, 19
Trance, 52
Travois, 125
Try out, 156
Tsyem, 62
Ulos, 35
Yupa, 99

INDEKS PENGARANG

Astrid, S. Susanto, 135, 136

Baker, 127

Jenoda and Cook, 153

Koentjaraningrat, 4, 5, 6, 29, 30, 31, 33, 36, 38, 39, 70

Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan, 6, 7

Rummel, 152

Sahibi Naim, 69

Soekmono, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16

Soepartono Widyosiswoyo, 14, 16, 17, 23

Sumadi Suryabrata, 148, 149

Sutrisno Hadi, 160

Yad Mulyadi, 147



ISBN 978-979-068-229-0 (no.jld.lengkap)

ISBN 978-979-068-227-6

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2008 tanggal 10 Juli 2008 tentang Penetapan Buku Teks yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam proses pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp. 10.535,-